

*And between  
each star I  
Love you*

FROM THE BEST-SELLING  
AUTHOR OF "EVERMORE"

CECILLIA WANG

## PROLOG

"Dani?" Ibu mertuanya memanggil. "Dani? *Are you there?*" Grace Alden memanggil namanya sekali lagi. Tidak ada jawaban. "Danielle?"

Ketika ia memasuki apartemen anaknya, Alexander Alden, ia yakin ada sesuatu yang salah. Ia mencoba menghubungi Dani, tapi ia sama sekali tidak menjawab.

Grace membuka kamar tidur utama hanya untuk menemukan kegelapan. Satu-satunya sumber cahaya adalah dari celah jendela yang tetap membuat kamar tersebut gelap. Grace menyipitkan matanya dan memanggil menantunya sekali lagi, "Dani?"

Suara gumaman kecil terdengar dan Grace menyalakan lampu kamar agar ia bisa melihat dari mana arah suara tersebut. "Danielle, astaga!" Grace berlari ke sofa tidak jauh dari ranjang utama dan melihat Dani tengah tertidur. Seluruh tubuh wanita itu bergemetar dan basah, Grace tahu kalau Dani tengah sakit dan kesakitan.

"Danielle," Grace memegang dahi Dani yang basah dan merasakan panas yang tinggi di tubuh wanita itu. "Danielle, aku di sini. Aku akan mencoba untuk mengangkatmu dan memindahkanmu ke ranjang."

"Jangan," gumam Dani.

"Danielle, *don't be ridiculous,*" Grace mencoba untuk mengangkat tubuh tidak berdaya menantunya dan memindahkannya. Dani mendorong tubuh Grace dengan sisa tenaganya, "Jangan, *please let me sleep here.*"



"Danielle, kamu sakit. Aku akan menelepon Alex sekarang."

"No, no, I'm fine."

"Dani, Alex harus tahu kalau istrinya demam. Kamu juga tidak bisa tidur di sofa ini. Ranjang kalian sangat besar, Dani. Aku yakin lebih baik kalau—"

Dani terbatuk dan Grace mencoba untuk menenangkannya. Ketika Dani sudah dapat berbicara, dengan lemah ia berkata, "Aku baik-baik saja, Tante."

"*Stop calling me* Tante. Aku yakin ini karena demam kamu. Kamu menantu aku, Dani. Tidak ada alasan kamu tidak memanggil aku Mama."

Dani menutup matanya, ia tidak bisa berpikir jelas, ia juga tidak yakin apa yang ia ucapkan, "Aku baik-baik saja kalau ditinggalkan sendiri."

"Kamu tidak baik-baik saja, ayo kita pindah ke ranjang Dani. Tidak ada perdebatan lagi."

"No, no, you don't understand. Alex..." Dani tidak menyadari kata-katanya sendiri ketika ia berbicara kepada Grace kata-kata berikut, "Alex, tidak membiarkanku untuk tidur di ranjang."

Grace mengerutkan dahinya, "Dani, kata-katamu tidak masuk akal."

"Ranjang itu... milik Nina. Aku bukan Nina."

"Dani, *you're his wife*."

"Tidak, baginya kakakku masih istrinya."

"Aku—" Dani menutup matanya dan bergumam sebelum ia pingsan, "Biarkan aku tidur tenang di sofa ini."



## BAB SATU

*Lima tahun yang lalu.*

“Dia kelihatan gugup ya, Di?” tanya Nina, kakaknya.

Dani membuka pintu gereja sedikit dan melihat calon suami kakaknya. Alexander Alden. Ya, *Alexander Alden*, adalah calon suami kakanya. Pria itu terlihat sangat tampan mengenakan tuxedo Koton hitam dengan dasi hitam berwarna sama. Sebenarnya Alex tidak perlu mengenakan tuxedo termahal sedunia untuk membuktikan betapa gagah, tampan, dan seksi dirinya sekarang. Hanya orang bodoh yang tidak melihatnya.

Ia tidak bisa melihat jelas wajah pria itu, tapi ia tahu, Alex pasti sangat gugup. *Tentu saja Alex akan sangat gugup, karena pria itu akan menikahi kakaknya*, Nina Maziyar. “Pasti Alex sangat gugup, tapi hari ini ia berhasil terlihat rapi,” kata Dani menutup kembali pintu di belakangnya.

Nina terlihat amat sangat cantik dengan gaun sederhana yang dibuatkan oleh Carolina Herrera untuknya, menunjukkan parasnya yang sempurna. Semua orang sangat menanti-nanti pernikahan ini. Sebagian besar mereka iri karena Alexander Alden akhirnya akan menikah. Sebagian orang lainnya, ingin melihat apa yang Nina kenakan. Dani tahu, apa pun yang dikenakan Nina akan terlihat cantik. Apa pun yang Nina lakukan, selalu *benar*.

“Aku gugup,” Nina membenarkan letak gaunnya.

Dani berjalan ke arah kakaknya dan tersenyum, “Kak, kenapa Kakak harus gugup? *The man you're going to spend forever is waiting for you.* Alex sedang berdiri menunggu Kakak.”

"Tapi aku pasti terlihat kacau sekarang, bukan?" tanya Nina.

"Kakak terlihat cantik," Dani membenarkan letak *veil* Nina yang berhiaskan mutiara-mutiara kecil dari atas hingga ujungnya.

Pada saat itu, ayahnya datang dan Dani memberikan sedikit ruang agar kakaknya dapat berbicara berdua. Ia dapat mendengar Michael Maziyar bertanya kepada kakaknya, "Kamu siap?"

"Papa siap?" balas Nina yang hampir menangis.

Ayahnya memegang pelan pipi kakaknya dan menghapus air mata, "*I've been waiting for this*, Nina. Berjalan bersamamu, mengantarkan kamu kepada pria yang benar mencintai kamu. Papa merasa sangat bangga karena telah membesarkan kamu, Nina. *You are the light of my life.*"

"Pa," Nina tersenyum dan air matanya hampir menetes kembali. "*I love you*, Pa. Selamanya."

"*I love you more*, Sayang."

Stephanie Indri Maziyar, ibunya berjalan memegang *hand-bouquet* mawar putih untuk Nina yang lalu diberikannya. Stephanie terlihat sama bangganya dengan Michael melihat Nina pagi hari ini. *Sempurna, anaknya sebentar lagi akan menjadi bagian keluarga Alden*. Keluarga terkaya di Asia akan menjadi *keluarganya*. Nina bukan saja membuatnya bangga, tapi ia merasa semua keberuntungan terjadi karena Nina. Tidak ada orang lain yang dapat dan mungkin membuat Alexander Alden jatuh cinta kecuali Nina, *anaknya*.

Di sebelahnya Dani tersenyum kepadanya, "Aku akan berjalan terlebih dahulu, Ma."

"Apa kamu mengenakan *make-up*, Dani?" tanya ibunya. "Aku sudah mengatakan kepada kamu—"

"Ya," Dani berkata dengan sabar, "Aku tidak mengenakan rias wajah, Ma. Seperti yang Mama minta. Lagi pula aku tidak tahu apa bedanya *eyeliner* dan *mascara*."

"Di," panggil kakaknya. "Aku siap sekarang."

Dani mengangguk dan meninggalkan ibunya. Michael berdiri di samping Nina dan ibunya berada di belakang keduanya sementara Dani



berdiri di depan mereka semua. Pintu terbuka dan semua tamu undangan berdiri menyambut sang pengantin.

Dani merasakan mata-mata terarah kepadanya. Pada saat itu, Alex berbalik dan pria itu tersenyum. Senyum pria itu membuat jantung Dani berdebar-debar. Sangat berdebar-debar, Dani tidak tahu apa ia sebenarnya masih sanggup untuk berjalan ke arah pria itu.

*You fool, he's not smiling at you*, Dani menyadari hal itu. Ketika ia melihat dengan lebih jelas seiringnya ia berjalan, Alex tidak pernah tersenyum kepadanya.

Alex tengah tersenyum kepada wanita yang ia cintai.

Hari itu Alex mencium Nina, yang telah sah menjadi istrinya.

Hari itu Dani harus berkata kepada dirinya sendiri, "*Ya, lo yang bego, Di*."

Pria seperti Alexander Alden menikahi wanita seperti Nina Maziyar, semua orang tahu. Alex melihat Nina bagaikan kakaknya adalah matahari, bulan, dan bumi. Banyak yang berkata, "Tidak heran Alex memilih Nina."

Kata mereka, "Nina adalah wanita yang dapat mencintai Alexander Alden."

Banyak yang menambahkan, "Istri yang tepat."

"Suami yang tepat."

"Mereka tepat untuk bersama."



Alexander Alden menatap kota Jakarta dengan sinis. Tidak ada sedikit pun bagian dari kota ini yang membuatnya ingin tinggal lebih lama. Setelah ia bertemu dengan kedua orangtuanya dan menyelesaikan... ia tidak akan kembali ke kota ini. Kota yang mengingatkannya kepada senyum wanita itu, kota yang mengingatkannya kepada tubuh wanita itu, kota yang membuatnya mengingankan wanita itu untuk kembali.

Jakarta membuatnya marah. Ia marah karena setiap bagian dari kota ini membuatnya teringat kembali kepada istrinya. *Nina, sudah tiada Lex*, ia berkata kepada dirinya sendiri.

Samuel Achaari berdeham untuk mendapatkan perhatian temannya. Alex berbalik dan tersenyum sinis, "Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Apa aku harus membuat janji sekarang untuk bertemu dengan teman?" tanya Samuel.

"Well, I'm busy," jawab Alex.

"Sibuk menatap Kota Jakarta?" Samuel bertanya dengan sinis.

"Aku baru saja akan keluar untuk bertemu dengan orangtuaku, kamu ingin ikut bertemu?" tanya Alex kepada Samuel. Temannya menjawab, "Tidak, tidak, aku hanya berkunjung saja. *So how's things in New York?*"

"Sama saja. *Less crowded*," jawab Alex dengan dingin. Samuel menyadari perubahan sikap temannya semenjak Alex kehilangan istrinya empat tahun yang lalu. "Alex, *it has been four years.*"

"Ya, dan Jakarta masih saja *sama*."

"Lex, kamu tidak bisa menyiksa diri kamu sendiri setiap kali kamu kembali ke Jakarta. Tidak adil bagi diri kamu, orangtua kamu, terlebih lagi—"

Alex memotong kata-katanya dan berkata dengan marah, "Jangan sebutkan namanya."

"*She's still not coming back*, Alex."

"Kalau begitu aku akan pergi sejauh mungkin dari *kota sialan ini*."

"Dani, *she's back*," Samuel berkata. "*She's back* di kota yang menurut kamu *sialan* ini. Kamu tidak akan pergi menemuinya?"

"Apa aku harus bertemu dengannya?"

Samuel mengembuskan napasnya, dengan sabar ia berkata dan menjelaskan, "Dani adalah adik ipar kamu Lex, dan teman baik kamu."

Alex menyipitkan matanya, "Aku menyalahkannya. *She's not there* ketika—" Alex tidak bisa menyebutkan nama Nina, kata-katanya tercekak di bibirnya.

"Ketika Nina meninggal?" tanya Samuel. "Kamu menyalahkan Dani karena *she's not there*? Aku juga tidak berada di *sana* ketika Nina meninggal, Lex. Kedua orangtua kamu tidak berada di *sana* ketika Nina tiada. Kedua

orangtuanya juga tidak ada. Terlebih lagi, kamu *tidak ada di sana*. Bukannya sedikit tidak adil kamu menyalahkan Dani?"

"Kenapa kamu harus marah kepadanya? Dia juga kehilangan kakaknya."

Alex juga tidak tahu kenapa ia menyalahkan Dani. Mungkin karena ia menginginkan *teman baiknya* untuk selalu berada di sisinya. Tapi ketika Nina pergi, satu-satunya orang yang terlihat *tidak peduli* adalah si teman baik tersebut.

"Aku dengar Dani pulang bersama dengan Efra. Mereka terlihat sangat dekat, Lex."

Alex mendengus dengan sinis, "*Efra's gay*, walaupun mereka dekat, mereka hanya berteman, Sam. *What's your point here?*"

"*Exactly my point*. Kamu akan kalah dengan seorang pria *gay*. Dani akan memiliki teman baik baru dan Alexander Alden akan merana sendiri. Kenapa harus membencinya, Lex? Aku yakin Nina tidak ingin kamu membenci adiknya sendiri."

5 |

Alex membalas Samuel, "Aku tidak membutuhkannya, Sam. *She's better off with Efra* sebagai temannya. Setidaknya aku tahu kepada siapa Dani peduli."

"Kamu terdengar seperti *teman* yang cemburuan."

"Aku tidak menginginkan *teman* yang tidak peduli."

"*Well*, aku dengar teman *gay* jauh lebih menyenangkan juga, kalau begitu tidak ada masalah lagi. Alexander Alden boleh kembali mengasihani dirinya sendiri sementara Danielle Maziyar menemukan teman baik yang baru," ujar Samuel dengan senyum di bibirnya.





## BAB DUA

*Lima bulan yang lalu.*

"Sir, Michael Maziyar dan Stephanie Maziyar, bersama dengan Danielle Maziyar sudah menunggu di ruang tunggu," ujar sekretarisnya, Gerard.

Gerard menunggu Alexander Alden yang berdiri dari kursinya lalu mengancingkan jas Brioni-nya. Gerard tahu harganya melampaui semua jas yang ia miliki. Namun Gerard juga tahu, seorang Alexander Alden terlihat sangat mendominasi dengan jas yang ia pakai. "Sir," Gerard memasang tampang profesionalnya dan membiarkan Alexander Alden berjalan keluar dari ruangan bersamanya.

Gerard lalu membuka pintu ruang tunggu dan Alexander Alden melangkah masuk untuk menyambut tamunya. "Any drinks?" tanya Gerard dengan sopan sementara Alexander Alden menyebrangi ruangan.

"Water," Michael Maziyar menjawab. "Istri dan anak saya juga," pria itu memutuskan sendiri, tidak membiarkan istri atau anaknya untuk menjawab.

"Baik," Gerard mengangguk sopan dan menutup kembali pintu ruang tunggu, memberikan semua orang di dalamnya privasi yang mereka inginkan.

Alexander Alden menatap ketiga tamunya. Michael Maziyar tersenyum tipis dengan kesinisan yang tidak bisa terlepas dari wajahnya, "Alex, bagaimana Shanghai? Aku dengar kamu memenangkan merger dengan mudahnya. Semua orang tahu Alexander Alden akan menguasai Shanghai kurang dari setahun."

"Aku dengar kamu akan menjadi orang terkaya di Asia tahun ini, Alex. *With all the businesses you acquire, I'm not surprised.*" Ketika Michael mengatakan itu, Gerard kembali ke dalam ruangan membawakan tiga gelas Evian dengan sedikit es dan menaruhnya dengan pelan di hadapan ketiga tamu Alex. Gerard juga memberikan Alex segelas air dan menutup kembali ruang tunggu ketika ia selesai.

"Shanghai *was fine*, Michael," jawab Alex mendominasi seluruh ruangan. "*How about you?* Selamat untuk pembukaan hotel baru di Abu Dhabi, maaf aku tidak bisa ke sana dan merayakannya bersama," balas Alex. Tatapannya tidak beranjak dari Michael.

"Oh, biasa-biasa saja, Alex. Abu Dhabi hanya proyek kecil," jawab Michael yang merasa ia harus menjaga sikap di depan Alex walaupun pria itu jauh lebih muda daripadanya dan sebenarnya adalah menantunya sendiri. Entah apa yang Alexander Alden miliki, mungkin aura dinginnya yang membuat semua orang takut kepadanya.

"*How about you*, Stephanie?" tanya Alex kepada ibu mertuanya yang terlihat senang diberikan perhatian olehnya. "Maaf juga aku tidak bisa datang ke Gala tahun ini. *My schedule was tied.*"

"Oh Alex, panggil Mama saja. Kamu tahu kita masih keluarga walaupun—" kata-kata Stephanie menggantung. "Alex, kamu masih menjadi bagian keluarga kami. *And of course I understand if your schedule was tied.* Tapi *please*, Gala berikutnya kamu akan datang, *promise?*"

Alex tidak menjawab tapi ia tersenyum tipis membalas pertanyaan Stephanie.

"Di," Alex lalu memanggil nama wanita itu.

Ya, wanita yang sedari tadi ia coba untuk hindari. Wanita itu berubah. Ia tidak mengenali Danielle Alexis Maziyyar yang tengah duduk berseberangan darinya.

"Hi," wanita itu membalasnya.

"Kenapa kamu pulang *sekarang?*" pertanyaan itu tiba-tiba sudah terucap, Alex sendiri tidak tahu mengapa ia mengatakannya. Mungkin karena ia *marah*. Mungkin karena ia membenci *wanita di badapannya*.

"Apa aku tidak boleh pulang?" tanya Dani kepadanya. "Apa seharusnya aku tidak boleh berada di Jakarta, Lex?" tantang wanita itu. Bibir wanita itu... Alex ingin *menghancurkannya*.

"Jadi," Alex mengalihkan perhatiannya kepada Michael dan Stephanie kembali, "apa yang bisa aku bantu, Michael? Apa yang ingin dibicarakan hingga Dani berada di sini?"

Michael tahu kalau sekarang ia mendapatkan perhatian penuh Alex, lalu ia berkata, "Alex, bagaimana kalau kamu menikahi Dani dan kembali menjadi bagian dari keluarga kami?"

"Papa!" Dani memalingkan wajahnya dan setengah berteriak kepada Michael Maziyar. "Pa!"

"Apa kamu tahu apa yang sedang mereka bicarakan, Di?" tanya Alex kepada Dani walaupun sudah jelas dari reaksi wanita itu sepertinya ia tidak mengetahui apa-apa. Tapi Alex ingin tahu, ia ingin tahu jawaban wanita itu sehingga ia bisa membenci wanita itu lebih lama.

8 | "Apa kamu pikir aku ingin menikahi kamu?" tanya Dani seakan-akan menikahi Alex adalah sebuah dosa yang sangat besar. "Aku tidak tahu apa-apa. Apa-apaan ini, Pa?!"

"Alex, Theo, ayah kamu menginginkan sebuah jaminan untuk proyek Maziyar Hotel berikutnya. Aku berencana untuk membuat proyek baru di London tahun depan, Alex, tapi Theo bersikeras kalau aku harus memberikannya jaminan. *Jaminan* apa, aku bertanya kepadanya dan Theo, *your father*, Alexander, berkata kalau aku harus memberikan sesuatu yang melebihi harga investasinya kepadaku. Theodore Alden adalah pria yang sangat pintar seperti kamu, Alex, aku tahu apa yang ia inginkan. Ia menginginkan kamu dan Dani untuk menikah, bukan?"

"Apa?!" Alex belum pernah mendengar kata-kata *terbodom* dan tidak masuk akal keluar dari mulut seseorang sebelumnya sampai hari ini. Semua yang Michael Maziyar katakan tidak dapat ia mengerti dan tidak pernah ia bayangkan pria itu dengan mudahnya *menjual* anaknya sendiri demi investasi.



"Aku tidak akan pernah menikahi anak Anda, Michael. Satu-satunya anak Anda yang saya cintai sudah tiada. Nina tidak akan tergantikan."



Keesokan harinya Alex berkunjung ke rumah orangtuanya untuk mendapatkan jawaban yang menggungunya semalaman. "Apa kalian meminta aku untuk menikahi Danielle Mazyar?"

Theodore Alden menatap anak laki-laki satu-satunya dengan bingung, "Apa Papa meminta kamu untuk menikahi Danielle Mazyar?" balas Theodore dengan pertanyaan lain.

"Papa sepertinya membicarakan hal ini dengan Michael?" balas Alex kepada ayahnya.

Grace Alden yang terlihat elegan pagi ini duduk dengan diam mendengarkan.

"Papa tidak pernah meminta kamu untuk menikah dengan Danielle, kalau itu yang kamu ingin tahu. Apa pun yang Michael katakan kepada kamu, Papa sama sekali tidak mengerti."

"Tapi Papa akan berinvestasi di proyek Mazyar Hotel London?"

"Ya," balas Theodore. "*But Alex, I would never ever make you marry Danielle Mazyar in exchange of an investment I made.*"

"Papa akan berinvestasi atas nama Alden & Co.?" tanya Alex.

"Ya," jawab Theodore.

"Kalau begitu kenapa Papa tidak mengatakan mengenai hal ini sebelumnya kepada aku?" tanya Alex kepada ayahnya. "Aku adalah CEO Alden & Co. Pa, seharusnya aku tahu apa yang Papa lakukan. *How much are you willing to invest on this project, Pa?*"

"Seratus persen. Tapi aku menginginkan tiga puluh enam persen saham seluruh Mazyar Inc., Alex. Aku akan memberikannya investasi ini dan Michael akan memberikan saham kepadaku."

"Tapi Papa meminta Michael untuk memberikan *jaminan?*"

"Ya, Michael adalah orang yang sangat ambisius Alex, *you know him*. Saham bagiku tidak berarti apa-apa dan bukan jaminan aku akan mendapatkan kembali investasi yang aku berikan kepadanya."

Alex lalu membalas ayahnya dengan pertanyaan lainnya, "*So what exactly do you want from him*, Pa? Apa yang sebenarnya Papa inginkan dari Michael Maziyar?"

Theodore tertawa dan menjawab pertanyaan Alex dengan mudah, "Sebenarnya ia bisa saja memberikan aku hotelnya yang baru di Abu Dhabi sebagai jaminan. Aku tidak pernah mengira ia akan memberikan anaknya sendiri. Konyol sekali Alex, bukan begitu?"

Alex mengangguk dan mengerti sekarang.

Ibunya yang sedari tadi hanya mendengarkan percakapan itu akhirnya mengangkat bicara. Grace Alden dengan tenang bertanya kepada anaknya, "Apa yang sebenarnya membuat kamu sangat marah kepada ayah kamu dan Michael, Alex?"

10 |

Alex menyipitkan matanya, "Maksud Mama?"

"Kamu marah, bukan?"

"Aku tidak marah."

"Mama tahu kalau kamu marah, Alex. Sudah tiga puluh dua tahun Mama mengenal kamu dan Mama yang melahirkan kamu, *I know when you're mad*, Alexander Alden. Apa yang membuat kamu marah? Kenapa memikirkan menikahi Danielle Maziyar membuat kamu marah, lebih tepatnya itu, bukan?"

"Mama salah mengerti maksud—"

"Jangan membodohi Mama, Alex. Kamu dan Papa kamu bisa membicarakan semua bisnis dan semua angka-angka yang mungkin Mama tidak mengerti. Tapi Mama tahu apa yang kamu pikirkan dan kamu rasakan. Apa karena Dani adalah adik Nina?"

"Mama," Alex berhenti sebelum meneruskan kata-katanya. *Ya, ia sangat marah kepada Dani. Ya, ia sangat marah ketika mengetahui kalau ia mungkin akan menikahi wanita itu. Ia marah kepada adik istrinya sendiri. Istrinya yang sudah tiada.*

"Mama, aku sama sekali tidak marah."

Grace Alden tidak akan memaksa anaknya untuk mengatakan apa yang tidak ingin dikatakan kepadanya. Ia hanya berkata sebelum membiarkan Alex menyelesaikan sarapannya, "Lex, kenapa kamu harus marah? Itu pertanyaan Mama. Kenapa? Apa yang mengganggu kamu? Kamu pikirkan sendiri jawabannya Mama tidak perlu tahu. Karena Mama berpikir kamu sendiri tidak tahu kenapa kamu marah dan kepada siapa kamu marah."





## BAB TIGA

12 |

Dua hari berikutnya, Danielle Maziyar—Dani, sudah mulai merasakan rutinitas bangun pagi tanpa *jetlag* yang dideritanya selama seminggu terakhir. Ia baru saja sampai kembali ke Jakarta bersama dengan teman dekatnya, Efra, karena ayahnya memintanya pulang dan Dani mulai berpikir ia tidak bisa menghindari kota ini lebih lama lagi. *Ia tidak bisa menghindari Alexander Alden, lebih tepatnya.*

Efra meneleponnya pagi hari ini dan Dani mengangkatnya dengan malas-malasan, “Mau apa?”

“Sudah siap-siap belum?”

“Sudah.”

“*First day*,” ujar Efra.

“Ya, *first day*.”

Sebelum ia kembali ke Jakarta, dua bulan yang lalu ia mengirimkan CV-nya kepada *head-hunter* dan sebulan sebelum ia sampai, ia mendapatkan tawaran pekerjaan di sebuah perusahaan *e-commerce* bernama Soho.

“*Head-marketing*,” Efra kembali berbicara. “Soho *needs someone like you, Di.*”

“Berisik lo, Fra,” Dani tertawa dan Efra membalasnya, “Gue akan menjemput lo tiga puluh menit lagi, ya. Awas, jangan lupa sarapan.”

“Oke.”

Dani berpakaian rapi pagi hari ini—gaun hitam sederhana dengan *stocking* berwarna sama. Ia sedang memakai hak tingginya sebelum Efra

meneleponnya kembali dan mengatakan kalau pria itu sudah berada di bawah apartemennya. Efra mengantarnya, membuat Dani sedikit tidak gugup. Efra juga mengatakan kalau ia akan menjemputnya kembali sore nanti.

*"See you, thanks for the ride."*

Dani keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam gedung tinggi dengan logo Soho di atasnya. Dani mengembuskan napas dan berjalan dengan percaya diri. "Danielle Maziyar," katanya kepada resepsionis yang bertanya kepadanya.

"Mohon tunggu sebentar," kata resepsionis tersebut.

Dani mengangguk dan menunggu. Kurang dari dua menit kemudian, Dani disambut oleh Gabrielle Rania, *regional director*, salah satu orang yang mewawancarainya sebelum ia mendapatkan pekerjaan ini. *"Hi Danielle, senang akhirnya bisa bertemu kamu. It has been a tough process, huh? Lima wawancara kamu lewati dan akhirnya kamu bisa menjadi bagian dari tim aku. Aku menaruh banyak harapan kepada kamu setelah call kita terakhir."*

13 |

*"Thank you,"* kata Dani kepada Gabrielle.

*"No worries, aku sangat menginginkan kamu di posisi ini, Danielle. Bukan hanya karena kamu berpengalaman, tapi aku juga mendengar kalau kamu yang terbaik. Soho baru saja berekspansi dari bisnis e-commerce menuju digital platform and content. Kami membutuhkan tim marketing yang bisa mengerti pasar Indonesia dan selanjutnya Asia untuk mempromosikan Soho dengan baik dan sesuai dengan visi."*

Dani mengangguk dan Gabrielle menunjukan ruangan kantornya di lantai tiga puluh gedung tersebut. Ruangannya sangat luas dan indah, Gabrielle bertanya, "Apa kamu menyukainya? Kalau kamu mau kamu bisa mengubah apa pun di dalam ruangan ini. Ana, sekretaris kamu akan membantu kamu untuk apa pun yang kamu butuhkan."

Gabrielle mengenalkan Ana, sekretaris pribadi untuknya dan dengan cepat ia mengubah topik ke hal-hal yang lebih serius, *"So here's the thing Danielle, ada beberapa perubahan yang akan terjadi dalam minggu-minggu terakhir ini."*

Dani mengangguk dan menunggu, "Soho baru saja dibeli oleh perusahaan lainnya dan sangat penting bagi kita semua untuk melakukan transisi ini dengan benar."

"Apa yang bisa aku lakukan, Gabrielle?"

"Kita akan melakukan *press-conference* di hari kita mengumumkan Soho dan perusahaan lain sudah bergabung. Hal ini sangat besar, Danielle. Kita akan menjadi *e-commerce* terbesar di Asia."

"Apa aku tahu dengan siapa Soho akan bergabung?"

"Alden & Co., apa kamu tahu?"

"Ya." Mulut Dani terasa begitu kering ketika ia menjawab pertanyaan Gabrielle. *Tentu saja ia tahu. Karena yang memiliki perusahaan tersebut—*

"Alexander Alden, apa kamu juga pernah mendengar namanya?"

*Pernah mendengar namanya? Pria itu adalah kakak iparnya sendiri.* "Oh, ya, aku pernah mendengar namanya," kata Dani berbohong. Ia berhasil berbohong dengan cepat dan ia merasa bangga kepada dirinya sendiri. Gabrielle tidak perlu tahu apa-apa.

Gabrielle tersenyum dan Dani tahu dari senyum wanita cantik di hadapannya yang tidak jauh lebih tua daripadanya, wanita itu menyukai Alex. Dani tahu setiap orang menyukai pria itu, terlebih lagi karena sekarang pria itu tidak lagi berstatus sebagai suami seseorang. "*He's technically our boss' boss' boss*, Danielle. Aku akan melapor ke James, CCO kita di Singapura. Lalu James akan melapor ke *board members* Alden & Co. sebelum ke Alex. *Nobody communicates with Alex easily.*"

"Oh."

"Dan... *and you know what?* Alex akan berada di kantor ini minggu depan untuk melakukan transisi Soho dan Alden & Co., Danielle. Aku dengar dari orang-orang yang mulai membicarakan mengenai kedatangannya kalau Alex jarang sekali melakukan hal ini. Soho adalah proyek penting baginya makannya ia melakukan hal ini."

Dani mengangguk kembali. *Pria itu akan datang minggu depan? Apa ia harus mengundurkan diri sekarang? Apa ia akan bertemu pria itu? Mungkin tidak.*

"Ya," Dani mengangguk. Ia hanya bisa mengatakan hal itu kepada Gabrielle tidak tahu apa lagi yang bisa ia katakan.

"Dan jangan lupa Danielle. *I know* seharusnya aku tidak mengatakan ini dan seharusnya aku bersikap sangat profesional, *but oh God, he's incredibly hot and sexy*. Alexander Alden adalah spesimen yang sangat indah, bukan?"

Dani tidak tahu harus menjawab apa.

Gabrielle tertawa dan wajahnya memerah, "*I know it's silly, but I have a little crush on him*. Semenjak aku tahu kalau Alden & Co. akan membeli Soho, aku sangat tertarik mengenai CEO Alden & Co. Alexander Alden."

Dani mencoba untuk tersenyum dan ia memaksakannya, Gabrielle terus berbicara sementara ia mendengarkan, "Danielle, *whoever got his heart, she must be one lucky girl. Don't you think so? Taming the beast in Brioni suit is one hell of a catch.*"

Gabrielle lalu mengalihkan topik pembicaraan, "Maaf, maaf, aku melantur. *Anyway, welcome to the team*. Aku akan berada di kantorku kalau kamu perlu membicarakan apa pun atau membutuhkan sesuatu. *Glad you're here just in time, Danielle*. Beberapa minggu ke depan akan banyak hal yang terjadi. *We'll be busy.*"

15 |

Gabrielle meninggalkan Dani sendiri di kantor barunya.

Lalu Dani tersenyum menatap kota Jakarta di pagi hari mengingat kata-kata Gabrielle. Ia bergumam kepada dirinya sendiri, "Nina memenangkan hatinya dan hanya Nina yang akan mengisi hatinya untuk selamanya."



Satu minggu terasa begitu cepat dan Dani merasa gugup ketika Gabrielle memanggilnya ke ruang rapat pagi hari itu. Ia tahu kalau pria itu berada di ruangan.

"Danielle," Gabrielle memanggilnya. Hari ini Gabrielle terlihat begitu sempurna mengenakan rok pensil Celine yang membuat tubuh langsingnya terlihat indah dan blus putih dengan dua kancing teratasnya yang terbuka, cukup membuat semua mata menatap tubuh wanita itu. Tapi ketika Dani

melangkah masuk ke dalam ruangan, hanya mata pria itu yang tertuju kepadanya.

"Danielle Maziyar, kenalkan Alexander Alden," ujar Gabrielle. Dani mau tidak mau berjalan mendekat dan mengulurkan tangan kepada pria itu.

"Danielle," katanya kepada Alex.

"Alexander," kata pria itu. Dani menyadari kalau Alex bersikap sangat dingin kepadanya. Tapi ia sangat bersyukur pria itu melakukan hal tersebut dan tidak mengatakan kepada tiga puluh pasang mata yang sedang menatap mereka kalau sebenarnya ia adalah adik iparnya.

Berbeda dengan Gabrielle, Dani mengenakan blus sederhana berwarna hitam dan rok berwarna sama yang ia beli kemarin bersama dengan Efra, sama sekali tidak menunjukkan lekuk tubuhnya. Efra yang menemaninya kemarin untuk berbelanja berkata kepadanya dengan nada marah, "*Nobody will ever notice who you are in those ugly sack of clothing, Di.*"

"*Exactly,*" jawabnya. "Gue nggak akan terlihat."

16 |

"*Here's the thing,* lo akan tetap terlihat di mata Alexander Alden, Di. Lo dan dia... *well,* adalah keluarga. Dari semua orang di dalam ruangan, Alex paling mengenal lo dan lo paling mengenal dia. *This is stupid,* seharusnya lo memakai pakaian yang sangat seksi dan tidak memedulikan apa pun atau sipapun."

Gabrielle mengatakan sesuatu dan Dani mencoba untuk mendengarkan sekarang, "Danielle sudah membuat rencana yang sangat brilian untuk *marketing* Soho yang terbaru, Pak Alden. Danielle, apa mungkin kamu mau menjelaskan sedikit kepada Pak Alden?"

"Tentu saja," gumam Dani.

"*No, please don't explain to me,*" Alex menolaknya dengan tegas. "*I don't need explanation of what you're going to do.* Saya percaya semua staf yang bekerja untuk saya tahu apa yang mereka lakukan. Saya memberikan kepercayaan sepenuhnya untuk mereka semua termasuk Anda, Danielle, untuk bekerja dengan baik. Kalau di antara kalian memiliki masalah, *you tell* Gabrielle and James, mereka akan membantu."



Gabrielle memberikannya tatapan *'Maafkan aku'* dan Dani tersenyum tipis. Ia tidak merasa tersinggung karena Alex menolak mendengarkan presentasinya, tapi Dani sangat terganggu dengan cara pria itu menatapnya. Seakan-akan ia tidak sedang berpakaian. Apa ada sesuatu yang salah dengan caranya berpakaian? Ia sudah memilih pakaian paling *biasa* yang ia bisa dapatkan.

James Joshua Vandala Salim, tangan kanan Alexander Alden mengambil alih dan berkata, "Pak Alden tidak bisa berlama-lama karena beliau harus terbang ke Rusia sore ini. Atas nama Alden & Co., kami sangat senang Soho telah menemani aku berbicara dengan Pak Alden."

"Um—" Entah kenapa Dani menatap Alex untuk meminta persetujuannya.

Dengan dingin pria itu menjawab, "*She can stay.*"

James menutup pintu di belakangnya dan walaupun semua orang dapat melihat mereka dari luar ruang rapat, mereka tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. "Pak Alden ingin mendiskusikan masalah persepsi publik mengenai Soho dan Alden & Co. bergabung," ujar James kepada Gabrielle.

Gabrielle mengangguk dan berkata, "*That's why I have asked Danielle to come join us*, sebagai *head-marketing* ia sangat bisa menjawab masalah ini."

"Danielle, bagaimana tanggapan kamu mengenai ini?"

Dani mengangguk dan menjawab Gabrielle, "*Well, based on market research*, Soho, dibandingkan dengan *e-commerce* lainnya berada di standar kelas menengah. Ketika kami bergabung dengan Alden & Co. publik tahu kalau Soho akan beroperasi bukan hanya di sebagian negara Asia, tapi semua negara, termasuk Cina, *market* terbesar dengan kompetitor terbanyak."

"Saya melihat dua hal yang dapat kita lakukan, pertama, ekspansi Cina kita lakukan secepat mungkin dan dengan skala yang sangat besar. *Disruptive marketing*, adalah targetnya. Ketika Soho berhasil masuk ke *market* Cina, kita bisa mengembangkan—"

"*China is off the table*," ujar James. "Alden & Co. tidak akan beroperasi di Cina sampai *merger* Alden & Co. di sektor properti dan minyak terjadi. *E-commerce* di Cina bukan target Alden & Co."

"Kalau begitu kita harus memikirkan ulang semua strategi. Karena kalau kita tidak 'masuk' ke dalam permainan *e-commerce* sekarang, Cina akan semakin berkembang dan ketika Alden & Co. siap untuk masuk, kita akan ketinggalan dengan kompetitor kita yang lain. *The point of buying Sobo is to expand, right? Kenapa tidak Cina terlebih dahulu?*"

"*So you're saying no to Indonesia?*" tanya James.

"Saya tidak mengatakan *tidak* untuk Indonesia. *Content distribution* adalah target Indonesia, bukan ekspansi, itu yang saya coba katakan."

Selama ia berdebat dengan James Salim, Alex duduk terdiam mendenagrkannya. Ia sama sekali tidak tahu apa yang pria itu pikirkan atau apa yang pria itu inginkan. Dani akan mengatakan apa yang ia ingin katakan dan melakukan pekerjaannya dengan baik.

"Pak Alden—" James meminta persetujuan Alex tapi pria itu sudah memotongnya.

Kali ini Alex mengangkat bicara dan berkata, "*Board members should discuss about this.*"

"Baik, Pak Alden."

"Siapkan materi perubahan ekspansi Cina dan pendekatan *market* Indonesia kalau begitu."

"Baik, Pak Alden," Gabrielle kali ini yang menjawab.

Alex mengerutkan dahinya, "*Di, yang aku maksud kamu.*"

Dani mendongak dan terkejut. *Did he just call me 'Di'?*

"James, berikan jadwal saya kepada-nya. *Will you be alright to meet in Moscow, Wednesday?*"

Dani tidak bisa menjawab Alex. Pria itu menganggap kalau ia mengerti. "Moskow. Hari Rabu, *Di*. Aku akan mendengarkan presentasi kamu."



"Apa kamu mengenal Pak Alden sebelumnya, Danielle?" tanya Gabrielle kepadanya. Setelah Alex dan James menyelesaikan rapat mereka, Gabrielle menariknya ke ruangan wanita itu dan menanyakan hal yang mengganggu pikirannya. "*I mean it's so obvious that somehow you both knew each other.*"

Dani mengembuskan napasnya dan ia berkata dengan jujur, "Gabrielle, *he's my brother in-law.*"

"Apa?! Kenapa kamu tidak bilang ke aku, Danielle?"

"Karena aku pikir tidak penting untuk—"

"Kamu mengenal Alexander Alden—bukan hanya mengenal tapi juga bagian dari keluarganya?"

"*Well, technically not anymore.* Kakakku... Nina... sudah tiada," ucap Dani.

Gabrielle menatapnya dengan sedih, "*I'm sorry, truly am.*"

"Tidak apa-apa."

"Pasti berat bagi kamu dan Alex. Sudah berapa lama kalau aku boleh tahu...."

"Empat tahun."

Gabrielle mengangguk dan mencoba untuk mengganti topik pembicaraan. "*So, minggu depan kita akan ke Moskow? Menurut aku apa yang kamu coba jelaskan kepada Alex brilian, Danielle.*"

Setelah Alex terlebih dahulu melangkah keluar dari ruangan, James berbicara kepada Gabrielle mengenai rapat yang baru saja mereka lakukan.

"Tidak ada yang pernah berbicara kepada Alexander Alden seperti itu, Gabrielle."

"*She's young and new, I liked her perspectives,* James. Pak Alden juga sepertinya tidak keberatan mendengarkan apa yang Danielle harus katakan."

"*Listen, I need you to come to Moscow* dengan Danielle."

"Baik, James, *anything else?*"

"Aku akan mengirimkan informasi mengenai keberangkatan kalian."

"Apa kita harus *booking* tiket sekarang? Dan bagaimana dengan visa?"

"Tidak perlu, Alden & Co. akan mengaturnya semua. Semua staf kami yang bertemu dengan Alexander Alden akan mengenakan pesawat pribadinya. *We'll take care of it.*"

Dani mendengar semua kata-kata yang diucapkan James kepada Gabrielle. James sepertinya tidak percaya dengan Dani sehingga ia meminta Gabrielle untuk ikut dengannya. Dani sama sekali tidak tersinggung, sebaliknya ia merasa *aman*. Ya, karena dengan begitu ia tidak harus berada satu ruangan dengan pria yang sepertinya sangat membencinya.

Kembali Gabrielle berbicara dengannya dan Dani mendengarkan, "Danielle, aku sangat percaya kamu akan melakukan pekerjaan ini dengan baik. *With or without me.* Alasan mengapa aku sangat menginginkan kamu adalah karena kamu tahu apa yang kamu lakukan, Danielle."

"Terima kasih, Gabrielle."

"Oh ya, panggil aku Gabi saja."

"Baik," ujar Dani.

"Dan apa aku harus memanggil kamu, *Di*? Karena Alex memanggil kamu dengan panggilan itu," tanya Gabrielle kepadanya.

"Dani saja," Dani memberikan senyum kepada Gabrielle dan berharap bosnya tidak akan bertanya mengapa pria itu memanggilnya *Di*. Hanya pria itu yang memanggilnya *Di*.

"Dani kalau begitu," ujar Gabrielle kepadanya. "Dani, apa aku boleh bertanya satu hal lagi?"

Dani mengangguk, "Apa saja."

"Kenapa kalian bersikap sangat dingin? *I know, it's not my problem*, tapi kenapa? Apa karena kalian tidak ingin semua orang tahu kalau kalian adalah keluarga?"

"Tidak."

"Apa itu saja jawaban kamu, Dani?"

Dani menjawab pertanyaan Gabrielle dengan lebih jelas kali ini, "Aku dan Alex, aku dengannya tidak pernah... *dekat*." *Bobong. Pembobong besar.*

"Oh, ya?"

"Ya."

"Jadi apakah sangat aneh kalau aku mengatakan kalau aku menyukai Alexander Alden dan menginginkannya, Dani?"

Dani menatap Gabrielle dan terdiam untuk sesaat, "*I guess not*. Kenapa harus aneh?"

"Aku tidak akan menggantikan posisi kakak kamu Dani, atau pun mencobanya, aku tidak akan... *hmmm*, mencoba begitu keras. Tapi aku menyukai tantangan dan Alex adalah tantangan bagi aku. *He's single and I'm single. There's no harm*. Benar, bukan?"

"*Sure*," gumam Dani tidak jelas.

"Aku tidak ingin kamu melihat aku seakan-akan aku ingin merebut Alex dari kakak kamu, Dani."

"Tentu saja tidak, *tidak ada yang bisa dan tidak ada satu orang pun yang dapat menggantikan posisi Nina*," jawab Dani yang membuat Gabrielle sedikit terkejut dengan kata-katanya. Lalu Dani menambahkan, "Alex akan mengatakan hal itu kepada kamu, Gabi. *So proceed with caution*. Alexander Alden bukanlah laki-laki yang mudah untuk kamu taklukkan. Bermain dengannya sama dengan bermain dengan api, Gabi."





## BAB EMPAT

Hari Rabu, Dani dan Gabrielle terbang menggunakan pesawat perusahaan Alden & Co. menuju Moskow. Selama perjalanan Gabrielle merasa ia perlu tahu segalanya mengenai Alexander Alden sebelum mereka sampai melalui Dani.

*"So, do you mind if I ask you several other questions?"*

22 |

Dani tidak tahu apa yang Gabrielle ingin tanyakan pada awalnya sehingga ia mengangguk. Ia kira Gabrielle akan menanyakan apa yang akan ia presentasikan kepada Alex, tapi wanita itu bertanya hal yang lain. Hal yang membuatnya sedikit terkejut, "Jadi bagaimana rasanya bisa menjadi satu keluarga dengan Alexander Alden? *The Alexander Alden.*"

"Aku... tidak tahu. Bukan aku yang menikah dengannya."

"Tapi kamu pasti tahu bagaimana perasaan kakak kamu?"

"Aku kira kamu tidak ingin menjadi kakak aku, Gabi. *So why the question?*"

Gabrielle tersenyum, "Aku sangat penasaran, Dani."

"*Well*, aku hanya bisa melihatnya dari apa yang aku lihat ketika Alex bersama dengan Nina. *He loved her*, Gabi. Sangat mencintainya."

"*Is that why he stayed single* setelah Nina? Maafkan aku, aku sangat lancang."

"Ya, aku yakin itu alasannya. *Have you ever seen* Nina? Nina adalah segalanya yang kamu inginkan sebagai istri seorang Alexander Alden. Nina bukan hanya sangat cantik, tapi di dalam dirinya, segala tentangnya membuat Alex menjadi laki-laki yang lebih baik."

Gabrielle tidak bisa berhenti di situ, ia harus mengetahui lebih banyak hal mengenai kakak Dani yang tidak pernah ia ketahui, "Laki-laki yang lebih baik? Apa Alex sebelumnya bukan laki-laki yang baik?"

*"He's just different with Nina."*

"Maafkan aku, aku tidak akan membicarakan hal ini lagi. Apa kamu siap untuk besok pagi?" tanya Gabrielle mengganti topik pembicaraan. "Aku masih tidak percaya kita berada di dalam pesawat perusahaan Alden & Co. Alex pasti sangat serius ketika ia ingin mendengarkan presentasi kamu."

*"Ya, I think I could handle it."* Aku akan beristirahat sekarang kalau kamu tidak keberatan."

"Tentu saja tidak. Maaf... kalau aku begitu penasaran dengan kamu dan Alex, Dani."

"Tidak apa-apa. Aku dan Alex hanya mempunyai hubungan profesional saja, Gabi."

23 |

Moskow adalah kota yang selalu dingin dan pria yang memintanya untuk pergi ke kota tersebut memiliki perasaan yang sama. *Ya, Alexander Alden adalah pria yang sangat dingin sekarang.*

Mereka sampai pagi itu dan James menyambut mereka ke dalam gedung Alden & Co. yang baru saja selesai dibuat tahun lalu. Dani tahu kalau Alex telah bekerja keras dan membangun kerajaannya sendiri, yang ia tidak tahu adalah Alex sangat agresif melakukannya. Semua mengenai gedung beraksen minimalis dan bertingkat lebih dari seratus lantai di tengah kota Moskow menunjukkan kekuasaan Alexander Alden.

James terlihat sangat sibuk pagi itu ketika menyambut Gabrielle dan Dani, *"Sorry, it has been crazy here."* Banyak sekali yang harus dilakukan pagi ini. Kalian dapat bertemu dengan Pak Alden siang nanti. Beliau memiliki waktu sepuluh menit sebelum makan siang dengan Presiden Putin."

"Baik," Gabrielle menjawab dengan gugup dan Dani hanya mengikuti.

Tiga jam kemudian mereka sudah menunggu dengan sabar di salah satu ruang tunggu. Gabrielle dan Dani melakukan pekerjaan mereka. Dani baru saja menyelesaikan *email* yang akan ia kirim kepada timnya ketika James memasuki ruangan. "Bisa kalian bertemu dengan Pak Alden sekarang? Maaf, beliau ingin bertemu lebih cepat."

Sementara James mengatakan kata-kata itu, Gabrielle masih menangani masalah yang terjadi di Filipina mengenai pengiriman barang-barang yang tertunda dan Gabrielle memberikan Dani tatapan untuk pergi terlebih dahulu. "*Go on without me,*" kata Gabrielle kepada Dani.

Dani mengangguk dan mengikuti James.

"*Make it short,* Pak Alden tidak menyukai presentasi yang berbelit-belit."

Mereka naik lift menuju lantai teratas gedung tersebut dan Dani menarik napasnya dalam-dalam. *Ini hanya pekerjaan,* pikirnya. Ketika pintu lift terbuka, hanya satu ruangan besar di hadapannya dan James membuka pintu tersebut untuknya. "Sepuluh menit, Danielle."

Alex tidak mendongak ketika ia memasuki ruangan karena pria itu sedang menandatangani berkas di hadapannya. Dani menunggu hingga pria itu menyadari kehadirannya. Ketika waktu terasa begitu lama di dalam ruangan tersebut, Dani tetap menunggu dengan sabar. Sampai pria itu akhirnya tahu kalau ia berada di tempatnya untuk berbicara.

"Aku hanya punya waktu sebentar."

"*Sure,* aku akan langsung saja menjelaskan—"

"Apa yang sedang Papa kamu rencanakan, Di?"

"Maksudnya?" Dani sama sekali tidak mengerti.

"Hari ini Michael Maziyyar, ayah kamu, memutuskan menjual sahamnya untuk proyek Abu Dhabi kepada publik."

"Dan?" Dani tidak tahu ke mana pria itu akan membawa pembicaraan tersebut.

"Kenapa ayah kamu melakukannya?"

"Apa aku harus tahu?"

"Ya."

Dani menaikkan kedua bahunya, "Aku tidak tahu, Lex."

"Michael menjual sahamnya ke publik hanya akan menjawab kalau ia benar-benar ingin investasi untuk proyek selanjutnya, Di. Kenapa ayah kamu sangat menginginkan investasi ini sekarang? Ayah aku akan memberikannya investasi yang ia inginkan. *Why not wait?*"

Dani menjawab dengan jujur, "Aku bukan ke Moskow untuk membicarakan ayah aku dan apa yang ia lakukan, Alex."

"*We'll come back to that later*, Di. Ayah kamu melakukan hal ini karena ia menginginkan sesuatu."

"Kenapa hal ini mengganggu kamu, Lex? *We're not family anymore*. Aku tidak membutuhkan kamu. Maksud aku, aku dan keluarga aku tidak membutuhkan kamu," Dani mengubah kata-katanya dan menekankan kalimat terakhirnya.

Alex berdiri dari tempat duduknya dan kali ini berkata dengan serius, "Di, *your dad is in trouble and I could not confirm it yet, but I know he's in trouble*. Aku ingin kamu mencari tahu apa yang ia perlukan."

25 |

"Bukan tanggung jawab aku dan kamu untuk tahu."

"*That's true*, tapi Nina akan membenci aku kalau aku tidak melakukannya untuknya. Aku tidak memedulikan kamu, papa, atau pun mama kamu. Aku memedulikan apa yang Nina pikirkan. *So please, let me know why your dad is selling his shares.*"

Dani bertanya kepada Alex, "Kalau aku tidak ingin memberitahu kamu, bagaimana?"

"Kamu tidak pernah memedulikan kakak kamu, Di? *Is that why you kissed me four years ago?* Kamu mencium aku empat tahun yang lalu di hari kakak kamu dikuburkan. *So selfish of you*, Di. Kalau kamu begitu egois, kenapa kamu tidak tetap tinggal di New York? *Why come back? Why do you have to be here?*"

...

...

"Di, membenci kamu jauh lebih mudah bagi aku. Karena untuk mengerti kamu, aku tidak mempunyai kesabaran untuk melakukannya."

Dani baru saja menyadari betapa dekatnya tubuhnya dengan Alex. Pria yang berdiri di hadapannya sekarang adalah pria yang sangat menakutkan baginya. Ketika Dani melangkah mundur, Alex mengikuti semua gerak-geriknya. Tidak ada satupun yang terlewat dari tatapan pria itu. "*What are you doing?*" tanya Dani.

"Apa maksud kamu?" tanya Alex membalasnya.

"Kamu... *stop looking at me like that.*"

"Seperti apa, Di?"

"*And stop calling me that.*"

"Kenapa? Aku selalu memanggil kamu Di."

Dani merasa sangat kesal dengan tanggapan Alex dan ia membalikkan tubuhnya, tapi Alex memegang pergelangan tangannya. "Kita belum selesai."

"*Aku*, sudah selesai."

"Belum ketika *aku* belum mengatakannya," kata pria itu mendominasi.

26 |

Dani berusaha untuk melepaskan pegangan pria itu di pergelangan tangannya tapi Alex memegangnya cukup kuat. "Gabrielle bisa masuk kapan saja, Alex."

"Aku tidak yakin Gabrielle akan mengganggu"

"Apa maksud kamu?"

"Karena *technically*, sepuluh menit kita sudah selesai."

"Kalau begitu lepaskan aku, Alex."

Harum tubuh pria itu membuat Dani tidak bisa berpikir. Sangat maskulin, harum tubuhnya. "Aku tidak bisa berpikir," gumam Dani dan pria itu tersenyum seakan-akan ia memenangkan sesuatu.

"*Good.*"

Dani tidak mengerti sama sekali apa yang sebenarnya sedang terjadi. "*What do you want?*"

"*You, in my bed.*"

"*Excuse me?*"

"Kamu bisa mencium aku seenaknya empat tahun yang lalu. Aku sepertinya juga bisa mengatakan hal ini seenaknya, Di."



Dani hampir saja menampar pria itu tapi Alex kembali tersenyum. Seakan-akan pria itu tahu apa yang Dani pikirkan dan akan lakukan. "Jangan lakukan itu, Di. Jangan pukul aku. Aku tahu kamu juga menginginkan hal yang sama *If not, you probably already push me away*. Tapi tubuh kamu tidak mengatakan demikian."

"Aku tidak menginginkan apa pun."

"*Aku menginginkan sesuatu*," balas Alex yang tidak peduli sama sekali dengan apa yang Dani katakan. "Di, aku tahu kamu menginginkannya juga."

"Untuk pria yang sama sekali tidak ingin menikahiku, kamu sangat kurang ajar, Lex."

Alex mendengus dengan sinis dan menaikkan sebelah alisnya, "*Then why did you kissed me?* Kalau kamu tidak mau memulai hal ini, kenapa kamu mencium aku? Kamu mencium aku dan melarikan diri. *Coward.*"

"*I was stupid, okay.* Bukan berarti aku ingin mencium kamu lagi sekarang. Apa lagi tidur dengan kamu, Lex. *God damn it!* Kamu sendiri yang mengatakannya dan terus mengingatkan semua orang kalau kamu suami Nina."

27 |

"*I never want to kiss you ever again,*" tambah Dani.

"Pembohong."

"Apa ini balas dendam, Lex? Balas dendam kamu ke aku karena aku bersikap bodoh empat tahun yang lalu? Karena kamu sangat kejam."

"Mungkin."

"*Stop playing around!* Aku tidak akan mencium kamu lagi. *Never, Lex.* Maafkan aku karena aku bodoh empat tahun yang lalu. Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan. Aku tidak tahu apa yang aku lakukan juga."

"Aku ingin kamu di ranjang aku, Di. *Naked preferably,*" Alex menunduk dan berbisik kepadanya. Pipi Dani memerah hanya mendengarkan kalimat tersebut dan Alex menyukainya. Ia lalu melanjutkan, "Aku akan membuat kamu meneriakan nama aku dan setiap inci tubuh kamu menginginkan aku."

"*You, jerk.*"

"Aku tidak akan melepaskan kamu, sampai kamu menginginkan aku kembali."

"*Asshole.*"

"Kamu tahu kenapa aku melakukan semua ini?" tanya Alex.

...

"*Because I want that girl that kissed me four years ago back.* Selesaikan permainan kamu, Di. *Pengecut.*"



Dani keluar dari ruangan kantor Alex dengan bergemetar lalu seluruh tubuhnya mengikuti. *Berengsek!* Ia tidak tahu Alex akan bersikap seperti itu kepadanya. Dani juga tidak tahu pria itu akan membicarakan mengenai *ciuman* itu lagi. *It was her mistake*, dan Dani mencoba untuk melupakannya. Setiap hari dan setiap detik.

Dani turun dan bertemu dengan Gabrielle kembali.

"*Hi, how did it go?*" tanya Gabrielle.

"Oke," Dani menjawab.

"Apa Alex mengatakan sesuatu yang penting? *Give me more information.*"

"Tidak juga. Aku kira ia akan membahasnya dengan kamu, Gabi."

Gabrielle mengangguk, "*Fair enough*, aku yakin James akan memberitahuku."

"*Let me get some fresh air*, Gabi. Aku juga harus menelepon ayahku."

Gabi membiarkannya pergi dan Dani mencari udara segar di luar gedung tersebut. Rintik-rintik hujan membasahi tubuhnya tapi ia tidak peduli. Ia akan melakukan apa yang pria itu inginkan. Michael Maziyar mengangkat teleponnya ketika ia sudah mencoba hampir lima kali. Ia tahu kalau ayahnya hampir tidak mungkin mengangkat telepon darinya.

"Apa?" adalah kata pertama yang diucapkan ayahnya. Walaupun Dani sudah terbiasa dengan sikap ayahnya yang selalu dingin kepadanya, ia terkadang masih merasakan perih yang seharusnya tidak lagi ia rasakan.

"Pa," gumam Dani.

"*Speak up* atau aku akan mematikan telepon ini."

"Alex tahu mengenai saham yang Papa jual."

Alex tidak mengatakannya langsung kepada Dani ketika pria itu berbicara kepadanya. Tapi ia bukan wanita bodoh yang tidak tahu ke mana arah pembicaraan Alex mengenai perusahaan ayahnya. Sehingga ia menggunakan satu-satunya kesempatan ini untuk bertanya kepada ayahnya, "Pa, *nobody sells that much shares unless to declare bankruptcy.*"

"Bukan masalah kamu, Dani."

"Alex ingin membantu, Pa."

"Dan kenapa ia ingin melakukannya?"

"Untuk Nina."

Michael Maziyar menggunakan kesempatan itu untuk menjebak Alexander Alden dan anaknya pada waktu yang bersamaan, "Kalau begitu *untuk Nina*, minta Alexander Alden untuk menikahi kamu, Danielle."



Ketika Dani kembali kepada Gabrielle, wanita itu menyunggingkan senyum lebar. "*Guess who asked me for dinner?*" tanyanya.

"Aku tidak tahu," jawab Dani mengerutkan dahinya.

"Alexander Alden memintaku untuk makan malam bersamanya."

"*Oh, right,*" gumam Dani. "Kalau kamu tidak keberatan Gabi, aku akan beristirahat di hotel dan menyelesaikan pekerjaanku di sana."

Gabi dengan senang berkata, "Tentu saja. Kamu berhak mendapatkannya, Dani. Terima kasih karena telah melakukan presentasi kamu dengan baik. Aku masih tidak percaya pria itu memintaku untuk makan malam bersamanya."

"*Right.*"

Dani mengambil barang-barangnya dan mobil perusahaan sudah tersedia untuknya bersama dengan sopir yang mengantarnya ke hotel. Satu jam kemudian, Dani sudah menutup semua tirai kamarnya dan melepaskan seluruh pakaian yang ia kenakan. Ia berada di dalam selimut tebal menutupi

ketelanjangannya dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang kecuali *bersembunyi*.

Dani memikirkan kata-kata pria itu terlebih dahulu.

*You, in my bed.*

*Naked preferably.*

Ia tidak mengenal pria yang mengatakan kata-kata tersebut kepadanya.

Apa yang Alex inginkan? Ia melakukan *satu kesalahan kecil* empat tahun yang lalu dan pria itu akan menghukumnya? Tapi ketika pria itu menatapnya... Dani menyukainya. Ia menyukai tatapan pria itu yang sinis dan seolah-olah tahu rahasia terdalamnya. *Ya, ia merasa begitu telanjang di hadapan Alexander Alden.*

Lalu ayahnya.

Michael Maziyar menginginkannya untuk menikah dengan Alexander Alden karena satu alasan dan satu alasan saja—*uang*. Ayahnya menginginkan uang dan kalau tebakan Dani benar, perusahaan ayahnya akan mendeklarasikan kebangkrutan kepada publik. Proyek hotel di Abu Dhabi terlalu cepat dan menghabiskan banyak kapital yang tidak mungkin menutupi utang ayahnya. Ayahnya memerlukan uang Theodore Alden bukan untuk proyeknya di London, tapi untuk menutupi utangnya. Sekarang semuanya menjadi jelas ketika Dani menyadari alasan kenapa ayahnya begitu gegabah memintanya pulang. Tidak perlu penjelasan lagi, Michael Maziyar memerlukan anaknya untuk hal ini.

Ia memikirkan semua hal yang mungkin terjadi kepada keluarganya dan Alex.

*Setidaknya lakukan hal ini demi Nina.*

Apa yang harus Dani lakukan sekarang?

Di dalam remang-remang ruangan, Dani masih bisa melihat jam di tangannya. Sudah malam, hampir pukul tujuh. Seharusnya ia dapat pergi menemui Alex sebelum pria itu pergi makan malam dengan Gabi.

Tapi di mana pria itu menginap? Apa ia berada di hotel yang sama dengan Alex?

Dani menelepon James berharap pria itu akan memberitahunya di mana Alex berada. Pada awalnya James tidak yakin mengapa Dani perlu tahu. "Saya perlu memberikan berkas yang beliau minta ketika tadi bertemu."

*"You can just email it to him. Please CC me and Gabrielle."*

"Tapi beliau memerlukannya langsung dari aku."

"Danielle—" Lalu James tidak berbicara sama sekali untuk satu menit berikutnya, membuat Dani hampir yakin James sudah menutup telepon dan mengakhiri pembicaraan dengannya sampai pria itu terdengar mendesah dan menjawab pertanyaan Dani, *"Room eleven six two, top floor, hotel yang sama dengan di mana kamu menginap."*

"Baik, terima kasih."

Dani mengenakan pakaian yang lebih santai, satu-satunya jins yang ia bawa dan kemeja berwarna biru muda sederhana. Ia tetap mengenakan sepatu hak tingginya dan memperbaiki rambutnya yang tergerai sebelum ia melangkah keluar dari kamar.

*Eleven six two, top floor.*

31 |

Dani hanya berharap ia dapat berbicara sebentar kepada Alex sebelum pria itu pergi makan malam. Berbeda dengan lantainya untuk mencapai lantai teratas gedung hotel tersebut seorang *bellhop* membantunya dan pegawai yang bertugas menekan tombol lift untuknya menemaninya hingga ia sampai. *"Top floor, penthouse, to the left Miss,"* kata *bellhop* tersebut.

Hanya ada dua ruangan di lantai tersebut. Ia berjalan ke ruangan di sebelah kiri dan menekan bel pintu. Tidak lama kemudian, Alex membuka pintu untuknya. Dani mendongak dan menatap pria itu. Alex tengah mengikat dasi di lehernya, membuat Dani terganggu karena ia ingin mengikatkan dasi tersebut. *Di, what are you thinking?*

Jas hitam yang dikenakan pria itu membuatnya terlihat begitu seksi dan tampan. Apa pun yang Alexander Alden kenakan, pria itu terlihat begitu sempurna, pikir Dani.

"Di?" pria itu mengerutkan dahinya.

Dengan sisa keberanian di dalam dirinya, Dani menatap Alex dan berkata, *"Marry me, aku ingin kamu menikahi aku."*





## BAB LIMA

"*Marry me,*" ulang Dani kepada pria di hadapannya. "Ayahku... *his company is going bankrupt,* aku tahu karena aku sendiri yang bertanya kepadanya, Lex. Ia ingin kamu dan aku menikah karena dengan begitu aku menjadi jaminan dan Papa kamu akan memberikannya investasi untuk London."

32 |

"*The thing is, I'm not sure he's going to use that for London,* Lex. Sepertinya ayahku masih belum bisa menutup kelebihan proyek Abu Dhabi. *So marry me,* aku akan menjadi jaminan dan biarkan ayah aku mendapatkan apa yang ia inginkan."

Alex tidak membalas satu patah kata pun, tapi pria itu berkata, "Di, masuk."

Dani melangkah masuk ke dalam *penthouse* pria itu. Lantai teratas gedung tersebut begitu indah. Sangat indah, Dani yakin siapa pun yang menginap di kamar ini akan merasa sangat kesepian bila sendiri. Apa Alex merasa kesepian?

"Di, apa yang kamu pikirkan?"

*Kamu, apa kamu kesepian?*

Dani mencoba untuk tidak berpikir macam-macam dan kembali menjawab pertanyaan pria itu. "Ayahku mungkin akan kehilangan semuanya, Lex."

"*Bankruptcy always happen.*"

"Aku tahu, tapi ayah aku bekerja keras selama ini. Abu Dhabi adalah proyek yang memakan waktunya dan hampir seluruh kekayaannya, aku yakin ayah aku tidak akan melepaskannya."

"*Let him sell the shares*, Di. Lalu Alden & Co. akan membelinya semua."

"Dan apa yang terjadi setelah itu?"

"Ayah kamu akan mendeklarasikan kebangkrutan perusahaan."

"*Don't let my dad do that, Lex.*"

"Di, aku tidak akan menikahi kamu."

Dani lalu bertanya, "Lalu apa yang kamu inginkan, Lex?" Kata-kata itu bukan pertanyaan, tapi lebih terdengar seperti undangan bagi Alex. Dani tahu kalau Alex mengerti dengan apa yang baru saja ia ucapkan. "Apa yang kamu inginkan, Alex?"

Dani menggigit bibir bawahnya, "*Do you want me in your bed?*"

"Di..." suara parau pria itu mengucapkan namanya.

"Lex, Abu Dhabi adalah untuk Nina," ia berkata, "*It's for her*. Seperti kamu melakukan ekspansi di Rusia dan sekarang Asia. Ayahku mencoba untuk melupakan kesedihannya dengan membuat NÉNA di Abu Dhabi. Kalian berdua tahu rasanya kehilangan seseorang yang kalian cintai. Sekarang ayah aku tidak bisa membayar apa yang telah ia buat. Ia akan kehilangan perusahaannya. NÉNA akan terbagi-bagi karena banyaknya investor. Apa kamu tidak bisa mengerti?"

"Dan apa yang kamu bisa berikan sebagai jaminan, Di?"

"Aku..." Dani tidak berpikir sampai di situ, tapi ia mendapatkan jawabannya secepat ia dapat menjawab, "aku akan tidur dengan kamu."

...

...

"*That's what you want, right?*"

"Bukan."

"Sekarang siapa yang pembohong," balas Dani.

Alex menyipitkan matanya dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "*Fine*," Alex tidak mengerti jalan pikir Dani, tapi ia

tidak bisa menerima kalau dirinya disebut pembohong oleh wanita itu.  
 “Lepaskan kemeja kamu, Di.”

...

...

Aura mendominasi terlihat jelas di dalam diri Alex sekarang dan suara dalam pria itu kembali berkata, “Lepaskan kemeja kamu sekarang.”

“Kamu bukannya akan—”

“*Screw dinner, strip down your shirt.*”

“Tunggu—”

“Lepaskan kemeja kamu,” perintah pria itu yang membuat pipi Dani semakin memerah.

“Apa aku akan menikah dengan kamu setelah aku melepaskan kemeja aku?”

“Mungkin.”

“Tidak, kalau begitu tidak. Aku tidak akan melepaskan kemeja aku.”

Mudah bagi Alex untuk meraih Dani dan menarik tubuh wanita itu ke dalam pegangannya. Tubuh kecil Dani menghantam tubuhnya yang kekar. Payudara wanita itu menyentuh dadanya. Alex menyadari seluruh tubuhnya terbangun karena wanita itu. Ia memerintahkan sekali lagi, kali ini begitu pelan karena ia ingin wanita itu untuk menuruti perintahnya dengan baik, “Lepaskan kemeja kamu. Aku tidak akan mengulangi perintah aku, Di.”

“Kalau aku tidak mau?” balas Dani dengan berani.

“Lepaskan Di, atau aku akan dengan senang hati merobeknya.”

Tangannya begitu bergemetar ketika ia mencoba untuk melepaskan kancing-kancing kemeja yang menjadi sangat sulit baginya untuk dilepaskan. “Aku... tidak bisa...” gumam Dani dan pada saat itu Alex tersenyum kepadanya.

“*Why are you smiling?*” tanya Dani kepada Alex.

“Karena kamu sangat ketakutan seperti anak kucing yang akan dimandikan.”

“Kamu tidak memandikan anak kucing, Alex.”

*"Exactly, tidak ada yang memandikan anak kucing."*

Dani kesal dengan tanggapan Alex dan berkata, "Aku sama dengan anak kucing? Apakah itu maksud kamu?" Ketika Dani sibuk melemparkan kata-kata tersebut kepada Alex, pria itu dengan perlahan membuka kancing kemejanya, menunjukkan payudara Dani yang mengenakan *bra* hitam.

*"There,"* Alex menyunggingkan senyum kembali. "Tidak sulit membuka kemeja kamu."

Alex menutup jarak di antara mereka dan memegang dagu Dani, napas pria itu begitu berat dan Dani harus mendongak untuk menatap mata hitam itu yang menatapnya kembali. *"Di, the next time I ask you to open your shirt, I will not repeat myself. You understand?"*

*"There is a next time?"*

Alex menunduk dan mencium kerutan di hidung Dani, *"Bed, now."*

Pria itu mengangkat Dani dengan cepat membuat Dani menyilangkan kedua kaki jenjangnya di seputar tubuh Alex. Ia memekik ketika Alex memegangnya lebih erat. Kedua lengan Dani turun ke leher pria itu dan ia melingkarkannya dengan spontan sementara rambutnya terurai membuat Alex menghirup wanginya.

35 |

Alex menendang pintu kamar hingga terbuka dan menidurkan Dani di ranjang. Kembali Dani memekik dan pria itu memerintahkan, "Buka jins kamu, Di."

*"What are we doing?"* tanya Dani.

"Tidur. Berdua," jawab Alex seolah-olah hal yang mereka lakukan sangat normal.

*"Telanjang?"*

"Dan juga *bermain*," tambah Alex.

*"Bermain?"*

*"Surely, you have done 'this' with other guys right, Di?"* tanya Alex. *Oh*, Dani baru saja menyadari pertanyaan pria itu. "Te-tentu saja..." gumam Dani.

"Buka jins kamu, Di. Aku tidak akan mengulanginya."

Ketika Dani sudah bersusah payah melepaskan jinsnya, Alex dengan mudah melemparkan jins tersebut ke lantai dan menutupi tubuhnya yang

hanya mengenakan pakaian dalam. Alex lalu menyingkirkan rambut Dani dan mulai menciumi dagunya dan turun ke leher.

Alex berlama-lama menciumi titik-titik sensitif leher Dani, dan wanita itu mulai bergumam tidak jelas. "Apa yang kamu inginkan, Di?" tanya Alex. Mata hitam Alex menatap mata *hazel* perempuan itu.

"Katakan," perintah pria itu.

"Kamu."

"Good," Alex mencium lehernya perlahan-lahan, turun ke payudara Dani. Dani mulai meneriakkan nama pria itu, tidak tahu apa yang sebenarnya ia rasakan. "Lex—"

"Apa?" tanya pria itu. "Apa kamu menginginkan ini?"

Jemari pria itu menyingkirkan *bra* yang ia kenakan, tidak melepasnya, hanya menyingkirkannya sehingga ia memiliki akses untuk menyentuh puting Dani yang mengeras dan mengulang pertanyaannya, "Apa ini yang kamu inginkan, Di?"

36 |

Dani tidak tahu harus menjawab apa. Seluruh indera di dalam tubuhnya ingin berteriak setiap kali Alex melakukan hal-hal yang *baru* dengan tubuhnya. "Aku...ya...."

Alex tersenyum dan Dani dapat merasakan napas pria itu yang berat di atas payudaranya. Pria itu menggigit salah satu putingnya membuat Dani mengerang dan menarik rambut Alex dengan jari-jarinya yang terbebas.

"Good," gumam Alex. Pria itu lalu mengalihkan bibir pria itu ke perut Dani dan terus menyelurinya. Dani terus menarik rambut Alex dan mengerang setiap kali pria itu menciumnya.

"*Spread your legs,*" perintah Alex kepadanya.

Dani tidak ingin berpikir dan ia tahu ia akan menyesali keputusannya, tapi ia tetap melakukan apa yang pria itu perintahkan. Alex tersenyum puas dan bibir pria itu tergantikan dengan jari-jari handal memainkan bagian tubuhnya yang belum pernah tersentuh sebelumnya.

Pada mulanya Dani mengerang bukan karena ia menyukai sentuhan pria itu tapi karena tekanan jari-jari pria itu membuat Dani bingung dengan tubuhnya sendiri. Ia tidak tahu apa ia harus menyukainya atau tidak. Alex



kembali menutupi tubuh Dani dengan tubuhnya yang masih berpakaian lengkap, entah kapan Dani baru saja menyadari Alex sudah melepaskan jasanya dan dasinya yang tidak jadi terikat. Sekarang pria itu hanya mengenakan kemeja putih yang menggesek tubuh Dani yang setengah telanjang.

"Di, *calm down*," bisik pria itu di telinganya. Jari-jari pria itu masih memainkan tubuhnya dan memperdalam ritme yang membuat Dani tidak mengerti harus melakukan apa. "Tatap aku," perintah pria itu.

Dani menatap Alex selagi pria itu mengubah ritme jari-jari pria itu di tubuhnya menjadi lebih cepat. Kali ini Dani menggigit bibirnya dan meneriakan nama Alex. Lalu ia terkejut ketika Alex memasukkan kedua jarinya ke dalam tubuhnya. Dani menutup matanya. Rasa sakit sesaat ia rasakan, lalu terganti dengan ritme jari-jari Alex sebelumnya. "*Calm down*, Di dan tatap aku."

Ia merasakan jari-jari Alex di bagian tubuhnya yang belum pernah disentuh siapa pun semakin cepat dan ritme yang Dani kenal sekarang berubah menjadi sangat agresif. "Lex!" Dani menjadi lebih tegang dan Alex dapat merasakannya.

Pria itu mengubahnya kembali menjadi ritme yang Dani sukai, kali ini membuat kembali mengerang. "*I want you like this, every single night*. Kamu mengerti, Di?" Alex mempercepat ritmenya dan Dani berteriak ketika ia tidak bisa lagi menahan gelombang klimaks yang ia dapatkan dari sentuhan pria itu.

Alex mengeluarkan jari-jarinya dari celana dalam yang Dani kenakan dan tubuhnya tidak lagi berada di atas Dani. "Aku akan menikahimu, Di. Karena kamu akan menjamin diri kamu sendiri untuk menuruti perintah aku di kamar tidur. Aku menginginkan kamu setiap malam seperti ini."

"*Let's make it official*."



"*Can I use your bathroom?*" tanya Dani.

Alex memberitahu kalau kamar mandi terletak di ujung ruangan di sebelah kiri. Dani tidak memedulikan rambutnya yang acak-acakan dan tubuhnya yang setengah telanjang, ia berjalan melewati Alex dan menutup pintu kamar mandi secepat mungkin.

Dani tidak ingin Alex tahu sehingga ia menyalakan *shower* dan memutarnya sepanas mungkin, lalu ia melepaskan sisa pakaiannya yang tidak menutupi tubuhnya. Dani mulai merasakan air mata di pelupuk matanya. Ia tahu seharusnya ia tidak melakukan hal ini dengan Alex. Tapi seluruh tubuhnya tidak bisa menyangkal sentuhan pria itu. Ia masih bisa merasakan *rasa* pria itu di tubuhnya.

Ia melangkah masuk ke dalam *shower* dan air mulai membasahi tubuhnya yang bergemetar.

Dani terus menangis. Seluruh tubuhnya memerah karena air panas yang membasahi. Ingin rasanya ia menarik kata-katanya kembali. Mungkin menikahi Alex bukan sesuatu yang tepat. *Tidak pernah akan menjadi sesuatu yang tepat*, pikirnya. Permainan apa yang sedang mereka mainkan sekarang?

Ia tidak tahu kalau Alex sudah melangkah masuk ke kamar mandi. Pria itu melepaskan sisa pakaiannya juga dan Dani terkejut ketika Alex melangkah masuk ke dalam pancuran air panas. Tubuh telanjang pria itu membuat Dani tidak bisa berhenti memperhatikan setiap inci bagian tubuhnya.

Alex menyentuh dagunya dan mengangkatnya sehingga pria itu dapat menatapnya. "*You're crying.*"

"Tidak," bisik Dani.

Dada pria itu begitu kekar, pasti pria itu berolahraga setiap hari, pikir Dani. Perut pria itu terbagi-bagi menjadi enam bagian sempurna membuat Dani terpaku kepadanya.

"*Look at me,*" perintah pria itu.

"Aku mau mandi sendiri," gumam Dani.

"Kenapa kamu menangis?"

"Aku tidak menangis."

"*Stop hying to me, Di.*"

"Karena seharusnya kita tidak melakukan *itu*."

"Apa yang kita lakukan?" tanya Alex. "Katakan apa yang baru saja kita lakukan, Di dan jelaskan kenapa hal itu mengganggu kamu."

Alex menggunakan kesempatan itu untuk menutup jarak di antaranya. Dani mengerang hanya karena pria itu mulai memainkan payudaranya yang mengeras. "Apa yang salah, Di?"

"Semuanya," Dani berkata dengan tidak jelas. Alex mengambil sabun mandi dan mulai menyabuni tubuh Dani. Wangi maskulin pria itu sekarang berada di tubuhnya dan sentuhan pria itu membuat Dani mabuk dan tidak bisa berpikir. "Aku..." Dani mulai bergumam.

"Apa hal ini salah, Di?"

"Aku tidak tahu."

Alex menyentuhnya di tempat pria itu barusan memberikannya kepuasan. Dengan tidak sadar, Dani sudah mengeluarkan erangan dari bibirnya dan mencari pegangan di lengan pria itu.

39 |

"*Hold on to me, Di.*"

Dani meneriakkan nama Alex ketika ia mendapat gelombang klimaks itu lagi dan Alex mempercepat ritmenya. "Alex! Alex!" teriaknya. Kedua lengannya sudah berada di leher Alex dan tubuhnya kembali menyerah karena sentuhan pria itu.

"Kamu akan membuat aku gila, Di."

Dengan cepat Alex menyabuni tubuh pria itu sendiri dan ketika mereka selesai, Alex memberikannya handuk.

Dani merasa sesuatu yang hampa ketika Alex meninggalkannya sendiri. Kenapa pria itu hanya memuaskan dirinya saja? Dani tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu tapi Dani tahu kalau Alex tidak ingin ia menyentuhnya. *Bukan berarti kamu ingin menyentuh pria itu kan, Di?* Suara kecil di dalam pikirannya berkata.

Alex membuatnya sangat bingung.

Dani mengeringkan tubuhnya dan mengenakan pakaian dalam yang ia tanggalkan sebelum mandi. Mau tidak mau Dani melangkah keluar dari ruangan untuk mengambil sisa pakaiannya. Ia tidak melihat Alex di mana pun, tapi ia melihat jins dan kemejanya di atas ranjang yang sudah berantakan tempat mereka... *tempat ia*....

Pipi Dani memerah memikirkan apa yang terjadi di antara mereka baru saja. Ia mengenakan kembali celana dan atasannya. Ia harus pergi dari ruangan ini, ia mengingatkan dirinya sendiri untuk mandi kembali karena seluruh tubuhnya sekarang menjadi bagian dari Alexander Alden. Setiap inci kulitnya merasakan sentuhan pria itu.

Dani membuka pintu kamar dan melihat Alex yang sedang menelepon.

Entah kapan pria itu sudah memakai kemeja baru dan celana jins membuat Dani berpikir pria itu tidak mengalami kesulitan apa pun setelah mereka... *setelah dirinya*.... Sialan, pria itu terlihat biasa saja.

Alex membalikkan tubuhnya ketika melihat Dani. Pria itu mematikan telepon dan berkata, "*Let's go*," katanya.

"Ke mana? Aku akan kembali ke kamarku."

"*Dinner, Di.*"

"Kamu dan Gabi bukannya—"

"Aku tidak pernah meminta Gabi untuk makan malam bersama aku."

Dani mengerutkan dahinya, "Tapi Gabi—"

"Di, aku meminta kamu datang untuk makan malam bersama aku. Aku meminta Gabi untuk menyampaikan kata-kata aku kepadanya. Aku tidak meminta Gabi untuk makan malam bersama aku."

"Memangnya apa yang ingin kamu bicarakan?"

"Pernikahan kita. Karena aku ingin pernikahan ini berdasarkan sebuah kontrak."

"Kalau begitu kita akan bercerai setelah kontrak yang kita buat selesai?"

"Benar."

"Berapa lama?"

"Enam bulan."

“Kenapa enam bulan?”

Alex menjawab dan mengakhiri pembicaraan mereka, “Karena sebenarnya tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelamatkan perusahaan ayah kamu. Enam bulan waktu yang sangat lama, Di. *Kamu tidak perlu menjadi jaminan selamanya. Aku tidak membutuhkan kamu selama itu. Jadi, makan malam?*”





## BAB ENAM

Alex dan Dani berjalan keluar dari lobi hotel di tengah-tengah dinginnya Moskow di bulan Januari. Alex mengenakan syal dan jaket tebal wol berwarna hitam di balik jas yang ia kenakan, sementara Dani hanya mengenakan jaket tipis yang ia bawa. Ia tidak tahu ke mana Alex akan membawanya, dengan ketus ia bertanya, "*Is it far?*"

42 |

Alex berbalik dan menatap wanita yang terlihat sangat kedinginan.

"Apa jaket ini satu-satunya yang kamu bawa?"

*"This is the only coat sadly."*

Alex menutup jarak di antara mereka dan mengalungkan syal yang ia kenakan di leher Dani. Ia dapat menghirup wangi tubuh Alex dari syal pria itu. Tapi ia menolak syal pria itu dan mengembalikannya ke Alex. Dani berjinjit dan mengembalikan syal pria itu kembali ke leher Alex. "Aku tidak mau memakai syal kamu."

"*Fine*," Alex berkata. Tapi pria itu juga tidak menyerah dan menarik lengan Dani sehingga pria itu memiliki akses kepada jemari-jemari Dani yang sudah membeku. Alex menautkan jari-jarinya ke Dani dan memasukkan tangan kiri Dani bersama dengan tangannya ke dalam saku jaket wol pria itu.

"Apa—"

"Tidak jauh, Di, restorannya. Maaf aku tidak tahu kamu akan memakai pakaian yang begitu tipis." Untuk pertama kalinya Dani merasakan Alex

yang ia kenal *dulu* kembali kepadanya. Hanya untuk sesaat, sampai pria itu berkata, "Kalau kamu tidak ingin mengenakan syal aku tidak apa-apa. Lagi pula aku tidak bisa melakukan apa pun dengan leher kamu selain menciumnya. Tapi kalau jari-jari kamu membeku, bagaimana kamu bisa memuaskan aku, bukan begitu?"

"*Asshole*," gumam Dani tapi pipinya memerah hanya dengan memikirkan apa yang mungkin pria itu maksudkan dengan kata-katanya. Dani ingin tahu bagaimana ia bisa memuaskan Alex dengan jari-jarinya seperti pria itu yang berhasil melakukannya.

Alex tersenyum dan mereka berjalan tidak jauh sampai mereka sampai di salah satu restoran kecil, begitu kecil sampai Dani tidak menyadari kalau restoran tersebut memiliki tiga bintang Michelin menghiasi pintu depan restoran tersebut. "Aku kira Rusia tidak pernah mempunyai restoran Michelin sebelumnya."

"Sampai tahun ini, memang benar. Tapi Mira Mendream Savva adalah yang pertama untuk mendapatkannya satu bulan yang lalu."

"Freddo Group yang membuat restoran ini?" Dani menyadari dari aksen dekor restoran tersebut. Ia menyukai restoran kecil di tengah-tengah kota Moskow yang Alex perkenalkan kepadanya. Segala hal mengenai restoran tersebut begitu megah, tapi begitu kecil, perpaduan di antaranya membuat Dani terpukau. Alex menunggu Dani hingga wanita itu siap untuk duduk, dan Dani berkata, "Aku tidak tahu tempat ini, Lex."

"Freddo Group membuat restoran ini *based on members-only subscription*. Jadi selain *members*, tidak ada yang boleh masuk dan menikmati makanan mereka."

Dani mengangguk dan Alex membantunya duduk di kursi sebelum pria itu sendiri duduk. "*Thank you*," kata Dani kepada Alex.

Alex berjalan memutarinya dan ketika pria itu sudah duduk berhadapan dengannya, Alex bertanya, "*Wine*, Di?"

"Aku akan mabuk dengan anggur."

Alex tersenyum nakal, "*Really*? Bukannya bagus?"

"Aku kira kamu ingin membicarakan pernikahan kontrak kita."

"*Fair enough*," Alex memesan anggur untuk dirinya sendiri ketika pelayan datang dan Dani hanya meminta air untuk dirinya. "*The menu is already settled, so we don't have to pick anything else.*"

"*Five course meal?*"

"Delapan," balas Alex.

"Oke, kita mempunyai banyak sekali waktu untuk membicarakan ini."

Ketika minuman mereka diantarkan, Alex memulai pembicaraan dengan berkata, "Aku ingin ke dokter dan meminta *birth-control pill*, Di. *Or if you are already in one, please let me know.*"

"Apa perlu?" Dani bertanya dengan naif.

"Aku tidak ingin menghamili kamu, kalau itu yang kamu ingin dengar."

"Tapi kamu ingin meniduri aku?"

"Ya," Alex menjawab dengan serius. "*I very much liked too.*"

"Dan... kalau aku tidak meminum pilnya?"

44 |

"*Then I will not sleep with you*, Di. Aku tidak akan *mengulangi kesalahan yang sama*." Ketika Alex mengatakan kata-kata itu, Dani tahu kalau Alex sedang membicarakan Nina. Pria itu kehilangan istrinya yang tengah mengandung anak pertamanya empat tahun yang lalu. "Kamu mengerti?" tanya Alex.

"Ya."

"Pengacaraku yang akan mengatur semuanya, kita hanya perlu menandatangani kontrak pernikahan kita setelah kembali ke Jakarta."

"*When is that?*" tanya Dani.

"Aku masih harus pergi ke Swiss untuk dua minggu mulai besok, *so two weeks from now*. Kamu akan kembali besok?" tanya Alex.

"Ya."

"*Good*. Kita akan bertemu dua minggu lagi. Aku akan menutupi semua utang ayah kamu setelah kita menandatangani kontrak. Aku ingin kamu pindah ke apartemen aku setelahnya juga."

Lalu pria itu berkata dengan sangat serius, "Aku ingin kamu mengerti sekarang dan ingat baik-baik, Di. *Don't try to be Nina*. Jangan memindahkan

barang-barangnya. Jangan tidur di sisi ranjangnya—*in fact, don't sleep next to me.*"

"*But still you want to screw me?*"

"Hak aku bukan sebagai suami kamu?" tanya Alex.

"Jadi aku tidak boleh menjadi Nina, aku juga tidak boleh menyentuh barang-barangnya, aku juga tidak boleh tidur di ranjang kalian, jadi untuk apa aku pindah? *You can just screw me and I'll go home.*"

"Apa menurut kamu meniduri kamu akan secepat itu? Aku akan melakukannya sampai matahari terbit lagi, Di."

"*You are such a jerk.*"

"Kamu ingin aku membayar utang Papa kamu dan membuat perusahaannya keluar dari kebangkrutan, yang aku inginkan adalah kamu tidur dengan aku. *As simple as that.*"

"Kenapa kamu tidak meminta hal lain?"

"Apa ada hal lain? Aku masih laki-laki yang normal, Di. Aku tahu apa yang aku inginkan dan aku akan mengatakan apa yang aku inginkan."

45 |

"Dan apa yang terjadi setelah enam bulan?"

Alex menaikkan bahunya seolah-olah tidak akan terjadi apa-apa, "Memangnya apa yang akan terjadi? Aku sudah membayar lunas utang ayah kamu dan membantunya, kamu juga sudah membayar penuh apa yang aku inginkan dalam waktu enam bulan. *It's a simple proposition, Di.*"

"Dengarkan aku, Di, aku akan membuat hal ini mudah, setelah enam bulan, *we both walk away.* Aku tidak akan menghalangi kamu untuk pergi. Dengan senang hati aku akan membukakan pintu untuk kamu. *So don't over-complicate this contract,* aku tidak akan menahan kamu pergi. *Cause you're nothing to me, Di.* Hanya salah satu kontrak di antara kontrak-kontrak lainnya."

Ketika mereka selesai dengan makan malam, Alex menggenggam tangannya dan kembali mereka berjalan ke hotel. Tidak ada yang mulai pembicaraan dan selama mereka berjalan, keduanya banyak berpikir.

Dani berpikir semuanya terlalu cepat. Sebagian dari dirinya mengatakan kalau hal ini adalah hal yang tepat untuk ia lakukan. Tapi ia tahu sebagian

besar dari dirinya yang lain mengatakan kalau apa yang ia lakukan dengan Alex sekarang adalah kesalahan besar. Alex adalah kakak iparnya. Pria itu masih suami kakaknya walaupun Nina sudah tiada. Dani menutup matanya hanya sedetik dan mencoba untuk tidak menangis sementara pria itu berada di sampingnya.

"*What are you thinking?*" tanya Alex kepada Dani.

"Kalau semua ini salah."

"Memang salah dan tidak masuk di akal."

"Kalau begitu kenapa kamu tetap ingin—"

"Karena kamu menginginkan sesuatu dari aku dan kamu juga. Lalu *let's talk about that kiss*, aku ingin kamu menyelesaikannya."

Dani lalu bergumam, "*You don't even let me kiss you when you—*"

"Waktu aku apa?" balas Alex.

6 | Mereka berdiri berhadap-hadapan sekarang di tengah dinginnya kota Moskow, tapi tidak ada dari keduanya yang merasa demikian karena apa yang mereka sedang bicarakan sekarang. "*When you touched me.*" Pipi Dani memerah karena kata-katanya sendiri. "Kamu tidak menciumku sama sekali."

Alex tersenyum dan tangan pria menyentuh bibirnya. Dani tidak tahu apa ia bergemetar karena sentuhan pria itu atau dinginnya udara di sekitar mereka, "Kamu tahu rasanya dicium tanpa kejelasan?"

Dani tidak menjawab.

"*It's the same with me not kissing you after I touched you.*"

"Jadi apa kamu akan mencium aku?" tanya Dani.

"Tidak."

"*Kissing you would be a sin.*"

Alex tidak mengucapkan kata-kata lainnya tapi kalimat terakhir pria itu membuat Dani semakin bingung dengan sikap pria itu. Ia tidak mengenal Alexander Alden yang akan menikahinya dua minggu lagi. Ia tidak mengenal pria yang menyentuh tubuhnya dan membuatnya meneriakkan nama pria itu. Ia tidak mengenal Alexander Alden yang begitu kejam.



Ketika mereka kembali ke dalam hotel, *bellhop* bertanya lantai berapa Dani menginap dan menekan lantai teratas untuk Alex tanpa ditanya. Dani menyadari kalau mungkin Alex juga yang memiliki hotel ini. Tapi ia merasa penasaran dan bertanya, "*Do you own this hotel?*"

"Ya, baru saja dibeli. Dari grup Four Seasons. Sangat membosankan bukan hotel ini?"

"*For a lonely man*, mungkin," gumam Dani.

Alex menangkap kata-kata Dani dan bertanya dengan senyum di bibirnya, "Dan apa *aku* kesepian, kamu pikir?"

"Aku tidak tahu. Kamu mengajak Gabi untuk makan malam, sepertinya kamu *sangat kesepian*."

Alex menunggu hingga mereka keluar dari lift, Dani terlebih dahulu berjalan di hadapan pria itu, tapi Alex menahan tubuh Dani dan menghimpitnya di antara tembok dan dirinya. "*First*," Alex menunduk dan Dani dapat merasakan tubuh hangat pria itu dan napasnya. "Aku meminta kamu *dan* Gabi untuk makan malam. *Why would I want to have dinner only with her?*"

47 |

Dani berpikir kalau ia bisa menjawab Alex dengan nada bercanda, ia berkata, "Karena kamu kesepian?" Dani tersenyum memikirkan kemungkinan tersebut. Alex menahan dagunya dan kali ini Dani dapat melihat jelas kemarahan pria itu.

"Kamu marah."

"Ya, aku marah."

"Karena aku bilang kalau kamu kesepian atau kamu dengan Gabi? *Because Lex*, aku kira kamu seharusnya tidak merasa kesepian. Kalau kamu mau makan malam dengan Gabi—"

"Aku tidak mau makan malam dengannya."

"Oke, *fine*, say you want to have dinner with anybody else...."

"Wanita lain maksud kamu?"

Dani mengangguk, "Sekarang atau pun setelah kita menikah di atas kontrak, aku hanya ingin meluruskannya sekarang, kalau kamu seharusnya pergi dan makan malam dengan siapa pun yang kamu inginkan."

Alex mengerutkan dahinya, "Aku tahu aku bisa melakukannya. Kamu tidak perlu mengatakannya. Kamu juga tidak ada hak untuk melarang aku."

"Bukan, bukan, *don't get my words wrong here*, karena aku ingin kamu tahu kalau *aku* bisa melakukannya juga. Karena aku biasa saja, kamu juga biasa saja, kan?"

"Biasa saja kalau kamu makan malam atau pergi dengan pria lain?"

Dani mengangguk, "*Right*"

Ia mendongak dan menatap mata hitam gelap Alex yang menatapnya kembali. Bukan saja pria itu menatapnya dengan kemarahan yang jelas kentara tapi Alex sekarang menatapnya seolah-olah Dani mengatakan sesuatu yang menyakiti pria itu. "*You're mine for the next six months*, Di. Aku akan melarang kamu untuk pergi dengan siapa pun kecuali aku."

"Kalau Efra, bagaimana?"

"Terutama Efra!"

"*That's not fair*, sangat *double-standard*. Aku saja tidak keberatan kalau—"

48 |

"Aku yang keberatan. Kalau kamu pergi dengan pria lain atau Efra, kamu harus memberitahu aku, *at least* kamu memberitahu aku. Lalu aku akan memutuskan kalau kamu boleh pergi atau tidak."

"*You sounded like my father.*"

"Semua orang akan mengetahui kalau kamu istri aku enam bulan mendatang, apa menurut kamu istri seorang Alexander Alden akan pergi dengan pria lain seenaknya? *Nina tidak pernah pergi dengan pria lain.*"

Dani mengatakan kata-kata berikutnya dengan begitu pelan, ia tidak yakin kenapa ia melakukannya, tapi ia harap Alex mendengarkan, "Tapi aku bukan Nina. Nina mencintai kamu. *Aku tidak.*"



## BAB TUJUH

Satu minggu setelah Moskow, ia tidak bertemu dengan Alex. Dani bekerja setiap harinya, mencoba untuk melupakan apa yang terjadi di Moskow. Tapi setiap kali pikirannya kembali ke hari Alex menyentuhnya, Dani tidak bisa tidak memikirkan hal itu. Ia menginginkan pria berengsek itu setiap kali Dani mencoba untuk mengenyahkan pikirannya, sentuhan pria itu, dan kata-kata pria itu kepadanya.

49 |

Lalu Dani memikirkan apa yang akan terjadi. Satu minggu lagi ia akan menikah. Menikahi Alexander Alden tidak pernah terpikir olehnya sampai sekarang. Lucu betapa semuanya tidak masuk di akal tapi *tepat*.

"Di," Efra—Ferdinand Damarion Josiah Tedjakusuma memanggil namanya untuk kelima kali dan Dani akhirnya menatap temannya yang sudah kesal. "Gue manggil lo berulang kali."

"*Sorry, sorry, gue—*"

"*Yes! You screwed up! Lo akan menikah dengan Alexander Alden?*"

"*Well...*" Dani baru saja memberitahu Efra segalanya mengenai rencana pernikahannya dengan Alex dan alasan mengapa mereka akan menikah. Efra tidak bisa menerima hal tersebut dan pria itu memotong kata-kata Dani, "*Why not marry me? Kenapa harus Alex? Gue juga punya uang. Alexander Alden is not the only asshole with money.*"

"Nanti lo nggak bisa punya pacar dong, kasian. Nggak usah," kata Dani dengan bercanda.

Namun Efra sama sekali tidak menganggap kata-kata Dani sebagai candaan, "Kenapa gue perlu pacar? Lo saja jadi istri gue."

*"Woah, now everyone wants to marry me? I'm flattered."*

"Di, lo nggak serius kan mau menikah sama Si Idiot itu?"

"Alex nggak idiot, Fra."

"Nggak usah belain dia! Lo tahu sendiri kalau pria itu IDIOT! Dia sama sekali nggak pernah melihat lo. Lo mencintai dia dari sejuta tahun yang lalu, dan tetap saja dia nggak melihat lo. Siapa yang dia lihat? Kakak lo! IDIOT!"

Dani tertawa dan untuk pertama kalinya melihat situasinya lucu, "Masalahnya, siapa yang nggak akan jatuh cinta sih sama Nina."

"Gue nggak," jawab Efra dengan jujur.

Dani tertawa kembali, "Ya iyalah lo nggak akan jatuh cinta sama Nina, *not your type*, kan?"

"Lo saja deh yang gue nikahin, ya? Oke?" Efra berkata dengan begitu mudah, Dani tidak pernah berpikir kata-kata temannya serius kepadanya.

Dani membalas, "Sudah deh. Masalahnya di antara gue dan Alex, Fra. Kalau gue menikah sama lo dan gue meminta uang lo, kakak lo akan mencari lo. Lo sendiri yang nggak mau dia tahu, kan?"

*"Shit, so true,"* Efra berkata. Ia tidak boleh membiarkan kakaknya mengambil *semuanya*. "Jadi, *what are you wearing to your own wedding?*"

"Jins. Kaus putih."

*"That's the old Danielle Mazyar. Come on,* kita harus belanja seperti nya."

"Nggak usah, gue sama dia hanya tandatangan kontrak *and then we're done.*"

"Tapi nggak jins dan kaus putih yang lo pakai, Di! Kecuali lo menikah sama gue, lo mau pakai apa pun juga gue nggak peduli."

Dani tertawa kembali, "Karena lo juga nggak akan peduli gue pakai apa."

Setelah mereka menghabiskan *dessert* makan siang di salah satu restoran kesukaan mereka di daerah Kuningan, Dani diantar kembali oleh Efra yang terus memaksanya untuk memikirkan kembali apa yang ia lakukan.

"*Think about it again, Di.*"

"Apa lagi yang harus dipikirkan? Gue membutuhkan uangnya."

"*He's treating you like a—*"

"Gue tahu," gumam Dani.

"Di, Alex adalah pria yang berbeda. Pria yang berbeda ketika ia bersama dengan Nina dan lo. Gue hanya mau lo sadar, sebagai teman yang baik gue akan bilang ini sekarang, *he's not going to love you like he loves Nina*. Jadi jangan main-main ketika lo masuk ke dalam pernikahan ini. Karena lo, gue tahu lo. Lo masih mencintai pria itu."

"Semua orang pada dasarnya, ketika mencintai seseorang, pasti di dalam hati, mengharapkan orang yang mereka cintai mencintai mereka kembali. *That's obvious*. Nggak ada orang yang mencintai dan tidak ingin dicintai kembali. *We're selfish human being*, termasuk gue."

"Loh, kok ngomongin lo sih?"

"Ya karena—" Efra mengurungkan niatnya untuk meneruskan kalimat yang akan dikatakannya, "Nggak jadi. Intinya, lo pasti mau Alex mencintai lo kembali."

51 |

"Nggak, Fra."

"Lo nggak usah bohong sama gue."

"Emang nggak bohong gue sama lo. Gue tahu gue nggak bisa membuat Alex mencintai gue kembali. *So I'm not asking.*"

"Jadi kenapa lo mau menikah sama dia? *Oh God, Moscow?* Apa yang terjadi?" Efra lalu memikirkan satu kemungkinan yang lain. "Lo dan dia sudah tidur bareng?"

"*Technically, no,*" pipi Dani memerah. "Gue nggak yakin, Fra."

"Danielle Maziyar, kita sedang membicarakan Alexander Alden. *The Alexander Alden*. Kalau ada pria yang lebih berengsek daripada dia hidup di dunia ini gue yakin pasti pria itu adalah anaknya sendiri, keturunan dan jelmaan dia. Karena tidak ada yang lebih berengsek dan lebih kejam daripada Alexander Alden."

"Di, *he's not treating you right*, itu masalahnya, lo ngerti? Dan dia nggak akan pernah akan memperlakukan lo dengan baik dan benar, karena satu



masalahnya. *That asshole is still in love with his wife.* Pikir baik-baik Di, kenapa lo mencintai pria yang sekejam itu?"

"Gue juga nggak tahu, Fra. Tapi gue perlu uangnya."

"Dan setelah semuanya selesai, lo akan ke mana?"

"Menepati janji gue dengannya. *Both of us walk away.*"

"Nggak semudah itu, Bego. Lo berdua IDIOT."

"*Well* kata lo sendiri dia nggak akan pernah memperlakukan gue dengan baik dan benar. *Let him*, kalau begitu. Mungkin gue akan berhenti mencintai dia, Fra. Ya, kan?"

"Gue harap kata-kata lo benar, Dani. Semoga saja pria itu tetap menjadi berengsek dan semoga lo cepat lihat kalau dia bukan *pria yang tepat* buat lo."

"*He never was and never will.*"

Efra bergumam kepada dirinya sendiri dan Dani tidak mendengarkan, "Kenapa harus Alexander Alden sih dari semua pria yang ada, Di? *Kenapa bukan gue?*"

52 |

Alexander Alden

: Di, please meet me at my apartment.

Kontraknya sudah bersama dengan aku.

Dani mendapatkan pesan singkat dari Alex satu minggu kemudian. Jantungnya berdebar hanya membaca pria itu memanggilnya *Di*. Ya, hanya pria itu yang memanggilnya *Di* dan Dani tidak keberatan. Semua orang memanggilnya *Dani* hanya karena namanya terdengar seperti nama pria, lalu Efra memanggilnya *Di* juga karena ia pernah berkata kepada temannya suatu hari mengenai bagaimana Alex memanggilnya *Di*.

"Lo tahu nggak Alex manggil gue apa?"

Pembicaraan tujuh tahun yang lalu membuat Dani tersenyum karena ia begitu bodoh, "Apaan? *Sayang? Istri aku?* Hahaha, *none of the above* sayang, kan?" ujar Efra dengan nada bercanda.

"Ih, nyebelin."

"Jadi dia manggil lo apa sampai lo tersipu malu gitu."

"*Di*," kata Dani kepada Efra.

"Oh ya sudah, gue juga manggil lo *Di* mulai hari ini. Bilang saja sih kalau lo nggak mau dipanggil Dani," kata Efra kepadanya.

"Nggak mau. Awas lo manggil gue *Di*."

"Hanya Alex yang boleh?"

"Iya—Nggak maksud gue. Nggak," Dani berusaha memperbaiki kata-katanya.

"Gini ya *Di*, gue akan memanggil lo *Di*, supaya lo ngerti kalau dia nggak menganggap lo spesial dengan memanggil lo *Di*. *To keep you grounded*."

"Gue tahu," kata Dani kepada Efra.

"Sadar *Di*, *he's not calling you Di* karena dia sayang sama lo. Cewek banget sih lo."

"Emang gue cewek!"

Dani tersenyum dan menatap kembali pesan singkat dari Alex. Ia mengetikkan balasan kepada pria itu dengan cepat,

53 |

**Danielle Alexis Maziyar** : Oke.

**Danielle Alexis Maziyar** : Btw, aku kerja sampai malam. *So around ten, if it's okay?*

Pria itu langsung membalasnya dengan kata-kata yang membuat Dani mengumpat,

**Alexander Alden** : Kamu tidak perlu memberitahu aku kapan kamu datang dan kenapa kamu harus bekerja sampai malam. Terapkan hal itu di dalam masa kontrak kita, *Di*. Aku tidak perlu tahu apa pun yang kamu lakukan.

**Danielle Alexis Maziyar** : Oke.

Lalu pria itu membalasnya lagi dengan pertanyaan,

Alexander Alden : Kamu masih ingat cara untuk masuk ke dalam apartemen aku, kan?

Danielle Alexis Mazyar : Ya.

Tentu saja Dani mengingat bagaimana caranya masuk ke dalam apartemen pria itu *dan* kakaknya. Dani masih mengingat hari pertama Nina pindah ke apartemen Alex dan Dani membantu mengangkat barang-barang kakaknya. Nina begitu senang dan bahagia, Dani mengingatnya kembali. *She was happy with Alex.*

“Dani, bisa?” tanya kakaknya yang berjalan lebih dahulu daripadanya.

Dani tengah mengangkat dua *box* barang-barang kakaknya dan menggerutu, “Aku lapar, kamu dan Alex akan memberikan aku makanan, kan, setelah ini selesai?”

“Tentu saja,” Nina tersenyum. “Kamu yakin kamu bisa?”

54 | “*I’m fine,*” Dani berkata. Nina mendorong pintu mahogany hitam apartemen Alex sementara kedua tangannya menaruh *box* yang ia bawa di depan pintu. Nina membiarkan Dani untuk masuk dan melakukan hal yang sama. “Masih banyak, ya?” tanya Nina kepada Dani.

“Masih,” Dani menggerutu. “Aku lapar.”

“Makan melulu,” suara pria itu terdengar dari ruang kerja dan ia dapat melihat senyum Alex kepada Nina, membuat Dani berpaling dan tidak ingin melihat. “Mau ke mana? Awas makan duluan. Bantuin kakak lo dulu, Di.”

“Nggak ke mana-mana kok,” Dani berkata, “Aku ke bawah ya Kak, aku ambil sisa *box*-nya.”

“Aku ikut,” Nina berkata, tapi Alex sudah menahan wanita itu.

“Kamu mau ke mana?” tanya Alex kepada Nina. “Sudah aku saja, kamu tunggu di sini.”

“Gue juga ya!” Dani berkata dengan bercanda. “Lo saja Lex yang ambil barang di bawah. Gue dan Nina tunggu di sini.”

“Lo sama gue, Di. Enak saja lo diem-diem.”

Dani mencibir, “*Not fair.*”

“Ayo,” Alex yang terlihat santai pagi itu mengenakan jins dan kemeja berwarna biru muda, membuat pria itu begitu tampan dan seksi berjalan dengannya mengambil barang-barang Nina yang tersisa. “Nina bilang apa soal pindahan?” tanya Alex kepada Dani.

“Nggak bilang apa-apa. *Obviously, she's super happy*, kalau itu yang lo mau tahu.”

Alex tersenyum karena mendengar Nina sangat bahagia. “Iya, ya.”

Dani menyukai senyum pria itu dan kelembutan di mata Alex ketika mendengar kata-katanya. Sayang ia tidak pernah melihat pria itu tersenyum seperti itu kepadanya. “Nina dari kemarin nggak bisa tidur. Terlalu *excited* pindah ke apartemen lo yang menurut gue terlalu besar. Banyak orang di Jakarta nggak dapat tempat tinggal. Sekarang *we know why* kenapa mereka nggak punya area tinggal, karena Alexander Alden mengambil *too much space.*”

Alex tertawa, “Apaan sih lo. Ngeselin abis.”

55 |

Mereka kembali ke apartemen dan menaruh beberapa kardus lainnya di lantai. Nina tengah memandangi dapur luas beraksen putih dengan marbel serupa dengan begitu terpukau. “*This is so pretty,*” kata Nina kepada Alex.

“*It's yours* Nina,” Alex menatap tunangannya yang sebentar lagi akan menjadi istrinya dengan begitu hangat dan dalam. Dani menyibukkan dirinya sendiri dengan kardus-kardus kakaknya sehingga ia tidak perlu mendengar atau melihat kedua orang di hadapannya.

“Mending Kak kamu mulai masak, karena aku lapar.”

“Boleh?” Nina meminta izin kepada Alex.

“*You don't need to ask, Nin. It's your home. Ours.*”



## BAB DELAPAN

*Empat... tiga... tujuh... tujuh.*

Dani mengetikkan kode pintu yang ia ingat untuk memasuki apartemen Alex dan ketika pintu terbuka ia dapat mencium wangi maskulin dari seluruh apartemen tersebut. Ia lupa untuk sesaat kalau Nina pernah tinggal bersama Alex di apartemen ini.

56 | Alex tengah berbicara kepada seseorang di telepon ketika pria itu membalikkan badannya dan melihat Dani di ruang tamu yang luas bernuansa minimalis. *"I'll call you right back,"* kata pria itu. Alex telah melepaskan jasnya, kemeja pria itu sudah dilipat dan Dani tidak melihat dasi tergantung di dada kekarnya. *He looks so damn sexy and I hate that,* pikir Dani.

"Oh *bi*," Dani mencoba untuk bersikap senormal mungkin.

Alex mengangkat lengan, cukup bagi pria itu untuk melihat waktu di jam tangannya dan mengerutkan dahinya, "Ini pukul sebelas Di."

"Oh ya, maaf. Aku—" Dani baru saja akan menjelaskan tapi ia tahu kalau pria itu tidak akan mau mendengarkan. "Ya, maaf aku terlambat."

Alex menyipitkan matanya dan berjalan menuju salah satu meja, mengambil berkas yang diantarkan Pak Hendro salah satu pengacara keluarganya dan memberikannya kepada Dani. Malam ini wanita itu mengikat rambut panjangnya dan Alex baru saja menyadari kalau Dani tidak mengenakan rias wajah apa pun. Wajah wanita itu terlihat lelah di balik kacamata yang dikenakan. Dani memperbaiki letak kacamatanya dan membuka berkas yang diberikan Alex.



"Apa aku boleh duduk untuk menandatangani ini?" tanya Dani.

"Of course," Alex membawanya ke ruang kerja pria itu dan mereka duduk di meja besar yang membuat jarak di antara mereka. "Ada pertanyaan?"

"Tidak ada," Dani mengeluarkan penanya dan membaca setiap halaman yang telah rapi dibuat oleh pengacara Alex. "Apa kamu besok akan berbicara kepada ayahku?" tanya Dani.

"Ya, aku akan berbicara dengan Michael. Apa kamu sudah minum pil-nya?"

"Ya," jawab Dani datar. Setelah ia pulang dari Moskow, Dani menyempatkan dirinya ke dokter dan meminta apa yang Alex perintahkan kepadanya. "Aku sudah mulai meminumnya minggu lalu," jelasnya.

"Bagus."

"Aku punya kamar di lantai bawah yang kamu bisa gunakan."

"Ya, oke. Tapi aku—" Dani ingin menjelaskan kalau ia tidak ingin menginap di apartemen pria itu tapi ia mengurungkan niatnya. "Apa?" tanya pria itu.

"Tidak penting."

"Try me," ujar Alex dan Dani mendongak dari kontrak yang sedang ia baca.

"Aku kira sebaiknya aku pulang saja. Setiap kali kamu membutuhkan *you know*— Aku akan tetap pulang. Jam berapa pun *kamu* selesai. Aku tidak keberatan menyetir pulang, Lex."

"Don't be ridiculous."

"Apartemen aku tidak jauh dari apartemen kamu."

"Ya, tapi aku tidak ingin kamu untuk pulang setiap kali aku meniduri kamu."

"Well, I am going home. Aku tidak akan memindahkan barang aku. Lagi pula enam bulan waktu yang sangat singkat. Kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan, aku mendapatkan bantuan kamu untuk ayah aku. *Let's end it there.*"

Dani lalu menambahkan, "Lagi pula mungkin kamu bukan satu-satunya pria yang akan—"

"Bukannya kita sudah mendiskusikan hal ini di Moskow?"

"Tapi kamu tidak menaruhnya di kontrak," Dani membaca ulang lembaran-lembaran di hadapannya. "Bagaimana kalau ada pria lain yang menunggu di apartemenku?"

"Pukul empat pagi?" Alex menaikkan sebelah alisnya.

"Ya, mungkin pria itu tergila-gila kepada aku."

"Apa ada pria yang tergila-gila kepada kamu dan menunggu dengan sabar hingga kamu pulang pukul empat pagi?"

"Apa pukul empat pagi selalu menjadi waktu kamu selesai meniduri aku?" balas Dani.

"Di." Ia tahu kalau pria itu sudah marah kepadanya, yang ia tidak tahu adalah kenapa pria itu marah. "Aku tidak akan mendiskusikan hal konyol ini."

Dani membalas Alex lagi, "*I want to discuss this with you now.* Aku akan tetap pulang, Lex."

58 |

"Kamu akan terlalu lelah."

"*Don't be arrogant,* aku tidak akan mungkin *lelah* hanya karena—"

"*Okay then, let's prove it.* Sekarang juga. Aku akan meniduri kamu sampai pukul empat pagi. Lalu siapa pun yang menunggu kamu pukul empat pagi, aku akan memastikan kamu tidak akan sanggup untuk *memuaskannya*."

Kali ini Dani yang menyipitkan matanya, "Sekarang?"

"Kenapa tidak?"

"Kamu sangat berengsek."

"*You're halfway through signing the contract and technically you're my wife already.*"

*His wife.* Dani pernah membayangkan—terlintas di dalam pikirannya—hari di mana Alex mencintainya dan memanggilnya '*my wife*'. Tapi tidak dalam konteks seperti ini. Ketika Alex mengatakannya sekarang, Dani merasa sangat kecil dan tidak memiliki arti lain selain menjadi wanita yang akan tidur dengan Alexander Alden.

"*Sign the god damn contract,* Di. Lalu lepaskan pakaian kamu."

"Di sini? Di ruang kerja kamu?"

"Yes, let's seal the deal here. Selesaikan dan lepaskan pakaian kamu di hadapan aku."

Ia tidak tahu bagaimana ia menyelesaikan semua yang harus ia tandatangani dengan tangan yang bergemetar dan pikirannya mengenai *hal* yang akan mereka lakukan selanjutnya.



Dani menyelesaikan semua halaman yang harus ia tandatangani dan pria itu dengan sabar menunggu. "Apa kita harus melakukannya di sini?" tanya Dani kepada Alex.

"Yes."

"Aku—"

"*You can always say 'no',* Di," kata Alex meyakinkan wanita itu. "Aku tidak akan memaksa kamu untuk melakukan sesuatu yang kamu tidak inginkan. Aku menginginkan kamu sekarang dan di sini, tapi kalau kamu tidak menginginkan aku sama sekali, *then say it.*"

59 |

"Aku hanya gugup, bukan *tidak* ingin melakukannya," balas Dani.

"Bagian mana yang membuat kamu gugup? Melucuti pakaian kamu di hadapan aku atau kemungkinan kita akan melakukan ini sampai pukul empat pagi?"

Dani lalu tertawa karena mendengar kalimat pria itu dan ia masih mendapati dirinya mampu membuat lelucon di tengah kegugupannya, "Bagian aku pulang ke rumah menunggu pria yang benar-benar tergila-gila kepada aku."

"Oke, jadi seharusnya kamu tidak perlu gugup sekarang, bukan?"

Dani menggigit bibir bawahnya dan Alex menunggu. Ia mulai menyentuh kancing teratas kemeja yang ia kenakan dan menggigit bibirnya kembali. "Apa yang kamu ingin aku lakukan setelah melepaskan semua pakaian aku?"

"*We'll see,*" kata Alex kepada Dani.

"Apa kamu akan melepaskan pakaian kamu juga?" balas Dani.

"Ya," suara parau pria itu berkata. Apa ia sanggup melihat tubuh Alex yang telanjang kembali dan tidak menyentuh pria itu? Apa Alex akan membiarkan dirinya menyentuh tubuh pria itu? Dani ingin tahu.

"*The floor?*" Dani menyipitkan matanya. "*Are we doing it there?*" Tangannya mulai membuka kancing-kancing kemejanya dan Alex memberikan senyum lebar.

"No."

"*The table?*" Dani bertanya dengan gugup.

"No."

"Jadi di mana?"

"Mejaku."

"Bukan meja ini?" Dani baru saja menyadari kalau meja Alex terletak di ujung ruangan luas tersebut dan meja pria itu tertumpuk beberapa berkas di atasnya. "*Not wise*, bukan? Ada berkas-berkas kamu."

"Apa sebenarnya kamu tahu apa yang akan aku lakukan kepada kamu?" tanya Alex.

"Hmm," Dani merasa hawa dingin menerpa tubuhnya yang hanya memakai *bra* dan rok, "aku tidak tahu."

"Rok kamu, Di," mata pria itu turun ke roknya yang belum Dani lepaskan dan memerintahkannya untuk segera dilepaskan.

Dani menarik turun roknya dengan cara berdiri dari kursi dan Alex dengan senang hati memperhatikan setiap gerak-gerik wanita itu dan tubuhnya. "Apa kamu hanya akan melihat aku dan tidak melakukan apa pun?"

"Ya, *that's the plan*."

"Setidaknya kamu bisa membuka kemeja kamu juga."

"Dingin, bukan?" balas Alex.

"Ya." Napas Dani menjadi lebih dalam ketika ia memikirkan Alex akan melepaskan kemejanya. Pria itu melakukan apa yang Dani minta. Dani merasa sedikit terkejut karena Alex mendengarkannya.

"Kamu terlihat terkejut," mata pria itu tertuju kepadanya.

"Aku," Dani berhenti sejenak dengan kata-katanya selagi Alex dengan mudahnya melucuti kemeja yang pria itu pakai, "Aku—" Dani tidak bisa menyelesaikan kalimatnya ketika ia bisa melihat tubuh Alex yang begitu seksi dan kekar.

*"All of your clothes Di,"* perintah Alex lagi kepadanya.

Dani perlahan-lahan melepaskan semua pakaian dalam yang ia kenakan dan mata Alex terus tertuju kepadanya. Ketika Dani menyadari kalau ia masih memakai sepatu hak tingginya, ia baru saja akan melepaskannya tapi Alex berkata, "Tidak, jangan kamu lepaskan."

Lalu Dani juga ingin melepaskan kacamatanya, di mana Alex memerintahkan, "Jangan lepaskan kacamata kamu. *But your hair,* lepaskan ikatannya."

Entah mengapa Dani menuruti perintah pria itu. Pria berengsek yang sekarang sudah menjadi suaminya di atas kontrak yang mereka buat.

"Jalan ke meja aku, Di."

*"Where should I sit?"* Dani berjalan dan Alex tersenyum melihat ketelanjangan wanita itu.

*"My table."*

"Tapi banyak berkas-berkas," Dani bergumam.

"Lemparkan saja," Alex berjalan di belakang wanita itu dan menunggu hingga wanita itu sudah menyingkirkan beberapa berkasnya dan bokong lembut Dani menyentuh meja kerjanya. "Good," Alex sekarang sudah berdiri di hadapan wanita itu, *"Spread your legs."*

Alex menyentuh bagian tubuh Dani yang membuat wanita itu mengerang penuh dengan kepuasan. "Alex..." bisik Dani. Ia perlu memegang sesuatu. Tanpa sadar, Dani sudah menancapkan kuku-kukunya di punggung besar pria itu dan kembali meneriakkan nama Alex ketika pria itu mengganti ritme jari-jarinya menjadi lebih cepat.

Alex berbisik kepadanya, *"I want you here for the next six months, Di. Meneriakkan namaku dan tidur denganku. Kamu mengerti?"*

Dani mengangguk. Bukan karena ia menyetujui kata-kata pria itu, tapi karena ia tidak ingin Alex untuk berhenti. "Apa kamu mengerti?" ulang



Alex dan pria itu berhenti tiba-tiba membuat Dani sangat menginginkan jari-jari pria itu kembali ke tempat yang seharusnya.

"Alex—"

"Katakan kalau kamu mengerti."

"Aku mengerti," bisik Dani. "*Please.*" gumamnya.

"Aku belum selesai denganmu."

Dani menutup matanya selagi ia merasa setiap inci tubuhnya bergemetar. Ia tidak menyadari kalau Alex sudah menurunkan celana yang ia pakai dan ketika ia membuka matanya kembali Alex bertanya, "Kamu sudah meminum pilnya, Di?"

"Sudah, kamu sudah menanyakan ini dua kali malam ini," Dani berkata selagi matanya menyusuri tubuh pria itu. *Ia ingin menyentuh pria itu.*

"Good," Alex memosisikan tubuhnya di hadapan Dani. Tangan pria itu melebarkan kedua paha Dani hanya untuk memasuki tubuhnya lagi, kali ini bukan dengan jari.

62 |

"Alex!" Kali ini Dani berteriak bukan karena ia merasakan sensasi yang ia alami sebelumnya ketika ia mencapai klimaks. Dani berteriak karena seluruh tubuhnya *tidak bisa menerima pria itu*. "Aku," teriakan Dani berubah menjadi gumaman dan gumaman Dani berubah menjadi tangisan. "Lex...."

"*Shit,*" Alex menatapnya dan dengan cepat pria itu mundur. "*Shit, Di. Look at me.*"

"Sorry, Lex. Maaf aku menangis, *this is so stupid,*" Dani tidak tahu kenapa ia menangis. Mungkin karena rasa sakit yang ia rasakan. Ia tidak tahu dengan pasti. Tapi ia terus menangis. "Apa kamu sudah *selesai*? Sampai di situ saja, kan?" balas Dani dengan polos.

Pada saat itu Alex menatapnya dengan tatapan yang belum pernah Dani lihat sebelumnya. Kemarahan dan kebingungan pria itu membuat Dani merasa takut ketika pria itu berkata, "Apa yang tidak kamu katakan kepada aku, Di?"

"Apa kamu baru saja melakukan ini pertama kalinya dengan aku?" tanya Alex.

"Apa penting?" tanya Dani menghapus air matanya. Ia merasa begitu telanjang dan matanya tertuju kepada pakaiannya yang berada di meja lain. Alex menyadari ketelanjangan Dani dan berjalan untuk mengambil kemejanya.

Pria itu tidak menghabiskan waktu dan meminta Dani untuk memakai kemejanya, Alex sendiri yang menutupi tubuh Dani dengan kemejanya, lalu kembali bertanya, "Apa aku adalah pria pertama yang tidur dengan kamu, Di?"

"Tentu saja tidak," Dani berbohong.

"*You're not a good liar. Tatap aku.*" Kata-kata pria itu adalah perintah baginya, tapi ketika pria itu mengangkat dagu Dani, sentuhan pria itu begitu lembut. Dani tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan sentuhan Alex yang begitu pelan. "Tatap aku ketika kamu mengatakannya, Di. Apa aku laki-laki pertama bagi kamu?"

"Aku tidak akan mengakuinya. Lagi pula tidak penting. Maaf aku tadi menangis, aku sudah tidak menangis. Kita sudah selesai, kan?"

63 |

Alex menarik tubuh Dani dengan satu hentakan. Dani kembali merasakan tubuh pria itu yang mengeras, "Apa aku terlihat sudah selesai?"

Dani mengerang dan napasnya menjadi sangat tidak teratur, "Aku tidak tahu."

"*I'm sorry I hurt you.*" Sentuhan pria itu berbeda, seakan-akan ia adalah barang rapuh yang tidak bisa disentuh. Dani menatap mata hitam pria itu, "Apa kamu marah?"

"Apa kamu akan mengakuinya?"

"Kamu yang pertama. Tapi apa bedanya, kalau kamu yang pertama atau kesepuluh."

"Sangat berbeda Di," kata Alex dengan posesif ketika Dani mengatakan kebenarannya. "*Sangat berbeda, kamu dengar?*"

Dani tertawa untuk membuat keadaan di antara mereka berdua tidak kembali canggung. Ia berpikir kata-kata berikutnya sangat lucu untuk dikatakan, "Apa bedanya, Lex? Enam bulan jadi istri bohong-bohongan

kamu, terus apa? Nggak ada, kan? Kontrak tidak bisa diperpanjang. Itu kata kamu sendiri. *It's not as if you want to marry me for the rest of your life, kan?*"

"Di," pria itu memanggil namanya. Lalu pria itu mengangkat dagunya kembali, "Kalau kamu berbicara denganku, tatap aku, Di. Lalu katakan sekali lagi kata-kata kamu yang tidak masuk di akal itu."

Lalu Alex mengatakan hal yang membuat Dani tercengang, "Aku akan menelepon Pak Hendro besok. Aku akan mengubah isi kontraknya."

"*Wait, what?* Kamu tidak serius akan menikahi aku untuk seumur hidup kamu, kan?"

*Stupid.* Ia salah mengartikan kata-kata pria berengsek itu.

"Tentu saja tidak. Aku akan menambahkan uang yang aku berikan kepada ayah kamu. *Should be enough*, bukan?" Dani tidak mengerti dengan cara pikir pria itu terlebih lagi hati pria itu. Mungkin Alexander Alden yang dulu sudah tiada dan Nina membawanya pergi.

4 | "Aku akan pulang kalau begitu," Dani melihat jam tangannya dan waktu baru saja menunjukkan pukul dua belas malam. "Maaf, mengenai... tadi."

Dani tidak menyadari kalau kata-katanya akan membuat pria itu geram. "*Don't you even think about moving*, Di." Pria itu mengimpitnya dan ia masih berada di posisi yang sama ketika pria itu memulai segalanya.

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Dani kepada Alex. "Aku lelah," tambahnya dengan jujur.

"Mandi," kata Alex kepadanya.

"Aku tidak mau," dan hal itu membuat Alex semakin marah. Alex membopongnya, membuat Dani memekik dan ia mencoba untuk menurunkan dirinya sendiri dari bahu pria itu. "Turunkan aku!"

"Kita akan mandi dan membicarakan ini, Di."

"Aku kira kita sudah selesai," Dani memukul-mukul punggung pria itu tapi ia tahu kalau apa yang ia lakukan tidak akan ada gunanya. Alex tidak membawanya ke kamar tidur utama apartemen. Pria itu melangkah keluar dari ruang kerja dan memasuki salah satu kamar tidur di lantai bawah, membukanya dengan cepat dan membawa Dani ke kamar mandi.

Pria itu memastikan untuk mengunci pintu kamar mandi di belakangnya sebelum menurunkan Dani. "Aku bisa mandi sendiri."

"Aku tahu. Aku juga bisa mandi sendiri," Dani berdiri di hadapan pria itu dan Alex berjalan menuju *shower* untuk menyalakan air panas. "Apa kamu akan terus memakai kemeja aku?"

"Kamu yang membuat aku memakainya."

"*Shower*, Di. Sekarang," perintah pria itu. Alex menurunkan celananya sendiri dan sekali lagi Dani dapat melihat seluruh tubuh Alex. Dani menggigit bibirnya.

"Apa yang kamu lihat, Di."

"*Nothing*," pipinya memerah dan Alex melangkah masuk ke dalam *shower* dengan senyuman di bibir pria itu. "*Are you coming with me?*"

Dani ragu pada mulanya, tapi tidak ada salahnya ia mandi sebelum pulang, pikirnya. Ia melepaskan kemeja pria itu dan sepatu hak tingginya. Ia juga menaruh kacamatanya dan melangkah masuk bersama dengan Alex yang tengah membasahi rambut.

65 |

"Berbaliklah," Alex berkata. Wajah pria itu dibasahi air panas dan ia mengambil sampo untuk rambut Dani yang sudah sama basahnya. Alex mengeramasi rambut Dani dan dengan perlahan-lahan memijat kepala wanita itu.

"Aku akan terus membawa wangi kamu ke mana-mana, ya?" gumam Dani.

Dani tidak berpikir Alex akan mendengarnya, tapi pria itu membalas, "Karena kamu memakai sabun aku, apa itu maksudnya?"

"Ya."

Alex mencium leher Dani dan berbisik, "Kalau kamu tidak keras kepala dan ingin menaruh sabun kamu di ruangan ini, *you may*, Di. Lalu aku bisa membawa wangi tubuh kamu."

Alex dengan handal menyelesaikan tugas mengeramasi rambut Dani dan kali ini mengambil sabun mandi untuk dirinya dan wanita itu. Alex menyabuni dirinya, lalu berpindah ke tubuh Dani yang basah. Ia mulai menyabuni wanita itu perlahan-lahan dengan jari-jarinya. Ketika Alex

menyentuh payudara wanita itu, ia dapat mendengar wanita itu mengerang lembut. "Nakal," bisik Alex di telinga Dani. Alex berlama-lama memainkan busa di tangannya di payudara wanita itu.

"Lex...." desah wanita itu.

Alex turun ke perut wanita itu yang begitu lembut dan perlahan-lahan menyentuh tubuh wanita itu. "*I'm sorry, Di.*" Ia membersihkan wanita itu dan Dani kembali menangis.

Ketika Alex memutar tubuh Dani, ia menatap mata Dani yang memerah, "Jangan menangis."

"Kamu sangat kejam, Lex."

"*I'm sorry,*" bisiknya.

Dani tidak tahu apa yang harus ia katakan atau lakukan lagi. Pria itu jelas tidak ingin ia menyentuh tubuhnya dan ia telah selesai dimandikan seolah-olah ia adalah mainan yang dengan mudah dibersihkan. Ia melangkah keluar dari pancuran air panas dan meninggalkan Alex.

66 |

"Aku tahu kenapa kamu bersikap seperti pria berengsek dan kejam kepada aku, Lex."

Alex melangkah keluar dan mengambil handuk terdekat untuk tubuhnya sementara ia melihat Dani menutupi tubuhnya sendiri. Dani membalikkan badannya sehingga ia bisa mengatakan kata-katanya dengan jelas kepada pria itu, "*I know why you're so mean and why you hate me.*"

"Aku tidak membenci kamu."

"Tapi kamu marah. Kepada diri kamu sendiri."

"Ya," jawab Alex dengan jujur.

"Alasan kamu marah adalah karena aku mencium kamu empat tahun yang lalu. Alasan kedua kamu marah adalah karena aku tidak handal dengan *masalah ini.*"

"*Masalah ini* adalah masalah penting, Dani."

"Kamu sudah memutuskan sendiri dengan membayar lebih kepada ayahku. Jadi penting bagi kamu tapi juga *selesai* di situ. *Listen* Lex, aku tidak keberatan kamu kejam dan bersikap berengsek kepada aku. Tapi aku tidak akan membiarkan sikap kamu mengubah aku."



"Aku akan tetap menjadi diri aku sendiri dan menjadi wanita yang sama yang mencium kamu empat tahun yang lalu. Karena aku tidak ada lagi alasan untuk menghindar, Lex. Aku mencium kamu, aku melakukan *ini* dengan kamu. *God, I'm your... wife, Lex.*" Kata terakhir Dani menggantung di antara mereka berdua.

"Aku tidak mengerti kamu, mungkin *tidak* pernah aku akan mengerti kamu. Tapi kita tidak bisa bersikap seperti ini untuk enam bulan ke depan, bukan?"

...

"Alexander Alden yang dulu, apa ia akan bersikap seperti ini?" Dani tersenyum dengan miris. "Karena Lex, aku tidak mengenal diri kamu yang sekarang. Kalau aku membuat kamu marah selama empat tahun, aku akan memberikan alasan mengapa aku mencium kamu empat tahun yang lalu. *Cause we're both lonely.* Aku kehilangan kakak aku. Kamu kehilangan istri kamu. Aku memulainya karena aku adalah wanita yang kamu lihat sekarang. Wanita yang kamu bisa beli untuk kamu tidur."

67 |

"Kamu sudah membuktikannya sendiri, Lex. Aku wanita rendah yang mencium kamu dan kamu membuktikannya dengan *membeli* aku. *So please Lex,* berhenti menyiksa diri kamu dengan kemarahan kamu sendiri. Kamu sudah berhasil menyelesaikan teka-teki bodoh ini."

"Kenapa kamu harus marah kepada diri kamu sendiri ketika seorang wanita bodoh dan rendah mencium kamu, ya kan? Sekarang kamu membeli *wanita itu* untuk membuatnya mengerti posisinya sendiri. Aku mengerti, Lex. Aku sangat mengerti. Kamu bisa menyiksa aku untuk enam bulan ke depan, *but please stop being mad to yourself.*"

"Maaf karena aku membuat kamu marah, Lex."

...

"*I didn't mean to leave anything behind, especially that kiss.*"



## BAB SEMBILAN

Dani terbangun dengan mata sembab dan pesan singkat dari pria yang membuatnya menangis semalaman.

**Alexander Alden** : Mama aku ingin bertemu.

68 | Grace Alden ingin bertemu dengannya, terakhir kali ia bertemu dengan Grace adalah hari mereka menguburkan Nina bersama. Ia selalu menjaga jarak, entah kenapa, tapi Dani merasa kalau Grace mengetahui semua rahasianya hanya dengan menatapnya. Sehingga ketika Grace bersikap baik dan hangat kepadanya, Dani selalu menghindar. Hal yang paling mudah untuk dilakukan adalah menghindar. Dani melakukannya dengan sangat baik.

Dani membalas pesan singkat pria itu,

**Danielle Alexis Maziyar** : Pagi ini? Bisa lebih jelas?

**Alexander Alden** : Tidak. Aku tidak bisa pagi ini.

**Danielle Alexis Maziyar** : Oke, so when?

**Alexander Alden** : Aku akan menjemput kamu.

**Danielle Alexis Maziyar** : Apa Mama kamu tahu mengenai pernikahan kita?

- Alexander Alden** : *She's furious.*
- Alexander Alden** : Pukul lima, *be ready* aku akan menjemput kamu di kantor.
- Danielle Alexis Maziyar** : Aku bisa pergi sendiri.
- Alexander Alden** : Tidak. Kita perlu membicarakan sesuatu.

Dani tidak tahu dari mana dan bagaimana Grace mengetahui mengenai pernikahannya dengan Alex. Ia juga tidak tahu kenapa Grace marah kepadanya. Dani mengasumsikan Grace marah kepadanya. Semua orang sepertinya selalu saja marah kepadanya.

Ia turun dari ranjang dan bersiap-siap untuk pergi ke kantor.

Kemarin ia menangis di hadapan Alexander Alden, ketika Dani menatap dirinya sendiri di kaca. Kemarin *mereka* juga hampir bercinta. Atau mereka sudah bercinta, Dani tidak tahu. Apa yang mereka lakukan dapat disebut sebagai bercinta?

Dani mendesah dan memutuskan kalau hari ini ia tidak boleh membiarkan pikirannya memikirkan mengenai semalam atau terlebih lagi Alexander Alden. Semua hal mengenai pria itu harus menunggu karena ia harus bekerja dengan benar.

Hari ini Dani mengikat rambutnya dengan begitu ketat dan memakai baju terbaiknya. Kalau hari ini akan menjadi hari yang lebih buruk daripada kemarin, ia akan melewatinya dengan membuat dirinya sendiri tidak terlihat seperti wanita yang menyedihkan.

Dua jam kemudian ia sampai di kantor dan Gabrielle memanggilnya.

"Apa kamu sudah dengar?" tanya Gabrielle tiba-tiba.

"Ya?" tanya Dani tidak mengerti. "Apa yang harus aku dengar?"

"Kalau Alexander Alden sudah menikah lagi?"

"Apa?" Dani mengucapkan pertanyaan itu bukan karena ia tidak tahu *siapa* yang Alex nikahi, tapi ia terkejut dengan berita yang Gabrielle dapatkan. "Maksud aku, dari mana kamu bisa tahu?"

"Apa kamu tahu?" balas Gabrielle dengan pertanyaan lainnya. "Aku kira masuk akal sekarang kenapa ia tiba-tiba harus pergi dan *cancel* makan malam denganku di Moskow. Ternyata Alex memiliki wanita lain. Aku kira Alex mencintai Nina, Dani. Secepat itukah ia melupakan kakak kamu?"

"Bukan maksud aku untuk tidak sopan, Dani," Gabrielle berkata takut kalau Dani tersinggung dengan kata-katanya. "*I mean*, mudah sekali ya bagi laki-laki untuk melupakan wanita secepat itu."

"*Technically, it's been four years*," gumam Dani.

"Astaga! Sudah empat tahun? Dan selama itu Alex '*menahan*'-nya? Tidak heran sekarang Alex cepat-cepat menikah dan tidak memberitahu kita semua siapa yang ia nikahi. Semua laki-laki sama. *Their brains operate down there*."

Dani tidak tahu ke mana Gabrielle ingin membawa pembicaraan mereka, tapi ia tetap mendengarkan, "Aku sangat penasaran Dani, kamu juga pastinya bukan? Kamu adik iparnya *dan* tidak tahu apa-apa mengenai hal ini, ya kan?"

"*Sure*."

"Aku ingin tahu, Dani. Penasaran sekali, bukan, untuk tahu siapa yang pria itu nikahi?"

*Aku, sangat menyedihkan, bukan?*

"Apa yang ia kenakan—"

*Kemeja yang ia lepaskan.*

"Apa yang ia ucapkan—"

*Kalau aku membuat pria itu marah.*

"Terlebih lagi, apa yang membuat pria itu memilih istrinya yang kedua. Kamu bilang sendiri kalau Alex mencintai kakak kamu. *Sangat mencintainya*, itu kata-kata kamu? Apa sekarang Alex mencintai wanita baru di hidupnya sebesar ia mencintai kakak kamu, Dani? Apa kamu punya komentar mengenai ini?"

Dani tertawa dengan sinis.

*Tidak, pria itu tidak memilikinya. Ia sendiri yang memberikan seluruh 'tubuh'-nya kepada pria itu.*

*Tidak, tentu saja tidak, Alex tidak akan pernah mencintai wanita lain selain Nina.*

*"She's one lucky girl, bukan? Aku ingin mengenal Mrs. Alden yang baru. Karena bagi aku sangat menarik siapa yang bisa memenangkan hati pria itu."*

*Tidak ada, jawab Dani di dalam pikirannya. Hati pria itu masih bersama Nina. Sampai sekarang.*

*"Apa mungkin Alex akan membawanya ke launching Soho nanti? Aku pasti akan sangat iri melihat mereka berdua. Kamu harus mencari tahu Dani, siapa istri baru Alex. Kamu tidak mau kan bingung sendiri menyiapkan placard nama kosong di sebelah nama Alex untuk makan malam gala pembukaan kita?"*

*"You know what, aku ingin kamu mencari tahu Dani siapa yang Alex nikahi. Sebaiknya kita menyiapkan kursi kosong di sebelah kursi pria itu untuk gala nanti. Tidak sopan untuk tidak mengundang Mrs. Alden yang baru."*

71 |

*"Menjadi tugas kamu yang tersulit, Dani, sepertinya. Kasih tahu aku siapa nama istrinya, mungkin aku mengenalnya. Lagi pula Jakarta sangat kecil."*



Alex menjemputnya pukul lima sore tepat dan Dani secepat mungkin turun ke lobi sebelum siapa pun termasuk Gabi melihatnya dengan pria itu. Dani setengah berlari memasuki pintu mobil Aston Martin milik Alex sebelum pria itu sempat turun dan membukakan pintu baginya. *"Just go,"* kata Dani kepada Alex.

Alex mengerutkan dahinya. Selagi ia menyetir ia bertanya kepada Dani, *"What is that all about?"*

*"Bosku tergila-gila kepada kamu. Sebaiknya kita pergi sebelum ia melihat aku dengan kamu."*

*"James?"* Alex bertanya dengan polos dan bingung.



"Gabrielle dan dia masih mengatakan kepada aku kalau kamu mengundangnya untuk makan malam di Moskow. *Maybe you should go for dinner with her*, agar aku dapat mengerjakan pekerjaanku dengan baik dan tidak diganggu olehnya. Pertanyaan-pertanyaannya sangat tidak masuk di akal. Aku tidak yakin aku dapat menjawabnya."

Alex tersenyum, ia sama sekali tidak mengerti apa yang Dani katakan kepadanya, tapi ia menyukai kalimat-kalimat wanita itu. Sangat menghibur, pikirnya. Alex menyadari Dani bergerak di tempat duduknya, yang ia tidak tahu adalah wanita itu tengah menurunkan *pantyhose* hitam tipis yang wanita itu kenakan. Ketika Alex mengalihkan pandangannya sebentar, ia sangat yakin pada saat itu juga ia merasa tubuhnya mulai mengeras. Hanya melihat Dani melepaskan *pantyhose*-nya membuat pikiran Alex terganggu.

"*What are you doing?*" tanya Alex kepada Dani.

"Oh maaf, ada sobekan di *pantyhose* aku."

"*God, Di.*"

72 |

Dani melepasnya dan memasukkan *pantyhose* tipis yang robek dibagian pahanya ke dalam tas. Alex kembali menatap jalan raya dengan serius mencoba untuk berkonsentrasi dan menghilangkan rasa mengganjal di celananya. "Gabrielle tahu kalau kamu menikah lagi. Sepertinya semua orang tahu kalau kamu menikah lagi. Yang mereka tidak tahu adalah siapa yang kamu nikahi."

"Ya, itu masalahnya," kata Alex kepada Dani.

Lalu pria itu melanjutkan, "Ibuku marah karena berita yang ia dengar. Lalu aku memberitahunya kalau aku menikahi kamu di atas kontrak. Aku sudah menjelaskan kepadanya kalau pernikahan ini hanya sebentar dan tidak lebih dari perjanjian bisnis. Lalu ibuku semakin marah karena kata-kataku."

Dani mengerutkan dahinya dan bertanya kepada Alex, "Aku penasaran, bagaimana mereka bisa tahu kalau kamu menikah lagi. Aku kira kamu hanya memberitahu Pak Hendro saja?"

"Pak Hendro mengatakan seseorang pasti mengetahui hal ini melalui surat keterangan yang ia berikan kepada pengadilan. Aku dan Nina memiliki

beberapa aset bersama. Aku tidak pernah mengharapkan... tidak pernah terpikir olehku kalau ia akan— *Anyway*, sekarang walaupun aku menikahi kamu di atas kontrak, aku harus memberitahu pengadilan kalau aset-aset milik aku dan Nina tidak akan diberikan kepada istriku yang baru, *kamu*. Keterangan ini memberitahu pengadilan kalau aku sudah menikah lagi.”

“Apa aku boleh tahu aset apa yang kalian miliki bersama? *I mean, it must have been a lot of assets we’re talking* kalau kamu harus memberikan keterangan kepada pengadilan.”

“Soho, aku membelinya untuk Nina karena ia memiliki saham tiga belas persen ketika Soho baru saja beroperasi di Indonesia, lalu ketika Nina terus mengatakan kepadaku prospek *e-commerce* di Indonesia bagus, aku membelikan seluruh sisa saham mayoritas untuknya.”

“Lima puluh persen?”

“Enam puluh delapan, *but who’s counting*.”

“Aku tidak tahu kalau Soho adalah milik Nina.”

“*Technically* milik aku. Namaku yang tertulis di semua kontrak. *But you see*,” Dani dapat merasakan perasaan pria itu yang masih mencintai Nina ketika ia mengatakan kata-kata berikutnya, “Nina tidak ingin semua orang tahu kalau ia memiliki Soho. *That’s probably why you don’t know she owns most of the shares in Soho*. Nina selalu berpikir kerja kerasnya tidak harus dilihat orang, *I admire that part of her*.”

“Ya, aku juga.”

Lalu Alex mengubah topik pembicaraan, “Ibuku sangat marah kepada aku, Di. Bukan kepada kamu. *You don’t have to worry*. Tidak ada yang bisa ia lakukan walaupun ia marah. Kita tetap akan menikah untuk enam bulan.”

“Apa ada hal yang bisa aku katakan kepadanya?”

“Tidak. Ibuku hanya ingin aku dimarahi di depan *penonton*. Kamu adalah penonton malam hari ini. *I’ll give her the show that she wants. Again*, kamu tidak perlu khawatir. Aku akan mengantarkan kamu pulang setelahnya.”

“Aku memberikan Nina cincin ibuku ketika aku menikah dengannya.”

...

"Aku tidak tahu apa kamu memikirkan hal ini atau tidak. Tapi ibuku memikirkannya. Ia bertanya kepada aku kemarin—dari banyak sekali hal yang ia tanyakan, ia juga bertanya, apa aku memberikan kamu cincinnya."

"Tapi Nina tidak pernah mengenakan cincin ibunya."

"Nina mengembalikannya. Nina mengenakan cincin lain yang aku berikan ketika aku menikahinya. Nina berpikir cincin ibuku tidak pernah tepat ia kenakan. Satu hal yang tidak pernah aku mengerti dari Nina."

"Oh."

"Tapi aku selalu berpikir cincin ibuku adalah miliknya. Walaupun ia tidak ingin mengenakannya sama sekali. Wanita yang tepat mengenakan cincin ibuku, adalah dirinya. Jadi ketika ibuku bertanya apa aku memberikan kamu cincinnya, aku tentu saja mengatakan tidak."

"Tentu saja, *don't be ridiculous*. Aku tidak pernah memikirkan sebuah cincin begitu penting sampai sekarang," Dani mengerti ke mana Alex membawa argumennya.

74 | "Aku tidak akan memberikan kamu cincin apa pun, Di. Aku tidak melihat cincin penting di dalam hubungan ini."

"Tentu saja," Dani mengangguk.

"Kalau ibuku menginginkan aku untuk tetap memberikan kamu cincin, aku akan tetap mengatakan tidak. Terlebih lagi memberikan cincinnya kepada kamu, aku akan mendebatnya dan tidak akan melakukannya."

"Ya, terima kasih telah menjelaskan hal ini kepada aku sebelumnya. *Even without you explaining this*, aku tidak pernah berpikir kamu akan memberikan aku cincin, Lex. Tidak penting cincin bagi aku. Enam bulan bukan waktu yang lama."

Lalu Dani tertawa, hampir berpikir kalau situasi ini begitu lucu, "Lagi pula, Lex, aku akan menunjukkan kepada siapa kalau aku memakai cincin. Gabrielle bisa pingsan kalau melihatnya. *Anyway, don't worry about it*. Benar kata kamu, cincin ibu kamu milik Nina walaupun kakak aku tidak ingin mengenakannya."

"Keep it, Lex. Siapa tahu kamu jatuh cinta lagi. Mungkin wanita selanjutnya dapat mengerti arti cincin tersebut. *It would have been a privilege for whoever wears Nina and your mother's ring.*"



Dani dan Alex sampai dikediaman utama keluarga Alden tidak lama kemudian. Alex membukakan pintu dan pria itu masih melontarkan komentar ketika melihat kaki jenjang Dani yang tertutupi oleh rok, "*Next time, remind me to buy you a lot of pantyhose.*"

Dani mengerutkan dahinya, "Maksudnya?"

"Aku tidak yakin aku ingin kamu berjalan-jalan tanpa *pantyhose*, Di."

"Apa?" Dani mengerutkan dahinya.

"Tidak baik untuk pikiran aku yang terus melayang ke kaki kamu."

Dani tertawa, "*Thank God* kamu tidak perlu melihat aku setiap hari."

"*Hmm... we'll see.* Sepertinya aku harus mengubah tempat kerjaku."

"Gabi akan mengira kamu ingin bekerja di kantor Soho untuknya. *Then you both could have dinner together,*" Dani bercanda.

"Tidak tertarik," Alex menutup pintu mobil dan mereka berjalan bersama ke dalam rumah besar tempat orangtua Alex tinggal. Pelayan dengan seragam berwarna hitam menyambut Alex dan Dani, "Nyonya Alden ada di ruang *Jasmine*," kata pelayan tersebut kepada Alex dan Dani.

"Apa Mama sendiri?" tanya Alex kepada pelayan tersebut. Ia hanya ingin memastikan berapa banyak orang yang akan mendengarkan amarah ibunya.

"Nyonya Sastrawidjaja juga bersamanya, Tuan."

"Nenek kamu?" Dani bergumam.

"*Of course*, siapa lagi yang akan membela ibuku kalau bukan *Grandmamma*. Tidak heran kalau mereka bersama," Alex berjalan bersamanya memasuki ruang *Jasmine*. Ibunya menamai ruangan tersebut ruang *Jasmine*, karena ruangan tersebut telah sepenuhnya direnovasi merupai taman *Jasmine*

yang ibunya lihat di hotel berbintang tujuh The Oberoi Rajvilas di Jaipur India. Wangi bunga melati menerpa indra Dani ketika ia melangkah masuk. Grace Alden dan Ivana Sastrawidjaja tengah duduk berhadap-hadapan dan mendiskusikan sesuatu yang serius. Mereka melihat kedatangan Alex dan Dani, Grace berkata kepada Alex, "Bagus kamu sudah datang bersama dengan Dani. Aku dan *Grandmamma* baru saja membicarakan kalian berdua."

Dani mengikuti Alex dan mengambil sofa terakhir yang tidak diduki dan juga berhadap-hadapan dengan kedua orang tersebut. Ivana menatap Alex dengan serius, "Apa aku tidak salah mendengar kalau kamu dan Dani telah menikah?"

"*Grandmamma* tidak salah."

"Apa terjadi... begitu saja?" tanya Ivana dengan penasaran.

"Ya."

76 |

"Alex," ibunya terdengar sangat marah, "apa yang sebenarnya kamu pikirkan. Kenapa kamu menikahi Dani, Alex? Mama ingin tahu. Semua orang ingin tahu. Mama tidak ingin semua orang menerka-nerka apa yang kamu pikirkan ketika kamu menikahi Dani. Sekarang jelaskan kepada Mama sehingga Mama bisa—"

"Bisa apa, Ma? Aku tidak memiliki alasan lain selain menikahi Dani di atas kontrak."

"Berapa lama kontraknya?" tanya Ivana yang tidak mengetahui Alex sudah memberikan jawaban yang sama kepada Grace di telepon kemarin malam.

"Enam bulan."

"Apa yang akan kalian lakukan selama enam bulan?"

"Membayar utang ayahnya. Lalu bekerja," jawab Alex dengan datar.

"*But there is no reason for you to marry her, Alex!* Kamu bisa saja memberikan uangnya. Apa Dani adalah jaminan? Kenapa kamu harus mengekangnya dengan menikah dengan kamu. *Oh Tuhan, Danielle.* Maafkan aku, kalau aku tahu apa yang Alex rencanakan sebelumnya—"



"Mama," Alex menghentikkan kata-kata Grace. "*We've decided. Both of us.* Untuk menikah."

"Untuk apa kamu menikah, Alex? Kamu tidak pernah memikirkan apa yang mungkin terjadi dengan nama Dani ketika ia 'bercerai' dengan kamu enam bulan mendatang?" tanya Grace dengan serius.

"Dani adalah wanita, Lex. Nama baiknya kamu sama sekali tidak pernah pikirkan. Lex, kita tinggal di Indonesia. Budaya kita ya Indonesia. Kamu pikirkan apa yang mungkin orang-orang akan katakan kepada wanita yang baru saja menikah dan bercerai enam bulan kemudian. *You're a smart man.* Sekarang kalau kamu bisa menjelaskan kepada Mama kenapa kamu menikahi Dani dan memberikan alasan yang masuk di akal, aku akan mengakhiri pembicaraan ini."

"Tidak ada alasan, Ma."

"Alex—" Grace menatap Alex dengan kesal sementara ia menatap Dani dengan tatapan kasihan. "Kamu tidak memikirkan Dani sama sekali."

Dani yang sedari tadi tidak berbicara, akhirnya mengangkat suaranya walaupun Alex berkata untuk tidak mengikuti debat di antara dirinya dan ibunya, "Tante—"

77 |

"*Is that even appropriate for you to call me* Tante lagi, Dani? Kamu seharusnya memanggil aku Mama," Grace menatapnya dengan tatapan kasihan dan mengucapkan kata-kata itu seolah-olah ia meminta maaf atas kelakuan anaknya yang kurang ajar.

"Tante," Dani memulai lagi, kali ini dengan sangat canggung, "sepertinya aku akan terus memanggil 'Tante' saja. Hanya enam bulan dan semua hal akan kembali normal. Aku hanya ingin berkata kalau aku sendiri yang meminta Alex untuk menikahi aku. Kalau Tante ingin marah seharusnya Tante marah kepada aku."

"Danielle—"

"Aku memintanya untuk menjadikan diri aku sendiri sebagai jaminan."

"Tapi Sayang, kamu bisa menuliskan kontrak saja. Kenapa menikahinya juga?"



Ivana tertawa di tengah-tengah pembicaraan tersebut. Wanita elegan berumur hampir enam puluh lima tahun tersebut tertawa dan berkata kepada Grace dan cucunya yang mendengarkan, "*Unless you guys slept together.* Satu-satunya alasan kenapa kalian menikah adalah kalian ingin tidur bersama."

"Ma!" Grace terkejut mendengar ibunya sendiri mengatakan kata-kata tersebut.

"Pikirkan, Grace. Kenapa mereka harus menikah? Itu pertanyaan kamu kepada Alex, bukan? Sekarang aku hanya bisa memikirkan satu-satunya alasan yang masuk akal. Kita tidak perlu memaksa Alex untuk mengatakannya."

"*They are sleeping together,*" Ivana berkata dan menatap Alex juga Dani. Ivana tersenyum kepada Dani yang tersipu merah, "Ya, kan Danielle?"

"*Enough,* kami akan pergi sekarang," Alex berdiri dari tempat duduknya dan ia tidak tahu apa Dani mengikutinya atau tidak. Tapi ia masih dapat mendengar neneknya berkata kepada Dani, "*Be careful with him,* Danielle. Tidur dengannya adalah satu hal, tapi konsekuensi setelahnya kamu harus pikirkan."

"Danielle, *if he's not treating you right, kick him in the head.* Sudah menjadi hak prerogatif kamu sebagai istrinya. Di atas kontrak pun kamu masih istri sah Alexander Alden," Ivana berkata.

Alex tidak menunggu Dani keluar bersamanya dan melangkah keluar dari ruangan tersebut.

Ivana berkata kepada Grace ketika hanya mereka kembali berdua di dalam ruangan yang begitu sunyi, "*Interesting.*"

"Mama tahu kenapa aku mempermasalahkan semua ini?"

"Karena Dani mencintai cucu bodohku itu, bukan?"

"Semua orang tahu kecuali dia."

"*I know* dan cucuku itu masih melakukan kontrak konyol ini. Untuk apa ia membuat kontrak ketika ia sendiri yang akan melanggarnya? Setelah semua ini berakhir, aku yakin Alex yang tidak mungkin melepaskan."

"Mama yakin?" Grace menyipitkan matanya karena ibunya terdengar begitu meyakinkan.

"*He's stupid enough now, but not after six months, Grace....* Pria seperti Alexander Alden, aku sangat mengenal tipikal mereka. Posesif, pencemburu, dan ia akan memiliki apa yang ia inginkan dengan semua cara yang bisa ia lakukan. *He's a fighter, but he's too scared to admit it.*"

"Kalau kita salah bagaimana, Ma?"

"Sepertinya tidak Grace."

"Mama, kita tidak pernah tahu."

"Ya, tapi Alex sudah *mencintai* Dani juga, Grace. Alex tidak akan bersusah payah membuat kontrak konyol ini kalau bukan karena perasaan pria itu juga bermain di dalamnya. Aku tidak yakin kenapa ia melakukannya, mungkin karena ia terlalu pintar. Apa semua lulusan Harvard *sepintar* cucuku?"

Grace tersenyum dan kata-kata ibunya menenangkannya.

"*Trust me, it's him that will fall in love, not the other way around.*"



## BAB SEPULUH

"Belok kiri," Dani berkata kepada Alex. Pria itu mengantarkannya pulang tapi selama perjalanan mereka pulang Alex tidak mengatakan sepatah kata pun kepadanya. Ia tahu kalau pria itu marah, tapi ia tidak mengerti kenapa. "Kamu bisa menurunkan aku di depan."

Alex memasuki pelataran apartemen Dani, membelokkan mobilnya di depan lobi. Dani tidak keluar dari mobil ketika Alex berhenti dan menunggu, wanita itu bertanya dengan malu-malu, "*Do you want to go upstairs?*" tanyanya.

"Apa semua pria yang mengantarkan kamu pulang kamu ajak ke atas?"

"Efra maksud kamu? Tentu saja," jawab Dani dengan polos. "*For coffee,*" tambahnya.

"Dan apa aku akan minum kopi saja, Di?"

Dani tahu ke mana arah kalimat Alex menjurus, pipinya memerah memikirkan apa yang mungkin mereka lakukan selain minum kopi di apartemennya, "Lagi?" tanya Dani.

Alex tersenyum sebelum pria itu melangkah keluar dari mobilnya, "Kamu takut?"

"Tidak."

"*Good.* Aku menerima ajakan kamu untuk minum kopi di apartemen kamu."

Mereka memasuki lift dan Dani menekan tombol menuju lantai apartemennya. "Apa kamu menyukai kopi hitam? Aku sepertinya tidak

memiliki susu lagi.” Dani melangkah keluar dari lift, membuat Alex berjalan di belakang wanita itu.

Alex tidak mengatakan satu kata pun ketika Dani membuka kuncinya dengan *smart-card* yang ia pegang. “Um, maaf sedikit berantakan.”

Ketika Alex memasuki apartemen Dani, ia mengamati setiap langkah wanita itu. Sekarang Dani berada di dapur dan bertanya sekali lagi, “*Black?*”

“Ya, tidak apa-apa. Siapa yang mengajari kamu membuat kopi, Di?” tanya Alex. *Apa nadanya baru saja terdengar posesif? Kenapa ia ingin tahu setiap hal kecil yang wanita itu lakukan?*

“Efra,” jawab Dani.

“Oh.”

*Oh... aku akan menghajar pria itu. Karena mengajari Dani membuat kopi? Lex, are you out of your mind?*

Dani membawa dua cangkir kopi panas dan memberikan satu kepada Alex. “Duduk?” Dani mengarahkan tatapannya kepada sofa kecil yang ia miliki.

“Apa yang biasanya kalian bicarakan?”

“Siapa? Aku dan Efra? *A lot of things.*”

“Oh.”

*Kenapa Lex kamu harus menyiksa diri kamu sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh ini?*

Dani meminum kopinya dan bertanya, mengalihkan topik pembicaraan, “*So why are you angry at your mother and Grandmamma?* Bukannya benar kalau kita hanya—”

“Apa?” Alex menyipitkan matanya.

“Kalau kita hanya tidur bersama. *That's why you marry me at the first place.* Tidak adil bagi mereka Lex, bukan begitu?”

Pria itu tidak menjawabnya sama sekali. “*You don't have to be angry kepada mama kamu dan nenek kamu. Because it's the truth, Lex. And I consent to this, we're both adults, we know what we're doing.*”

“Apa aku salah bicara?” Dani menunggu karena pria itu tidak menjawabnya sama sekali.

Dengan kecepatan tangan Alex, pria itu memindahkan kopi Dani dari tangan wanita itu, menaruh gelasnyanya bersamaan dengan gelas Dani dan menarik tubuh wanita itu kepadanya dengan satu gerakan. Ia merasa begitu bangga kepada dirinya sendiri karena tidak menumpahkan setetes pun kopi panas dan tidak mencelakai mereka berdua, "Di." Dani dekat dengannya ia bisa merasakan napas wanita itu dan napasnya sendiri.

"Lex," bibir bawah wanita itu bergemetar, "*are you going to kiss me?*"

"God, yes," Alex memegang dagu Dani dan membawa bibir wanita itu ke bibirnya. "*You talked too much,*" sebelum pria itu menciumnya.

Alex memindahkan tubuh Dani ke pangkuannya dan membiarkan bibirnya menelusuri bibir wanita itu dengan sepenuhnya. Rok Dani terangkat dari pahanya dan walaupun Alex tidak bisa melihatnya, tangannya sudah berpindah dari punggung wanita itu ke paha yang membuatnya sulit berpikir semalaman ini.

"*You never kissed me,*" di sela-sela ciuman mereka Dani berkata. Bibir wanita itu sudah bengkak dan memerah karena Alex tidak bisa berhenti menciumnya.

"Ya, karena aku ingin menghukummu."

"Karena aku mencium kamu empat tahun yang lalu, ya?" Dani mencium hidung Alex dan menggigitnya kecil. Hal itu membuat Alex lepas kendali. Ia membalikkan tubuh Dani sehingga punggung Dani tertidur di sofa dan berkata, "*Don't you ever do it again,*" Alex berkata walaupun tubuhnya membohongi dirinya sendiri.

"Apa? Mencium kamu?"

"Di," suara dalam pria itu memanggil namanya.

"*Kiss me then.* Kalau kamu tidak ingin aku untuk mencium kamu, *kiss me in return.*"

"Where?"

"Everywhere."

Alex menyipitkan matanya, "*Who are you and what have you done with my best friend?*"

"Aku tidak tahu. Ada pria yang meniduri aku dan mengubah diri aku."

*"That guy must be a lucky bastard,"* Alex tersenyum membicarakan dirinya sendiri.

*"That guy could kiss me and stop punishing me."*

Dan Alex melakukan apa yang Dani inginkan. Mencium wanita itu.



Dani terbangun. Ada di mana ia sekarang? Lalu ia melihat ruang tamunya yang ia kenali. Oh ia tertidur di apartemennya. Lalu perlahan-lahan ia mulai menyadari hal-hal lain di sekitarnya. Terutama pria yang tertidur di bawahnya. Telanjang. Alexander Alden bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pria itu. Sementara dirinya memakai kemeja pria itu. Kapan Alex memakaikannya kemeja? Ia tidak dapat mengingat.

Dani mencoba memindahkan tubuhnya dari atas pria itu tapi setiap kali ia bergerak, tangan Alex di pinggangnya menjadi semakin kencang dan posesif. Dani mengubah posisinya sehingga perutnya sejajar dengan perut pria itu. Tidak tahu kenapa ia harus melihat wajah pria itu yang tertidur. Wajah pria yang terpuaskan. Alex tertidur dengan begitu tenang, Dani berpikir tidak ada salahnya kalau ia memainkan hidung pria itu.

Pria itu tidak menyukai kalau ia menggigit hidung dan menciumnya. Dani tersenyum dan memegang batang hidung pria itu. Dani menggigit bibir bawahnya sendiri dan jemarinya menelusuri hidung Alex perlahan-lahan. *"If you're not stopping right now, I might have to take you again—"*

Alex terbangun tapi mata pria itu tidak membuka dan menatapnya.

*"Take me where?"* Dani berkata dengan manja. *Semenjak kapan suaranya menjadi sangat manja?*

Alex membalikkan tubuh Dani dan mata pria itu menatap matanya ketika Dani sudah berada di bawahnya. Ia perlu mengambil posisinya kembali dari wanita itu. *"Di, aku mencoba untuk tidur."*

*"Oh, ya?"* balas Dani pura-pura tidak mengerti.

*"Ya, aku mencoba untuk tidur dan kamu menggangguku."*

*"Apa kita perlu tidur? Katanya kamu bisa melakukannya sampai pukul empat pagi."*



Alex tersenyum. *"Do you want to do it again?"*

Dani tidak bisa menatap pria itu.

"Tatap aku dan katakan sendiri kalau kamu ingin melakukannya."

Alex menunggu dan berkata lagi, "Aku tidak akan melakukan apa pun kalau kamu tidak mengatakannya Di."

*"I don't know."*

"Apa yang kamu inginkan?"

Wajah Dani memerah karena ia tidak bisa mengatakannya. "Aku mau makan, lapar nggak kamu?" Dani mencoba mendorong tubuh Alex dari atasnya tapi hal yang Dani lakukan percuma. Pria itu menguncinya. *Oh no*, ia telah membangunkan singa yang lapar.

"Nggak jadi, Lex. Aku cuman bercanda," Dani tidak menatap Alex ketika mengatakan kata-kata tersebut tapi Alex menatap wanita itu dengan serius.

84 | Dani mencoba untuk pergi dan berdiri dari sofa, tapi Alex menahannya. Kali ini pria itu menahannya dengan membuka kedua pahanya. Tangan pria itu menelusuri paha Dani perlahan-lahan, "Apa yang kamu inginkan?" tanya pria itu kembali.

"Aku—"

Perlahan-lahan Alex menyentuh tubuh Dani dan membuat wanita itu terangsang oleh sentuhan jari-jarinya. Ia sangat bersyukur ia tidak memakaikan kembali celana dalam yang tidak bisa ia temukan. Ketika Alex akhirnya menyentuh bagian tubuh Dani di mana wanita itu menginginkannya, tanpa sadar ia sudah meneriakkan nama Alex. "Nakal," bisik pria itu di telinganya.

"Alex—"

"Sekali lagi aku tanya, apa yang kamu inginkan?" bisik Alex. Kali ini ia menggigit cuping telinga Dani selagi ia mempercepat ritme jari-jarinya di tubuh Dani.

"Kamu," Dani berbisik kepadanya. "Aku menginginkan kamu."

“Buka mata kamu dan katakan sekali lagi, Di,” mata hitam pria itu menatap matanya. “Katakan sekali lagi.”

“Aku menginginkan kamu,” dan sekali lagi Alex membuktikannya. Dani berada di puncak bersama pria itu. Pria itu tersenyum dengan puas ketika Dani mendapatkan kepuasaannya. “*You’re mine, you understand?*”

Dani tidak bisa berpikir ketika pria itu mengatakan kata-kata itu, tapi ia mengangguk. *Tentu saja aku milik kamu, Lex, aku telah menunggu selama tujuh tahun.*



## BAB SEBELAS

**From** : alexanderalden@alden.corp.com  
**To** : jamessalim@alden.corp.com  
**Subject** : Soho's Board Meeting - New York

86 | James,

*Go ahead with the plans we've discussed over con-call last Tuesday. Please include Danielle Maziyar in the meeting.<sup>1</sup>*

*Set the schedule with Gerard for New York next week.<sup>2</sup>*

*Best regards,*

**Alexander Alden**

**Chief Executive Officer, Alden & Co. Global**

---

<sup>1</sup> Laksanakan rencana yang sudah kita susun seperti yang telah dibicarakan di *conference call* hari Selasa kemarin. Tolong beritahu Danielle Maziyar juga mengenai rapat ini.

<sup>2</sup> Tolong jadwalkan untuk New York minggu depan dengan Gerard.

---

**To** : d.maziyar@soho.com, g.rania@soho.com  
**From** : jamessalim@alden.corp.com  
**CC** : gerardjackson@alden.corp.com  
**Subject** : Soho's Board Meeting – New York

*Dear Team,*

*Please prepare a presentation for Soho's board meeting in New York set for next Friday.<sup>3</sup>*

*Arrangement for travels will be made separately. Gerard—Mr. Alden's personal secretary is CC-ed for further communication.<sup>4</sup>*

*Best regards,*

87 |

**James Salim**

---

**Chief Content Officer, Alden & Co. Singapore**

---

"Aku dan Gabi akan ke New York?" tanya Dani yang tengah memakai sepatu hak tingginya sementara Alex baru saja keluar dari kamar mandi bertelanjang dada dan hanya tertutupi handuk.

"Ya, aku harus pergi terlebih dahulu. Besok," kata Alex kepada Dani.

"Oke."

"Kamu bisa ikut dengan aku kalau kamu mau."

"Tidak, terima kasih."

---

<sup>3</sup> Tolong persiapkan presentasi *board meeting* Soho di New York untuk hari Jumat.

<sup>4</sup> Persiapan perjalanan kalian akan dilakukan secara terpisah. Gerard—sekretaris Pak Alden sudah di CC di pesan ini untuk komunikasi lebih lanjut.

Alex mengerutkan dahinya, "Kenapa?"

"Karena aku harus membuat presentasi untuk *my boss' boss' boss, I heard he's very demanding*," Dani berdiri dan menghadap Alex. "Kamu tidak akan ke kantor dengan baju *gym* kamu sekarang, kan?" tanya Dani. Wanita itu menatapnya dengan bingung. Alex menginap semalaman dan pria itu tidak membawa pakaian ganti.

"Ya kalau kamu tidak mengenakan kemeja aku semalaman, mungkin aku bisa mengenakannya kembali ke kantor. Tapi sekarang sudah kusut, bukan?"

"*A Brioni never wrinkles*, Alex," Dani menyipitkan matanya.

"Kecuali dipakai kamu untuk menutupi tubuh telanjang kamu."

"*Fine, next time* ingatkan aku untuk melepas kemeja kamu kalau aku memakainya untuk menutupi tubuh aku," kata-kata Dani membuat Alex tersenyum bahagia.

"Kok, kamu senyum, sih?" Dani bertanya.

"*There's a next time?*"

Pipi Dani memerah karena kata-katanya yang tidak ia sadari. "Maksud aku—"

"*There's a next time.*" Alex mengubah pertanyaannya menjadi pernyataan yang menyatakan dominasi pria itu kepadanya. "*Good, I love that.*"

"Kamu akan pulang dulu, kan?" Dani kembali ke pertanyaannya.

"Aku harus ke Singapura siang ini dan pulang nanti malam hanya untuk terbang ke New York besok pagi."

Dani mengerutkan hidungnya, "Kamu tidak bilang kemarin malam."

"Aku tidak mempunyai kewajiban untuk memberitahu kamu apa-apa, Di," dan berengsek pria itu kembali terlihat. Alex yang sekarang mengucapkan kalimat itu bukan Alex yang Dani kenal kemarin malam. Pria yang bercinta dengannya kemarin malam tidak akan mungkin mengucapkan kalimat sekejam itu kepadanya.

"*Fine. My bad.* Aku hanya kira kalau kamu memberitahu aku, aku tidak akan meminta apa pun seperti... *you know, Lex.*"

Pria itu menatapnya dengan serius, “*Di, if you want me, then I’ll be there.* Semudah itu. Kalau kamu menginginkan aku dan aku juga sangat menginginkan kamu, aku akan membuat waktu.”

“Untuk tidur dengan aku maksudnya?”

“Ya, membuat kamu meneriakkan nama aku lagi.”

Pipi Dani memerah dan Alex berkata kepadanya, “*See you in New York Friday then.* Apa kamu memiliki rencana selain bekerja?”

“Maksudnya?” Dani bertanya. “Aku akan membalikkan kata-kata kamu kepada aku. Aku tidak memiliki kewajiban apa pun untuk memberitahu rencana aku kepada kamu. *Double standard does not apply in our contractual relationship, Alex.*”

“*Fine.* Pertanyaan aku akan lebih spesifik kalau begitu. Apa kamu akan bertemu dengan Efra minggu ini sebelum ke New York?”

“*Why?*” Dani mengerutkan dahinya. “Kalau iya, kenapa?”

“Aku melarangnya.”

“*He’s gay.*”

Alex tersenyum dan tidak memperbaiki Dani. “Beritahu aku kalau kamu akan pergi dengannya. *That’s all I want, oke?*” Alex mengatakan kata-kata itu seolah-olah ia sedang memerintahkan anak kecil yang tidak mau mendengarkan.

“Tidak.”

“Di.”

“Aku tidak akan berhenti bertemu dengan Efra. *He’s my friend.*”

“Aku juga teman kamu,” kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Alex membuat Dani tertawa. “*Hmm...* tujuh tahun yang lalu, mungkin,” balas Dani kepada Alex.

“Di.”

“*Don’t ‘Di’ me, it’s super annoying.*”

“Kalau begitu berhenti membuat aku marah.”

“Kalau aku tidak bisa bertemu dengan Efra dan setiap kali aku harus memberitahu kamu kalau aku akan pergi dengan pria itu, apa akan berlaku



dengan pria-pria lain yang mungkin ingin menghabiskan waktu dengan aku?" tanya Dani kepada Alex.

"Aku akan membunuh mereka semua, Di."

"*That's extreme. Draw the line Lex, apa yang kamu inginkan?*"

"Kamu untuk tidak bertemu siapa-siapa lagi kecuali aku."

"*That's not fair.*"

"Aku meniduri kamu, Danielle," pria itu terlihat begitu marah. Pria itu memanggilnya dengan nama lengkapnya. Dani tahu kalau emosi Alex sudah memuncak, "Aku pria pertama yang meniduri kamu, aku memiliki semua hak untuk melarang kamu untuk pergi dengan pria lainnya. *So let's save this talk and finish it here.* Aku tidak mau kamu bertemu dengan Efra, kalau kamu ingin bertemu dengannya, *then please at least text me*, dan untuk pria-pria lainnya, aku tidak yakin mereka sejajar denganku."

"Sejajar? Sombong sekali. *Maybe they are better in bed.*"

"*Don't tease me, Di.* Kita berdua tahu kalau kita akan terlambat kerja kalau kamu membawa argumen itu sekarang."

"*I dare you to.*"

Dani merasa sangat impulsif sekarang, mungkin karena ia sangat kesal dengan sikap sombong pria itu. Dani melepaskan kemejanya dengan perlahan walaupun tangannya masih bergemetar ketika ia melakukannya di hadapan Alex lalu menurunkan roknya, menampilkan kaki jenjangnya yang hanya memakai celana dalam. "*Oops, aku lupa memakai pantyhose pagi ini, Lex.*"

Dani menggigit bibir bawahnya dan menunggu hingga pria itu menyalurkan seluruh kemarahannya menjadi hal yang memuaskan bagi mereka berdua.

"*Screw Singapore, the prime minister can wait.*"



"*You did what with him?*" tanya Efra kepadanya.

"Ya, itu." Pipi Dani bersemu merah.

Efra terlihat kecewa tapi ia menutupinya karena ia tidak peduli dengan apa yang Dani lakukan dengan Alex, tapi apa yang Dani rasakan sekarang, "*Are you okay?*"

"*I am,*" jawab Dani kepadanya.

"*You are?*" tanya Efra sekali lagi. "Lo nggak terlihat baik-baik saja, Di bagi gue."

"Nggak tahu Fra, semuanya terlalu cepat."

Efra membiarkan Dani untuk berbicara, "Gue tahu semuanya hanya pernikahan pura-pura Fra, gue juga nggak tahu apa Alex menepati janjinya dengan membayar utang ayah gue—"

"*He better be,* dia sudah mengambil keuntungan *dari lo.* Kalau dia tidak membayar apa yang sudah ia janjikan, *I swear to God I will kill him.*"

Dani tersenyum miris, "*Or I will kill him first.* Tujuh tahun itu lama ya, Fra? Lucu, selama tujuh tahun gue mencintai Alex, tidak pernah terlintas untuk *memilikinya* seperti ini. *You know what I mean,* kan?"

"*Have him naked* maksud lo?" tanya Efra dengan blak-blakan.

91 |

"Ihhh, jangan keras-keras, Fra."

"Ya apa lagi dong kalau bukan memiliki Alexander Alden sepenuhnya telanjang di ranjang? *Here's the thing* Danielle Maziyar, lo harus sadar kalau Alex juga menginginkan lo telanjang di ranjangnya. *Doing stuff.* Tapi lo mencintai dia, sementara Alex masih mencintai Nina dan mungkin masih mencintainya sampai sekarang."

"*I know.*"

"*He never sees you like he sees Nina.*"

Dani menjawab dengan kenyataan yang ia tahu, "*He never will.* Gue tidak akan memberitahu dia, Fra. Tidak akan pernah. Gue merasa dia akan mengasihani gue."

"Jadi kenapa lo masih bermain api?" tanya Efra kepada Dani. "Kenapa, Di? Kenapa nggak lo lari saja dan menikah dengan gue?"

Dani tertawa dan mendorong bahu Efra dengan bercanda, "Lo suka aneh, deh."

"No, *I'm serious*. Setelah pernikahan bodoh, konyol, dan tidak masuk di akal ini, *marry me*."

"Gue nggak mau dicari-cari kakak lo."

"Di, jangan bawa kakak gue ke dalam pembicaraan ini."

"Siapa pun wanita yang memenangkan hati lo dan seorang Ferdinand Damarion Josiah Tedjakusuma berani membelanya di depan kakaknya sendiri, *she's a keeper*."

"Di, *not fair*. Enam bulan lagi gue berjanji—"

"Susshhh, Fra. Nggak baik membuat janji yang nggak bisa lo tepati sendiri."

Dani dan Efra kembali memakan makan siang mereka yang belum selesai. Dani mengganti topik pembicaraan ketika mereka memesan *dessert*,

"Gue akan ke New York."

"Minggu ini?"

"Yes."

"Ikut," jawab Efra.

"Untuk kerja. Ada Alex."

"Ya terus?" tanya Efra dengan tidak peduli. "Kenapa? Gue nggak boleh pergi ke New York? Memangnya Alexander Alden mampu membeli semua kota New York?"

Dani mendesah, "Lo sensi banget ya setiap kali gue membicarakan Alex."

"Iyalah. Pria berengsek yang mau tidur D-O-A-N-G sama lo."

"*He's making you so small, while you're placing him back in your heart*. Gue nggak bisa terima itu, Di. Mencintainya hal yang gue bisa terima, tapi mencintainya melebihi diri lo sendiri, gue akan terus bersikap seperti ini sampai lo sadar."

...

...

Dani bertanya, "Jadi gue harus gimana?"

"Ke New York. *With me*. Dan kita akan mencarikan lo pria—atau gue kalau nggak ada pria lainnya, *and I'll make sure we have fun*."

"Gue ke New York untuk kerja, Fra. Lo bercanda ya sumpah."

"Na Malamnya nggak ada apa-apa kan?"

"Nggak ada, tapi—"

"Ya bagus. Keluar sama gue. Jangan mau lo disekap sama Alex di *penthouse*-nya yang baru di New York. Gue dengar Si Berengsek barusan membeli *apartement block* baru di Central Park. Lama-lama semua gedung akan bertuliskan Alden & Co. *Ewww—*"

Dani tertawa. "Mau nambah nggak?" Tanpa mereka sadari, mereka sudah menghabiskan satu piring *panna cotta* yang dipesan.

"Nambah pastinya! Gue perlu gula yang banyak karena Alexander Alden membuat gue darah tinggi."

"*That's medically incorrect* tahu nggak, sih."

"Biarin."

Dani mengeluarkan lidahnya dan tertawa. Efra membalasnya dan berkata, "*It's fun with me, kan? You never laugh with him. Not like this.*"

Dani menyadari hal tersebut. Apa yang Efra katakan benar, tapi hatinya tidak bisa berbohong. Ia mencintai pria yang tidak membuatnya tersenyum sama sekali.

93 |



*Lima tahun yang lalu.*

"Dani, *pass me the beans*," Nina meminta.

Dani memberikan mangkuk berisi sayuran kepada Nina. Dari ujung matanya, Dani dapat melihat Nina sedang memberikan isi mangkuk tersebut kepada tunangannya, Alex.

"*Peas?*" Dani mendengar Nina bertanya dan kakaknya terkikik.

"Kamu bercanda, kan?" balas Alex kepada Nina.

"Ingat nggak waktu kencan pertama kita—"

Stephanie Indri Maziyar menangkap pembicaraan Nina dan Alex dari seberang meja makan dan bertanya kepada anaknya, "Kenapa dengan kencan pertama kalian?"

Sekarang semua mata memandang kepada Nina dan Alex. Kedua orangtua Alex dan Nina menunggu hingga mereka menceritakan apa yang pernah terjadi di hari kencan pertama mereka. Dani yang sudah tahu cerita ini, ikut tersenyum dan menunggu hingga kakaknya menceritakannya kembali. "Jadi Alex mengajak aku kencan kali pertama, enam bulan yang lalu?" Nina mengingat. "*Oh God*, secepat itu kita bertunangan, ya."

Alex tersenyum dan menggenggam tangan Nina dengan tangannya. Lalu pria itu mencium punggung tangan Nina dengan hangat. Nina meneruskan ceritanya, "Di New York, apa nama tempatnya, Lex? *Chicken and Steak Deli*?"

"*Steak and Chicken Deli*," Alex memperbaiki. "*To be fair*, semua restoran pukul empat pagi sudah tutup dan satu-satunya tempat yang masih buka adalah *deli* kecil di *tenth avenue* yang masih dikunjungi banyak orang."

"Aku tidak keberatan karena kapan lagi seorang Alexander Alden membawaku ke tempat seperti *Steak and Chicken Deli* pukul empat pagi, bukan?"

"*Michelin star's restaurant can wait*," Alex menanggapi.

"*And so, we entered the deli*, dan semua orang memandangiku dan Alex. *Obviously*, mereka mengira aku dan Alex baru saja selesai mabuk seperti mereka semua dan lapar. Padahal aku dan Alex pulang sepagi itu karena *road-trip* kita ke Niagara Falls. *We're totally sober*."

"Tapi memang Alex itu sangat menyebalkan dan *picky* sekali—"

"*To my defen*—" Alex mencoba untuk membela dirinya sendiri.

"*He ordered a steak, in a deli*. Alexander Alden, *the one and only*, ia mengira *steak* yang akan disajikan akan sama dengan restoran-restoran mahal yang dengan mudah ia dapat reservasi. *When the order went out, it was the ugliest steak we ever saw. I don't think it was edible*. Hanya daging dan *peas*."

"*Crushed peas*, yang tidak terlihat hijau sama sekali."

"*It was not crushed*, lembek tapi *definitely not crushed*, Alex."

Alex membiarkan Nina untuk meneruskan ceritanya, "Dan tentu saja karena Alex terbiasa memakan *steak* yang dibuat oleh Jacques Laurent dan bukan *Bill-from-the-deli*, Alex tidak memakan sayurannya. *Or the steak*."

"Aku tidak yakin aku bisa memakan *steak* itu, Nin."

Nina lalu berkata, "*Here's the truth*, Alex mencoba untuk memakannya, tapi seperti anak kecil yang memilih makanannya, sesuatu terjadi."

Grace Alden menanggapi, "*Oh no*, pasti anakku melakukan hal yang bodoh."

"Oh tidak Tante, *sangat bodoh*, lebih tepatnya," Nina tertawa dan seluruh ruangan mengikuti. "Alex memainkan sayurannya dan kacang polong yang tidak ia makan terbang ke meja di belakang kita."

"Alex, apa yang kamu lakukan?" Grace terkejut.

Alex tertawa, "Aku menusuk salah satu kacang polongnya dan ternyata ada yang belum *fully-cooked*. *It was terrible*. Dan aku benar-benar tidak sengaja melemparkan kacang polong tersebut."

"Lalu apa meja di belakang kamu marah?"

Nina menjawab, "Lucunya mereka dua orang mabuk yang mengira kacang polong tersebut adalah milik mereka."

"Mereka bertengkar karena kacang polong, aku ingat."

95 |

"*Hey that's mine*, salah satunya berkata."

"*No, that's mine*, balas temannya."

Alex menambahkan, "Aku sakit besoknya."

"Diare," Nina menjawab. "*That's the very first time we laughed so hard*," tambah Nina.

"*Such a good day*," Alex kembali mencium punggung tangan Nina.

Nina mengangguk. "Pertama kalinya Alex membuat aku tertawa."

"*Steak and Chicken Deli's incident*."

Seluruh orang di meja makan ikut tertawa mendengarkan Nina dan Alex saling menceritakan kencan pertama mereka. Dani ikut tersenyum dan memandangi pasangan yang berbahagia itu. Alex membuat Nina tertawa. Ia mengingat suatu hari, ia pernah membicarakan hal ini dengan kakaknya.

Ketika mereka masih sangat muda, Nina yang berbeda tiga tahun dari Dani berkata, "*Imagine a guy that could make you laugh*, Dani."

"*A guy that could make you laugh is a keeper*. Ia tidak perlu tampan, tidak



perlu memiliki banyak uang, atau pun tinggi—*just a guy that could make you laugh, he's the one.*”

“Kalau dia tidak pernah membuat Kakak tertawa bagaimana?”

“Aku tidak akan mencintai pria yang tidak bisa membuat aku tertawa.”

“*Easy for you to say, everybody wants to make you laugh.* Semua laki-laki selalu mencoba untuk membuat Kakak tertawa.”

“Tapi tidak semua mendapatkan balasan senyum aku.”

“Jadi kalau nanti Kakak mencintai pria yang tidak membuat Kakak tertawa, bagaimana?”

“*Then I'll make him laugh.* Bukan tugasnya untuk membuat aku tertawa. Aku akan mencoba membuatnya tertawa.”

“*And if he still doesn't laugh at your jokes?*”

“*Then he doesn't put enough effort* untuk mengerti kamu. *A person who made you laugh, knows you to a certain extend.* Humor kalian sama, *that's the point.* Kalau humor kalian saja tidak sama bagaimana kalian bisa membicarakan hal-hal yang lebih serius?”

96 |

Dani hanya mengangguk.

“Dani, *trust me, find a guy that can make you laugh, if he makes you cry instead, why waste time on him? He's never going to love you anyway.*”

Kembali Dani terbawa oleh suasana gembira di meja makan yang sekarang membicarakan insiden-insiden lucu lainnya yang Nina dan Alex alami bersama. Nina memperhatikannya dan bertanya, “Hey, bosan ya aku cerita mengenai hal yang sama terus-menerus?”

“*No worries, aku menyukai ceritanya. He made you laugh more than ever, Kak.*”

“*I know right.*”

“*He's a keeper,*” Dani tersenyum kepada Nina.

“*He's the one for me, Di.*”

Lalu Nina menambahkan sebelum perhatiannya kembali kepada Alex, “*He makes me the happiest girl in the world, Di.* Tidak pernah terpikir olehku kalau ada pria yang bisa mencintai aku seperti ini. *I know it's silly, but it's*

*true. There's never a day passed by that I thought he's not the one.* Karena Alex membuktikannya. Pria yang selalu bekerja keras menunjukkan kepada aku kalau ia mencintai aku.”

“Tidak sulit untuk mencintai Alexander Alden.”

*Kenapa begitu sulit baginya, kalau begitu?* Dani mengenyahkan pikirannya dan tersenyum kembali. Ia bahagia melihat kakaknya dicintai Alex, seharusnya ia tidak merasakan hal lain selain rasa bahagia untuk mereka berdua. Benar kata kakaknya, *he's never going to love you anyway*, untuk apa ia masih mencintai pria yang tidak membuatnya tertawa sama sekali?



## BAB DUA BELAS

*New York City, New York*

"Dani?" Samuel Achaari memanggilnya ketika Dani melangkah masuk ke dalam ruang rapat.

"Sam?" tanya Dani. Ia sudah lama sekali tidak bertemu dengan Sam dan kali terakhir ia bertemu dengan teman Alex adalah hari pernikahan Alex dengan Nina.

"Apa kabar?" Sam menghampirinya dan memeluknya. Dani berjinjit dan membalas pelukan pria itu yang sama tingginya dengan Alex. "*So good to meet you.*"

Dani melangkah mundur dan tersenyum hangat melepas pelukan Sam darinya, "*It's so good to meet you too, Sam. Apa kamu pemegang saham Soho juga?*" tanya Dani kepada Sam. "*I'm here to give presentation to the board members.*"

"Lebih tepatnya pemegang saham Alden & Co. Global, just six percent of Alex's wealth. Tidak banyak. Pria itu pelit sekali."

Dani tertawa, tanpa ia sadari seseorang di belakangnya tengah berjalan membawa cangkir teh dan hampir menabraknya. Sam dengan sigap memegang lengannya dan menarik Dani menjauhi orang yang hampir menumpahkan cangkir the kepadanya. "*So sorry,*" kata orang tersebut.

Dani berbalik dan berkata, "Tidak apa-apa."

Pada saat itu Alexander Alden memasuki ruangan dan Dani dapat melihat wajah pria itu yang sudah menatapnya. Sudah seminggu ia tidak

ketemu dengan Alex, seminggu juga ia tidak berbicara kepada pria itu. Alex berjalan dengan jas biru tua yang membuatnya semakin gagah dan tampan. Dasi pria itu berwarna serupa yang kontras dengan kemeja putih bersih yang ia pakai. Alex menyipitkan matanya kepada Dani entah untuk alasan apa yang tidak ia mengerti.

"*Sir, good morning,*" salah satu pemegang saham berbicara kepada Alex tapi pria itu hanya berkata dengan singkat, "Maaf aku harus berbicara dengan beberapa orang terlebih dahulu." Selama itu Alex tidak melepaskan pandangannya dari Dani.

Dani menunggu hingga pria itu berdiri di hadapannya. *Ya Tuhan, hanya seminggu dan ia sudah sangat merindukan pria itu.* Mungkin karena pria itu mendominasinya dan ketika pria itu tidak ada, ia menginginkan Alex untuk menguasainya—*she wants him in a way she could not even explain.* "Alex," Sam berkata kepada temannya.

"*You can let go of her hand, Sam,*" Alex berkata dengan sangat dingin dan Sam baru saja menyadari kalau ia memegang tangan Dani sedari tadi.

99 |

"*Sorry, are you okay though?*" tanya Sam kepada Dani. "Tadi ada yang tidak sengaja ingin menabraknya dan aku menolongnya, Lex."

"Hmm," jawab pria itu. *Hmm?* Dani tidak mengerti.

"*How's your week so far?*" tanya Dani kepada Alex. Sepertinya pria itu tidak ingin berbasa-basi dan ada sesuatu yang membuatnya marah. Dani tidak tahu apa dan Alex adalah pria yang sulit ditebak.

"*Good,*" jawab pria itu singkat.

Gabrielle yang baru saja memasuki ruangan berkaca yang muat untuk lebih dari tujuh puluh orang, berjalan dengan sangat percaya diri kepada Alex. "Pak Alden," sekali lagi Alex teralihkan dan Gabi menginginkan perhatian pria itu sepenuhnya.

Alex berbalik dan sementara Gabi mengambil semua waktu Alex sebelum *board meeting* dimulai, Sam kembali berbicara kepadanya, "Barusan sampai di New York hari ini?"

"Dari kemarin, kamu?" tanya Dani kepada Sam.

Samuel Achaari adalah pria yang sangat tampan, tapi Dani tidak merasa takut kepada pria tersebut. Ia hanya merasa takut ketika Alex berdiri di hadapannya. Entah apa yang Alex lakukan hingga membuatnya seperti ini. Ia merasa lebih santai dan mendengarkan jawaban Sam, "Sama. *Jetlag*. Besok aku harus terbang kembali ke Indonesia. Aku tidak tahu kenapa Alex tidak bisa melakukan rapat ini di Indonesia saja. Sangat menghabiskan uang dan tidak efisien."

Dani tersenyum, walaupun sebenarnya ia tahu tidak mungkin rapat sebesar ini dilakukan di Indonesia. Kebanyakan *board members* Alden & Co. Global berada di New York dan seluruh bisnis keluarga Alex terletak di kota ini. Tidak heran untuk melakukan rapat di sini dibandingkan di Indonesia.

"Kita harus makan siang habis ini, *catch up or something*."

100 | "Catch up or something will never happen," kata Alex yang sudah teralihkan kembali kepada mereka. Sam mengerutkan dahinya, "Memangnya kita ada jadwal lagi setelah ini? Aku lapar Lex, *can I and Dani not talk about work for one second and have lunch?*"

"Tidak boleh."

"Do you want to have lunch with us?" tanya Sam mencoba untuk menebak kenapa temannya begitu marah kepadanya pagi ini.

"Aku tidak lapar."

"Sampai malam kamu tidak akan lapar?"

"To hell I'm going to eat."

Sam tertawa, "Biarkan saja Dani, Alex memang seperti itu. Aku dan kamu akan makan siang. Oh ya, kamu tidak ada kartu nama aku. *Here you go*," Sam memberikan Dani kartu namanya dan ia menerima.

"Boleh aku ajak Efra?" tanya Dani kepada Sam.

"Apa?" Alex bertanya dan mendengarkan kalimat yang ditanyakan Dani kepada Sam. Apa wanita itu tidak menyadari kata-katanya sendiri dan apa yang akan terjadi ketika ia mengatakannya?

Dani tidak menanggapi Alex sama sekali, "Efra juga ada di New York. Aku dengannya satu *flat* dan *he's bored, so can we have lunch together?*"

James memanggil Alex ketika Dani mengatakan kalimat tersebut. Perhatian Alex teralihkan lagi dan ia hampir saja menonjok James karena ia harus berbicara—memarahi—Dani dan pria itu mengganggunya. “Apa?” Alex bertanya kepada James. “Apa yang begitu penting sampai kamu memanggilku?”

*“Mr. Yamaguchi is asking whether it's possible to sit down for lunch, Sir.”*

“Tidak,” Alex langsung menolak.

“Tapi Anda tidak mempunyai jadwal apa pun.”

“Aku ada jadwal makan siang dengan Danielle Maziyar dan teman-temannya.”

Sam mendengarkan jawaban Alex kepada James dan menyaut, *“So you're going to lunch with us?”*

“Apa aku mempunyai pilihan lain?”

Gabrielle sudah memanggilnya untuk menyiapkan presentasi yang Dani bawa, tapi Alex menahannya dan berdiri cukup dekat dengan Dani, “Aku tidak senang sama sekali.”

*“Thanks, tapi aku tidak pernah bertanya kepada kamu,”* Dani menjawab. “Kita sudah membicarakan hal ini, Lex. Efra adalah teman aku. Aku akan tetap menjadi temannya.”

*“And you're my wife.”*

*“That doesn't mean anything.* Kewajiban aku bukan untuk menjadi istri kamu. *So now, let me do my job and you'll listen.* Selamat pagi Pak Alden, semoga Anda menyukai presentasi yang akan saya berikan,” dan Dani pergi berjalan menjauh.

Sebelum Alex duduk, Sam yang duduk di sebelah kanannya bertanya, *“Why are you so angry today? Apa Moskow ada masalah? Kamu terlihat tidak baik-baik saja, Lex.”*

“Apa karena Dani berada di sini? Kamu sendiri yang menginginkan Dani berada di sini. Ingat ketika kamu sendiri yang memutuskan untuk membuat Dani *head of marketing* Soho? Kamu tidak menginginkannya tapi kamu pergi ke neraka hanya untuk membuatnya dekat dengan kamu. *I know*



*you well, Lex. You rarely pull rank and when you pushed Dani's application, I know that you want her so badly.* Untuk apa Dani berada di sini sekarang kalau bukan karena kamu menginginkannya, bukan?"

...

*"Man, if you don't want her, then don't treat her like that. Aku akan makan siang bersamanya, so don't be mad at me as well. Aku tidak mencuri apa pun yang bukan milik kamu, Lex. Kecuali Dani istri kamu, aku akan menjauh. She's your nothing, so remember that."*

"Selamat pagi semua," Gabrielle memulai presentasinya dan seluruh ruangan mendengarkan kecuali Alexander Alden yang memikirkan cara untuk tidak membunuh temannya dan memarahi Dani yang berada di ujung meja lainnya.

Kenapa ia begitu marah kepada Dani yang *bukan siapa-siapanya? And what did he say just now? Wife? God Lex, you're so childish*, pikirnya. *Wife....* Alex mendengus. Ia tidak menginginkan Dani sebagai istrinya. Wanita seperti Dani tidak pantas menjadi istri.

102 |



"Sekian presentasi saya."

*"Good, thank you,"* Alex yang kali pertama berkata. *"Any questions ladies and gentlemen?"*

Tidak ada yang bertanya dan Alex mengakhiri presentasi Dani. *"We're expanding with a seven hundred million dollar budget for China, kita lakukan di quarter ketiga tahun depan. Overviewing will be through James in Singapore dan—"*

"Danielle Maziyar di Indonesia," tambahnya.

Dani tidak tahu kalau ia akan mengambil peran penting dalam proyek ini. Alex juga tidak mengatakan apa pun untuk peran Gabrielle yang membuat Dani bingung. Seharusnya atasannya, Gabrielle, mendapatkan peran yang lebih penting daripadanya.

*"We'll vote now to conclude this meeting,"* Alex berkata.

Dani melihat empat puluh tangan terangkat termasuk Alex. *Begini mudah*, Dani berpikir. Apa sebenarnya ia melakukan pekerjaannya dengan

baik sekali atau karena kekuasaan Alex yang membuat keputusan ini mudah? Ia harus bertanya kepada Alex nanti.

Ketika ruangan tersebut mulai kosong dan orang-orang mulai pergi, Gabrielle mengatakan kepadanya, "*That was an easy vote, ya kan? Aku dengar dari James, Alex sudah berbicara kepada semua board members sebelum rapat ini. Makannya ia pergi ke New York seminggu lebih awal. One-on-one to all forty members, that is how Alexander Alden does his job.* Sangat pintar menurutku. Jadi tidak ada yang menghabiskan waktu ketika rapat.

"Aku tidak tahu," gumam Dani.

"Dani, kamu harus terbiasa dengan cara Alex melakukan bisnisnya—*he wants it now and he wants it to be done before he asked. Good job* presentasinya, aku penasaran apa Alex lupa dengan peran aku di proyek ini. Aku akan berbicara dengan James. *See you tomorrow!*" Gabrielle mengambil tasnya dan mengejar James yang tengah berbicara kepada beberapa pemegang saham.

Dani tidak melihat Sam dan berpikir pria itu sudah keluar dari ruang rapat. Dari ujung matanya ia masih dapat melihat Alex. Beberapa orang masih mencoba untuk berbicara kepada pria itu dan Alex mendengarkan dengan baik.

Selagi Alex sibuk, Dani menutup *laptop*-nya yang dipakai untuk presentasi dan merapikan berkas-berkasnya. Ia baru saja akan keluar dari ruangan ketika Alex berkata, "*Danielle, we need to talk.*"

"*I'll speak to you guys soon,*" kata Alex kepada orang-orang yang mencoba berbicara kepadanya. "Atur saja dengan James, aku akan pastikan kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan. *Now can you guys leave us alone, me and Miss Maziyar, we'll need the room.*"

Dani menunggu hingga semua orang meninggalkan ruangan dan hanya Alex dengan dirinya yang tersisa. "Hi," kata Dani kepada Alex.

"Hi?" Alex mengangkat alisnya.

"Apa presentasi aku sebagus itu sampai tidak ada satu pun *board members* yang mendebatku?"

"Tidak juga," jawab Alex dengan jujur. "*I know ways to get what I want, Di.*"

"Jadi apa presentasi aku sama sekali tidak berguna dan hanya formalitas? Gabi mengatakan kepada aku kalau kamu sebenarnya sudah berbicara kepada seluruh *board members* minggu ini."

"Benar."

"Kalau begitu kenapa aku berada di sini?"

"Untuk membuktikan kepada mereka kalau kamu dapat melakukan pekerjaan kamu dengan baik," jawab Alex. "*Congratulations on the project.* Kita akan memulai *draft proposal expansion period* bulan depan. Kamu dan James harus banyak berkomunikasi."

"Dan dengan kamu?" Dani bertanya.

Alex bertanya dengan bingung membalas pertanyaan Dani, "Maksudnya?"

"Apa aku hanya akan berkomunikasi dengan kamu mengenai proyek ini atau hanya dengan James?" tanya Dani.

Alex menjawab, "*You don't have to communicate with me, Di.* James akan melakukannya untukku."

"Jadi kamu ngapain?" tanya Dani dengan polos.

"*I give out the money.*" Alex tersenyum dan Dani membalas, "Sombong."

Alex mengganti senyum di bibirnya dan topik pembicaraan mereka, "*So listen, you and Efra—*"

"*Oh God, Lex* kamu tidak serius kan ketika mengatakan kata-kata kamu kepada aku mengenai Efra?" tanya Dani kepada Alex. "Aku akan tetap pergi makan siang dengan Sam dan Efra."

"*That's fine,*" Dani terkejut Alex mengatakan dua kata tersebut. "*Come here, Di.* Ada sesuatu yang ingin aku lakukan," perintah Alex kepadanya.

Dani tidak bisa bergerak dari tempatnya berdiri.

"Apa aku yang harus ke sana? *Fine.*"

Alex berjalan menghampiri Dani dan tangannya dengan cepat berada di bawah dagu Dani, membuat wanita itu menengadah untuk menatapnya. "*Have lunch with those bastards, that's fine with me,* tapi ini," Alex berada begitu dekat dengan bibirnya, "*this is mine,*" Dan ketika pria itu selesai berbicara, Alex mengulum bibir Dani dengan bibirnya.

Ciuman tersebut begitu menyedapkan dan Dani menjadi sulit bernapas karena Alex begitu menuntut. Tapi ia masih dapat membalas ciuman pria itu, membuat Alex tersenyum lebar, "*Good, at least your body knows.*"

Ketika Alex melepaskannya, Dani harus mencari keseimbangannya sendiri kembali, "*My body knows what?*" tanyanya.

"*That you want me as much as I want you.*"

"Apa meniduri aku hanya satu-satunya hal yang berada di pikiran kamu, Lex?" Dani merapikan roknya dan blusnya. Ia masih dapat merasakan bibir pria itu di bibirnya.

"*Most of the time, yes.* Karena apa lagi yang harus aku pikirkan kepada wanita yang aku beli dengan uang aku sendiri? *Let's have lunch with those bastards.*"

"Dan kamu ketuanya," kata Dani dengan ketus.

"Aku ketua apa?"

"*Leader of those bastards, ya kamu.*"

Alex tersenyum lebar mendengarkan Dani mengumpat.

105 |



"*Sorry, I need to use the ladies room,*" kata Dani ketika mereka sampai ke restoran yang Sam telah reservasi. "*You go ahead,*" kata Dani kepada Alex. Ia harus memeriksa rias wajahnya, atau lebih tepatnya bibirnya yang baru saja Alex cium—pria berengsek itu tahu benar bagaimana caranya mengklaim sesuatu. Alex mengangguk dan berkata, "*I'll meet you there.*"

"Oke," Dani memasuki kamar kecil dan melihat dirinya di cermin.

*Oh God*—Si Berengsek baru saja menciumnya dan sangat terlihat di bibirnya yang memerah dan sedikit bengkak. Dani memperbaiki rambutnya dan menatap dirinya sendiri sekali lagi. Ia mungkin harus memakai rias wajah, tapi ia tidak mempunyai apa pun di dalam tasnya. Ia juga tidak mengenakan apa pun sekarang. Alex!

Setelah berpikir ia tidak bisa melakukan apa pun lagi dengan bibirnya yang bengkak dan wajahnya yang masih sangat terlihat seperti habis dicium, Dani berjalan keluar kamar kecil menuju restoran.

The Palm Court, Plaza Hotel dipenuhi orang-orang dengan pakaian bisnis yang tengah menyantap makan siang. Dani memberitahu mejanya telah siap atas nama Samuel Achaari kepada salah satu pelayan dan membawanya ke meja.

Samuel Achaari, Ferdinand Damarion Tedjakusuma, dan Alexander Alden berada di satu meja ketika Dani berjalan menuju mereka. Tiga pria berjas gelap siang hari ini semua terlihat tampan, tapi hanya satu yang membuat jantung Dani berdegup tidak karuan. *Sialan, Lex!*

"Oh, hi, sorry, I needed to use the ladies room," ketiga berdiri dari tempat duduk dan mempersilakan Dani untuk duduk terlebih dahulu.

"Hi, Di," Efra yang duduk di sebelahnya memberikan kecupan dipipinya sengaja memperlihatkannya kepada Alex. "Hi, Fra," balas Dani dengan sedikit canggung.

"Can we order now?" Alex berkata membuat semua orang di meja sedikit terkejut.

106 | "Dani belum melihat menunya Lex," kata Efra menjawab pertanyaan Alex—atau lebih tepatnya perintah pria itu.

Alex menyipitkan matanya, "Dani tahu apa yang akan ia pesan. *We've been here before.*"

"Terus? Apa mengurangi hak Dani untuk melihat menunya?"

"Guys," Sam menengahi dan berkata, "*Whenever the lady is ready we're going to order.*" Sam menggunakan kesempatan tersebut untuk berkata juga kepada Dani, "*I recommend you the fish salad, Dani.*"

"Oh ya? Aku baru tahu ada menu baru di sini."

"Aku membeli The Palm tahun lalu," Sam tersenyum, "*It needed a little bit of change.* Satu hari aku sangat bosan dan akhirnya aku membuat The Palm sebagai proyek kecil aku—"

"*Nobody wants to hear that* dan Dani tidak suka ikan," Alex menjawab.

"Aku tidak suka ikan?" Dani kali ini yang menyipitkan matanya kepada Alex.

"Ya, kamu tidak suka."



Situasi di antara mereka menjadi sangat canggung walaupun mereka berhasil untuk memesan makanan mereka. Alex tidak mengatakan apa pun lagi sehingga pembicaraan didominasi Efra dan Sam dan beberapa kali Dani menjawab. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan Alex dan kenapa pria itu tiba-tiba marah. Tapi ia menyukai makanan yang ia pesan dan kedua pria yang *masih* mau berbicara kepadanya.

"Apa kalian tidak ada acara lain malam ini? Aku baru saja membeli klub *just around the block*—" Sam berkata kepada Dani dan Efra, tapi kata-katanya terpotong.

"Dani sibuk."

"Sibuk?" tanya Sam kepada Alex.

"Ya, *sangat* sibuk," mata pria itu menatapnya dan Dani membalasnya dengan menyipitkan matanya kembali. Apa yang sebenarnya pria itu inginkan?

"Besok Sabtu, Lex," Efra kali ini mengangkat suaranya.

"Tetap sibuk," Alex berkata.

107 |

"*Okay, just because you both got married—contractually—that does not mean Dani could not go anywhere.* Dia bukan siapa-siapa lo Lex," Efra mengatakan kata-kata itu dengan penuh kemarahan. "Gue kira lo cukup mengerti posisi lo."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Sam tidak mengerti sama sekali. "Kamu menikahi Dani?" Sam menatap Alex dan Dani pada saat bersamaan.

Alex mendesah dan menjawab, "Ya, *I marry her.*"

"Di atas kontrak, jangan lupa bagian itu," Efra mengingatkan.

"*You, what? How long?* Apa kalian akan terus menikah atau sampai kontraknya selesai?" Sam kali ini memiliki banyak sekali pertanyaan di dalam pikirannya. "*Lex, just what on earth is happening?*"

Untuk pertama kalinya Samuel Achaari tidak memiliki kata-kata atas keputusan yang temannya pilih. Biasanya ia akan mengikuti apa pun yang Alex katakan. Semua perjanjian bisnis yang mereka lakukan selalu tepat dan Alex memberikannya banyak keuntungan bagi perusahaannya sendiri.



Ia tidak pernah meragukan kemampuan Alex. Sam selalu berpikir Alex melakukan segalanya dengan benar.

Lulusan terbaik Harvard University dengan MBA, Alexander Alden meneruskan bisnis konglomerat ayahnya sendiri, Theodore Alden. Empat tahun Alex membangun citra Alden & Co. Global yang baru dengan ekspansi hampir melebihi dua ratus persen dari kali pertama ia memulai sebagai CEO. Sam juga tahu, sebagai teman Alex, pria itu tidak pernah salah memilih pasangan hidupnya. Hanya ada satu hubungan serius yang Alex pernah jalani, yaitu bersama dengan kakak Dani, Nina Maziyar. Nina, bagi Alex adalah segalanya.

Ketika Nina tiada, Alex menjadi pria yang berubah.

Pria yang menikahi adik iparnya adalah pria yang Sam tidak kenali sama sekali.

"Lex, kamu tidak serius, kan?"

108 | "He's serious," Efra yang menjawab, "Coba jelaskan kepada Sam, Lex. *You bought her*, dengan uang kamu. Lalu meni—"

Dani menghentikan kata-kata Efra, "*Stop it*. Aku yang akan menjelaskannya. Aku meminta Alex untuk menikahi aku. Hanya di atas kontrak tentunya. Enam bulan. *After that we're done*."

"Untuk apa?" Sam bertanya. "*Why are you guys even married in the first place?*"

"Karena Alex membayar utang ayahku, Sam."

Dani berdiri dari kursinya dan berkata, "*I'm going now*. Aku minta maaf karena membuat semua orang bingung. Tapi percaya kepada aku, tidak ada hal yang terjadi di antara aku dan Alex. Aku dan Alex hanya menikah di atas kontrak demi uang yang akan Alex bayarkan kepada ayahku. Aku dan Alex juga tidak memberitahu siapa-siapa. *Well*, kecuali kalian. *So it's not a big deal at all*."

"*Not a big deal?!*" Efra dan Sam mengatakan pertanyaan itu pada saat yang bersamaan. Hanya Alex yang terdiam dan mendengarkan Dani berbicara.

"Tentu saja," Dani memaksakan senyum. "Tidak penting sama sekali pernikahan ini. Seharusnya kalian tidak perlu memikirkan hal ini. Kalau *semua ini* hanya sesuatu yang akan hilang dan dilupakan pada akhirnya, kenapa harus dipikirkan bukan?"

"Aku saja tidak memikirkannya," Dani mengedikkan bahunya. "*And you know what, what a great idea to go to your club tonight*, Sam. Walaupun aku sudah menikah, bukan berarti aku tidak bisa memiliki kesenangan aku sendiri."

"Oh, aku lupa," Dani tersenyum dengan sinis, "aku lupa kalau pernikahan ini tidak berarti apa-apa. *So why not?* Tidak ada *suami* aku yang akan melarangnya."

"Fra, ayo kita pergi."

Ketika Dani dan Efra meninggalkan restoran tersebut, Sam dan Alex terdiam dan tidak berbicara untuk hampir dua puluh menit berikutnya. "*Okay, so you're married, and what are you going to do with her, Lex?* Lex, Dani adalah adik Nina."

109 |

...

"*There's no way this marriage will ever happen*, Lex. Aku sangat bersyukur kalian hanya melakukannya di atas kontrak. Karena kalau pernikahan ini benar-benar terjadi, aku tidak bisa membayangkannya."

"Lex, tidak ada di dunia ini yang menikahi adik iparnya sendiri."

"*Apparently I did*," Alex berkata dengan mendengus.

"*Well*, hanya enam bulan, kan?"

"Ya."

"Sebaiknya kamu menjauhi Dani, Lex. *Bringing her in to Alden & Co. Global is one thing, but marrying her?* Kalau hanya beberapa orang yang tahu mengenai ini, sebaiknya kamu membuatnya kecil saja. Dengan menjauhinya kamu tidak perlu membuat orang-orang berpikir aneh-aneh dan bertanya-tanya. Selesaikan saja isi kontrak tersebut dan sebaiknya *do it fast*, Lex. Aku hanya tidak ingin orang-orang—"

"Tidak bisa."

"Lex?" Sam mengerutkan dahinya. "Tidak bisa membuat orang-orang bertanya?"

"Bukan. Aku tidak bisa menjauh darinya, Sam."

"Aku tahu kamu membawanya ke dalam perusahaan karena kamu merasa berkewajiban untuk membantunya setelah Nina—"

"No, Sam. *That's not the problem here.*"

"Jadi apa masalahnya?"

"*She's mine now.*"

Dan Sam mengerti apa yang Alex katakan kepadanya, "*Lex, you're in a hell of trouble now.*"

"Aku tahu."

Sam mengira sudah seharusnya ia mengatakan sesuatu yang lucu pada saat itu, "Jadi aku tidak bisa mendekatinya, Lex? Dani mengatakan kalau setelah enam bulan—"

"*You want to die, Sam?*"

110 |

Sam tertawa dan mengangkat kedua tangannya berpura-pura menyerah. "*If you want her so badly, why didn't you say something just now, Lex?*" Dani sepertinya mengira kalau setelah enam bulan semuanya akan selesai. *Wait, no*, Dani mengira *semua ini* tidak berarti apa-apa. Lex, aku tidak tahu, tapi aku merasa Dani tidak akan menunggu kamu selama enam bulan."



## BAB TIGA BELAS

Hause Hasa adalah klub malam baru yang baru saja dibeli oleh Samuel Achaari dari Jaquin Garmer yang tidak tahu caranya mengelola klub malam di tengah kota New York. Tentu saja dengan harga murah— tujuh puluh lima juta dolar, Samuel Achaari menganggap proyek ini adalah hobi kecil dan ketika ia bosan, ia akan menjual Hause Hasa kembali dengan harga yang lebih mahal.

111 |

Efra berhasil untuk meyakinkan Dani untuk mengunjungi klub malam tersebut, di jalan ia berkata, “Gini ya, daripada lo marah-marah sama Alex dia tetap berengsek *at the end of the day*, mendingan kita pergi malam ini. Samuel Achaari lebih baik daripada temannya.”

“*You do know that he’s not gay*, kan?” Dani bertanya kepada Efra.

Efra tertawa, “Samuel Achaari? Tentu saja. Lagi pula Di, gue sukanya sama lo.”

“Apaan sih Fra,” Dani mendorong bahu Efra ketika mereka berjalan masuk ke dalam Hause Hasa. Samuel Achaari mengganti pakaiannya dengan jas berwarna putih dan kemeja putih, membuat pria itu tidak sulit ditemukan di tengah-tengah kerumunan. “Di, *he might look like an angel* dan Alex adalah iblis neraka.”

Dani tertawa, “Ya, mungkin.”

Sam menyambut mereka dan berkata kepada Efra dan Dani, “*Finally you came.*” Pria itu memberikan Dani pelukan. Efra berbisik kepada Dani

setelahnya, "See, an angel. Alex adalah iblis yang tidak akan memeluk lo di depan publik."

"Husssh," Dani mengerutkan hidungnya kepada Efra dan pria itu tersenyum.

Sam membawa mereka ke ruangan VIP yang terletak di balik pintu hitam yang tidak terlihat sama sekali dan terjaga dengan dua penjaga. Sam membiarkan Dani masuk terlebih dahulu dan Efra mengikuti, "Any drinks?" tanya Sam kepada Dani dan Efra.

"Whiskey on the rock," jawab Efra.

"Two," kata Sam kepada Paula, pelayan berpakaian minim dan seksi yang mengambil pesanan mereka. "Dani?" tanya Sam kali ini.

"No thank you. I don't drink."

"Soda?" tanya Sam.

"Diet Coke," jawab Dani akhirnya.

12 | Paula keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan mereka untuk berbincang-bincang. "So, teman lo tidak datang malam ini?" tanya Efra. "Siapa tahu dia bisa bersikap lebih berengsek lagi dan kita bisa menyaksikannya."

"Alex?" Sam bertanya. "He's flying to DC malam ini. Kalian tidak tahu?" Dani tidak tahu.

"Alex harus bertemu dengan beberapa anggota senat," jelas Sam.

"Good," Efra menjawab. "Sebaiknya ia menjauh sebelum gue menghajarnya."

Paula kembali dengan minuman mereka dan Sam menjelaskan cerita di balik Hause Hasa, mengalihkan pembicaraan mereka sebelumnya mengenai Alex. "Kalian bisa lihat kalau klub malam ini berbeda dan sangat unik. Interior klub malam ini dibuat oleh Hiro Takamashi, Jaquin pemilik sebelumnya ingin taman di tengah-tengah lantai dansanya dan Hiro membuatnya seolah-olah taman itu hidup seperti di Osaka."

"Is it safe? To dance I mean," tanya Dani. Ia melihat taman miniatur dari balik kaca ruang VIP dan melihat semua orang berdansa. "Karena lantai dansa biasanya, hmm... what do you called it? Flat?"

Sam tersenyum dan mengangguk, "Ya, benar, tidak ada lantai dansa yang terbuat dari taman dan pohon-pohon artifisial mengelilinginya. *But that's the genius part of Hiro Takamashi.*"

"DJ Hause Hasa dikontrak oleh Jaquin setelah ia menemukannya di Dubai. Aku akan menggantinya bulan depan, *It's so generic, don't you think?*" Sam bertanya kepada Efra dan Dani.

Efra kali ini menjawab, "New York *people always find everything boring after two months.*"

"*But the songs are catchy,*" jawab Dani.

"*Do you want to dance?*" Sam bertanya. "Kita bisa keluar dan menikmati musiknya sebelum aku mengganti Murad bulan depan dengan DJ dari Milan."

Sam bertanya sekali lagi dengan nada bercanda, "Kamu ingin ke Taman Osaka di malam hari?"

Dani melihat Efra dan pria itu menaikkan kedua bahunya, "*Why not, Di?*"

113 |

"Alex tidak perlu tahu mengenai hal ini," Efra berkata kepada Dani dan Sam mendengarnya. Sam memberikan tangannya dan membantu Dani untuk berdiri, sebelum mereka semua keluar dari ruangan tersebut, Sam berkata, "Oh, aku akan memastikan Alex tahu mengenai hal ini. Melihat temanku panik dan dimakan rasa cemburunya sendiri, *it's the best damn thing.* Walaupun mungkin aku akan mendapat mata biru dua hari kemudian."

"Cemburu?" Dani bertanya tidak mengerti.

Sam tersenyum dan Efra mendengus, kedua pria itu tahu perasaan Alex kecuali Dani. Karena pria itu bodoh, "*Trust me Dani, Alex is not going to like this. But he's not here, so why not.*"

"*The devil is asleep tonight,*" Sam berkata, "*Let's have fun.*"

Efra berbisik kepada Dani lagi, "*Told you, he's an angel.*"

"Naksir?"

"Nggak. Gue sukanya sama—"

Dan Dani tidak mendengar kata-kata terakhirnya—*hanya lo, Di. I'm not gay!*





*Sepuluh tahun yang lalu.*

"*Truth or dare?*" tanya Jack kepada teman-temannya.

Dani memperbaiki kacamatanya dan melihat Efra yang baru saja datang memasuki The Hamilton, *bar* yang terletak tidak jauh dari kampus mereka di Upper Manhattan. "Fral" Dani mengangkat tangannya sehingga Efra dapat melihatnya. Efra menyadari Dani sudah datang terlebih dahulu dan menghampiri temannya.

Efra duduk di sebelah Dani dan memesan bir untuk dirinya sendiri. "*What are we playing?*" bisiknya kepada Dani.

"*Truth or dare, apparently.*"

Jack Aston Diaz, putra sulung perdana menteri Cuba bertanya kepada Efra, "*You in, mate?*"

"Ini permainan untuk anak lima tahun," Efra berkata dengan sinis.

Jack tertawa, "*Takut, Bro?*"

"Tentu saja tidak. Hanya permainan anak kecil saja."

14 | Tujuh orang lainnya mengikuti permainan tersebut termasuk Dani, Efra dan Jack. Mereka berkumpul di meja besar dengan bir-bir yang mengelilingi. "*Here's the rules, we spin the bottle* dan kalau botolnya berhenti di salah satu dari kita, siapa pun yang dapat harus menjawab pertanyaan yang ditanyakan atau dapat melakukan apa yang kita minta."

"Kalau kita tidak bisa melakukan keduanya?" tanya Hilda salah satu teman mereka.

"*Then you drink,*" Jack menjawab menjelaskan peraturannya. "Oke?" Jack menggulingkan salah satu botol bir yang kosong dan memutarnya. Botol berhenti berputar di Reid yang tengah memperhatikan penyanyi *bar* yang menyanyikan lagu AC/DC secara akustik.

"*Come on man,*" Reid berkata, "*Seriously?*"

"*Truth or dare?*" tanya Jack.

"*Truth,*" Reid memilih dengan terpaksa.

"Kapan terakhir kali kamu membuka situs film dewasa?" tanya Connor tiba-tiba dan seluruh orang di meja tersebut tertawa. "*You have to tell the truth man.*"

"Dan berapa kali Reid sudah membuka situs film dewasa minggu ini," tambah Hilda ke pertanyaan Connor kepada Reid.

"*Answer the question, man,*" Jack menunggu Reid dan seluruh orang juga demikian.

Wajah Reid memerah dan ia tidak menjawab pertanyaan yang teman-temannya tanyakan kepadanya karena ia terlalu malu. "Sepertinya Reid membuka situs film dewasa terlalu banyak minggu ini teman-teman," Jack berkata dan seluruh orang tertawa.

"*I will get you the next round, man,*" Reid memutuskan untuk meminum seluruh birnya dengan habis dan Jack menambahkan, "Tidak asyik, kita harus memesan *shots*."

Jack memesan beberapa *tequila* dan *vodka* lalu meminta Reid untuk meminum dua cangkir kecil karena tidak bisa menjawab pertanyaan. Reid memiliki kesempatan untuk memutar botol bir kali ini dan ia masih berkata, "*I'll get you, man.*"

Keberuntungan berada di tangan Reid ketika botol berhenti di depan Jack. "Yes! Truth or dare?"

115 |

"Dare," jawab Jack dengan santai.

Reid memikirkan pertanyaannya sementara yang lain mendengarkan, "*Okay, kiss the girl you like here.*" Ada empat perempuan di meja mereka—Dani, Hilda, Amy, dan Francis— dua di antaranya telah memiliki pacar, meninggalkan Dani dan Hilda yang dapat Jack cium.

"*There is nobody I like here,*" kata Jack kepada semua orang.

"*Liar!*" teriak Reid. "Semua orang tahu siapa yang kamu suka di sini, Jack. *Kiss the girl.*"

"*Kiss the girl!*" semua orang berseru mengikuti Reid.

Pada saat itu Efra tahu siapa yang akan Jack cium karena ia sudah tahu dari lama. Jack mendekati Dani dari setahun yang lalu dan pria itu masih berusaha setiap hari untuk mendapatkan temannya. Efra tidak bisa membiarkan Jack melakukan ini—

Ia melihat Jack berdiri dan Efra tahu Jack tidak dapat menjangkau Dani dari tempatnya karena dua orang memisahkan dirinya dan Dani. Jack

meminta beberapa orang untuk berdiri dan sekarang Jack sudah duduk di sebelah Efra, "*Man, you got to move,*" gumam Jack kepada Efra.

"*In hell I am going to do that,*" Efra tertawa. Ia tidak akan membiarkan pria bodoh ini mencium Dani. Tidak sekarang atau pun nanti.

Jack mendesah, "*Fine,*" Jack meraih lengan Dani dan mendorong tubuh wanita itu kepadanya membuat Efra berada di tengah-tengah mereka. Efra dengan cepat melepaskan lengan Dani dari Jack. Ia melakukan hal impulsif berikutnya untuk membuat Jack menyadari kalau ia tidak akan pernah mencium wanita itu. Efra meraih wajah Jack dan mencium pria itu di hadapan semua orang.

Semua orang tertegun dan tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Efra mencium Jack Aston Diaz untuk membuat pria itu berhenti mendekati Dani.

116 | Ketika Efra melepaskan bibirnya dari bibir Jack, ia berkata, "*There you go, you've kissed the girl you liked already.*"

"*Ewwwwwww!*" Jack terkejut dengan Efra yang tiba-tiba menciumnya. "*Are you crazy?*"

"Nggak juga," Efra tertawa dan meminum birnya.

Dani dan semua orang yang berada di meja tersebut tidak bisa berkata-kata.

Reid memecahkan keheningan dan bertanya kepada Efra, "*Man, do you like Jack? You know that Jack likes Dani right?*"

"*Oh man, I love Jack so much,*" jawab Efra.

Semenjak hari itu Dani menganggapnya sebagai *gay*.



Efra mendesah memikirkan kejadian sepuluh tahun yang lalu. Kalau hari itu ia tidak mencium Jack Aston Diaz, mungkin ia memiliki kesempatan bersama Dani. Mungkin wanita itu akan berhenti memikirkan Alexander Alden.

Namun ia membiarkan Dani berpikir kalau dirinya *gay* karena ia ingin berada sedekat mungkin dengan wanita itu. Seperti malam ini.

Dani tertawa bersamanya.

Alexander Alden tidak bersama wanita itu. Samuel Achaari bukan tandingannya.

"*For once, you smiled a lot,*" bisiknya kepada Dani.

"*I'm glad you're here, Fra.*"

"*Me too,*" kata Efra dan ia mencium pipi Dani di tengah lantai dansa.



"Di, gue akan ke kamar kecil sebentar," kata Efra kepada Dani. Ia meninggalkan Dani sebentar sementara ia harus ke kamar kecil. Efra mendapatkan pesan dari kakaknya yang tahu kalau ia berada di New York dan ia harus mengatasi masalah ini.

"*Are you okay?*" tanya Dani walaupun suara wanita itu tidak terdengar sama sekali di tengah lantai dansa dengan musik yang sangat kencang. Efra hanya mengangguk dan meninggalkan Dani bersama dengan Samuel Achaari.

117 |

Samuel Achaari terlihat sibuk berbicara dengan manajer Hause Hasa dan Dani tidak ingin mengganggu, ia berjalan menjauh dan menemukan sesuatu yang menarik. Di tengah-tengah lantai dansa Dani dapat melihat danau dan di tengah-tengah danau buatan tersebut ada jembatan seolah-olah mereka berada di Osaka!

Dani tertawa karena konsep klub malam ini sangat konyol dan tidak masuk akal. Ia harus berbicara kepada Sam mengenai keselamatan orang-orang berdansa di tempat ini. Danau dan jembatan di tengah-tengah lantai dansa? Tapi Dani sangat penasaran untuk menaiki jembatan tersebut. Bukan untuk berdansa, tapi untuk melihat semua orang berdansa. Lalu ia akan menertawakan konsep klub dansa itu sekali lagi. *This is one silly club,* Dani berkata kepada dirinya sendiri. Pelayan mengambil gelas *diet coke*-nya yang sudah habis dan Dani berjalan menuju danau tersebut.

*Apakah aman untuk orang-orang berdansa di sini?* Dani berpikir sekali lagi.

Ia berjalan menaiki jembatan kecil tersebut karena rasa penasarannya, orang-orang sudah berkumpul untuk berdansa di atas jembatan, dan pada saat itu Murad—DJ klub, mengganti ritme lagu menjadi lebih kencang. Hal itu membuat semua orang menggerakkan tubuh mereka, Dani yang tengah berjalan di jembatan sama sekali tidak menyadari kalau apa yang ia lakukan sekarang adalah hal yang sangat bodoh.

Hal selanjutnya yang terjadi adalah beberapa orang mulai mendorong tubuh Dani, tepat ketika ia berada di atas jembatan membuat tubuhnya terhuyung ke samping. Ia tidak menyadari kalau dirinya telah kehilangan keseimbangan. Dani berusaha untuk mencari keseimbangannya kembali tapi ia memakai sepatu hak tinggi dan hal itu tidak mudah baginya. Orang-orang tidak memedulikannya dan terus mendorongnya ke samping. Ketika akhirnya Dani menemukan pegangan jembatan ia dapat bernapas lega sebentar tapi sekarang ia menyadari kalau sepatu hak tingginya terselip di antara dua kayu jembatan. Mau tidak mau Dani melepaskan sepatu haknya dan hanya mengenakan sepatu yang tidak terselip. Ia berusaha untuk menarik sepatu hak tingginya tapi pertama, ia kembali terdorong dan kedua tidak ada gunanya.

118 |

Dani mendesah dan ia memarahi dirinya sendiri. Seharusnya ia tahu hal ini akan terjadi. Ia harus turun dari jembatan konyol ini dan kembali mencari Efra. Dani tahu kalau Efra akan menertawakannya karena hal ini benar-benar memalukan. Ketika ia berusaha mencari Efra, Dani tidak menyadari kalau ia menginjak gelas-gelas bir dan *shots* yang banyak ditinggalkan orang-orang di lantai klub dansa. Ia menginjaknya tanpa sengaja dan membuat kakinya sendiri terluka.

Dani menunduk hanya untuk melihat telapak kakinya berdarah dan ketika ia mendongak ia menjadi sangat panik. "*Shit*," Dani bergumam kepada dirinya sendiri.

"*Are you okay?*" tanya seseorang yang menyadari kakinya berdarah.

"*I don't think so.*"



"*You're bleeding,*" orang di sampingnya yang lain menyadari.

Seseorang mendorong tubuhnya lagi dan Dani kehilangan keseimbangannya kembali. Mau tidak mau Dani menginjak lantai dansa dengan kakinya yang berdarah dan meringis ketika ia semakin membuatnya parah.

"*Where are your shoes, Miss?*" seseorang berteriak kepadanya.

"*She needs help!*"

Orang-orang mulai mengerumuninya dan Dani menjadi semakin panik. "*Can you guys give me space?*" Semua mata memandangi Dani ia tidak yakin pandangannya menjadi jelas—semua hal berputar di antara dirinya dan ruangan di sekitarnya. Ia tidak bisa mendengar dengan baik apa pun yang dikatakan karena musik terlalu kencang dan terlalu banyak orang yang meneriakkan sesuatu.

Hal itu terjadi untuk beberapa waktu sampai Dani menyerah.

Dani terjatuh dan ia pingsan. *Efra akan menemukannya*, pikir Dani.

119 |

"*You call him,*" kata Efra kepada Sam.

"*You call,*" Sam membalas Efra.

"Gue nggak mau menelepon Si Berengsek."

"Lo takut?" balas Sam kepada Efra.

Efra mendengus, "Gue? Takut sama Si Berengsek?"

"Lo takut dia akan menghajar lo karena meninggalkan Dani sendiri di Hause Hasa dan membuat istrinya—"

"Istri kontraknya," Efra menambahkan.

Sam terus berkata, "Membuat istrinya terluka."

"Lo yang punya klub *dan* teman Alex, *you call him*. Lo seharusnya juga menjaga Dani. Bukannya sibuk mengurus klub lo."

"*That's not fair,* bukan tugas gue memperhatikan Dani setiap saat"

"Jadi siapa yang akan menelepon Alexander Alden?" tanya Efra.

"Kita akan dihajar habis-habisan, Sam."



Sam tertawa dengan sinis, "Kita akan masih beruntung kalau besok hanya satu mata kita yang biru dan masih terbuka untuk melihat. *We're both dead anyway.* Alexander Alden akan sangat marah."

"Untuk seseorang yang sama sekali tidak mencintai Dani, *he's very possessive, don't you think?*" Sam berpikir hal tersebut sangat lucu. "Istri kontrak katanya, *total bullshit.*"

Sam mengangkat gelas *whiskey*-nya kepada Efra, "*Touche buddy,* Alexander Alden akan tetap membunuh kita besok. Aku akan meneleponnya sekarang."

"Aku akan memeriksa Dani di kamar."

Sam berjalan menjauh mendekati jendela untuk menelepon Alex sementara Efra berjalan ke kamar memasuki kamar tidur tamu Samuel Achaari dan membuka pintu tersebut untuk melihat Dani yang sudah tertidur dengan nyenyak.

"Di, *he's going to be real mad tomorrow, but it's because he loves you. That idiot.*"

## BAB EMPAT BELAS

"Hi," suara dalam dan parau itu membangunkannya. Dani bergumam di tidurnya, tidak menyadari kalau tangan pria itu sudah melingkari tubuhnya dari belakang. Tangan pria itu berada di perutnya dengan sangat perlahan menutup jarak di antara tubuh mereka berdua. Dani hanya mengenakan kaus di balik selimutnya, ia tidak dapat mendengar pria itu berbisik, "*I will kill those two bastards* besok pagi."

121 |

Dani merasakan tubuh hangat pria itu di balik kaus putih yang sangat besar yang ia kenakan. Napas pria itu sekarang berada di balik rambutnya dan secara impulsif Dani mengerang, "*Go back to sleep, Di.*"

Ia tahu suara itu.

Ya, ia mengenalinya.

"Lex?" Dani mencoba memindahkan tubuhnya tapi ia merasakan sakit di kakinya yang terbalut perban. "Alex?" Dani mencoba untuk memanggil nama pria itu lagi.

"Di, *please go back to sleep.*" Kali ini suara pria itu lebih terdengar dan Dani yakin kalau Alex yang tengah memeluknya dari belakang.

Dani tidak mendengarkan dan walaupun kakinya terasa sakit ia memindahkan tubuhnya. Lebih tepatnya ia memutar tubuhnya sehingga ia bisa menatap wajah pria itu di dalam kegelapan kamar. Alex sudah tidak memakai kemejanya dan walaupun Alex tidak dapat melihat dengan jelas, Dani mengerutkan dahinya, "Kamu melepaskan kemeja kapan?" gumam Dani.

Alex tidak menjawab.

Tangan pria itu sekarang berada di punggungnya, memainkan rambutnya yang berantakan, "*Are we not going back to sleep?*" tanya Alex kepada Dani. Suara pria itu semakin mendalam dan parau, pada saat itu Dani masih berpikir kalau suara Alex sangat seksi.

Dani memindahkan tubuhnya lagi, ia tidak menyadari kalau sekarang ia telah memeluk tubuh Alex yang besar dengan tangannya, kepalanya berada di dada pria itu dan kalau Alex dapat melihatnya sekarang, ia terlihat seperti kucing kecil yang sangat manja.

"*How is DC?*"

"Di."

"*I thought you were in DC,*" kata Dani kepada Alex.

"*I guess I'm not.*"

"Oh, kenapa?" Dani terdengar sangat marah di dalam suaranya, "*Nevermind,* kamu juga tidak bilang ke aku kamu akan pergi ke DC. Kamu tidak perlu menjawabnya."

122 |

"*Okay now you're fully awake,*" Alex berkata, "*You want to have this conversation now?*"

Dani mendongak dan menaruh dagunya di dada Alex, "*I mean why are you here now?*"

"Kamu marah kepada aku?" tanya Alex.

"Apa aku terdengar marah? Aku tidak marah."

"Kamu terdengar marah. Bukannya aku yang harusnya marah?" tanya Alex.

"Aku tidak marah. Kenapa kamu marah?" tanya Dani.

"*Let's go back to sleep.* Kamu pasti lelah."

Dani yang keras kepala menggelengkan kepalanya, "*No, I don't want to go back to sleep.*"

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Di."

"*Why are you here?*"

Alex menjawab, "Kamu. Siapa lagi kalau bukan karena kamu?"

...

...

"DC sangat membosankan, ya?" Dani mengubah posisinya sekali lagi dan menaruh pipinya di dada Alex. "Pasti karena DC sangat membosankan."

"Di."

*"What other reasons there might be? There are none I could think of."*

"Di," Alex memanggil namanya. *"Are you listening to me? Karena aku akan mengatakan kata-kata berikutnya dan tidak akan pernah mengulangnya."*

Dani bergumam tidak jelas dan Alex menganggap Dani mendengarnya.

*"The next time you're sick or injure yourself, I will not be there. Aku tidak akan datang. Aku juga tidak akan peduli. Karena bukan kewajiban aku untuk tahu apa yang terjadi dengan kamu. Kamu mengerti?"*

Ia mendapati Dani tersenyum dari pipinya yang tertarik di dadanya, "Aku tidak memikirkan kamu ketika aku pingsan tadi. *Don't worry*, kamu adalah orang terakhir di pikiran aku, Lex."

"Siapa yang kamu pikirkan memangnya?" Pertanyaan itu datang tiba-tiba karena rasa penasaran—*marah*—Alex kepada wanita itu.

123 |

"Efra," Dani berkata dengan jujur. "Aku tahu kalau Efra akan menemukan aku. *You're not even in my slightest mind, Lex. Don't worry, I don't even care where you are either.*"

Mereka terdiam dan tidak ada yang berbicara.

*You frightened me, Di. Alex ingin berkata. Kamu membuat aku takut dan aku tidak pernah merasakan perasaan itu sebelumnya. Sangat takut aku tidak bisa bernapas.*

...

*Aku tidak akan pernah mengatakan kepada pria itu kalau aku membutuhkannya.* Dani memperat pelukannya di dada Alex dan kembali tertidur. Ia akan memikirkan perasaannya kembali besok.



Ketika sinar matahari membangunkannya, Dani merasakan sisi ranjangnya yang telah kosong. Apa ia bermimpi semalam? Tidak mungkin,

pikirnya. Dani membuka matanya dan terdiam untuk sesaat. Ke mana Alex pergi? Dani sangat yakin kalau ia tidak memimpikan pria itu. *He's there*, pikir Dani.

Ia turun dari ranjang dan memanggil nama pria itu, "Lex?"

Tidak ada jawaban. Ia lalu melihat jam di nakas. *Masih terlalu pagi*, pikir Dani. Jam setengah enam pagi, ke mana pria itu pergi? Bukan berarti Dani mencari pria itu, ia tidak akan pernah mengakuinya. Tapi bukannya pembicaraan mereka belum selesai? Kenapa pria itu datang dari DC ke New York kemarin malam? Apa yang sebenarnya Alex lakukan?

Banyak sekali pertanyaan di benak Dani. Ia harus mencari pria itu. Mungkin Alex berada di bawah. Dani baru saja menyadari kalau apartemen Samuel Achaari pasti adalah *penthouse* karena luas semua ruangan di dalamnya. Dua lantai dan lima kamar tidur, Sam pasti membayar harga yang mahal untuk mendapatkan apartemen ini. Tapi setelah Dani pikir-pikir lagi, Samuel Achaari tidak akan menganggap mahal apartemen ini. Pria itu membeli klub malam yang konyol untuk harga yang tidak masuk akal, apartemen ini hanyalah *mainan* pria itu di antara mainan lainnya.

Lalu langkah kaki Dani berhenti di tangga ketika ia mendengar suara pria itu.

Alex sedang berbicara kepada seseorang.

"*You don't have the right to tell me that, Sam*," Dani mendengar Alex berbicara.

Apa yang sedang mereka bicarakan? Apa Dani boleh mendengar apa yang mereka bicarakan sekarang? Kakinya tidak bisa beranjak dari tempatnya. Walaupun ia berada di tangga, Alex dan orang yang ia ajak bicara tidak bisa melihatnya karena mereka sepertinya berada di ruang tamu. Ruang tamu tidak menghadap tangga ke lantai dua apartemen tersebut, sehingga Dani aman dan tidak terlihat.

"*Well*, kalau begitu kamu tidak boleh marah."

"Maksudnya?" Alex sedang berbicara kepada Sam. Tapi Dani sama sekali tidak mengerti dengan pembicaraan mereka. Mungkin kalau ia mendengar lebih lama ia dapat mengerti, pikirnya.

“Kalau begitu aku akan membalikkan pertanyaannya. Kalau Nina masih ada bersama kamu sekarang, *are you going to be angry?*” tanya Sam kepada Alex.

*Nina? Kenapa mereka membicarakan Nina sekarang?*

...

...

“*Thought so*, kamu tidak mungkin marah kepada Dani kalau Nina masih ada—”

“Aku tidak akan memedulikannya, Sam,” Dani mendengar baik jawaban Alex. *Tidak akan memedulikan dirinya*, Dani tersenyum sinis. Ya, kalau Nina masih hidup, untuk apa Alex melihat dirinya?

“Jadi sekarang kenapa kamu marah? Kamu sendiri yang bilang kepada aku kalau kamu hanya menikahnya secara kontrak. *Yeab sure, you guys screw around, you're both adults, but why?* Walaupun aku tidak punya hak untuk mengatakan ini, tapi aku akan mengatakannya, Lex—*she's not yours to begin with, so don't go around playing that 'husband' card with me.*”

125 |

“Aku akan bertanya Lex, apa yang sebenarnya kamu lakukan sekarang dengan Dani? *Do you even want her?* Karena tidur dengannya tidak sama dengan menginginkannya.”

Dani sekali lagi mendengar jawaban Alex, “*Want her?* Tidak. Aku tidak menginginkan siapa pun lagi di hidup aku, Sam. *Not anymore.* Tidak semenjak Nina—”

“*So do you want to just play around?* Apa kamu sudah mulai membantu ayahnya?”

“Membayar utang Michael Maziyar?” Alex terdengar sangat sinis ketika mengatakan kata-kata tersebut. “*It's complicated Sam.* Tidak semudah itu.”

“Jadi Dani sudah tidur dengan kamu, melakukan kewajibannya dan kamu belum sama sekali mulai membantu wanita itu? *I think you're in one big mess here, Alex.*”

Dani berhenti bernapas untuk sejenak.

Bukan karena Alex mengatakan kalau ia tidak menginginkannya. Dani tidak bisa bernapas ketika Alex mengatakan kalau ia belum juga mulai



membantu ayahnya—*he promised*. Alex berjanji untuk memulai membantu ayahnya membayar kembali utangnya. NÉNA adalah proyek penting ayahnya. Pria itu tahu kalau ayahnya juga sangat menyayangi Nina, kenapa Alex tidak membantu ayahnya sama sekali? Apa ia ingin melihat NÉNA dijual kepada orang lain?

Lucu betapa ia sangat memikirkan ayahnya dan ia rela *menjual* dirinya sendiri kepada satu-satunya pria yang ia kira akan membantunya. Ia salah.

Dani turun selangkah lagi dari tangga dan mendengarkan. “*I’m not, Sam. Michael Maziyar yang memulai proyek ini. His investments are all covered up.*”

“*Corruption?*” Sam menduga dan menjawab.

...

...

*Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang ayahnya lakukan?*

“Aku tidak tahu. Tapi aku akan membeli NÉNA dan memecah-mecahnya.”

26 |

“Bagus. Kamu setidaknya *akan* menepati janji kamu untuk membantu Michael.”

“Bukan.”

“Bukan?” tanya Sam.

“NÉNA mengingatkanku kepada Nina. *Everything about that place, is her.* Seperti Nina hidup di dalam gedung itu. Aku akan memilikinya kembali. Michael Maziyar tidak akan menyentuh NÉNA dan proyek Abu Dhabi setelah aku membelinya.”

Sam bertanya kepada Alex, “Kenapa, Lex, setiap kali kamu membicarakan Nina, segalanya begitu mudah untuk dikatakan dan semuanya jelas? Kalau semua alasan adalah Nina, kamu mengerjakannya dengan masuk akal. Kalau semua kemarahan kamu dikarenakan Nina, semuanya juga masuk akal. Tapi kalau kita membicarakan Dani—”

“Kenapa Lex?” tanya Sam.

“Karena aku tidak mencintainya Sam.”

...

"Mencintai Nina cukup. Menjadikannya alasan untuk melakukan apa pun—termasuk menyelamatkan NÉNA adalah hal yang mudah aku lakukan. Aku tidak membeli NÉNA untuk Dani, Sam. *She's nothing in this contract.*"

"*Then why marry her?*"

"Aku tidak tahu. Tindakan impulsif mungkin. Lucu wanita itu memaksa aku untuk menikahinya. Atau mungkin rasa kasihan. Dani berpikir aku membantunya dan Michael Maziyar. *All I did along the way was not for them. It's for Nina.*"

"Nina, *she's not here anymore.*"

"Aku tahu," balas Alex. "Tapi Nina adalah istri aku, Sam."

Dani mendesah dan memutar tubuhnya hanya untuk menemukan Efra berada di hadapannya. "*Did you hear all that, Di?* Apa yang baru saja pria berengsek itu katakan?"

Dani mengangguk dan tersenyum, dengan santai ia berkata, "Kenapa? Alex mungkin melakukan semuanya untuk Nina, tapi ia tetap membantu ayah aku. Untuk masalah kontrak pernikahan bohong-bohongan ini," Dani tertawa, "ya aku terlihat konyol memaksanya. Tidak heran ia hanya ingin meniduri aku saja."

"Di."

"*I sounded so stupid* ya, Fra, memaksa Alex menikahi aku?"

...

...

"*Anyway, who cares about it?* Tidak ada yang pernah bertanya apa yang aku pikirkan atau rasakan. Ketika semua orang mencintai dan melakukan segala sesuatunya untuk Nina, apa yang tersisa untuk aku?" Dani memaksakan senyum. "*Silly me.*"

Efra menatapnya dengan tatapan kasihan dan Dani tersenyum, "*It's okay, nobody needs to know.*"

Dalam hati kecil Dani, ia hanya ingin Alex melakukan satu hal—apa pun itu, *untuknya*. Untuk dirinya. Bukan untuk kakaknya. Untuk dirinya sendiri. Tapi ia tahu, siapa dirinya dibandingkan dengan Nina?



Dani memasuki kamar mandi dan menyalakan pancuran air panas. Ia membuka bajunya dan berusaha untuk tidak meringis ketika kakinya yang terkena beling-beling bir kemarin malam menyentuh lantai. Dani mengalami kesulitan untuk berdiri untuk waktu yang sangat lama dan memutuskan untuk duduk di bawah pancuran. Ide tersebut sangat buruk karena ia tidak bisa menggapai *shampoo* atau pun sabun mandi. Ia harus kembali berdiri kembali tapi pada saat itu ia terpeleset.

“Aw!” Dani berteriak karena tubuhnya kembali terduduk di lantai.

Tidak sampai sedetik kemudian Dani mendengar suara-suara dari luar kamar mandi.

28 |

“...no, stay here...”

“...she's my wife...”

“...technically she's not. Gue temannya...”

“...I'll kill you if you ever...”

“...just because you're sleeping with her...”

“...step back, or I will kill you...”

Dan detik berikutnya Alex membuka pintu kamar mandi yang tidak dikunci oleh Dani. “Di,” pria itu berjalan untuk mendekatinya. Kemeja pria itu basah karena ia harus mematikan pancuran air. Alex tidak mengatakan apa pun dan dengan berhati-hati mengangkat tubuh telanjang Dani yang telanjang perlahan-lahan.

“You fool, apa yang kamu pikirkan?”

“Mandi?” bisik Dani di bahu Alex yang basah. “Aku perlu mandi.”

Alex mengambil handuk terdekat dan mengeringkan tubuh Dani.

“Aku mau mandi.”

Alex tidak sengaja menyentuh punggung Dani yang terkena hantaman karena ia terpeleset tadi dan Dani meringis kesakitan. Alex menatapnya dengan marah, "Kamu masih mau mandi dengan punggung kamu yang cedera?"

"Bokong aku lebih sakit," gumam Dani. Alex menatapnya dengan lebih marah, membuat Dani tersenyum, "Kamu marah."

"Jelas aku marah, Di."

"Karena kamu membuat aku marah."

*"That's a lame reply at least from Alexander Alden."*

Alex mengeringkan tubuhnya dan Dani baru saja menyadari kemeja pria itu yang basah. "Kemeja kamu basah."

*"Don't worry about it."*

"Aku bantu...." Dani tidak yakin dengan kata-katanya sendiri. *Bantu apa, Di? Membukanya?*

Lalu Dani memberanikan diri dan berkata, "Aku bantu buka kemeja kamu yang basah."

Alex menyipitkan matanya, "Di, aku bisa melepaskan kemeja aku sendiri."

"Tapi aku juga *bisa* membantu kamu."

Pria itu sama sekali tidak mendengarkan Dani. Alex mengangkat tubuhnya yang kering, memakaikannya gaun mandi dan menggedongnya dengan sangat berhati-hati kembali ke ranjang. Dani merasa kecewa untuk sesaat ketika Alex menurunkan tubuhnya ke ranjang. Tapi Alex tidak menurunkannya ke sisi ranjangnya, tapi pria itu mendudukkannya di tepi ranjang.

"Oke, *fine*," Alex berkata kepada Dani. Alex masih terlihat marah tapi Dani tersenyum.

Alex menarik kursi dari meja kerja yang ditaruh di ruangan tersebut dan pria itu duduk di hadapan Dani yang berada di tepi ranjang. *"Take off my shirt, Di."*

"Kamu masih terlalu jauh." Dani menyadari ia tidak bisa menggapai tubuh Alex sama sekali.

Alex menutup semua jarak di antara mereka dengan menggeser kursinya hingga pahanya menyentuh paha Dani. "*Is this okay?*" tanya pria itu.

Dani menggigit bibir bawahnya dan meraih kancing kemeja Alex yang paling atas. Alex pagi ini mengenakan kemeja biru muda. Lengan kemeja pria itu sudah dilipat menunjukkan tangan kekar yang hanya mengenakan jam tangan. Dani tidak menemukan kesulitan sama sekali membuka kancing-kancing kemeja Alex.

"*There, done,*" kata Dani kepada Alex. "Sisanya kamu bisa melakukannya sendiri, bukan?"

Alex tersenyum, "*So what's the point opening all my buttons, Di?*"

Dani menggigit bibirnya. "Aku bisa bantu segitu saja."

130 | Ia tidak yakin apa yang Alex boleh dirinya lakukan kepada pria itu. Dani ingin menyentuh pria itu. Tapi ia tahu kemungkinan besar Alex untuk menolaknya lebih besar. Sehingga ia membiarkan pria itu untuk mengambil kendali sekarang.

Dengan mudah Alex membuka kemejanya yang basah dan menaruhnya di lantai dengan sembarang. Dani sekarang dapat melihat dada pria itu besar dan kekar. "*Are you happy with what you're looking at?*"

"*Yes,*" Dani dengan spontan berkata. "*There is nothing to complain here.*"

"*Good,*" Alex menggeser kursinya dan berdiri, "*You tell me if this hurts okay, Di?*"

Dani mengangguk. Alex memegang punggung wanita itu dan menidurkan Dani di atas ranjang. "Kalau Sam dan Efra—"

"Mereka tidak akan mengganggu kita."

"Kalau mereka masuk—"

"*No they won't.*"

"Bagaimana kamu tahu?"

"Karena ini kamar aku."

"Bukannya ini apartemen Sam? Kamar kamu, maksudnya?"

Alex menurunkan tubuhnya sehingga ia berada di atas Dani, "*You talked too much*. Apartemen ini milik aku, Di. Sam membawa kamu ke apartemen aku."

"Oh—" Dani tidak berdebat karena Alex menutup semua kata-katanya dengan ciuman. Bibir pria itu menuntut dan Dani membalasnya. Ia tidak menyadari ketika Alex menciuminya, ikatan di gaun mandinya sudah terbuka oleh tangan Alex.

Alex melepaskan ciumannya dan mulai menciumi leher Dani. Tangannya secara impulsif berada di rambut Alex untuk mengacak-ngacakannya atau lebih tepatnya menuntut pria itu untuk terus menciuminya.

"Di, sushhhh," Alex kembali mencium bibir Dani dan berkata, "*At least don't be too loud*."

"Kata kamu—"

"Mereka tidak akan masuk, tapi mereka bisa mendengar kamu," Alex menciumnya kembali dan tangan pria itu memegang payudaranya yang mengeras. Erangan di bibir Dani tertahan oleh ciuman pria itu. "*Good girl, don't make too much noise*."

Alex mencium lehernya kembali dan ketika pria itu berhasil menemukan payudaranya, Alex menatap Dani sebelum mengulum payudara wanita itu. "*Good girl*," gumam Alex ketika setiap erangan di bibir Dani tertahan karena ia tidak bisa mengeluarkan suara sama sekali.

Pria itu terus menciuminya. Kedua payudaranya lalu perutnya, dan ketika pria itu mencium tubuh Dani yang paling sensitif, Dani setengah meneriakkan nama pria itu, "Lex!"

"Di, *are you alright?*"

"Aku lupa kaki aku terluka," Dani tertawa dan Alex menatapnya dengan serius, "Aku mau melingkarkannya ke punggung kamu," pipi Dani memerah ketika mengatakannya. "*It hurts, I forgot*."



Alex mencium kening Dani, "*This game is over. I'm sorry, I'm a fool.*"

"Kita akan berhenti sekarang?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena kamu akan terluka. *We're stopping this.*"

Dani merasa kesal karena Alex menghentikan permainan mereka, "Kalau begitu *let me touch you*. Kamu tidak pernah mengizinkan aku untuk menyentuh kamu." Kata-kata itu terlontar dengan begitu jujur karena Dani menyadari kalau selama ini Alex hanya memberikannya semua kepuasan tapi ia tidak pernah memberikan Alex hal yang sama.

"Na" Alex mengikat kembali gaun mandinya.

"Kenapa?"

"Bukan kewajiban kamu untuk memberikan aku kepuasan, Di."

Dan pria itu meninggalkannya seperti itu.

## BAB LIMA BELAS

*Lima tahun yang lalu.*

Makan malam keluarga di antara keluarga Alden dan Maziyar selalu diadakan dua minggu sekali setelah Nina dan Alex menikah. Malam itu, Nina dan Alex tiba dua puluh menit setelah semua orang berkumpul. Satu tahun mereka telah menikah dan mereka masih terlihat sangat mencintai, sampai-sampai Ivana Sastrawidjaja, nenek Alex bertanya, "Apa kalian tidak pernah bertengkar?"

133 |

"Grandmamma," Alex mencium kening Ivana ketika ia menyapa neneknya sebelum duduk. Lalu menjawab, "Apa aku dan Nina terlihat seperti pasangan yang tidak pernah bertengkar?"

"Kelihatannya, bukan begitu Grace?" tanya Ivana kepada ibu Alex.

Nina tersenyum hangat kepada nenek Alex, "Kita bertengkar. *Over little stuff.*"

Ivana bertanya kembali, "*Tell me more*, apa yang membuat kalian bertengkar?"

"Kalau aku lupa mengabari di mana aku berada, Alex akan marah," Nina menjawab.

"Kalau aku lupa makan, Nina akan marah," Alex menambahkan.

Ivana menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku tidak percaya kalian tidak pernah bertengkar. Apa yang kalian katakan baru saja tidak bisa dimasukan ke dalam definisi bertengkar."

"Mama," Grace berkata kepada Ivana, "Mereka baru menikah, tentu saja masa-masa bertengkar belum terlewati. *Maybe in the next ten years.*"

"Betul juga," Ivana mengangguk. "*But a good fight made a good relationship as well, Alex.*"

Alex tersenyum tapi ia tidak mengerti. Ia menunggu hingga Ivana menyelesaikan kata-katanya, "Ketika bertengkar, kalian akan mengenal pasangan lebih baik. *Cause when you're fighting about something there's no compromise. That's when you know.*"

"Aku akan mengingatnya ketika Nina dan aku bertengkar *the next time, Grandmamma,*" Alex tertawa. "*God knows* akan banyak sekali pertengkarannya di antara aku dan Nina."

Pada saat itu Dani baru saja berjalan masuk ke ruang makan dan Stephanie Maziyar melihat anaknya dengan tatapan kesal, "Danielle, pukul berapa ini? Kenapa kamu sangat terlambat?"

134 | Dani mendongak dan menatap ibunya lalu semua orang di dalam ruangan tersebut, "Sorry, Efra terlambat menjemput aku tadi dan jalanan macet, Ma."

"*Please can you please be prompt next time?*" Stephanie bertanya.

Ivana yang menjawab sebelum Dani dapat menjawab apa pun, "Stephanie, tidak ada yang terlambat malam ini. Alex dan Nina saja baru saja tiba sepuluh menit yang lalu. Aku kira makanan di dapur yang disiapkan oleh juru masak kamu saja belum siap, bukan begitu? *Please, don't be too hard on Danielle.*"

Lalu Ivana memanggil Dani, "Danielle, *please sit down beside me,* Sayang. Aku sangat penasaran dengan cerita kamu dua minggu lalu yang belum selesai kamu ceritakan."

Dani melewati kakaknya dan Alex sebelum berjalan kepada Ivana, dan Nina menghentikan langkahnya, "*How are you?* Kamu terlihat sangat kurus, Dani," kakaknya bertanya dengan khawatir.

"*I'm fine, how are you?*" tanya Dani. Ia menyapa Alex setelahnya, "Hi Lex."

"Dani, kamu harus makan yang banyak malam ini," Nina memarahinya dan Dani tersenyum.

"*I will, I will, catch you later?*" Dani berjalan ke arah Ivana dan mengecup kening nenek Alex. "*Hi*, apa kabar Ivana?"

"Ini pertama kalinya aku merasa tersinggung ketika ada orang yang tidak memanggil aku *Grandmamma*. Aku biasanya tidak ingin cucu-cucuku memanggilku *Grandmamma*, tapi aku menjadi terbiasa karenanya. Kamu adalah *cucu* juga Danielle, kenapa kamu tidak pernah memanggilku *Grandmamma*?" tanya Ivana dengan penasaran.

Dani berbisik dan dengan nada bercanda ia berkata, "Karena aku dan kamu seumur, bukan begitu Ivana?"

"Danielle," Ivana menepuk hangat kedua tangan Dani. "Aku baru saja menyadari kalau kamu tidak pernah memakai rias wajah sama sekali. *Don't get me wrong, you're absolutely beautiful*, tapi kamu wanita dewasa. Apa kamu tidak ingin memakai rias wajah?"

Dani tersenyum kembali dan ia merasa rasa sayang Ivana kepadanya walaupun ia bukan neneknya secara langsung, "*I don't know how to wear any of those things*, Ivana. Lagi pula, siapa yang akan melihat aku?"

"*Men!*" Ivana berseru. "*My trick is, a red lipstick*. Berjanji kepada aku kalau kamu sudah menemukan pria yang kamu suka, dapatkan perhatiannya dengan *lipstick* merah."

Dani mengangguk. Mereka kembali berbicara mengenai topik-topik yang membuat Ivana selalu senang duduk dengan Dani. Beberapa kali mereka mengikuti pembicaraan dengan semua orang di meja sebelum hidangan pembuka makan malam disajikan.

"*I'll help*," kata Nina berdiri dari kursinya. Stephanie yang selalu perfeksionis malam ini menyajikan lima makanan pembuka dan walaupun pelayan-pelayan keluar membawakannya, masih banyak makanan-makanan yang belum disajikan. "Dani, apa kamu mau ikut membantuku di dapur?" tanya Nina kepada Dani.

Dani mengangguk dan membantu kakaknya.

Nina dan Dani berjalan menuju dapur dan menemukan makanan-makanan yang belum disajikan. Salah satunya adalah sup krim jamur di dalam mangkuk kaca besar. "*I'll take that,*" Nina berkata. Dani mengangguk dan ia akan mengambil *spinach frittata* yang dihidangkan di piring di sebelahnya.

Nina tidak menyadari betapa panasnya mangkuk tersebut ketika ia sudah mengangkatnya menjauhi meja. "Aw!" Nina berteriak dan menjatuhkan seluruh sup tersebut secara impulsif karena jari-jarinya terlalu panas memegang mangkuk tersebut.

Beling-beling mangkuk dan seisi sup terlihat di lantai dan berantakan. "*Oh no!*" Nina mengambil serbet terdekat walaupun seluruh pelayan di dapur mulai membantunya. Dani juga menaruh kembali *frittata*-nya dan membantu Nina dengan mengambil serbet dapur.

"Non, sudah tidak perlu dibereskan," ujar salah satu pelayan rumah mereka.

136 | "Tidak, tidak, *this is all my fault.*" Nina mulai membereskan lantai dan mengambil beling-beling yang basah tercampur dengan isi sup yang jelas tidak dapat dikonsumsi lagi.

Dani berjongkok dan mulai membereskan juga. Pada saat bersamaan mereka mengambil beling yang cukup besar dan karena tajamnya kaca tersebut, membuat tangan Dani dan Nina berdarah. "Aw!" Nina meringis sementara Dani hanya mengeluarkan suara kecil melihat punggung tangannya berdarah.

"Nina?" Ibunya memasuki dapur dan melihat situasi tersebut. "Apa yang terjadi di sini?"

Pelayan-pelayan terlihat takut melihat Stephanie Maziyar memasuki dapur dan menunduk ketika ibunya mulai berteriak. "Nina, apa yang terjadi?"

"Aku melukai diri aku sendiri. Tidak sengaja. Tidak apa-apa, Ma."

"Oh Tuhan, ayo kita keluar dari dapur dan membersihkan luka kamu. Biarkan pelayan membereskan semua ini. Dani, bisa kamu berguna sedikit?"

Kamu bisa membantu kakak kamu yang terluka dengan mengambilkannya kotak pertolongan pertama."

Dani mengangguk dan ia berdiri. Ia menutupi lukanya sendiri dengan serbet dan mengepalnya dengan kuat. Dani berpikir lukanya jauh lebih kecil daripada Nina. *Ya, ia harus lebih berguna.* Ia mengambil kotak pertolongan pertama dan kembali ke ruang makan. Semua orang sepertinya terlihat panik melihat luka di tangan Nina, terutama Alex.

Dani memberikan kotak pertolongan pertama yang ia ambil di ruang kerja ayahnya kepada Alex yang sudah memegang tangan Nina. Dani menjauh dari kerumunan orang yang berusaha untuk membantu Nina. Ia menunggu hingga lengan Nina terbalut perban bersih dan Alex berhasil membersihkan lukanya.

Semua orang kembali duduk di tempat mereka masing-masing. Stephanie dengan canggung mengembalikan suasana dengan berkata, "*Should we open more wines?*"

"*That's a great idea,*" jawab Michael Maziyar.

Grace dan Theodore Alden mengangguk dan tersenyum.

Dani dapat mendengar Alex berkata tidak jauh darinya, "Bisa kamu lebih hati-hati lain kali?"

"*I'm sorry,*" Nina memegang pipi Alex dan pria itu membawa tangan Nina yang terperban rapi ke bibirnya. Alex mencium luka Nina dan Dani dapat mendengar, "Aku tidak mau kamu terluka."

"Aku tahu," jawab Nina.

Ivana menarik napasnya, "*Well, what a show,*" kata Ivana kepada Dani. "Sayang, kenapa kamu mengepalkan serbet di tangan kamu? Dan apa itu darah?" tanya Ivana.

Dani melihat ke semua orang yang mulai menatapnya. Ia hanya tidak ingin semua orang mulai menanyakannya. "Tidak, tidak," jawabnya kepada Ivana.

"Aku membawa serbet ini tadi. Ini darah dari luka Nina," Dani berkata.

"Danielle—"



"Aku akan ke dapur sebentar dan mengembalikan serbet ini," Dani berdiri dan sebelum ada orang yang menyadari ia telah melarikan diri. Ketika ia kembali ke dapur, ia membuka serbet yang ia kepal dan menyadari kalau ia bukan hanya mengepalkan serbet kepada lukanya, tapi ia menambah parah lukanya dengan mengepalkan beling-beling kecil.

"*Sbit*," gumamnya.

"Non juga terluka? Ya Tuhan Non," kata salah satu pelayannya.

"Susshhhh, jangan kencang-kencang," kata Dani. Ia berjalan menuju bak cuci piring dan menaruh tangannya di bawah air hangat berusaha untuk mengeluarkan beling-beling kecil tersebut.

"Mau saya ambilkan kotak pertolongan pertama, Non?" tanya pelayan tersebut kepadanya. "Saya bisa ambilkan."

"Jangan. Hanya ada satu. Kotaknya ada di meja makan. Sudah nggak apa-apa—"

Pada saat itu Ivana Sastrawidjaja memasuki dapur dan Dani tahu kalau wanita itu terlihat sangat marah. "Kamu juga terluka, Danielle. Kenapa kamu tidak mengatakannya?"

...

...

"*Stop that water and let me see*," Ivana memerintahkannya. "*Silly girl*, kenapa kamu tidak mengatakannya?"

"Tidak ada yang peduli," gumam Dani tidak berharap Ivana mendengarnya tapi wanita itu mendengarnya dengan cukup baik.

"Bukan tidak ada yang peduli, tapi kamu menginginkan Alex untuk peduli bukan? *There is a big difference there*, Sayang."

...

"*He's never going to see you Sayang*, kamu harus mengerti *he's in love with his wife*. Kamu tahu, kan?" Dani mengangguk. "Bagus kalau kamu mengerti, Sayang. Karena kamu harus berusaha untuk tidak menginginkannya. *It's hard right? To love someone that will never loves you back?*"



*Jakarta, Indonesia.*

Dani memegang luka kecil yang ia dapatkan lima tahun yang lalu. Ia mendesah dan berpikir—mungkin sudah waktunya ia benar-benar melupakan pria itu. Mencintai Alex terlalu melelahkan. Enam bulan adalah waktunya untuk berada sedekat mungkin dengan pria itu lalu melupakannya.

*He's never going to love me back*, pikir Dani. Sebesar apa pun ia mencoba.

Setelah kejadian New York, Dani mengerti lebih jelas posisinya dan apa yang sedang ia lakukan dengan Alex. Ia akan membiarkan Alex membayar utang ayahnya, membeli NÉNA dan semua hal itu didasarkan cinta pria itu kepada Nina. Lalu ia akan membiarkan Alex *menidurinya*—Dani tersenyum sinis memikirkan betapa *murah* kata-kata itu. Ia akan membiarkan Alex melakukannya karena ia sendiri yang memaksa pria itu ke dalam kontrak pernikahan ini.

Lalu ia akan melupakan semua kebodohnya. Ciuman empat tahun yang lalu. Semua perasaannya ketika Nina dan Alex bersama lima tahun yang lalu. Cintanya kepada Alex selama tujuh tahun.

139 |



- |                         |  |
|-------------------------|--|
| Alexander Alden         | : Aku akan jemput kamu sore ini.                                   |
| Danielle Alexis Maziyar | : Aku sibuk.   |
| Alexander Alden         | : Nenek aku dan Mama meminta aku untuk membawa kamu kepada mereka. |
| Danielle Alexis Maziyar | : Aku bisa pergi sendiri kalau begitu.                             |
| Alexander Alden         | : Aku akan menjemput kamu, Di. Pukul lima.                         |

Dani mendesah. Tidak ada gunanya ia berdebat dengan pria itu. Ia akan membiarkan Alex untuk menjemputnya dan ia akan bertemu dengan keluarga pria itu. Dani telah kembali bekerja setelah mereka kembali dari New York dua hari yang lalu. Gabrielle seharian telah menanyakan apa yang terjadi dengan kakinya dan Dani hanya bisa membuat alasan kalau ia terjatuh.

"Kalau *Grandmamma* lupa pernikahan ini akan berakhir enam bulan. Tidak ada alasan untuk aku dan Dani—"

Ivana yang sama sekali tidak pernah menutupi kata-katanya bertanya dengan spontan, "Jadi apa yang sebenarnya kalian lakukan?"

Alex menjawab neneknya dengan pertanyaan lainnya, "Apa aku ke sini hanya untuk mendengar keinginan *Grandmamma* untuk mendapatkan cucu buyut?"

"Oh tidak, aku dan ibumu meminta kamu untuk datang ke sini karena kita telah berdiskusi panjang mengenai hal yang lebih penting," jawab Ivana.

"Oh ya, mengenai apa?" balas Alex.

"Aku akan pindah ke apartemen kamu dan Danielle. *I'm sure the both of you don't mind.* Ada dua kamar di apartemen kamu di Jakarta bukan?"

"Dan *Grandmamma* memiliki dua belas apartemen lainnya di Jakarta," Alex tidak mengerti kenapa neneknya ingin pindah ke apartemennya.

42 | Dengan santai Ivana menjawab kembali, "Oh semuanya aku renovasi, termasuk rumahku."

"Kalau begitu *Grandmamma* dapat tinggal bersama Mama. *This house have plenty of rooms.*"

"Kenapa kamu tidak mengizinkan nenekmu untuk tinggal di apartemen kamu, Alex?" Ivana menantang Alex. "Apa aku akan mengganggu kamu dan Danielle? Kamu sendiri yang mengatakan kepada aku kalau kalian tidak sedang atau mencoba untuk membuat cucu buyut untukku. *So you're both going to be asleep the whole time I'm there,* aku tidak akan mengganggu kalian. Biasanya pasangan yang baru menikah akan mencoba untuk memiliki anak secepat—"

"*Fine, I get it,*" Alex memotong kata-kata neneknya. "Berapa lama *Grandmamma* akan menginap?" tanya Alex.

"Enam bulan tentunya. Bukan biasanya *renovasi* memerlukan waktu selama itu?" kata-kata Ivana menjadi sangat sinis dan neneknya tersenyum dengan penuh kemenangan. "Aku dan Danielle juga pasti bisa saling menghibur selama kamu marah-marah."

"Aku tidak marah, *Grandmamma.*"

“Kamu terlihat marah sekarang, Alexander. *So tomorrow*, aku akan membawa dua pelayanku untuk membantu pekerjaan rumah dan memasak untuk kita. Kamu tidak keberatan kan Alex aku pindah ke apartemen kamu untuk enam bulan?”

Dani baru saja ingin berkata kalau ia sama sekali tidak tinggal di apartemen Alex, “Sebenarnya aku dan Alex sama sekali tidak—”

Namun Alex memotong kata-katanya dan berkata, “Aku dan Dani akan berada di apartemen besok, *Grandmamma*.”

“*See, solved*. Grace aku sangat bersyukur Alex dan Dani hanya menikah di atas kontrak. Aku tidak akan mengganggu mereka sama sekali,” Ivana tertawa dan meminum tehnya. “Hanya pasangan bohong-bohongan saja yang akan mengizinkan neneknya untuk menginap di apartemen mereka selama enam bulan. *I’m so glad* Alex kamu membuat kontrak tersebut.”

Ivana tersenyum dengan sinis dan semua kata-katanya dipenuhi dengan sarkasme.

143 |



“Kenapa kamu memotong kata-kata aku? Aku kan tidak tinggal di apartemen kamu, Lex,” Dani bertanya kepada Alex ketika mereka berdua berada di jalan pulang dari rumah orangtua Alex. “Nenek kamu akan mengira kalau aku dan kamu sebenarnya tinggal bersama, Lex.”

“*Well I intend to make her think that way*.”

“Maksud kamu?” Dani tidak mengerti. “Aku kira kita sudah jelas dengan bagian untuk tidak memberitahu banyak orang mengenai hubungan—*ehmm...* apa pun ini.”

“*Apa pun ini*, adalah kamu yang akan pindah ke apartemen aku besok. Sebaiknya sebelum nenek aku datang dan memindahkan barang-barangnya.”

“Apa?” Dani sekarang menjadi sangat tidak mengerti. “Kamu ingin aku pindah?”

“*Yes*.”

"Tapi kenapa?" tanya Dani.

"Karena, Di, setelah aku pikir-pikir kamu selalu membahayakan diri kamu. Contohnya kaki kamu, siapa yang akan menjaga kamu kalau kamu terpeleset lagi? *Grandmamma* dapat menjaga kamu sekarang," Alex membuat alasan.

"Jadi aku akan tidur dengan Ivana?" tanya Dani dengan polos. "Aku akan kira nenek kamu tidak akan menyukai ide tersebut."

"Oh tidak Di, kamu akan tidur di kamar aku."

"*I'm not going to sleep with you,*" kata Dani kepada Alex.

"*I thought that was part of the contract,*" Alex berkata kepada Dani mengingatkannya.

"Untuk pindah dengan kamu?"

"Aku sudah meminta kamu untuk pindah—tidak ke kamar aku, ke kamar tidur tamu, pada awal kontrak ini, *so now*, sekarang kamu harus benar-benar pindah."

"Na."

"*This is not to debate*, Di."

Dani membalas Alex, "Lex, aku tidak akan tidur dengan kamu. Maksud aku bukan '*tidur*' seperti itu. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan. Kamu tidak akan mendapatkan ini."

Alex lalu memberikan ultimatum dengan berkata, "Pembayaran utang ayah kamu, aku akan membayarnya besok, Di. *Do you want to still debate about this?*"

"Apa kamu baru saja memberikan aku ancaman?"

"Apa bekerja dengan baik?"

"Ini namanya pemaksaan, Alex."

Alex mengangguk, "Ya, aku memaksa kamu untuk pindah ke apartemen aku."

Dani tidak percaya dengan kata-kata Alex kepadanya, "Kamu kejam."

"Setidaknya aku akan tahu kapan kamu terpeleset dan melukai diri kamu sendiri."

Dani tertawa dengan sinis, "*Why do you even care?*"

...

...

"Kalau kamu merasa kasihan kepada aku, *please don't*, Lex. Aku bisa menjaga diri aku sendiri. Aku tidak perlu kamu mengasihani aku. Karena aku akan mengira kamu mengkhawatirkan aku. Kita semua tahu kalau kamu hanya pernah mengkhawatirkan satu wanita dan itu Nina. *So before* kamu bersikap sangat kejam kepada aku dan membuat aku merasa sangat kecil, *you better not do that to me*, Lex."

"*I'm capable taking care of myself perfectly.*"

"Aku mendengar pembicaraan kamu dengan Sam—"

Alex memotong kata-katanya dan berkata, "*I'm scare okay. Something about you scares me to death. Every little things you do scares me when I'm not there.* Aku menjadi pria yang tidak masuk akal ketika kamu melakukan sesuatu yang bodoh dan aku tidak ada di sana."

Lalu pria itu menambahkan, "Mungkin aku merasa kasihan, khawatir, tapi aku juga takut."

"*Why? I'm your nothing afterall.*"

"*Exactly, why do you scare me most*, Di? Apa yang membuat aku begitu takut? *You tell me.*"





## BAB ENAM BELAS

Dani tidak bisa tidur semalaman dan ia merasa sangat kesal dengan kata-kata pria itu yang tidak jelas. Sangat membingungkan! Kenapa ia mencintai pria seperti Alexander Alden yang sangat membingungkan?

146 | Alex mengirimkannya pesan singkat dan berkata kalau pria itu akan menjemputnya besok pagi. Dani menelepon pria itu sedikit kemudian. Alex menjawabnya, "Di?"

"Aku... Aku akan pergi ke apartemen kamu besok pagi."

"Aku akan menjemput kamu."

"No, I want to go there alone."

"Why?" Alex bertanya. "Kamu tidak sedang membohongi aku kan, Di?"

"Aku hanya perlu waktu sendiri, Lex. Aku akan menemui kamu di apartemen besok, *alright*?"

"Oke," Alex lalu mematikan teleponnya.

Dani memerlukan waktu untuk berpikir. Ia mau tidak mau harus tinggal bersama pria itu—*sialan*, pria itu berani mengancamnya. Selama sisa enam bulan ke depan kontrak mereka, Dani harus mencoba untuk mengalihkan perasaannya kepada hal lain. Tentu saja akan sulit karena ia mencintai pria bodoh itu. Kenapa ia harus mencintai Alexander Alden?

Pertanyaan yang lebih sulit adalah—bagaimana cara melupakan mencintai pria itu?



Pukul sembilan tepat Dani sudah menekan bel pintu apartemen Alex. Pria itu menyambutnya dengan pakaian santai. Kaus putih dan jins biru tua membingkai tubuh Alex dengan sempurna membuat pandangan Dani teralihkan untuk sesaat. “Hi,” sapa Dani kepada pria itu.

“Hi,” Alex membantu membawa satu koper yang dibawa Dani.

“Nenek kamu belum datang?”

“Sebentar lagi. *She wants breakfast with us. Brunch to be exact.*”

“Oke. Kalau begitu kita ada waktu berbicara sebentar?” tanya Dani kepada Alex.

Alex mengangguk dan pria itu kembali ke dapur, “*Coffee?*”

“*Please.*”

Alex memberikannya kopi hitam dan Dani berterima kasih kepadanya. “Jadi aku berpikir, karena kamu mengubah isi kontrak kemarin. Dengan memaksa aku lebih tepatnya, aku juga *bisa* mengubah isi kontrak pernikahan kita.”

Pria itu hanya mendengarkan dan tidak men debat kata-kata Dani. “Sebelum aku menjelaskan lebih lanjut, boleh aku bertanya? Apa kamu akan benar-benar membayar utang ayahku hari ini?”

“Ya.”

“Hari ini hari Sabtu, kamu tidak mungkin melakukannya di hari libur.”

“James telah mendapatkan perintah aku. Hari Senin semua utang ayah kamu sudah akan lunas, Di. Aku tidak pernah berbohong dengan kata-kata aku.”

Dani mengangguk, “Oke *thank you*. Apa kamu akan memecah NÉNA?”

“Ya. NÉNA tidak beroperasi dengan baik kalau aku tidak memecahnya. Beberapa sub-companies aku akan mengambil alih *and some will be sold entirely to new investors.*”

“Tapi NÉNA bagi ayah aku—”

“Sama bagi aku, Di. NÉNA bagi aku dan ayah kamu sama. Ayah kamu memulai proyek itu untuk Nina dan aku menyelamatkannya untuk dirinya juga.”

"Oke, aku hanya ingin memastikan kamu tidak apa-apa."

Alex mengerutkan dahinya. Ia melihat Dani yang membenarkan kacamataanya, "Maksud aku, kamu mencurigai ayah aku, kan? Kalau memang ayah aku melakukan apa yang kamu curigai Lex, *please think again—*"

"Aku mencurigai ayah kamu korupsi dan tidak bisa menutupi utangnya sendiri adalah hal lain dari aku menyelamatkan NÉNA. Pada akhirnya aku menginginkan NÉNA dan mengenai ayah kamu, aku hanya akan membayar utangnya saja. *If somebody else knows about this then it's not my job to help your father.* Kamu meminta aku menikahi kamu untuk NÉNA, bukan untuk hal yang lain."

Dani mengangguk, "Aku tahu. Aku hanya tidak ingin kamu terlibat di dalamnya. Itu maksud aku. Aku tidak mau kamu membantu ayah aku yang mungkin menggunakan dan mengambil uang proyek untuk kepentingannya sendiri, *what I'm saying is that you have to know* Michael Maziyar, ayah aku bisa saja membiarkan kamu membeli NÉNA dan membuat kamu sasarannya."

148 |

Alex mengerutkan dahinya, "Apa kamu terlibat di dalamnya, Di? *Because you're the one pushing me to marry you.*"

"Tidak, Lex. Aku hanya memberitahu kamu," Dani terdengar frustrasi ketika mengatakan kata-katanya. "Aku tidak tahu apa-apa mengenai tindakan ayah aku. Aku juga tidak tahu apa yang kamu tahu mengenainya. Aku hanya mendengarnya dari pembicaraan kamu dengan Sam di New York."

...

"*You can believe me or not,* terserah kamu. Tapi bukan itu maksud pembicaraan ini. *Here's the thing,* aku ingin mencarikan kamu istri," Dani menjadi sangat gugup ketika Alex menatapnya dengan sangat serius. "*Listen,* aku tidak akan membuat hal ini menjadi lebih sulit. Aku sudah memikirkannya semalaman dan aku bertekad untuk mencarikan kamu istri."

"Dan kenapa aku harus mengiyakan hal ini?" tanya Alex dengan sangat skeptis.

“Karena kata-kata kamu kepada Sam. Kamu juga baru saja mengatakannya lagi kepada aku. *So it made me so sure that you need a wife*. Kali ini,” Dani tertawa mengatakannya, “Aku tidak akan memaksa kamu untuk menikahi aku. *Don't worry your next wife* bukan aku lagi.”

“Jadi siapa istri aku selanjutnya?”

“Kamu mengatakan kepada Sam dan kepada aku tadi kalau kamu membeli NÉNA bukan karena aku atau pun ayah aku. Tapi untuk Nina. Lex, Nina sudah tidak bersama kita empat tahun. Sebesar apa pun cinta kamu kepadanya, hidup kamu harus terus berjalan bukan? Nenek kamu contohnya menginginkan cucu buyut—Tentu saja cucu buyut dari istri kamu yang sah dan kamu cintai.”

Alex membalas Dani dengan bertanya, “Apa kamu mencoba mengatakan kepada aku kalau aku harus melupakan Nina?”

“Bukan, aku tidak meminta kamu untuk melupakan Nina.”

“Kalau begitu apa, Di?”

“*Here's your heart*,” Dani menunjuk dada kiri Alex. “Besaaaaaar sekali tempat Nina menguasai hati kamu, mungkin seluruh hati kamu aku kira,” Dani mengangkat kedua tangannya di udara untuk menjelaskan betapa besarnya cinta Alex kepada Nina.

“Semua orang tahu kamu mencintai Nina dan masih mencintainya,” ujar Dani. “Tidak ada yang akan menganggap kalau kamu salah Lex, tapi kamu harus juga terus maju dengan hidup kamu. Sekarang, bagaimana dengan berkencan?” tanya Dani.

“Kamu mulai berkencan dan *melihat*—kalau banyak sekali wanita-wanita di luar sana yang akan mencintai kamu sebesar Nina mencintai kamu. Dan mungkin satu hari nanti kamu akan mencintai salah satunya juga. Aku tidak mengatakan kepada kamu untuk membuat hati kamu...” sekali lagi Dani menunjuk dada kiri Alex, lalu melanjutkan, “hati kamu ini tiba-tiba berhenti mencintai Nina. Biarkan hati baru, walaupun kecil, walaupun sulit, tumbuh bersamaan dengan hati ini, Lex. *Two hearts*, itu maksud aku.”

“Dan kenapa kamu ingin melakukan ini?” Alex bertanya. “Apa untungnya bagi kamu?”

"Aku juga berpikir '*Apa untungnya, Di, membantu Alex mencari istri?*'" balas Dani. "Aku tidak memiliki keuntungan apa pun. Aku tahu. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, aku sangat egois kepada kamu, Lex. Aku meminta kamu untuk menikahi aku—tanpa alasan yang sangat jelas. Kamu membayar utang ayah aku bukan *karena aku*, tapi karena kamu sendiri yang ingin menyelamatkan NÉNA. Aku sekarang harus bersandiwara selama enam bulan dan tinggal bersama kamu."

"Intinya aku sangat menyusahkan kamu," Dani mendesah. "Membuat hidup kamu sangat sulit dan kamu telah melakukan segala hal yang aku minta. *So in return*, biarkan aku mencarikan kamu istri baru. *At least* kencan Lex, *please?*"

"Lagi pula kamu sama sekali tidak pernah mengenalkan aku sebagai istri kamu. Kabar mengenai '*siapa istri kamu*' akan hilang ketika kamu mulai berkencan kembali. Lalu hilang sudah semua kabar kamu telah menikah lagi. Ini rasa terima kasih aku sekaligus permintaan maaf aku karena telah membuat susah hidup seorang Alexander Alden. Bagaimana?"

150 |

...

...

Alex lalu membuat semua kata-kata Dani menjadi pernyataan singkat, "*So what you want is*, aku berkencan kembali, membuat hati baru di samping hati aku yang milik Nina, membuat rumor aku menikah dengan kamu menghilang dan menerima tanda terima kasih dan maaf kamu dengan ini?"

"Ya," Dani tersenyum. "Ide yang sangat bagus, bukan?"

"Aku belum selesai, Di. Aku akan melakukan semua itu dengan kamu yang tidur seranjang dan sekamar dengan aku?"

"Aku bisa tidur di sofa kalau itu yang kamu mau. Nina memang tidak akan tergantikan Lex, tapi apa salahnya mencari wanita yang bisa mendampingi kamu untuk sisa hidup kamu, ya kan? Aku harap kamu mengerti aku ingin membantu kamu sepenuhnya untuk mencari wanita itu."



Dani menambahkan sebelum ia selesai mengatakan semua yang ingin ia ucapkan, "Enam bulan. Sama seperti nenek kamu yang akan tinggal di sini selama enam bulan, berikan aku waktu enam bulan untuk membantu Alexander Alden berkencan dan jatuh cinta lagi. Kamu pernah bilang ke aku *'I want my best friend back'—Here's me, your best friend, Lex.* Aku kembali untuk membantu kamu."



Mereka menyelesaikan sarapan bersama dengan Ivana. Seluruh waktu Dani dan Alex tersita oleh Ivana yang meminta tolong kepada mereka untuk membantunya mengeluarkan baju-bajunya, lalu menata ulang kamar tidur tamu sesuai dengan apa yang diinginkan nenek Alex.

Sorenya Ivana dan Dani menikmati teh sementara Alex sibuk bekerja di ruang kerjanya. Tidak terasa mereka telah berbicara hingga hari sudah malam. "*Dinner?*" tanya Dani kepada Ivana.

"Tidak, tidak, aku sangat lelah, Sayang. Aku akan ke kamar dan beristirahat," ujar Ivana kepada Dani. "Kamu juga harusnya beristirahat, kamu terlihat lelah," Dani mengantar Ivana ke kamar wanita itu dan menutupnya perlahan-lahan.

Ketika Dani membalikkan badan, Alex keluar dari ruang kerjanya, "*Hi,*" kata pria itu kepadanya. "Apa *Grandmamma* sudah akan beristirahat?" tanya Alex kepadanya.

"Ya, *she is skipping dinner.*"

Alex mengangguk dan bertanya kepadanya lagi, "Kamu ingin makan malam?"

"Dengan kamu?" tanya Dani dengan polos.

Pria itu tersenyum, "Sama siapa lagi, Di? *Are you okay with pasta?*"

"Oh, iya. Apa kamu akan memasak? Aku tidak bisa masak. Maksud aku, aku tidak bisa membantu kamu. Aku juga tidak bisa membantu kamu karena kamu tidak memperbolehkan aku—" kata-kata itu terucapkan



begitu saja dan Dani menarik kembali semuanya, "*Sorry, I just thought that I want to help out*, tapi aku ingat kata-kata kamu."

Alex menatap Dani dan bertanya, "*I didn't mean that* Di. Aku tidak bermaksud untuk membuat seluruh isi apartemen ini tidak tersentuh oleh orang lain. Hanya setiap hal di dalam apartemen ini mengingatkan aku kepadanya, Di. *I'm a jerk, I'm sorry*. Seharusnya aku tidak bersikap sekejam itu kepada kamu."

Dani mencairkan suasana dengan berkata, "*So you're cooking?*"

Dan Alex memasak untuk mereka. Keduanya, untuk kali pertama menikmati makan malam bersama tanpa membicarakan hal yang lebih serius daripada saus tomat spesial yang Alex masukan ke dalam pastanya.

"Roma?" tanya Dani kepada Alex.

Pria itu tersenyum, "Bukan. Kamu salah lagi."

"*Come on*, aku sudah menebak semua jenis tomat yang mungkin tumbuh di dunia ini tapi aku tetap salah?" Dani mencibirkan bibir bawahnya.

152 | "*Montesino*," Alex akhirnya memberikan jawaban kepada Dani. "*It's good isn't it?*"

"Sangat lezat," Dani mengangguk. "*Thank you for dinner.*"

Dani lalu bertanya kepada Alex, "Boleh aku bantu kamu mencuci piring?"

"Kamu mau membantu aku?"

"Kalau kamu mengizinkan."



Dani melihat kopernya sudah ditaruh di satu sisi kamar Alex. Nuansa krim putih dan hitam menghiasi kamar tidur utama, membuatnya sangat dominan namun elegan. Ia masih mengingat Nina merenovasi kembali kamar tidur ini, membuatnya sangat cocok dan nyaman bagi pasangan muda yang baru saja menikah.

"Hmm... aku akan tidur di sofa. Boleh aku meminjam bantal dan selimut?"

Alex mengangguk, "*There is a space di walking closet* untuk menaruh baju-baju kamu."

"Oke, *do you mind* kalau aku menggunakan kamar mandi terlebih dahulu?" tanya Dani kepada Alex. "Aku bisa menunggu kalau kamu—"

"No, please, go ahead."

Walaupun mereka sudah tidur bersama—*tidur* dalam artian lain, *berkali-kali*—Dani merasa begitu canggung berada di dalam satu kamar dengan pria itu. Atau ia merasa begitu canggung karena ia tahu kalau kamar tidur ini adalah kamar tidur Alex dan Nina.

"*To the left,*" kata Alex menunjukkan kepada Dani.

Dani mengeluarkan pakaian tidurnya dan memasuki kamar mandi. Untuk sesaat itu terdiam dan memandangi dua wastafel marbel yang terletak di dinding kamar mandi tersebut. Salah satunya pasti milik Alex, karena semua peralatan, sikat gigi, *aftershave* pria itu berada di sana. Sementara wastafel di sebelah pria itu kosong. Sangat bersih dan tidak tersentuh. *Milik Nina*. Apa ia harus menggunakan wastafel pria itu atau Nina? Dani tidak tahu.

153 |

Akhirnya ia memutuskan untuk tidak menggunakan keduanya. Ia bisa menyikat giginya di *shower*. Dani juga tidak perlu memakai krim malam yang berlebihan. Ia akan menggunakan kaca sejauh mungkin dari kedua wastafel tersebut. Dani mandi dan keluar dari kamar mandi tiga puluh menit kemudian, membawa kembali sikat giginya ke dalam kamar. Ia berhasil untuk tidak terpeleset dan menjatuhkan dirinya sendiri lagi di kamar mandi. Kakinya yang terluka sudah membaik dengan cepat walaupun ia masih dapat merasakan rasa nyeri kalau ia berdiri terlalu lama.

Alex berada di ujung ruangan, pria itu sedang bekerja di meja kerjanya. Alex mendongak ketika melihat Dani keluar dari kamar mandi, "*Hi, selimut dan bantal kamu ada di sofa.*"

Dani membalikkan tubuhnya melihat *tempat tidurnya* untuk enam bulan ke depan. Sofa besar berwarna krim tersebut terlihat cukup nyaman untuk dijadikan tempat tidur, Dani berpikir. "Aku juga akan bekerja sebentar."

"Oke," Alex berdiri dan membuka kaus putihnya di hadapan Dani.

"Ap-Apa yang kamu lakukan?" Dani tidak menyadari kalau ia memegang sikat giginya begitu erat di dada ketika Alex berjalan ke arahnya bertelanjang dada.

Senyum sialan pria itu dapat terlihat dan pria berengsek itu berkata, "Mandi, Di."

Dani membenarkan letak kacamatanya walaupun ia yakin sebenarnya bingkainya tidak kenapa-apa, "Oh, oke."

Ia melangkah mundur dan tidak menyadari kalau kakinya yang masih terperban bukan menginjak karpet tapi menggesernya, membuat Dani kehilangan keseimbangannya karena sekarang karpet tersebut menarik tubuhnya ke bawah. Alex dengan sigap meraih tubuh wanita itu sebelum terjatuh, tangannya sudah berada di seputar perut Dani. Dani bisa merasakan tubuh hangat Alex di balik kaus tidurnya yang tipis, "*Be careful, okay?*"

154 |

Dani mengangguk kembali.

"Dan apa yang kamu lakukan dengan sikat gigi kamu? Kenapa kamu dari tadi memegangnya?"

"*You told me not to move or touch anything.* Aku tidak yakin apa aku seharusnya menggunakan wastafel kamu atau tidak."

"Jadi kamu akan terus membawa sikat gigi itu ke mana-mana?"

Dani mengangguk, "Ya."



Tidak membutuhkan waktu lama bagi Alex untuk selesai mandi dan berpakaian. Ketika ia kembali ke dalam kamar, ia menyadari kalau wanita itu tengah bekerja dengan *laptop*-nya dan terlihat serius. "Apa kamu masih akan lama bekerja?"

"Ya, Gabi memintaku menyelesaikan beberapa hal untuk Senin."

Lalu Dani mendongak dan bertanya kepada Alex dengan spontan, "Kamu ingin berkencan dengan Gabi?"

...

"It's just that she likes you a lot."

"Hmm, tidak. Aku tidak ingin berkencan dengan Gabi."

"Susah dong Lex kalau begitu aku cari wanita yang benar-benar kamu suka. *Why not start with Gabi?* Pikir saja sebagai latihan. Gabi mengetahui banyak mengenai kamu, Lex. Pasti sangat menyenangkan untuk berkencan dengan wanita yang tahu banyak tentang kamu."

"No. *I'm not going on date with Gabrielle.*"

"Keras kepala," gumam Dani. "Bagaimana kalau kamu menyukai Gabi dan kamu tidak mengetahuinya karena kamu tidak ingin mencari tahu?"

"Di, aku tidak perlu mencari tahu. Aku tidak akan menyukainya. *Ever.*"

"Kenapa? Gabi sangat cantik, dia loyal terhadap Alden & Co., dan dia sangat menyukai kamu."

"Kamu sangat keras kepala," Alex membalasnya.

"*Fine*, kalau bukan Gabi wanita seperti apa yang kamu cari? Deskripsikan wanita yang menurut Alexander Alden sempurna. Aku akan mencarikannya."

155 |

Alex mengerutkan dahinya, "Kamu sangat yakin kamu akan menemukannya."

"*There must be someone, Lex.* Banyak sekali perempuan yang mengantre untuk mendapatkan kesempatan ini dan kamu hanya perlu memilih satu."

"Kesempatan apa?"

"Mencintai Alexander Alden—*and if she's lucky enough he'll love her back.*"

"Apa kamu mau melihat aku mencintai wanita lain?" Alex tiba-tiba bertanya.

Dani memikirkan pertanyaan pria itu. Apa Alex menanyakan hal itu untuk mengetahui maksud sebenarnya ia membantu pria itu berkencan? Karena ia tidak mengerti. "Aku? Tentu saja. Apa kalau aku berhasil aku akan diundang ke pernikahan kamu?"

"Maksud aku pernikahan yang benar-benar pernikahan. *The big idea of a wedding.*"

"*Do you want to have a big wedding?*" Alex bertanya.

"*I mean*, aku tidak pernah berpikir akan pernah menikah dengan hanya menandatangani kontrak saja. Tanpa pendeta, tanpa orangtua aku, tanpa siapa pun untuk melihat aku menikah. Dulu aku selalu berpikir kamu dan Nina memiliki pernikahan yang aku impikan. *I tell myself—one day Di, I'll marry someone in white, walk down the aisle, and that will be perfect.*"

Dani tersenyum, "Setelah enam bulan ini, setelah aku membantu kamu Lex, aku harus mencari pria yang bisa mewujudkan mimpi aku. Aku juga ingin menikah mengenakan gaun putih. *Silly right?* Tapi aku sangat menginginkannya."

"Tapi tentu saja, *you first*. Aku akan membantu kamu menemukan wanita yang akan menjadi *Nyonya Alden* berikutnya. Terakhir kali aku *maid of honor* di pernikahan kamu dan Nina. Pernikahan kamu yang selanjutnya, aku juga bisa dong jadi *maid of honor* lagi, Lex?"

## BAB TUJUH BELAS

Alex tidak bisa tidur.

Ini kali pertama ia membawa wanita lain selain *istrinya*—Nina ke kamar tidurnya. Kamar tidur *mereka*. Entah kenapa perasaannya kali ini tidak bisa Alex mengerti. Ia tidak marah Dani berada di kamar tidurnya sekarang. Tapi ia juga tidak suka kalau wanita itu berada di dalamnya.

Bukan.

157 |

Ia hanya tidak menyukai kata-katanya sendiri kepada Dani yang begitu kejam.

Kenapa ia mengatakan kepada wanita itu kalau Dani tidak boleh menyentuh apa pun atau menggunakan apa pun di dalam apartemennya? Kenapa ia harus bersikap sangat berengsek dan memperlakukan wanita itu dengan sangat buruk?

Alex tidak tahu. Mungkin karena satu-satunya alasan ia melakukan hal tersebut adalah membuat Dani menjauh. Sekarang karena neneknya ia berada begitu dekat dengan Dani, ia merasa setiap hal yang ia katakan kepada wanita itu menjadi sesuatu yang sangat kejam.

Pria itu menyingkap selimutnya dan menyalakan lampu meja kecil di sampingnya. Apa Dani sudah tertidur? Ia melihat Dani yang tengah tertidur menutupi seluruh wajah wanita itu dengan selimut. Apa wanita itu bisa bernapas di balik selimut tebal tersebut? Atau Dani kedinginan. Alex mengerutkan dahinya.



Ia memandangi tubuh Dani yang sama sekali tidak terlihat di balik selimut yang ia berikan, sampai tubuh wanita itu bergerak dan—

Alex berlari secepat mungkin sebelum Dani terjatuh dari sofa dan meraih tubuh wanita itu dengan lengannya. “Di...” bisik Alex memastikan wanita itu baik-baik saja di pelukannya. “Dasar ceroboh,” Alex bergumam. Hanya Dani yang bisa tertidur di sofa dan terjatuh.

Wanita itu tidak terbangun dan Alex dapat mencium wangi tubuh Dani—*she always smell like fresh flowers in the morning*. Kalau ia membiarkan Dani tidur kembali di sofa, kemungkinan besar Dani akan terjatuh kembali sangat mungkin. Alex perlahan-lahan menggendong tubuh wanita itu dan menidurkan wanita itu di sisi ranjangnya. Ia menutup matanya dan berkata kepada diri sendiri—*Lex, Dani tidur di sisi ranjang kamu, bukan sisi ranjang Nina, bukan masalah besar*.

Ia menutupi tubuh wanita itu dengan selimut dan mereka kembali tidur.

158 |

Kapan sebenarnya manusia tahu kalau ia benar-benar bangun sepenuhnya? Apa ketika mereka merasakan sinar matahari menyerpa tubuh mereka? Atau ketika mata mereka memaksa untuk bangun? Bagi Dani hal tersebut terjadi ketika ia merasakan tubuh hangat yang ia peluk erat-erat. Ia terbangun dan langsung terkejut. Dani mendorong tubuhnya dan tubuh pria itu sehingga mereka menjauh. Hal tersebut membangunkan Alex yang menyadari tubuhnya telah didorong. “Di, *please come back to sleep. This is Sunday.*”

“Aku pasti sudah gila,” Dani membenarkan rambutnya dan memeriksa pakaiannya. “Apa aku terbangun kemarin dan pindah ke ranjang kamu? Aku pasti sudah gila, Lex. Maafkan aku. Aku tidak tahu—”

“Aku yang memindahkan kamu.”

“Kamu memindahkan aku? *Why?* Aku sangat nyaman di sofa.”

“Ya, sampai kamu hampir terjatuh dan aku menangkap kamu.”

"Aku hampir terjatuh? Tidak mungkin. Sofanya sangat besar."

"Ya coba tanyakan kepada alam bawah sadar kamu," Alex menyingkap selimutnya dan karena ia sudah tidak bisa tidur lagi ia akan dengan senang hati berbicara dengan wanita yang terkejut di pagi hari. Dani terlihat berantakan, rambut panjangnya terlihat kusut, pakaian tidurnya turun hingga Alex bisa melihat bahu telanjang wanita itu. "Aku sudah tidak bisa tidur lagi karena kamu, Di."

"Oh ya, maafkan aku. Malam ini aku akan tidur di bawah sofa."

"Di karpet?" Alex mengerutkan dahinya.

"Ya, lebih baik. Apa kamu punya selimut lebih? Aku bisa—"

"*You're sleeping in my bed, Di.*"

"Tapi aku kira—"

Alex mendesah, "Sisi ranjang kamu adalah sisi ranjang aku."

"Jadi kamu tidur di sisi ranjang Nina?"

"Ya."

"Aku lebih baik tidur di bawah sofa saja. Di karpet maksud aku. Aku tahu kamu tidak ingin aku tidur di sisi ranjang kamu. Aku juga tidak mau tidur dengan terpaksa di ranjang kamu."

"Di, aku bilang tidak apa-apa."

Dani membalas Alex, "Tapi aku tidak merasa nyaman. *When you're ready, the next woman that sleeps in that bed, is someone you're in love with.* Intinya, aku tidak ingin tidur di samping kamu, Alex." Dani memberanikan diri dan terus berkata, "Aku juga tidak mau tidur memeluk kamu."

Alex tertawa, "Aku bisa terbiasa dengan kamu yang tidur memeluk aku."

"Maksud aku—" Dani menjadi sangat canggung karena tatapan pria itu kepadanya. *Berhenti tersenyum, Lex! It's distracting! Sangat mengganggu!* "Nanti kalau *six-pack* kamu kempes aku tidurin, gimana? Kasihan teman-teman kencan kamu melihat Alexander Alden yang tidak sempurna."

"*That's one funny argument you made.*"

"Ini tidak lucu sama sekali. Aku yakin badan kamu sakit aku peluk-peluk."

"Kamu sama sekali tidak mendebat ini di New York."

"Oh ya, tapi aku sakit pada saat itu—"

Alex bertanya, "Apa masalahnya, Di? *It's just a bed.*"

"Ya, *just a bed, but your heart is not letting it to say that, Lex.* Kalau *ini hanya ranjang*, kamu akan dengan mudah membiarkan aku tidur di mana saja. Di sisi ranjang aku atau di sisi ranjang Nina. *But you chose your side, because you want to keep her side to yourself.* Satu hari nanti, wanita selanjutnya yang kamu cintai tidak perlu bertanya kepada kamu di sisi mana ia harus tidur."

Dani berkata lagi, "Lex, kalau aku tidur di ranjang kamu aku menjadi bingung—Sebenarnya kita *apa?* Karena sepengetahuan aku, kamu dan aku tidak pernah memulai hubungan apa pun."



|160 |

"Kenapa kalian lama sekali keluar dari kamar pagi ini?" Ivana bertanya ketika Dani dan Alex keluar bersamaan. "Aku kira kalian tidak sedang membuat cucu buyut untukku, tapi apa aku salah?"

Pipi Dani bersemu merah mendengar pertanyaan Ivana. Kenyataannya mereka harus membagi waktu untuk kamar mandi dan menggunakannya secara bergantian. "*Grandmamma, good morning.* Apa tidur *Grandmamma* nyenyak?" tanya Alex dengan penuh kesinisan.

"Tentu saja sangat nyaman. Bagaimana dengan tidur kalian?" balas Ivana.

"Sangat nyenyak," balas Alex.

Ivana berkata lagi, "*Sit down* Alex, Danielle, ayo kita sarapan bersama."

Kedua pelayan yang Ivana bawa dengannya tengah menyiapkan sarapan bagi mereka bertiga. Dani mengambil tempat duduk di sebelah Ivana dan Alex duduk berhadap-hadapan dengan mereka.

"Malam ini tentu saja kalian akan datang ke acaraku bukan?"

Dani tidak tahu apa yang sedang Ivana bicarakan dan menunggu Alex untuk menjawabnya. Mungkin pria itu tahu mengenai acara yang Ivana akan adakan. "Alex?" Ivana mengerutkan dahinya.

"Kamu akan datang bersama dengan Dani?"

"Tidak," jawab Alex menolak neneknya. "Aku dan Dani tidak akan datang."

Ivana lalu bertanya kepada Dani, "Pria bodoh ini tidak memberitahumu mengenai acaraku malam ini bukan, Danielle?"

Dani menjadi gugup dan menjawab, "Ak-aku... ya aku dan Alex tidak bisa datang. Maaf, Ivana. Kami memiliki rencana lain."

"Cucuku ini memang sangat bodoh. Acara malam ini adalah *gala* yang sangat penting bagiku. Kalian harus tetap datang. Aku akan meminta sekretarisku mengirimkan dua undangan ke *Gala One* sekarang juga."

"*Grandmamma*, Dani sibuk—"

"Hari ini Minggu, Alexander," kata Ivana. "Tidak ada yang *sangat* sibuk untuk melewatkan *Gala One*, aku tidak bisa menerima kalau cucuku tidak akan datang ke acaraku malam ini."

*Gala One*, Dani pernah mendengarnya dari Nina. Acara penggalangan dana yang Ivana selalu adakan setahun sekali untuk yayasan yang ia kelola di seluruh Asia untuk pengembangan edukasi dan kesehatan anak-anak. Banyak orang menginginkan undangan ke acara *Gala One* tapi Ivana hanya memberikan undangan tersebut secara eksklusif ke orang-orang terdekatnya. Tiga tahun yang lalu, dikabarkan kalau satu undangan bernilai lima puluh juta rupiah dan tidak ada yang bisa membelinya kecuali Ivana Sastrawidjaja sendiri yang memberikan undangan.

Nina mengatakan kalau acara penggalangan dana tersebut bernilai sangat mahal karena seluruh orang-orang penting termasuk Perdana Menteri Singapura dan Presiden Indonesia kerap kali menghadiri acara tersebut untuk memberikan kontribusi. Seluruh koneksi yang diperlukan, seluruh orang yang memiliki kuasa akan datang di *Gala One*, membuat acara tersebut satu-satunya acara yang mempertemukan mereka semua. Nina mengatakan kalau orang-orang yang berusaha menginginkan koneksi atau ingin bergabung dalam lingkaran sosial Ivana Sastrawidjaja akan sangat sulit untuk masuk karena nenek Alex memilih tamu-tamunya dengan sangat selektif.

"Aku tidak yakin menghadiri acara malam ini adalah ide bagus Ivana."

Ivana mengerutkan dahinya dan bertanya kepada Dani, "Kenapa? Apa kamu tidak ingin terlihat bersama dengan Alex?"

"Ya, aku kira sebaiknya kita tidak menambah jumlah orang yang mengetahui kalau aku dan Alex berpura-pura menikah. Aku tidak ingin—"

"Oh *please*, Jacob Langham tidak akan keberatan melihat Alex menikah lagi," ujar Ivana membicarakan Presiden Indonesia yang sepertinya akan datang ke acara malam ini. "*In fact*, Jacob akan sangat senang karena mengetahui kalau Alex sudah menikah. Ia selalu berpikir Alex memerlukan istri baru. Kemarin Jacob mengatakan kalau Alex terlalu kaku dan dingin—"

"*Grandmamma, I'm still here*," pria yang tengah Ivana bicarakan memotong kata-kata neneknya.

"Alex kamu dan Dani akan pergi malam ini."

"Aku dan Dani tidak akan pergi malam ini. *We're not going out*."

"Alex," Ivana memanggil nama Alex dengan sangat keras, kali ini ia tahu kalau neneknya sangat marah, "Aku masih memegang tujuh belas persen saham Alden & Co. Global. Apa aku harus membuat keributan hari ini dan mengatakan kalau aku tidak ingin lagi memegang saham aku di perusahaan kamu? Aku akan senang hati mengatakan kepada semua orang yang ingin mendengarkan kalau cucuku bukan hanya bersikap sangat bodoh tapi juga kurang ajar kepada neneknya."

"*Grandmamma—*"

"Alex, kamu dan Dani tetap akan datang malam ini," Ivana mempertegas kata-katanya dan mereka mengakhiri pembicaraan mereka.

Alexander Alden tidak bisa melawan keinginan neneknya.



"Nenek kamu sudah pergi terlebih dahulu," Dani memasuki kamar tidur utama malam itu dan Alex tengah mengancingi kancing kemeja teratasnya. Dasi pita yang belum di ikat menggantung di dada pria itu dan Dani untuk sesaat menjadi sangat sulit bernapas. Alexander Alden sangat



tampan, tapi pria itu juga sangat seksi dan sangat mendominasi tambah Dani.

"Kamu tidak akan siap-siap?" tanya Alex ketika melihat Dani hanya mengenakan pakaian rumahnya. Wanita itu sama sekali tidak terlihat akan menghadiri acara Ivana sama sekali walaupun neneknya sudah memaksa.

"Oh ya, aku berpikir kalau aku pergi bersama dengan Efra—"

"Efra mendapatkan undangan?" Alex memasukkan kedua lengannya ke dalam saku celana hitam yang dikenakan pria itu senada dengan tuksedonya.

"Ya, Efra dan kakaknya selalu diundang setiap tahun. Aku dan Efra—"

"Tidak."

"Maksud kamu? Aku dan Efra akan menghadiri acara nenek kamu. Kamu bisa pergi terlebih dahulu sebelum aku dan Efra tiba. *So nobody knows, Lex.*"

"Tidak, aku sudah mengatakannya sekali."

"Aku tidak mau pergi sama kamu."

"Mau tidak mau, kamu akan pergi bersama dengan aku."

Dani sebenarnya tidak ingin mengatakan hal ini, tapi ia terpaksa mengatakannya. Ia menarik napas dan berkata kepada Alex, "Aku tidak punya gaun, Lex. *You see*, aku tidak punya gaun untuk dipakai dan aku menelepon Efra untuk membantu aku mendapatkan gaun. Kalaupun aku mempunyai gaun, apa pun yang aku kenakan akan membuat kamu jelek di samping aku. Seorang Alexander Alden tidak akan berjalan bersama dengan wanita seperti aku."

"Di, *why didn't you tell me?*"

Dani mengerutkan dahinya, "Kamu sendiri yang bilang kalau aku tidak perlu memberitahu kamu apa pun yang terjadi kepada aku."

Alex mengingat kata-katanya sendiri kepada Dani dan pada saat itu ia ingin menghajar dirinya sendiri karena bersikap sangat kejam kepada wanita di hadapannya.

"Aku... jarang pergi ke acara seperti ini. Mama aku tidak suka kalau aku menghadiri acara-acara ini, Lex. Kalau aku pergi bersama Efra, *trust*



*me, nobody is going to suspect anything about us.* Kamu pergi sendiri dan kita akan bertemu di sana—atau lebih tepatnya, aku akan berusaha untuk tidak bertemu dengan kamu.”

“Apa yang akan nenek aku katakan?”

*“She will say nothing.* Aku kira semua orang yang tahu cukup mengerti apa yang kamu inginkan, Lex. Kamu tidak ingin terlihat bersama aku, kamu juga tidak mau terlihat berpura-pura menikah dengan aku.”

Dani tersenyum, “Ini kesempatan kamu mencari teman kencan.”

“Aku tidak menginginkan teman kencan.”

“Aku dengar putri Perdana Menteri Singapura datang bersama dengan anak perempuannya.”

“Aku tidak peduli.”

Dani berjalan ke arah Alex, sama sekali tidak memedulikan balasan pria itu, “Boleh aku ikatkan dasi pita kamu? Aku jadi ingat, hari kamu menikah dengan Nina, aku yang ikatkan dasi pita kamu.”

64 | Dani menutup jarak di antara dirinya dan Alex. Ia berjinjit sehingga Dani dapat memulai ikatan pertamanya di dasi pita Alex. Pria itu dapat mencium wangi tubuh Dani. Seluruh inderanya terpusat kepada wanita itu yang terlihat sangat santai mengikat dasi pitanya. “*There,*” Dani memperbaiki letak dasi pita Alex, ia melangkah mundur tapi Alex memegang pergelangan tangannya.

Alex menarik tubuh Dani kembali kepadanya, dan pria itu menunduk. Dani terkejut ketika Alex menciumnya dan memaksa bibirnya untuk terbuka untuk pria itu. Pria itu menuntutnya untuk membalas ciuman pria itu. Dani menutup matanya dan membalas ciuman tersebut. Ketika Alex melepaskan ciuman mereka dan napas Dani tersengal-sengal. “*What’s that for?*” Dani bertanya, ia dapat merasakan bibirnya yang panas dan membengkak.

*“I’ll find you tonight.* Efra tidak akan memegang seinci pun bagian tubuh kamu, *not even a strand of your hair,* kamu mengerti?”

Dani tidak mengerti. Apa yang pria itu baru saja katakan kepadanya? Kenapa pria itu menciumnya?

Alex menambahkan sebelum meninggalkan Dani bersiap-siap, "Aku akan membunuh pria itu kalau Efra sampai menyentuh kamu. Kamu tidak ingin melihat aku melakukan hal tersebut, Di. *I'll find you*, Di. *Don't worry, I'll find you.*"



## BAB DELAPAN BELAS

Ada tiga hal yang Dani lakukan malam itu—berbohong, berbohong, dan berbohong.

Pertama kepada Ivana, ia mengatakan kalau ia akan pergi bersama dengan Alex. Nenek Alex susah dibohongi dan butuh waktu yang cukup lama untuk meyakinkan wanita itu. “Aku akan bersiap-siap sekarang dan  
166 | pergi dengan Alex, Ivana.”

“Kamu tidak akan membohongiku kan Dani?” tanya Ivana.

“Tentu saja tidak. Aku tidak mungkin membohongimu.”

“Danielle penting bagiku untuk melihat kamu dan Alex.”

*Penting bagiku untuk membuat pria itu berkencan dengan wanita lain.*

“Baik. Tentu saja, Ivana.”

Ketika ia berhasil meyakinkan Ivana, selanjutnya ia harus meyakinkan Efra. Ia menelepon pria itu dan mengatakan kalau ia tidak akan datang ke acara *Gala One*. Efra yang setiap tahunnya diundang oleh Ivana bertanya kenapa Dani tidak bisa datang dan ia hanya menggunakan ibunya sebagai alasan.

“Mama aku Fra—”

“Satu hari nanti kita semua harus bertanya kenapa Mama kamu sangat kejam, Di. Hanya kamu yang tidak pernah datang ke acara seperti ini dan selalu melewatkan segala sesuatunya. Setiap tahun aku mengajak kamu dan jawaban kamu sama.”

Dani berhasil membujuk Efra dan terakhir ia harus berhasil melakukan hal yang sama dengan Alex. Kenyataannya, ia belum pernah pergi ke acara-acara seperti ini karena ibunya selalu menginginkannya untuk tetap di rumah. Setiap tahun ia melihat Nina dan kedua orangtuanya pergi sementara ia tidak mengerti kenapa ia selalu ditinggal. Sampai satu hari ia bertanya kepada ibunya dan ibunya dengan santai menjawab, “Danielle, tidak ada yang ingin melihat wanita seperti kamu di acara-acara seperti ini. Coba kamu pikirkan, apa kamu presiden? Perdana menteri? Atau kamu CEO sebuah perusahaan? *Nobody likes a nobody*, Danielle. Mama kira kamu seharusnya mengerti.”

Dani bertanya kembali kepada ibunya, “Tapi bukannya aku seorang Maziyar, Ma?”

“Maziyar?” Ibunya tertawa sinis. “*Don't be ridiculous*, Sayang. Maziyar hanya sebuah nama di kelas sosial ini. Tapi kamu tidak mempunyai talenta, kecantikan, atau pun kontribusi apa pun. Bayangkan apa yang akan kamu lakukan di acara ini, Danielle? Percakapan dengan kamu pastinya adalah percakapan paling buruk dan membosankan. Sebaiknya kamu tetap tinggal di rumah.”

167 |

Ia selalu menuruti kata-kata ibunya. Sampai hari ini Ivana mengundangnya sendiri ke acara wanita itu. Ia ingin pergi—*sangat* ingin pergi ke acara yang belum pernah ia datangi sebelumnya. Acara yang selama ini hanya bisa ia dengar dari Nina. Terlebih lagi, ia ingin pergi bersama dengan Alex.

Namun ketika ia bertekad untuk untuk mendorong—*menghapus*—Alex, ia harus bisa melawan rasa egoisnya sendiri. Apa sulitnya membuat Alex jatuh cinta kepada wanita lain?

Ketika Alex sudah pergi, ia meraih *handphone*-nya dan menelepon Lin Tanaya Fei.

Lin adalah anak Perdana Menteri Singapura satu-satunya. Wanita berparas Asia-Cina yang baru saja menyelesaikan sekolah kedokterannya di

Yale University adalah teman Dani yang ia kenal ketika ia berada di Amerika Serikat. Mereka tidak sengaja bertemu di salah satu *event* yang diadakan oleh Lin dan semenjak itu mereka berteman.

"Lin?" ketika ia mendengar Lin menjawab teleponnya.

"Hei Danielle, apa kamu juga datang ke acara malam ini? *I'm so excited.* Aku dengar cucu Ivana Sastrawidjaja juga akan datang, Alexander Alden *right? That's his name?*"

*"Just about what I want to talk to you about."*

"Oh ya? Apa kamu mengenal Alexander Alden?" tidak banyak yang tahu kalau ia adalah adik ipar Alex. Dani berdeham dan menjawab pertanyaan temannya, "Ya, aku mengenalnya. *So he's single and he's looking for—*"

"*I am in,*" Lin menjawab dengan cepat. "Bisa kamu berikan aku nomornya, Danielle?"

168 | "Tentu saja, aku akan memberikannya. Kamu akan menemukannya malam ini walaupun ia sibuk dan tidak menjawab teleponnya. Maaf aku tidak bisa bertemu denganmu, Lin."

"Aku sedih kamu tidak bisa datang, Danielle. Boleh aku tahu kenapa kamu memberitahu aku mengenai Alexander? Aku kira banyak sekali wanita yang akan berlomba-lomba untuk mendapatkan nomornya malam ini."

Dani tertawa, "Karena aku mengingat percakapan kita di *event* kamu tahun lalu. Kamu ingin mencari suami yang dapat membuat ayah kamu bangga. *I guess if it's not Alexander Alden, who else?*"

*"Good catch, Danielle. I totally owe you one."*

"*Don't worry, all good,*" Dani menjawab.

"Aku akan memberitahumu kalau aku sudah berhasil mendekatinya."

*Tidak. Jangan. Aku tidak perlu tahu.*



- Lin Tanaya Fei : Hi Alexander, aku Lin. *You are coming to Gala One, right?* Aku mendapatkan nomor kamu dari Danielle Maziyar. *She told me you're alone tonight.*
- Lin Tanaya Fei : Aku memakai gaun Valentino, berwarna hijau, *please let us meet.*

*"Just what on earth are you doing, Di? Kamu ada di mana?"* Alex membaca pesan Lin Tanaya Fei kepadanya dan mengetahui pada saat itu juga kalau Dani tidak akan datang. "Kamu tahu kalau nenek aku akan marah kalau kamu tidak datang."

Alex menelepon Dani dan wanita itu menjawab sementara ia meneruskan semua amarahnya. "Di, aku tidak menyukai permainan ini sama sekali. Apa kamu mencoba untuk menghindari aku?"

*"Don't be ridiculous, aku tidak menghindari kamu sama sekali, Lex."*

"Kalau begitu apa yang kamu lakukan. Di mana kamu sekarang?"

*"Can you not have fun? Lin adalah wanita yang baik dan sangat pintar."*

"Aku tidak menyukai wanita yang aku tidak kenal."

*"Please just meet her,"* Dani mendesah. "Aku sedang sibuk. *Can I call you later?"*

"Sibuk apa?" Alex hampir saja berteriak karena ia sangat kesal dengan wanita itu. "Apa yang bisa kamu kerjakan sekarang yang lebih penting daripada menghadiri acara nenekku?"

"Makan Padang," jawab Dani dengan jujur. "Tangan aku kotor Lex, aku susah bicara sama kamu sekarang. *Anyway, please talk to Lin.* Aku kira kamu pasti akan menemukan wanita itu menarik, Lex. Banyak hal mengenai Lin yang cocok dengan kamu."

Alex tidak peduli dengan siapa yang Dani bicarakan. Satu-satunya wanita yang *menarik*—atau lebih tepatnya membuat dirinya sangat marah—adalah wanita yang dengan santai sedang menikmati hidangan Padang sementara ia harus menghadiri acara Ivana Sastrawidjaja.





"Alexander Alden *is the guy you marry*," Petra Dionarta, jurnalis Jakarta Times berkata kepada temannya Lisa Fardina yang sedang menikmati nasi Padang yang mereka makan. Trio Segitiga Padang adalah restoran Padang yang buka dua puluh empat jam dan tidak pernah tutup di daerah Setiabudi. Tidak banyak yang tahu tempat makan tersebut, tapi restoran kecil yang dikelola tiga adik kakak berasal dari Padang selalu penuh dengan pengunjung.

Petra dan Lisa selalu pergi makan Padang di tempat ini dan melihat pengunjung yang tidak pernah berhenti memasuki pintu masuk. Terkadang mereka harus menunggu hingga dua jam hanya untuk mendapatkan dua kursi kosong dan meja. *The best part of it all?* Mereka bisa membicarakan Alexander Alden.

170 | "Dia duda yang seksi, sangat tampan, tinggi, badannya—*wow, someone told me* sewaktu dia membuka jas di balik kemeja yang pria itu pakai adalah tubuh dewa Lis— *and of course*, sangat kaya raya. Nama belakangnya Alden jangan lupa. *I mean who doesn't want to have that last name*, bukan?" tanya Petra kepada Lisa.

Mereka sedang membicarakan artikel baru yang akan ditulis Petra berjudul "*The Most Eligible Bachelor in Asia*" dan sedari tadi topik tersebut hanya terfokus ke satu pria dan hanya satu pria saja—Alexander Alden.

Lisa mengambil rendang ketiganya dan menaruhnya di nasi panas, lalu bertanya kepada Petra, "Lo bilang saja hanya mau ketemu Alexander Alden untuk wawancara sama dia kan? *That's why you're writing this article.*"

Petra menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tentu saja tidak, *did you know he graduated from Harvard? Top of his class?*"

Lisa tertawa, "*Geez, but he's never going to settle down with a girl like you*, Petra. *Come on*, semua orang di Jakarta—*no, you know what, Asia*, tahu kalau Alexander Alden sangat mencintai mendiang istrinya. Aku dengar Soho dibeli olehnya untuk Nina Alden."

"Oh ya, aku melihat foto pernikahan mereka. Bali *was it?*"

"Banyak sekali yang mengikuti gaya pernikahan mereka setelah itu.

*He was really in love.* Aku bisa melihatnya. Tapi siapa yang tidak akan jatuh cinta kepada Nina Alden sih? *I mean come on*, Nina sangat cantik dan pintar. Nina adalah pengacara korporat sebelum bergabung dengan Alden & Co. Global.”

Petra juga mengambil rendang berikutnya dan menambah sambal hijau ke piring yang masih penuh dengan nasi. Pembicaraan ini semakin seru dan ia sangat bersyukur ia sedang berbicara kepada Lisa, wanita ini tahu segalanya. Lisa Fardina adalah saudara jauh keluarga Sastrawidjaja. Sangat jauh ia yakin sebenarnya mereka sama sekali tidak sama sekali berkaitan satu sama lainnya.

Walaupun Lisa jarang sekali diundang ke acara-acara Ivana Sastrawidjaja secara langsung—*tidak pernah lebih tepatnya*, kedua orangtuanya masih mendapatkannya sesekali. Ia tahu orangtuanya hanya mendapatkan undangan-undangan tersebut karena Ivana bersikap baik dan bukan karena nenek Alexander Alden ingin mengundang mereka. Lisa tapi mengatakan kepada semua orang kalau keluarga Fardina sangat dekat dengan keluarga Alden. Maka orang-orang seperti Petra Dionarta masih ingin berbicara kepadanya.

171 |

“Aku dengar beberapa waktu lalu Alex dikabarkan sudah menikah lagi.”

Petra berhenti menggigit rendangnya dan dengan tangannya menaruh kembali rendang tersebut di piringnya, “*Is it true though?* Apa Alex benar-benar sudah menikah lagi?”

“*Keluarga aku—*” Lisa berbohong, “Sudah memastikan kalau Alex belum menikah. Kita semua diberitahu Nenek Ivana secara langsung. Hanya rumor saja.”

“*Thank God*, kalau tidak artikelku tidak akan dapat aku selesaikan kalau Alexander Alden sudah menikah. Lagi pula siapa yang akan menandingi wanita seperti Nina Alden, bukan?”

Lisa mengangguk. “Sayang sekali aku tidak bisa menikahi saudara aku sendiri,” Lisa menjawab, walaupun sebenarnya mereka adalah saudara jauh,

ia belum pernah berbicara dengan Alexander Alden sama sekali. "Sangat aneh bukan kalau kita menikahi saudara sendiri."

"Tentu saja," Petra menjawab. "Tapi aku tidak keberatan untuk menikah dengan Alexander Alden. Dua bulan yang lalu Alex memberikan *conference speech* di World Economic Forum, aku sama sekali tidak mengerti mengenai apa yang ia bicarakan—*something about financing the global market and that sort of stuff*—tapi untuk empat puluh menit, aku tidak bisa berhenti menatap wajahnya, tubuhnya—*he's wearing a god damn expensive suit*, dan tangannya. *He's so sexy as hell*, Lis. *Once again*, aku sama sekali tidak keberatan untuk menikahinya kalau aku menjadi kamu."

Kembali mereka memakan makanan mereka dan sepertinya topik Alexander Alden tidak akan hilang dengan begitu mudahnya karena ketika Petra memanggil pelayan untuk menambah daun singkong, ia melihat pria yang sedang mereka bicarakan memasuki restoran Padang yang begitu kecil dan padat itu dengan tuxedo Tom Ford yang begitu pas di badannya yang tinggi dan kekar.

172 |

"Lis, Lis!" Petra menepuk tangan Lisa dengan tangan kotornya yang terkena rendang dan sambal hijau. "Itu saudara lo kan? Alexander Alden?"

Alexander Alden sama sekali tidak memedulikan mereka. Mata pria itu tertuju kepada wanita yang hanya memakai kaus putih biasa dan celana jins yang sedang sibuk memakan ayam bakar dengan kedua tangannya. "Lis, cewek itu siapa?"

Pria itu berjalan ke arah wanita itu dan menarik kursi. Dengan santai pria itu membuka dasi pitanya dan duduk berhadap-hadapan dengan wanita itu. "Lo kenal, Lis?"

Lisa tidak mengenali wanita itu sama sekali. Ia telah menghafal semua nama keluarga konglomerat di Jakarta, tapi ia tidak mengenali wanita tersebut. Lisa mengerutkan dahinya, "Siapa ya, gue juga nggak tahu."

"*She's so pretty*," Petra berbisik kepada Lisa. "Dan Alex. *Oh-my-my*, rendang di perut gue tidak senikmat melihat pria seperti Alexander Alden begitu dekatnya seperti sekarang."

"Lis, kenalin dong gue sama Alex sekarang. Gue cuci tangan ya, habis itu lo kenalin gue. Itu cewek yang sama dia siapa, Lis?" tanya Petra. "Bukan siapa-siapanya, kan? Teman?"

Lisa mengutuk dirinya sendiri. *Sialan*. Kalaupun ia berjalan ke arah Alex sekarang, pria itu tidak akan mengenalinya sama sekali. Dan wanita yang bersama pria itu, ia juga belum pernah bertemu dengannya. Bagaimana caranya ia bisa menjelaskan hal ini kepada Petra?

Petra menepuk tangan Lisa sekali lagi, "Yakin lo mereka cuma temenan Lis? Lihat deh, lihat! Alex bersihin bibir wanita itu dengan tisu."

*Oh-no*, Lisa sama sekali tidak tahu apa yang harus ia katakan.



Dani hampir saja tersedak ketika ia melihat Alex berjalan memasuki restoran Padang tempat ia sedang menikmati makan malamnya dengan pakaian tuksedo yang jelas menarik perhatian semua orang di dalam restoran tersebut. "Kamu tahu kan ini bukan Four Seasons?"

173 |

Alex menarik kursi berhadapan-dengannya dan sama sekali tidak memedulikan pertanyaan Dani. "Enak makan malamnya? *Grandmamma* marah kepada aku karena aku meninggalkan acara lima belas menit setelah aku tiba."

"Dengan Lin?" Dani tersenyum menggoda Alex. "*Wow, fifteen minutes and—*"

"Tidak. Aku mencari kamu, Di."

Dani dengan penasaran bertanya, "Kamu tahu aku ke sini dari mana?"

"Ini restoran Padang kelima yang aku cari."

"Oh, susah ya?" Dani tertawa.

"Di, kenapa kamu berada di sini dan bukan di acara nenek aku?"

"Aku lapar."

Alex menghela napasnya, "Kamu menghindari aku."

"*I'm not*," Dani berkata dan meneruskan makannya. "Mau makan nggak?" tanya wanita itu dengan sangat santai walaupun ia sangat menyadari

semua orang sedang menatap Alex dan pria itu hanya menatapnya, membuat dirinya sangat gugup.

"Bagaimana Lin?" tanya Dani kepada Alex.

"Apa kamu berbohong kepada aku kalau Mama kamu tidak pernah mengizinkan kamu ke acara seperti ini? *And the dresses*, apa kamu juga berbohong mengenainya juga?" tanya Alex.

"Tidak," Dani menjawab dengan jujur. "Aku memang tidak pernah ke acara-acara seperti itu dan memang Mama aku tidak mengizinkan. Aku juga memang tidak punya gaun yang sesuai, Lex. Lin, bagaimana dengan Lin? Apa kalian bertemu? Kamu mengajaknya makan di meja kamu? Apa kalian sempat membicarakan sesuatu? *She's pretty right?*"

"Apa Efra datang ke apartemen malam ini?"

"Aku duluan yang bertanya. Lin, bagaimana dengannya?" Dani bersikap keras kepala dan tidak menjawab pertanyaan Alex kepadanya. "Kamu sudah mendapatkan nomornya, kan? *You know I think she'll be staying for a couple of days* di Jakarta. Kamu makan siang dengannya bagaimana?"

174 |

"Efra, apa pria itu datang ke apartemen malam ini? Karena ia tidak berada di *gala*," tanya Alex dengan posesif.

"Efra tidak datang? Pasti karena kakaknya," Dani berkata. "Satu-satunya alasan Efra tidak datang ke suatu acara adalah karena pria itu ingin menghindari kakaknya. Kamu mencari Efra semalaman? Kenapa? Ada yang perlu kamu bicarakan dengan Efra, Lex?" tanya Dani dengan polos.

Alex mengambil tisu di dalam *box* plastik berwarna merah dan dengan tangannya yang panjang membersihkan bibir Dani yang terkena bumbu ayam bakar. "Bibir kamu kotor," ujar pria itu.

"Oh ya, bisa sendiri kok. Semua orang memperhatikan kita, Lex." Dani mengambil tisu di tangan Alex dan membersihkan bibirnya sendiri. "Thanks."

"Jadi kenapa kamu bertanya mengenai Efra? Apa sekarang aku bisa mendapatkan jawaban dari kamu mengenai Lin? Aku sangat berharap kamu bertemu dengan Lin dan berbicara dengannya."



Pria itu sepertinya tidak peduli dengan apa yang Dani tanyakan. Ia melihat pria itu melepaskan jas tuksedonya, menghampirkannya di kursi yang Dani sangat yakin tidak bersih sama sekali dan mulai melipat lengan kemejanya. "Apa yang kamu lakukan?"

"Makan, Di."

Dani menatap Alex dengan penuh ketakutan, "Kamu bisa sakit."

"Ya sudah, kita sakit sama-sama. Kamu juga makan makanan yang sama seperti aku."

"*I'm serious, Lex.*"

Alex memanggil pelayan restoran tersebut dan berkata, "Tambah satu porsi semuanya ya Mas."

"Siap Bos! Saya kira Bos orang bule dan Non-nya cantik banget dari tadi makan di sini sendiri nggak ada yang temenin. Adik Bos ya?" tanya pelayan tersebut.

"Istri," jawab Alex dengan dingin.

"Wah, siap Bos! Maaf Bos! Sebentar saya ambikan satu porsi lagi semua hidangan spesial kita."

"Aku hampir tersedak mendengar kamu berbohong ke pelayan rumah makan Padang, Lex. Biarin saja sih apa yang dipikiran pelayan rumah makan ini. Jadi tambah satu orang lagi kan sekarang yang tahu kalau kita pura-pura menikah," Dani berkata kepada Alex.

Alex sama sekali tidak menjawab.

Ia *tidak* akan membiarkan siapa pun mengira Dani *bukan* istrinya—*Apa? Semenjak kapan pikiran itu muncul Alex? Pikirnya sendiri.*

"Kalau besok kamu diare gimana?" tanya Dani takut Alex akan sakit.

"Oh, sekarang kamu mengkhawatirkan aku? Seharusnya kita tidak perlu makan Padang ketika kita bisa menikmati *five course meals* yang disediakan *Chef Gaya* di Four Seasons bersama dengan *Grandmamma*."

Dani menatap dengan horor ketika Alex mulai mengambil rendang, ayam bakar, sambal hijau, daun singkong, dan menaruhnya di atas nasi panas yang dibawa pelayan untuknya.



"Enak?" tanya Dani masih dengan tatapan horor. Ia belum pernah melihat seorang Alexander Alden makan Padang sebelumnya sampai hari ini.

"Enak. *How's yours?* Enak?" balas pria itu.

Dani tidak tersadar kalau sedari tadi tangannya mengepal nasi dan rendang. "Lex, makan Padangnya kalau mau lebih nikmat pakai tangan," ujar Dani.

Alex menaruh sendok dan garpunya, "Oke." Dan pria itu mulai memakan dengan jari tangannya seperti Dani.

"Lex!" Mata Dani membelalak. "Aku hanya bercanda."

"Kamu juga makan sama tangan. *So if we're both sick tomorrow*, besok kita bisa sama-sama menderitanya, Di."

Setelah Dani akhirnya memutuskan untuk tidak berdebat dengan Alex dan nasi Padang yang pria itu makan, Dani kembali bertanya, "Apa kamu menyukai Lin?"

176 | "Aku sama sekali tidak bertemu dengan Lin, Di."

"Kenapa?" tanya Dani dengan bingung.

"Karena aku meninggalkan acara untuk mencari kamu."

Dani berkata dengan kesal, "Kamu jangan bercanda. Kamu pasti ketemu kan sama Lin?"

"Tidak dan aku tidak merasa ingin tahu yang mana Lin atau siapa wanita itu."

"Untuk apa kamu menyia-nyiakan kesempatan ini, Lex?"

"Untuk kamu. Dan nasi Padang ini yang mungkin akan membuat aku sakit perut besok," ujar Alex dengan santai memakan makanannya. Alex lalu bertanya karena sekarang ia yang menjadi penasaran, "Kalau bukan Efra yang ke apartemen dan mengantarkan kamu ke sini, kamu sama siapa ke sini?"

"Taksi," Dani menjawab dengan jujur.

"Kamu bisa jalan baik-baik saja?" tanya Alex tahu kalau kaki Dani masih terperban.

“Bisa, lihat deh,” Dani mengeluarkan kakinya yang terperban dari bawah meja sehingga Alex dapat melihatnya dari samping.

Lalu untuk pertama kalinya Alex tertawa.

Pria itu tertawa lepas. Tanpa kesinisan. Tanpa kata-kata kejam.

“Kamu menutupi perban kamu dengan kantung plastik?”

“Eh, iya,” Dani tidak bisa berhenti menatap tawa pria itu. “Satu-satunya yang bisa menutupi perban aku dan membiarkan aku berjalan ya kantung plastik.”

Alex menggeleng-gelengkan kepalanya, “*Silly, Di.*”

*Jangan tersenyum kepadaku Lex, aku mulai bisa menerima kalau kamu tidak bisa mencintai aku.*



Petra bertanya sekali lagi kepada Lisa ketika mereka membayar tagihan makan malam mereka, “Lis, siapa sih cewek yang lagi makan sama Alex? Nyaman banget mereka kelihatannya. *Oh my God, did you see that?* Alexander Alden tertawa, Lis.”

177 |

Lisa hanya mengangguk. Ia berharap Petra tidak meminta dirinya untuk mengenalkan kepada Alex karena ia sama sekali tidak tahu harus berkata apa-apa dan ia sama sekali tidak kenal dengan pria itu. Ya, memang pria itu sepertinya terlihat sangat dekat dengan perempuan yang duduk berhadap-hadapan dengannya. Alex tertawa dan Lisa jarang sekali melihat pria itu tertawa—jarang melihat di foto maksudnya. Semua foto Alexander Alden sangat tampan, tapi semuanya terlihat kaku dan dingin. Seolah-olah pria itu tidak dapat tersentuh.

“Lis, sebaiknya kita tidak mengganggu mereka ya. Gue minta bos gue saja untuk ngenalin gue sama Alex. Habisnya mereka terlihat sibuk banget. Alex juga makan Padang pakai tangannya. Pernah nggak sih lo lihat cowok seseksi itu makan Padang? *Only Alexander Alden could do it without making it less sexy.*”

Lisa mengembuskan napasnya. *Thank God* Petra tidak jadi membuatnya terpaksa menghampiri Alexander Alden dan mengatakan kalau dirinya adalah saudara jauh pria itu. "Tapi Lis, *can we stay? Until they leave?* Gue penasaran melihat mereka."

"Tapi kita sudah bayar—" Lisa benar-benar ingin pulang pada saat itu juga. Setampan apa pun Alexander Alden, Lisa hanya ingin melarikan diri sebelum Petra memintanya untuk melakukan sesuatu yang ia tidak dapat lakukan atau lebih parah lagi menjawab pertanyaan yang ia tidak ketahui sama sekali.

Petra melihat buah-buah yang disediakan oleh rumah makan Padang di piring-piring dan berkata kepada Lisa, "*Dessert* buah? Aku yakin semua minyak dan lemak yang sudah kita makan, tubuh kita memerlukan makanan yang lebih sehat. Aku akan mengambil pisang dan memakannya dengan sangat pelan. Pertunjukan baru saja dimulai, Lis."

"Kapan lagi kita bisa melihat kehidupan Alexander Alden sedekat ini."

178 |



Dua rendang, dua ayam bakar, *dan* dua ayam pop berserta dua piring nasi panas, Alex selesai makan sementara Dani memperhatikan dengan tatapan tidak percaya. "Aku kenyang," kata pria itu dengan polos seperti anak kecil yang kekenyangan.

"Mama kamu akan membunuh aku kalau kamu sakit besok, Lex."

"Apa kamu sudah selesai?" Alex bertanya kepada Dani yang sudah menghabiskan seluruh isi piringnya. "Kita bisa sakit sama-sama besok, Di."

"Aku nggak akan sakit. Kamu yang mungkin sakit, Lex. Kamu tidak pernah makan Padang sebelumnya, kan?" tanya Dani.

"Belum pernah, *but here's to my first* Padang," Alex tertawa lagi.

Mereka mencuci tangan dan Alex membayar tagihan Padang mereka. Seratus empat belas ribu rupiah dan Alex terpukau melihat nominal uang yang harus ia bayarkan. "Biar aku saja," kata Alex kepada Dani yang memaksa ingin membayar juga.

"Ada *cash* emangnya?" Dani menunggu dan tersenyum. "Sudah aku saja sini."

"Ada." Lalu Alex menarik kata-katanya lagi. Ia berkata kepada pelayan restoran tersebut, memberikan kartu platinum berlogo American Express, "Bisa pakai kartu?"

"Alex!" Dani mengeluarkan dua lembar seratus ribu dan memberikannya kepada pelayan. "Ini Mas, saya yang bayar saja."

Pelayan tersebut menertawai Alex, "Bos, di sini tidak terima *voucher*. Itu tadi *voucher* belanja di supermarket ya?" Pelayan itu tidak tahu kalau kartu yang Alex berikan adalah kartu platinum yang hanya diberikan oleh Bank American Express di Amerika Serikat untuk orang-orang kaya seperti Alexander Alden.

"Lex, mana ada sih bayar Padang pakai Amex!" Dani kali ini yang menertawai Alex.

"*This Padang place should be upgraded*. Apa aku harus membelinya besok? Aku bisa memberitahu James," kata Alex dengan santai seolah-olah pembicaraan tersebut tidak serius.

179 |

"Ngapain dibeli restorannya?" tanya Dani tidak percaya dengan kata-kata Alex yang tidak masuk akal. "Memangnya kamu mau makan nasi Padang setiap hari?"

"Kalau cari kamu aku lebih mudah, Di. *In case* kamu mau melarikan diri lagi ke sini."

Dani tidak tahu bagaimana ia seharusnya menjawab kata-kata Alex kepadanya. Ia menunggu hingga mereka mendapatkan uang kembali dan berdiri. Pada saat itu plastik yang ia gunakan untuk menutupi perbannya sobek. "Aduh," Dani bergumam, "aku harus minta plastik lagi."

Alex mengenakan kembali jasnya dan ia berkata, "Tidak perlu."

"Tapi aku tidak bisa berjalan."

Tiba-tiba Alex berjongkok membelakanginya, "Aku gendong saja, Di."

Dani menatap semua orang yang sudah memperhatikan mereka—memperhatikan Alex dan tuxedo Tom Ford sialannya! "Lex, jangan gila

deh. Semua orang memperhatikan kita. Aku bisa jalan sendiri. Aku hanya perlu plastik."

"Aku gendong ayo," Alex memutar kepalanya dan mengatakan kata-kata tersebut dengan serius kepada Dani yang terlihat takut di belakangnya. "Mobil aku nggak jauh."

"Nggak mau, semua orang lagi menatap kita, Lex."

"Ya makannya ayo. Sini aku gendong sampai ke mobil."

Alexander Alden berjongkok mengenakan tuxedo Tom Ford di lantai kotor rumah makan Padang yang kecil dan banyak orang, sangat *absurd* untuk dibayangkan. Dani saja tidak percaya ia sedang menatap pria itu dan akhirnya menyerah. Dani berhati-hati menurunkan tubuhnya sehingga dadanya menyentuh punggung Alex dan tangannya memegang bahu pria itu.

"Di, lingkarkan saja tangan kamu," kata Alex ketika ia merasa Dani ragu-ragu memegangnya.

180 | Dani melakukan apa yang Alex minta dan karena pipinya memerah, Dani menyembunyikannya di leher pria itu, membuatnya dapat mencium seluruh tubuh maskulin Alex. "Aku malu," gumam Dani di leher Alex.

"Wah Bos, romantis sekali sama istrinya."

"Iya Mas, istri saya manja," kata Alex sebelum mereka keluar dari rumah makan tersebut.

"Ihhh... aku nggak manja," gumam Dani. "Aku malu banget tahu nggak."

"Manja *is fine*, Di," dan pada saat itu Alex menyukai kata-katanya sendiri dan tersenyum walaupun Dani tidak bisa melihatnya.



## BAB SEMBILAN BELAS

Ketika mereka sampai di apartemen Alex, sekali lagi pria itu membantunya dengan cara menggendong Dani dan membawa wanita itu ke kamar tidur utama. Alex menurunkan tubuh Dani dengan perlahan-lahan di atas ranjang. Dengan berhati-hati juga Alex menurunkan tubuhnya sehingga ia berada di atas tubuh Dani. "Aku sangat kenyang, Di."

"Abang tukang becak saja kalah Lex sama kamu makannya," Dani tertawa. Secara impulsif tangannya melingkari leher pria itu dan Dani menariknya kembali. Tapi Alex menahannya dan mengembalikan kedua lengan Dani ke leher pria itu seolah-olah pria itu tidak ingin dilepaskan. "Aku mau mandi."

"Aku belum mau mandi."

"Oh, ya?" tanya Dani. "Jadi apa yang akan kamu lakukan?"

Alex semakin menurunkan tubuhnya, dada kekarnya menggesek payudara Dani dari balik kaus dan pakaian dalam yang ia pakai. "*This, for a starter,*" Alex mencium bibir Dani.

Dani memainkan rambut pria itu dan mencium kembali pria itu, "Nenek kamu bisa saja pulang. Aku tahu kalau Ivana akan pasti sangat marah karena aku tidak datang ke acaranya malam ini."

"*Grandmamma* tidak akan pulang secepat ini, *Gala One* biasanya berakhir sangat malam."

"Ini sudah malam," Dani mencoba untuk mencari alasan dan Alex mengerutkan dahinya, "Apa kamu menghindari aku lagi?"



"Tidak," Dani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak menghindari kamu."

Alex mencium kembali bibir Dani, "*Good, please don't*. Aku tidak suka kalau kamu menghindari aku. Aku sepertinya selalu marah ketika kamu menjauh. *That's weird*."

"Ya, kamu sangat aneh," Dani membalas ciuman pria itu lagi.

Alex melepaskan jasanya sementara Dani memperhatikan pria itu. "Kamu mau melepaskan kancing kemeja aku lagi?" Alex menawarkan. Wanita itu mengangguk dengan pasti. "Kamu sepertinya sangat menyukai pekerjaan ini, Di."

"Ya, biar aku handal, Lex. *The next guy*—"

"*To hell there is another guy*, Di. Aku akan menghajar siapa pun yang mendekati kamu," Alex tidak membiarkan Dani menyelesaikan kata-katanya dan mencium bibir wanita itu lagi. Alex akan mencium wanita itu lagi dan lagi, terus menerus, sampai bibir wanita itu hanya dapat menyebutkan namanya.

182 |

Dani membuka kancing kemeja Alex dan menyingkapnya dengan mudah. "Boleh?"

"Apa?" Alex bertanya. "Apa yang kamu inginkan?"

"Menyentuh kamu," pinta Dani. "Selama ini kamu menyentuh aku dan tidak sebaliknya. *That's not fair*," gumam Dani.

"Dan kata-kata tadi datang dari kamu. Kamu yang ingin membuat aku menikah kembali dengan wanita lain. Selain kamu," Alex menatap Dani dengan serius.

*Ya memang tidak masuk di akal—ia ingin Alex menjauh, mencari wanita lain, tapi ia juga menginginkan sekarang. Sekarang bersama pria itu....*

"Katakan sekali lagi apa yang kamu inginkan, Di."

"Kamu," bisik Dani dan Alex mendengarnya dengan jelas. "*Please*."

Alex tersenyum. Bagi Dani senyum itu mengatakan kalau Alex telah memperbolehkan dirinya untuk menyentuhnya. Bagi Alex, permintaan Dani membuatnya semakin tidak ingin melepaskan wanita itu. Tidak

sekarang atau pun— Alex akan memikirkan apa yang harus ia lakukan enam bulan ke depan.

Dani menggigit bibir bawahnya sementara Alex menunggu, "Tangan aku keburu keram dan tubuh aku akan menindih kamu kalau kamu tidak segera menyentuh aku, Di."

Wajah polos Dani bersemu merah, "Tunggu. Aku tidak pernah menyentuh pria sebelumnya. Aku tidak tahu apa yang harus aku sentuh."

Alex tertawa. "Aku akan mati sebelum kamu menyentuh aku, Di." Pria itu membalikkan tubuh Dani sehingga Alex berada di bawah wanita itu. Alex menopang dirinya sendiri dan mendudukkan Dani di pinggangnya. "*This is better. Now*, apa yang akan kamu sentuh?"

Alex menyukai permainan ini. Ia juga sangat menyukai sikap malu-malu Dani. Ia tidak akan membayangkan dan tidak akan membayangkan kalau Dani melakukan hal ini dengan pria lain—*Ia tidak akan membiarkannya.*

"Ini?" Dani meminta izin. Wanita itu mulai menyentuh perut Alex yang berkat olahraga rutin dan tidak pernah memakan Padang sebelumnya terlihat kekar. 183 |

"Kamu hanya ingin menyentuh perut aku?" Alex harus bersabar pikirnya, tapi ia juga harus mengajari wanita itu. "Apa perut aku buncit karena makan Padang, Di?"

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya, "Nggak buncit sama sekali." Jari-jari kecil wanita itu menyelusuri perut Alex. Lalu wanita itu memberanikan diri menyelusuri bulu-bulu berjajar di tengah perut Alex menuju tempat yang seharusnya Dani tidak pernah lihat atau rasakan sebelumnya.

"Kalau ini?" sekarang tangan wanita itu sudah berada tepat di atas hal yang sangat ingin sekali disentuhnya. Dani menatap mata hitam Alex dan bertanya, "Boleh?"

"Aku tidak melarang kamu Di."

Alex menarik jari-jari Dani di atas perutnya dan membawanya ke bibir pria itu. Pertama-tama Alex mencium semua jari-jari Dani dengan lembut, lalu pria itu memasukkan jari telunjuk dan tengah Dani. Alex mengulum

dua jari tersebut membuat Dani mendesah. "Lex," Dani tidak mengerti apa yang pria itu lakukan tapi ia sangat menyukainya.

*"Touch me like this Di," Alex mengeluarkan dua jari Dani dari bibirnya, "Touch me with your lips, make me scream your name—and only your name."*



**From** : alexanderalden@alden.corp.com  
**To** : jamessalim@alden.corp.com  
**Subject** : Rumah Makan Padang Setiabudi Research & Amex

James,

*There's several things I need you to do urgently—*

184 |

*Do you know why the majority of Indonesian restaurants doesn't accept AMEX? Please can we do a market research on this? I will speak to Stephen Squeri as well.*

*Second of all, there is a place I went to yesterday—Daerah Setiabudi ada Rumah Makan Padang yang perlu kamu beli. Gunakan personal fund untuk hal ini.*

*Please remove the rest of my evening schedules, James, please speak to Gerard about this. Semua jadwalku mulai dari pukul lima tolong kosongkan, aku tidak bisa diganggu enam bulan ke depan.*

*Best Regards,*

**Alexander Alden**

**Chief Executive Officer, Alden & Co. Global**

James Salim sudah bekerja untuk Alexander Alden selama lima tahun. Selama itu ia belum pernah melihat CEO Alden & Co. Global menuliskan email yang tidak serius atau pun tidak penting. Sampai hari ini. Hari ini James Salim dibuat bingung oleh Alexander Alden.

Martha Salim, istrinya yang baru saja melahirkan anak keduanya memasuki ruang pagi dan melihat suaminya tengah membaca *email* di *laptop* dengan sangat serius. "Ada apa, Sayang? Apa terjadi sesuatu?" tanya Martha kepada James.

James mendongak dan bertanya kepada istrinya, "Apa aku hari ini bermimpi, Sayang?"

Martha sama sekali tidak mengerti dengan pertanyaan suaminya. "James, ada apa?"

"Sepertinya Alexander Alden mabuk ketika menuliskan *email* ini. Sayang, kamu harus membacanya," ujar James membuat Martha melangkah ke arah suaminya. Ia berdiri di belakang James dan menunduk untuk membaca pesan yang membuat pria itu tercengang.

185 |

Alexander Alden menuliskan sebuah *email* yang sangat aneh. Tapi bagi Martha *email* tersebut mengatakan kekuasaan Alexander Alden termasuk hal *ter-absurd* di dunia ini—membeli restoran Padang.

"Apa kamu tidak pernah mendapatkan pesan seperti ini sebelumnya, Sayang?" tanya Martha hanya memastikan kalau James mengingat tipe atasan seperti apa Alexander Alden sebenarnya.

"Tidak. *He's always cold and conservative*. Selalu jelas dengan perintah-perintahnya. Jarang sekali Alex menuliskan atau pun membalas *email* kalau tidak penting."

"Berarti apa yang ia perintahkan kepada kamu sekarang, sangat penting?"

"*Sangat, sangat, sangat penting*," kata James kepada istrinya.

"Kenapa kamu tidak melakukannya kalau begitu? Kamu tahu kalau perintahnya pasti penting James," tanya Martha. "Kamu tidak perlu alasannya bukan?"

"Aku tidak perlu alasannya, tapi tetap saja aku penasaran—"

"Kalau begitu tanyakan saja."

"Sayang, tidak ada orang yang pernah bertanya kepada Alexander Alden dan keputusannya."

"Kalau begitu kamu akan menjadi orang pertama," Martha mengecup pipi suaminya dan meninggalkan pria itu untuk bekerja lebih lama. Apa pun yang Alexander Alden minta kali ini, jelas-jelas membuat James Salim, CCO Alden & Co. Singapore menggeleng-gelengkan kepalanya.

**From** : jamessalim@alden.corp.com  
**To** : alexanderalden@alden.corp.com  
**Subject** : RE: Rumah Makan Padang Setiabudi  
 Research & Amex

Dear Pak Alden,

186 |

Saya akan segera menghubungi Mckinsey & Company<sup>5</sup> untuk mencari tahu data yang Anda perlukan, *Sir*. Apa saya harus memasukkan jadwal untuk Mr. Squeri<sup>6</sup>? Saya akan menelepon sekretarisnya untuk membuat janji dengan Anda.

Untuk perihal Rumah Makan Padang yang Anda perintahkan untuk saya beli—Apa Alden Food Incorporate<sup>7</sup> harus diberi tahu mengenai rencana Anda ini?

Pak Alden, hal terakhir di email Anda mengenai perubahan jadwal menjadi sangat sulit karena semua jadwal Anda sudah dipastikan *in advance* untuk

<sup>5</sup> Salah satu firma konsultan manajemen terbesar di dunia yang menangani analisa secara kualitatif dan kuantitatif untuk berbagai sektor bisnis.

<sup>6</sup> Stephen Squeri adalah CEO Bank American Express di Amerika Serikat semenjak 1 Februari 2018.

<sup>7</sup> *Sub-company* Alden & Co. Global yang baru saja dibuat tiga tahun lalu. Perusahaan ini dibuat Alex untuk ekspansi perusahaan Alden & Co. Global di dalam industri makanan. Sekarang Alden Food Incorporate sudah memiliki pendapatan enam ratus juta dolar dan beroperasi di lebih dari empat puluh negara.

satu tahun ke depan. Apa saya bisa mendapatkan alasan kenapa Anda ingin mengosongkan jadwal sampai enam bulan mendatang? Saya akan memberikan alasan tersebut kepada semua orang yang telah dijadwalkan untuk bertemu dengan Anda.<sup>8</sup>

**James Salim**

**Chief Content Officer, Alden & Co. Singapore**

Martha Salim menyukai ketenangan ketika kedua anaknya yang masih balita sudah tertidur dengan manis dan suaminya pergi bekerja. Ia memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Waktu untuk berpikir dan bekerja. Sebagai *senior editor* Jakarta Times ia memiliki tugas untuk memberikan pengarahan kepada editor-editor di bawahnya dan memeriksa hasil artikel yang ditulis. Hari ini ia mendapatkan *email* dari salah satu editor barunya—Petra Dionarta.

187 |

Ketika Martha telah membaca artikel tersebut sampai selesai, hal pertama yang ia lakukan adalah menelepon suaminya. "James," panggilnya.

"Aku tahu kenapa Alexander Alden menuliskan *email* tersebut pagi ini."

"Kamu tahu alasannya?" James bertanya dengan bingung.

"Aku mendapatkan artikel untuk diperiksa pagi ini dari Jakarta. Petra Dionarta yang menulisnya. Alexander Alden ingin kamu membeli Rumah Makan Padang tersebut karena pria itu sedang jatuh cinta."

"Apa? Sayang, kamu tidak masuk akal."

"Alexander Alden *is apparently in love*, James. Apa yang kamu tidak mengerti?"

<sup>8</sup> James Salim sangat bingung membuat alasan kepada orang-orang penting yang akan bertemu dengan Alexander Alden. Membunuhkannya setidaknya tiga bulan untuk bertemu dengan Alexander Alden dan mendapatkan janji temu dengan pria itu sangat sulit. James Salim berpikir tidak ada yang senang ketika Alex memutuskan hal ini—termasuk Google CEO, beberapa Sheikh di Timur Tengah, dan Sultan Brunei. Tapi Alexander Alden sudah memberikannya perintah. Ia akan melakukan apa pun yang diinginkan.



"*You're not making sense here Sayang,*" James memarkirkan mobilnya memasuki Alden & Co. Headquarter Singapore di Orchard Road. "Aku sudah terlambat untuk *meeting* berikut aku—"

"*I'll send you photos. Alexander Alden jatuh cinta, James. That's the reason.*"

"Apa kamu akan mempublikasikan artikel Petra, Sayang?" tanya James.

"Ya, artikelnya bagus. Alexander Alden tidak pernah terlihat seperti ini sebelumnya."

"Kaku dan dingin maksud kamu?"

"*Tidak lagi. Pria yang jatuh cinta tidak lagi kaku dan dingin.*"



## BAB DUA PULUH

"Danielle Alexis Maziyar," Ivana memanggil nama lengkapnya yang berarti hanya satu hal—wanita itu sangat marah. Ketika Dani turun dari lantai atas, Ivana memanggil namanya. Alex yang berada di sampingnya tersenyum, "*Grandmamma* marah sepertinya, Di, kepada kamu."

"Alexander Alden," lalu Ivana memanggil nama cucunya. Dani tidak bisa menahan senyumnya, "Lebih marah kepada kamu atau aku?"

189 |

"Kenapa kalian senyum-senyum?" Ivana menyipitkan matanya ketika melihat Dani dan Alex berjalan ke arah meja makan. "Kalian bukan hanya saja tidak datang ke *Gala One* kemarin malam, tapi kalian juga telat untuk sarapan bersamaku. Pukul berapa ini? Pukul sepuluh pagi, Alexander Alden dan Danielle Alexis Maziyar!"

"Maafkan aku dan Dani, *Grandmamma*," Alex tidak bisa menahan senyumnya pagi ini dan mengecup pipi Ivana sebelum duduk di sebelah Dani.

"Alexander Alden, kamu bisa berhenti senyum-senyum. Apa kamu salah makan sesuatu? Hari ini kamu tidak dapat berhenti tersenyum," Ivana kembali menyipitkan matanya.

"Makan Padang kemarin, *Grandmamma*. Dani yang mengajak aku."

"Aku tidak mengajaknya, Ivana. Alex yang datang sendiri."

"Kalau kamu makannya tidak lama aku tidak perlu makan bersama kamu, kan?"

"Ya memang kamu saja yang lapar," Dani menjawab.

Keduanya tertawa dan melupakan nenek Alex yang memperhatikan mereka dengan senyum kecil bibirnya juga. Tapi Ivana memainkan perannya dengan baik, ia akan menjadi wanita pemarah hari ini. "Bagaimana bisa kalian tidak datang kemarin malam? Kalian sangat membuat aku kecewa."

Alex meminta maaf sekali lagi. "*Just for the record here, I did actually attend the event.* Untuk lima belas menit dan aku harus pergi."

"Dan apa yang lebih penting daripada *Gala One*? Makan Padang bersama dengan Danielle?"

"Iya," Alex menjawab dengan spontan. Ia tidak menyadari jawabannya sendiri karena ia terlalu sibuk menuangkan kopi panas di hadapannya ke cangkir yang disediakan. Ketika ia mendongak neneknya sudah menatapnya—senyum kemenangan terlihat di bibir Ivana Sastrawidjaja. "Aku masih marah, Alexander Alden."

190 | Alex menyipitkan matanya, "Sekarang *Grandmamma* yang tidak bisa berhenti tersenyum."

"Oh astaga, apa aku tersenyum? Aku seharusnya marah. *Anyway*, pukul sepuluh dan kalian berdua belum ke kantor? Aku tahu kalau kalian tidak sedang berencana membuatkanku cucu buyut tapi sepertinya aku salah, apa aku salah, Danielle?" kali ini Ivana mengalihkan pertanyaannya kepada Dani.

Pipi Dani yang bersemu merah tidak bisa membohongi Ivana. Mereka menghabiskan sarapan bersama Ivana dengan lebih santai. Dani harus mengambil barang-barangnya kembali ke kamar sementara Alex harus mengambil jasanya. Mereka meminta izin kepada Ivana untuk beranjak terlebih dahulu dan Ivana menggoda mereka dengan berkata, "Kalian seharusnya memberitahu saja kepada semua orang kalau kalian terkena flu sehingga semua orang tidak perlu menerka-nerka kenapa kalian hari ini *sangat* terlambat."

Dani berdiri terlebih dahulu dan Alex mengikuti wanita itu. Ketika Dani kembali ke dalam kamar ia menyadari betapa berantakan ranjang *mereka*—ranjang Alex lebih tepatnya, dan ia melihat pakaiannya yang kemarin

tergeletak di lantai. Dani setengah berlari dan memungut pakaiannya termasuk pakaian dalamnya yang dilepaskan Alex kemarin malam. Secepat mungkin ia mengambilnya dari lantai, Alex memperhatikan gerakan wanita itu. "Aku sudah melihat semua bagian yang tertutupi pakaian kamu yang aku lepaskan, Di. Dan kamu masih malu dengan pakain kamu di lantai?"

Dani dengan polos berkata, "Aku bukan barbar, Alex."

"*Fair enough,*" Alex tersenyum.

Alex mengambil dasi dari *walking closet* dan kembali untuk menemukan Dani sedang mengikat rambutnya. "Apa kamu bisa ikatkan dasi aku?" tanya Alex kepada Dani.

"Apa kamu meminta aku atau menantang aku?" tanya Dani karena nada pertanyaan pria itu.

"Dua-duanya. Karena kamu hanya pernah mengikatkan dasi pita aku. *Dua kali.*"

Dani berjalan ke arah Alex, berjinjit dengan kakinya yang tidak terluka dan mengikatkan dasi pria itu. "Aku bisa mengikatkan dasi apa pun Lex," Dani memperbaiki letaknya dan kali ini ia tidak menjauh. Hal berikutnya yang ia lakukan adalah menarik tubuh Alex dengan dasi yang baru saja ia ikatkan. Pria itu tahu apa yang Dani inginkan, Alex menunduk dan sebelum Dani mencium pria itu, ia berkata, "Bayaran aku."

"*A kiss? So little.*"

Dani menggigit bibir bawah pria itu, "Nanti aku akan meminta bayaran yang lain."

"Apa aku harus mengatakan kepada James kalau aku sakit hari ini, Di?"

"*No Mr. Alden, we have to work.*"

Alex menutup jarak di antara bibirnya dan bibir Dani, mencium wanita itu sebelum mereka pergi kerja. Untuk sisa harinya Alex menghitung jam demi jam hingga ia bisa merasakan wanita itu lagi. Sementara Dani... untuk sementara, ia lupa dengan rencananya sendiri.

Apa yang sedang mereka lakukan sekarang?



James Salim membaca ulang seluruh isi artikel yang akan dipublikasikan istrinya di Jakarta Times—*Alexander Alden: The Most Eligible Bachelor?*

Jakarta Times tidak pernah memuat foto di dalam artikel yang dipublikasi. Terutama tidak mengenai artikel konglomerat dan kehidupan pribadi mereka. Dua puluh tujuh tahun yang lalu Faraya Aramita seorang anak konglomerat Indonesia masuk ke dalam satu artikel Jakarta Times dengan fotonya yang mabuk, keesokan harinya Hamish Aramita—ayah Faraya, membeli Jakarta Times untuk menutupi skandal tersebut. Semenjak saat itu, Jakarta Times memiliki satu peraturan ketat untuk tidak pernah mempublikasikan foto konglomerat mana pun kepada publik. Namun ketika editor-editor Jakarta Times menuliskan artikel dan ingin mempublikasikannya mereka harus memberikan bukti. James melihat foto yang dikirimkan Martha kepadanya berserta artikel tersebut.

192 | “Danielle Maziyar?” James harus mengganti kacamatanya, tapi ia sangat yakin kalau foto yang ia lihat sekarang adalah Danielle Maziyar bersama dengan Alexander Alden. Tidak membutuhkan waktu lama bagi James untuk merangkai cerita dari artikel yang diberikan istrinya, foto, dan *email* Alexander Alden pagi hari ini.

Ia harus berbicara dengan Alex sekarang juga.

Di Jakarta sudah siang dan seharusnya Alex dapat ditelepon sekarang. James meminta sekretarisnya untuk menelepon Gerard untuk memastikan kalau jadwal pria itu kosong. Ketika Gerard mengatakan kalau Alex tidak ada janji temu dengan siapa pun James merasa lega karena ia harus benar-benar berbicara serius dengan pria itu. Alex mengangkat teleponnya ketika melihat nama James tertera di layar *handphone*-nya.

“James?” jawab pria itu. *Masih sama kaku dan dinginnya. Apa istrinya salah?*

“Pak Alden, saya ingin membicarakan sesuatu.”

“Kalau hal ini mengenai *email* yang saya kirimkan pagi tadi—”

“Bukan, Pak Alden. Ini mengenai Danielle Maziyar,” James berkata dan Alex menjawabnya dengan pertanyaan lain, “Ada apa dengan Danielle Maziyar?”

“Kemarin malam Petra Dionarta mengambil foto Anda dan Danielle di Rumah Makan Padang—yang saya kira ada hubungannya dengan perintah Anda untuk membelinya. Hari ini sebuah artikel dikirimkan kepada istri saya yang akan mempublikasikannya. Tidak ada foto di artikel tersebut tapi nama Anda berada di dalamnya.”

“Apa nama Danielle ada di dalamnya juga?”

“*That's the thing*, Petra tidak mengenal wanita yang berada di dalam foto tersebut. Tapi saya mengenalnya. Bukan urusan saya Pak Alden apa yang Anda lakukan dengan adik ipar Anda, tapi artikel ini akan tetap keluar mengatakan kalau Anda sudah memiliki wanita baru setelah Nina Alden.”

Alex membalas James dengan berkata, “Dan apa yang akan terjadi kalau artikel ini keluar?”

“Kemungkinan besar semua orang akan mencari tahu siapa wanita yang bersama dengan Anda. Jakarta Times tidak bisa memuat foto ini Pak Alden, tapi bisa saja Petra Dionarta atau siapa pun yang mengetahui foto ini ada akan menjualnya. Istri saya tidak bisa melarangnya walaupun ia adalah *senior editor* di Jakarta Times, Pak Alden.”

193 |

“Saya kira Anda tidak ingin banyak orang tahu mengenai hal ini bukan, Pak Alden—”

“James, *please do not assume things on behalf of me*, saya ingin bertemu dengan Petra Dionarta sore ini. Sebelum pukul lima sore kalau bisa.”

“Pak?” James tidak mengerti.

“Petra Dionarta, saya ingin bertemu dengannya untuk mendiskusikan artikel ini.”



Petra Dionarta baru saja menyelesaikan makan siang di kantin staf dan merasa kekenyangan karena dua ketoprak yang ia makan. Ia membuka kancing jins yang ia pakai dan ia bersyukur karena kubikel kecilnya tertutupi dari banyak orang sehingga tidak banyak orang yang berlalu-lalang di hadapannya dan melihatnya dengan kancing jins terbuka.



"Petra!" Andre Tio, manajer Jakarta Times Indonesia memanggilnya, membuat Petra terkejut. "Petra!" pria itu setengah berlari ke arahnya, membuat Petra melupakan kancing jinsnya.

"Ya, Dre?" tanya Petra dengan bingung. Belum pernah ia melihat Andre Tio berlari sebelumnya. "Ada apa? Tarik napas coba—"

Andre tidak bisa menarik napasnya sekarang. Tidak ketika ia mengetahui kalau salah satu editornya akan mendapatkan masalah yang sangat besar. "*Code Faraya!*" Apa yang telah kamu lakukan, Petra? James Salim baru saja menelepon aku—*Martha Salim's husband*, CCO Alden & Co. Global di Singapura, dan James mengatakan kepada aku kalau Alexander Alden ingin bertemu dengan kamu."

"Aku?" Petra bertanya dengan tidak percaya. Sama tidak percayanya dengan Andre Tio yang mendapatkan telepon dari James Salim lima menit yang lalu.

"Hari ini. Pukul empat. Alexander Alden ingin bertemu dengan kamu."

194 |

"Dan apa yang akan Alexander Alden bicarakan dengan aku?"

"Apa yang kamu tulis Petra?"

"Hanya sebuah artikel mengenai *the most eligible bachelor*. Dan kemungkinan kalau Alexander Alden sudah tidak lagi *eligible*. Aku melihatnya makan malam—*fyi*, makan Padang—dengan seorang wanita. Tapi aku tidak mengenalnya sama sekali, Dre."

"Sudah pasti Alexander ingin membicarakan mengenai wanita itu. Atau mengenai pencitraannya. *God knows what is in those conglomerat's heads*. Ini benar-benar *Code Faraya*, Petra!"

"Lagi pula walaupun benar, apa yang salah?" tanya Petra tidak memedulikan kepanikan Andre.

Andre Tio mengetahui banyak mengenai keluarga Alden dan kekuasaan mereka di Indonesia, ia hanya dapat berkata kepada Petra, "Alden dan keluarga Maziyar memiliki hubungan yang sangat erat dan

---

9 Semenjak skandal Faraya Aramita semua editor Jakarta Times menggunakan nama "*Code Faraya*" bila salah satu dari mereka mendapatkan masalah dengan para konglomerat yang tidak menginginkan nama mereka tertulis di Jakarta Times.

dekat. Ya, mungkin Nina Maziyar, istri Alexander yang sudah meninggal tapi mereka adalah orang-orang yang menjaga hubungan *keluarga* dengan baik. Alexander Alden tidak mungkin terlihat dengan wanita yang lebih *rendah* daripada seorang Maziyar. Keluarga Alden menghubungkan keluarga konglomerat lainnya, Petra. Keluarga Tjahrir, Achaari, dan Sastrawidjaja, mereka semua saling berhubungan. Bayangkan menjadi istri Alexander Alden, Petra. Menyetarakan posisinya dengan keluarga Alden adalah hal yang sangat sulit.”

“*She have to bring something to the table,*” Andre menjelaskan. “Tidak mudah menjadi istri Alexander Alden. Nina Maziyar adalah wanita yang tepat untuk posisi tersebut sampai ia meninggal. Siapa pun wanita yang bersama dengan Alex sekarang, sepertinya akan sulit untuk menyamakan posisinya dengan mendiang istri pria itu.”

“Uang dan kekuasaan—dua hal yang dijaga dengan baik oleh para konglomerat ini.”

Andre mengangguk, “Petra, Alexander Alden pasti ingin membicarakan wanita ini, siapa pun dia, dengan kamu.”



## BAB DUA PULUH SATU

Petra Dionarta sudah memikirkan lebih dari seratus pertanyaan di kepalanya ketika ia bertemu dengan Alexander Alden tapi ketika ia berhadap-hadapan dengan pria itu sekarang, semua pertanyaan tersebut hilang dan ia tidak bisa mengatakan satu patah kata pun.

196 | “Alexander Alden,” pria itu menjabat tangan Petra dan dengan gugup Petra membalasnya.

“Petra Dionarta, Pak Alden,” Petra mengenalkan dirinya sendiri.

“*I’ve heard,*” dan Alexander Alden tersenyum kepadanya. *Bagaimana bisa seorang wanita biasa tidak tergila-gila kepada seorang Alexander Alden?*

*Sangat tampan.*

*Sangat seksi.*

*Sangat mendominasi.*

Petra tersenyum dan tidak menunjukkan reaksi apa pun. “Apa saya bisa membantu Anda, Pak Alden? Saya cukup terkejut karena hari ini Anda meminta saya untuk datang dan menemui Anda. *In fact* manajer saya, Andre Tio, beliau sampai berlari ke meja saya untuk memberitahu hal ini.”

“Maafkan saya kalau begitu karena membuat semua orang terkejut,” jawab Alex dengan penuh ketenangan. Alex duduk di hadapannya dan Petra tidak bisa tidak memperhatikan apa yang pria itu kenakan. Jas dan kemeja pria itu—*Brioni*? Seratus juta rupiah untuk satu pasang jas buatan Italia dipakai oleh Alexander Alden—*worth all the money*, pikir Petra. Mungkin ia

harus menambahkan ke dalam artikelnya kalau semua jas yang dipakai pria itu terlihat sangat mengagumkan ketika dipakai.

"Tidak apa-apa, Pak Alden," Petra menjawab dengan tenang.

Alexander Alden lalu berkata kepadanya, "Aku sudah membaca artikel yang kamu tulis."

"*Wow, words get around fast.*"

"Ya, sangat cepat," balas Alex kepadanya.

"Saya meminta maaf Pak Alden kalau saya menuliskan sesuatu yang menyinggung Anda atau keluarga Anda," kata-kata itu terlontar dari mulut Petra karena ia sangat gugup. *Screw it, ia akan mengatakan segala sesuatu yang keluar dari pikirannya sekarang kepada Alexander Alden.* "Tapi saya sebagai penulis dan jurnalis, saya melihat apa yang saya lihat. Saya harus mengatakan kebenarannya, Pak Alden. Apa yang saya lihat malam itu adalah Anda bersama dengan wanita itu terlihat—"

"*Her name is Danielle,* Petra. Danielle Maziyar."

"Danielle Maziyar?" Petra harus berpikir untuk sesaat. *Maziyar?* Nina Maziyar memiliki adik? Saudara? Ia sama sekali tidak mengenali nama tersebut. "Pak Alden, saya tidak tahu siapa Danielle Maziyar. Kalau Anda ingin menjelaskan kepada saya, biarkan saya memperbaiki artikel saya."

"Danielle Maziyar adalah adik ipar saya, Petra."

...

"Kamu sepertinya terlihat terkejut," kata Alex kepada Petra yang tidak bisa berkata-kata.

"Jadi semua ini—*makan malam* kemarin, hanya makan malam biasa di antara keluarga saja, Pak Alden? Maksud Anda saya harus mengubah artikel saya karena *tidak ada wanita mana pun* mengisi hidup Anda saat ini. Apa itu maksud Anda, Pak Alden? Tentu saja, *it make sense now*, makan malam biasa dengan adik ipar Anda. Saya tentu saja salah, Pak Alden," tapi Petra tetap tidak mengerti.

Suatu hal menggangukannya. Kalau Alexander Alden hanya makan malam biasa dengan adik iparnya kenapa pria itu memanggil Danielle Maziyar *istri* pria itu? Lisa dan dirinya mendengar dengan baik kata-kata Alex.

"Tapi Pak, Anda memanggil Danielle Maziyar istri Anda. Saya tidak sengaja mendengarnya. Tentu saja karena restoran Padang itu begitu sempit dan kita semua bisa mendengar Anda dengan mudah. Jadi di mana letak kesalahan artikel saya, Pak Alden?"

"Petra," Alex memanggil namanya dan pada saat itu Petra merasa sangat gugup. Bukan karena ia gugup dengan fisik pria itu yang jelas-jelas mendominasi seluruh ruangan, tapi ia sangat gugup dengan jawaban pria itu. Ia ingin kebenarannya. "Apa yang akan Anda dapatkan ketika menulis artikel ini dengan kebenaran yang akan saya berikan? *Surely my private life* tidak akan membuat semua warga Indonesia ingin tahu."

198 | Petra menjawab, "Pak Alden, Anda sepertinya memandang rendah diri Anda sendiri. *You are the richest person in Asia*, keluarga Anda adalah keluarga terkaya di Asia juga. Semua orang mengetahui kalau Anda tampan dengan atau tanpa jas Brioni yang Anda kenakan sekarang. *You're a Harvard graduate*, tentu saja membuktikan kepintaran Anda. Anda juga adalah gambaran sempurna semua laki-laki di novel-novel roman, Pak Alden. *And you are real, that's the thing—we are obsessed with knowing what you wear, where you go, but most of all, who is the lucky woman that wins your heart.* Anda menjual Pak Alden dan publik menyukainya. Mungkin Jakarta Times bukan kolom gosip, kami menulis hal-hal yang biasanya lebih serius tapi kami tidak akan melewatkan berita mengenai Alexander Alden."

Alex tersenyum. Pria itu terlihat sangat santai dan menjawab Petra, "*Well then, you can write down the truth.* Danielle Maziyar adalah istri saya."

"Pak Alden—" tapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Petra karena ia dibuat terkejut sekali lagi oleh Alexander Alden.

"*She's my wife.* Kalau Anda ingin menuliskan wanita yang pergi dengan saya malam itu, sebaiknya Anda menuliskan namanya. *To be fair*, sebaiknya Anda mengganti namanya juga menjadi Danielle Alden di artikel."

"*If you want to write the truth, then here is the truth, Petra.*"

"Apa Anda tidak takut, Pak Alden? Anda menikahi adik ipar Anda sendiri. Ini bukan hanya akan mengubah artikel saya, tapi pembicaraan



publik akan terfokus kepada istri Anda, Pak Alden. Dan kenapa sekarang? Kenapa Anda baru saja mengatakan hal ini sekarang?"

"Saya juga tidak tahu dengan pasti," Alex menjawab dengan jujur. "Membutuhkan tujuh tahun bagi saya untuk menyadarinya, Petra."



Alexander Alden memiliki segala hal di dunia ini. Setidaknya di mata pria biasa ia memiliki segalanya—uang, kekuasaan, dan bila ia menginginkannya, wanita mana pun di dunia ini. Ketika ia mengatakan kepada Petra siang hari ini mengenai Dani—Alex mengerti satu hal.

Ia telah membohongi dirinya sendiri selama tujuh tahun.

Ya, tujuh tahun ketika ia tidak memiliki wanita itu. Tidak memiliki Dani.

Tujuh tahun ia membuat dirinya sendiri berkata kalau ia sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun terhadap seorang Danielle Maziyar. *Apa yang berubah?* Pikir Alex. *Kapan?*

199 |

Mungkin karena wanita itu tiba-tiba datang kembali ke hidupnya. Memintanya untuk menikahi wanita itu. Lalu mereka tidur bersama. *Sex is always a problem.*

Tapi kemarin untuk pertama kalinya Alex merasa mereka bercinta. Ketika Dani menyentuhnya dan Alex menyentuh tubuh wanita itu kembali. Ya, mereka bercinta. Jadi kapan semuanya berubah? Alex mungkin mengatakan *kemarin*.

Lalu Dani tersenyum kepadanya. Mereka tertawa. Untuk sesaat Alex lupa caranya tertawa lepas. Tidak semenjak Nina..

Alexander Alden selalu mencintai Nina Maziyar. Selalu mudah baginya untuk mencintai Nina. Nina membuat segalanya mudah bagi Alex dan ia merasa beruntung memiliki Nina walaupun hanya dua tahun mereka bersama. Satu hal yang membedakan Nina dari Dani adalah Nina selalu mencintainya.

Dani... ia tidak yakin wanita itu mencintainya sama sekali.



Tapi apa ia mencintai Dani? Alex tidak tahu. *Sejak kapan ia memikirkan cinta?*

Alex mengingat kata-kata Dani kepadanya.

*Hati kamu ini tidak akan tiba-tiba berhenti mencintai Nina. Biarkan hati baru, walaupun kecil, walaupun sulit, tumbuh bersamaan dengan hati ini, Lex. Two hearts, itu maksud aku.* Alexander Alden tersenyum mengingat kata-kata wanita itu kepadanya—sepertinya *hati barunya* menempati tempat yang sangat spesial dan walaupun ia belum sepenuhnya tahu apakah ini *cinta*, Alex menyukai permulaan ini.



James meneleponnya sekali lagi sore itu dan Alex menjawab, “James, aku jarang sekali mendapatkan telepon dari kamu dua kali dalam sehari. *What do I owe the pleasure of this call?*”

“Pak Alden, saya hanya ingin memastikan mengenai artikel—”

200 |

“Biarkan Petra Dionarta mempublikasikannya, James.”

“Pak?” James terdengar terkejut.

“*There is no harm in the article and it's true.*”

“Semuanya benar, Pak?”

“Ya dan memang saya sudah menikah dengan Danielle. *Is there a problem here?*”

James menarik napasnya, “Bagaimana dengan tanggapan publik, Pak?”

“Saya bukan artis atau penyanyi James. Publik tidak akan peduli dengan siapa saya menikah. Saya adalah CEO Alden & Co. Global. Saya menikahi adik ipar saya sendiri tidak membuat saya menjadi tidak mampu menjalani tugas saya menjadi CEO. James, *don't worry, I don't think there is harm in the article written.* Lagi pula saya berpikir ini adalah ide bagus.”

“Ide bagus, Pak Alden?” James semakin tidak mengerti.

“Saya telah melakukan hal yang sangat bodoh James,” Alex mengingat kontrak yang ia buat dengan Dani, “Satu-satunya jalan untuk memperbaiki kebodohan saya adalah mengatakan kebenarannya sekarang.”

"Pak Alden?"

"Membuat istri saya tidak meninggalkan saya adalah hal yang sulit, James. Kamu tahu pasti apa yang saya sedang bicarakan bukan?" tanya Alex yang menatap kota Jakarta dari kaca-kaca besar di ruang kerjanya.

James belum pernah harus mencoba begitu keras untuk membuat Martha tidak meninggalkannya. Ia tidak mengerti kenapa istri atasannya ingin meninggalkan pria itu. "Ya, Pak." James menjawab seolah-olah mengerti.

"*James, please don't call me for any of these nonsense again.* Saya sudah membuatnya jelas. Biarkan semua orang tahu siapa wanita di artikel yang ditulis Petra Dionarta. Sekarang sudah hampir pukul lima James. Saya sangat sibuk."

"Sibuk, Pak Alden?"

"Ya, apa kamu tahu kemacetan Jakarta di sore hari? Saya harus menjemput Danielle sekarang. *It's a hard work James. To keep her by my side.*"

## BAB DUA PULUH DUA

Dani harus mendengarkan cerita Gabi yang diulang-ulang oleh wanita itu untuk keempat kalinya hari ini dengan tatapan sedatar dan setenang mungkin. "Lisa Fardina, kamu pasti mengenalnya bukan?" ulang Gabi untuk keempat kalinya.

202 | "Tidak," Dani menggelengkan kepalanya sekali lagi. Sudah empat kali ia mengatakan kepada Gabi ia sama sekali tidak mengenal siapa pun yang bernama Lisa Fardina.

"Saudara Alex, masa kamu tidak tahu, sih? Lisa saudara dekatnya Alex. Sering juga ke acara-acara yang sama dengan Alex juga, Dani," ujar Gabi. Wanita itu mulai terlihat kesal kepada Dani karena tidak mengetahui siapa Lisa Fardina.

"Intinya, Lisa melihat Alex makan malam bersama dengan wanita, Dani. *OH-MY-GOD!* Dan semua orang sedang membicarakan siapa wanita yang bersama dengan Alex. Mereka makan di Rumah Makan Padang, dong! *I mean seriously*, Alexander Alden dan Padang? Nggak cocok banget, kan? Siapa pun wanita ini, pastinya dia gila banget bawa Alexander Alden makan Padang."

Gabi terus berbicara dan Dani hanya mengangguk dengan tenang, "Aku sebenarnya tahun ini di undang ke acara *Gala One*, tapi aku harus *pass on the ticket* karena aku sibuk banget sama *launching* Soho. *You know*, kita semua sibuk. Tapi aku sudah memberikan cek lima puluh juta rupiah. Aku

selalu berpikir Ivana melakukan hal yang mulia untuk anak-anak bangsa ini.”

Dani tidak ingin memperbaiki kata-kata Gabi atau pun bertanya bagaimana wanita itu dapat memberikan cek sebesar lima puluh juta rupiah kalau wanita itu tidak datang ke acara *Gala One*. Ivana Sastrawidjaja telah membuat peraturan yang sangat ketat dengan hanya membiarkan tamu-tamunya saja yang datang ke *Gala One* untuk memberikan cek untuk penggalangan dana. Ivana tidak akan membiarkan *siapa pun* untuk memberikan yayasannya uang karena Ivana tidak ingin dirinya merasa berkewajiban untuk mengundang orang tersebut tahun depan atau beramah-tamah dengan orang-orang yang sama sekali ia tidak kenal. Sehingga Dani tidak mengerti bagaimana cek yang Gabi berikan dapat Ivana terima.

“Oh, begitu,” Dani hanya mengangguk.

“Kalau kemarin aku datang, pasti aku bisa bertemu dengan Alexander Alden dan aku bisa membawanya makan Padang di Ritz. *Do you know*, Chef Andika Mahardika adalah *chef* Indonesia berasal dari Padang? Ia bekerja di Ritz Carlton Kuningan. Aku pastinya bisa mengenalkan Alex kepada Chef Andika. Pasti masakan Padangnyanya jauh lebih enak daripada apa yang Alex makan kemarin malam. Lisa sendiri bingung kenapa Alex berani makan di tempat seperti itu.”

203 |

“*Kalau* Lisa adalah saudara Alex, kenapa Lisa juga makan di situ?” Dani tidak kuasa menahan godaan tersebut untuk bertanya.

“Betul juga,” Gabi mulai memikirkan kata-katanya, “Lisa mungkin dipaksa temannya. Kasihan Lisa harus makan di tempat seperti itu.

Dani terus mendengarkan walaupun sebenarnya ia sudah ingin pulang. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh dan ia telah menyelesaikan pekerjaannya dengan efektif. Dani mendesah dan mendengar cerita Gabi kembali, “Jadi kemarin Lisa ketemu dengan wanita ini bersama dengan Alex. Sepertinya benar Dani kalau Alex sudah menikah lagi. Tapi siapa pun istri baru Alex, pasti tidak bisa menandingi kakak kamu Dani.”

Ia hanya mengangguk dan mendengarkan, “Lisa mengira kalau wanita ini juga tidak datang dari kelas sosial Alex, Dani. Soalnya Lisa sama sekali

tidak mengenalinya. Kamu tahu kalau Lisa adalah saudara dekat Alex, kan? Seharusnya Lisa mengenalinya. Oh, aku harus meminta kepada Lisa foto yang ia dapatkan. Aku akan menunjukkannya kepada kamu. Siapa tahu kamu mengenalinya.”

*Tentu saja aku akan mengenali diri aku sendiri*, pikir Dani. Cerita Gabi menjadi humor bagi Dani dan setiap kata yang diucapkan wanita itu membuat Dani ingin tertawa.

“Intinya, walaupun aku sangat sedih Alex memilih wanita seperti itu—”

“Wanita seperti itu?”

“Ya, Dani kamu mengerti maksud aku. Yang sama sekali tidak sesuai dengan kelas Alexander Alden. Aku merasa kasihan semua orang akan membandingkan istri baru Alex dengan Nina Alden. *Bless her soul*, Dani. Kakak kamu masih yang terbaik bagi aku dan banyak orang lainnya yang berpikiran sama.”

204 |

“Aku sama sekali tidak mendukung pernikahan Alex dengan wanita ini, Dani. Aku kira Alex bisa mendapatkan yang lebih baik,” Gabi mengatakan kata-katanya dengan penuh penekanan. “Tapi apa yang bisa aku perbuat, aku hanya bisa menambal *plus one* di meja Alexander Alden untuk *launching* Soho dua bulan lagi.”

“Ya, aku akan menambahkan *plus one* untuk Alexander Alden.”

“Kalau bisa kamu bantu aku cari tahu siapa nama perempuan itu? Aku sangat penasaran setengah mati. Lisa Fardina saja tidak tahu, aku sangat yakin kamu juga tidak akan tahu, tapi *please* Dani tolong bantu aku?”

“Baiklah. Apa aku boleh pulang sekarang kalau begitu, Gabi?” tanya Dani berharap Gabi telah selesai memerintahkannya untuk mencari tahu siapa istri Alexander Alden.

“Tentu saja. *You know what*, ayo kita turun bersama.”

Lima menit kemudian mereka sudah turun ke lantai dasar. Gabi menjelaskan kalau malam hari ini ia ada janji makan malam dengan teman-temannya untuk membicarakan Alexander Alden dan bertanya kepada Dani, “Kalau kamu? Apa yang akan kamu lakukan malam ini?”

*Pulang kepada Alexander Alden*, pikir Dani. Tapi ia tahu ia tidak bisa



menjawab hal itu. Gabi mungkin akan terkejut setengah mati. "Pulang," jawab Dani datar.

"OH, TUHAN!" Gabi memegang lengan Dani dan meremasnya. Dani tidak menyadari apa yang Gabi lihat sampai ia mendongak dan menatap Alex berada di lobi utama. Pria itu sedang memegang telepon ke telinganya. Gabi terus berbicara di sampingnya, "Apa Alex datang untuk bertemu denganku? Kristie, sekretarisku tidak mengatakan apa pun hari ini mengenai jadwal bertemu dengan Alex. Pria itu menungguku di lobi?"

Dani hampir saja tertawa mendengar kata-kata yang tidak masuk akal dari Gabi. Alex tidak mengenal Gabi sama sekali dan wanita itu sudah berpikir kalau Alex ingin bertemu dengannya. Tapi Dani juga tahu kalau Alex tidak datang ke gedung Soho untuk bertemu dengannya. Alex tidak mungkin ingin bertemu dengannya di tempat publik seperti ini.

"Ayo, jalan sama aku Dani," Gabi menariknya dan mereka berjalan ke arah pria itu. "Habis itu kamu tinggalkan saja aku dan Alex."

Dani tidak mengatakan apa pun dan Alex masih terlihat sibuk dengan *handphone* pria itu.

"Pak Alden," Gabi membenarkan rambutnya dan menyelipkannya ke telinga dengan malu-malu. "Saya tidak tahu kalau Anda—"

Dani berjalan melewati pria itu dan pada saat ketika ia sangat yakin Alex tidak akan menyadari kehadirannya, pria itu menghentikan langkahnya dengan memegang pergelangan tangan Dani. "Mau ke mana, Di?" tanya Alex kepada dirinya.

"*Handphone* kamu mati? Aku dari tadi mencoba untuk menelepon kamu."

Dani sudah membalikkan tubuhnya dan menatap pria itu. Lalu ia menatap Gabi.

"Di, *let's go home*," kata pria itu kepadanya begitu santai seolah-olah mereka adalah *suami istri*.

"Oh ya, aku lupa kalau hari ini ada acara makan malam di rumah orangtua Alex," Dani melepaskan pergelangan tangan Alex dan menjauh dari pria itu. "Makannya Alex menjemput aku, ya kan Lex?"



"Kita ada makan malam dengan orangtua aku?" balas pria itu. Alex sepertinya telah kehilangan akal sehatnya karena pria itu melanjutkan kata-katanya, "Aku kira kita akan pulang *and probably cook dinner* kalau kamu tidak terlalu lelah."

Dani tidak bisa lagi berbohong ketika Alex sudah mengatakan kata-kata itu. Dani menatap Gabi yang terlihat bingung. Wanita itu jelas dapat merangkai sebuah pertanyaan dari kata-kata Alex, "Apa kalian tinggal bersama?" tanya Gabi kepada Alex dan Dani.

"Maksud saya Pak Alden, saya tidak bermaksud ikut campur. Saya kira zaman sekarang sudah tidak aneh, ya, tinggal bersama dengan adik ipar serumah. Lagi pula, saya yakin rumah Anda sangat besar, tidak mungkin saling betemu juga."

"Gabrielle, selamat sore," Alex tidak melayangi komentar Gabi dan hal berikutnya yang pria itu lakukan adalah menarik tangan Dani kembali dan mengaitkannya dengan jari-jari besar pria itu. Dani terkejut tapi ia tidak bisa melakukan apa pun. "Lex," bisik Dani ketika mereka berjalan menjauh.

206 |

"Apa yang sebenarnya kamu lakukan?" tanya Dani dengan kesal.

"Menjemput kamu, apa lagi yang aku lakukan?"

"Gabi akan tahu—*semua* orang akan tahu setelah ini kalau kita menikah Alex."

"*That sounds like a plan.*"



Gabrielle Rania belum pernah dipermalukan sebelumnya sampai hari ini. "Gab, kenapa lo?" tanya Ben temannya yang memperhatikan Gabi sedari tadi. Ia sudah meminum tiga gelas *vodka* dan ia masih merasa sangat malu terhadap dirinya sendiri. Tentu saja ia tidak akan mengatakannya kepada teman-temannya—Ben, Lisa, Hadi, dan Fira yang tengah menatapnya dengan penasaran.

Ben Ila adalah perancang baju Indonesia yang baru-baru ini diakui karyanya oleh beberapa artis Indonesia. Satu-satunya alasan Gabi masih

berteman dengan Ben adalah karena pria itu memiliki *sedikit* koneksi, tentu saja bukan karena alasan Ben yang selalu ingin tahu apa yang Gabi pikirkan.

"*Are you alright girl?* Lo minum sudah tiga gelas dan sudah dua jam lo nggak ngomong apa-apa."

"Danielle Maziyar membohongi gue," gumamnya tapi musik kencang di dalam *bar* membuat kata-kata Gabi tidak terdengar. Ben harus bertanya sekali lagi tapi Gabi tidak mengulang kata-katanya.

"Gab, ini masalah cowok ya? Siapa lagi yang mematahkan hati lo, Gab?" Ben bertanya.

Lisa yang mendengarkan ikut menambahkan, "Semua laki-laki sama. Kecuali kalau lo Alexander Alden. Gue nggak apa-apa dipatahin hatinya sama dia. Siapa sih Gab yang mematahkan hati lo lagi? Bukannya lo *single* ya beberapa bulan ini?"

"Bukannya dia saudara jauh lo ya, Fir? *Isn't that weird* lo menginginkan Alexander Alden?" tanya Hadi kepada Lisa. Lisa tidak menjawab kata-kata Hadi dan tidak akan mengakui kebenaran kalau sebenarnya ia adalah saudara *sangat jauh* pria itu.

207 |

Ketika Gabi mendengarkan nama Alexander Alden, semuanya terasa begitu jelas sekarang— "Lis, gue lihat dong foto yang lo ambil waktu lo makan Padang dan ketemu Alex."

"*Wait*," Lisa mencari foto yang ia ingin tunjukkan kepada Gabi dari banyaknya foto dirinya sendiri. "Ini Gab, lihat deh. Gue nggak kenal sama perempuan itu—"

"Danielle Maziyar," Gabi tidak perlu konfirmasi lagi ketika ia akhirnya melihat foto yang Lisa ambil. "Lis, *do you know* Danielle Maziyar?"

Lisa mengerutkan dahinya. "Siapa Danielle Maziyar?" tanya Lisa.

"Lo yakin lo saudara Alexander Alden, Lis? *She is Nina's sister!* Hari ini gue baru saja tahu kalau Alex dan wanita ini—"

Gabi merasa sangat kesal karena Dani berani membohonginya selama ini, "Wanita ini membohongi gue, Lis. *This Danielle Maziyar does not deserve Alexander Alden.*"

Lisa mendengarkan dan tertawa dengan canggung, "Tentu saja, siapa lagi Danielle Maziya? Aku saja tidak mengenalinya. Apa lagi keluargaku yang jelas-jelas sangat dekat dengan Alexander Alden."

"Boleh nggak gue minta fotonya?" tanya Gabi kepada Lisa.

Sebelum Lisa mengiyakan, Gabi sudah mengirim foto yang Lisa ambil ke dirinya sendiri.

"Buat apa nih, Gab?"

"Oh, gue hanya mau menyimpannya."

Ben sama sekali tidak mengerti dengan apa yang baru saja Gabi dan Lisa bicarakan, "Sudah, sudah, *another shots ladies?* Sebaiknya kita melupakan siapa pun yang membuat Gabi patah hati dan mabuk!"



208 |

Dani merasa sangat kesal karena ia tidak mengerti apa yang Alex lakukan. Ia sama sekali tidak mengatakan apa pun selama perjalanan, lalu ketika mereka makan malam bersama dengan Ivana—Dani juga tidak mengatakan apa pun, dan akhirnya ketika ia dan Alex kembali hanya berdua di kamar tidur pria itu—Dani sama sekali tidak mengatakan sepatah kata pun kepada pria yang baru saja membuat hubungan mereka diketahui semua orang.

Dani keluar dari kamar mandi dengan sikat giginya dan melihat Alex dengan santai membaca buku di ranjang. "Kamu akan terus menghindari aku?" tanya pria itu sama sekali tidak mendongak dari bacaannya.

Alexander Alden memakai kacamata baca dan tengah membaca buku adalah hal terseksi yang ia lihat. Tapi Dani marah kepada pria itu. Ia tidak boleh menunjukkan ekspresi lainnya dan ia tidak boleh tergoda melihat pria itu.

"*What do you think, Lex?* Kalau kamu mau bercanda dengan aku, kamu bisa melakukannya dengan hal lain. Kalau besok semua orang tahu kalau aku dan kamu sudah menikah, rencana aku akan hancur, Lex."

“Dan rencana kamu apa tepatnya?” Akhirnya Alex mendongak dan menatap Dani yang masih berdiri tidak jauh darinya. “Apa kamu tidak ingin tidur? Atau kamu hanya ingin berdiri di situ sampai aku menggendong kamu ke ranjang?”

“*What are you doing?*” tanya Dani. “Apa yang kamu lakukan sebenarnya, Lex? Aku hanya ingin semua ini berakhir dan mencarikan kamu istri—”

“*Coming up from you, that doesn't make sense at all Danielle,*” pria itu memotong kata-katanya. “Kamu mencium aku. Kamu tidur di ranjang aku. Kamu menggoda aku. Dan kamu masih mau mencarikan aku istri? Masih ingin semua ini berakhir? Di, *let's be serious here*. Aku tidak melakukan apa pun selain hal yang tepat.”

“Hal yang tepat dengan memberitahu semua orang kalau kita menikah? Apa kamu sedang membalas dendam kepada aku, Lex? Aku sama sekali tidak mengerti. Kenapa kamu melakukan ini? Gabi—*you know Gabi likes you*. Gabi bisa saja menjadi Mrs. Alden yang baru *for God knows*, Alex!”

“Lex, dengarkan aku. Kita bisa memperbaiki ini. Hanya Gabi saja yang tahu dan tidak mungkin semua orang akan mendengarnya besok pagi. Besok aku akan berbicara kepada Gabi—”

209 |

Alex sekali lagi memotong kata-katanya, “Apa kamu akan marah-marah semalaman dengan sikat gigi di tangan kamu?”

“Alex! Aku serius!”

“Aku juga serius.”

Alex tersenyum dan menyingkap selimut. Ia berdiri dan Dani tidak bisa berkonsentrasi karena pria itu tidak mengenakan apa pun selain celana tidur panjang berwarna biru tua. Pria itu sekarang berjalan ke arahnya, “Apa yang kamu lakukan?” Dani bertanya. Ia tidak suka kalau pria itu membuatnya tidak bisa berpikir.

“Awat, kamu akan terjatuh lagi,” Alex mengingatkannya ketika Dani melangkah mundur.

“Kalau begitu jangan mendekat.”

Alex tidak melakukan apa yang Dani minta. Pria itu berjalan ke arahnya dan mengambil sikat gigi di tangan Dani. Lalu Alex mengaitkan jari-jarinya ke Dani dan menggandengnya ke arah kamar mandi. Alex lalu menaruh sikat gigi Dani di sebelah sikat giginya, *"This, I'm doing this."*

Lalu Alex berbalik dan menghadap Dani. Tangan pria itu sudah berada di pinggang Dani. Alex menutup jarak di antara dirinya dan Dani, *"Let's be adults now, Di. Aku lelah bersikap berengsek kepada kamu. Aku juga lelah memikirkan kalau semua ini akan berakhir enam bulan lagi. Why not make it real? Di, what do you say about us? Why don't we give it a try?"*



## BAB DUA PULUH TIGA

Dani menatap sikat giginya yang ditaruh oleh Alex. Ia tidak menyentuhnya dan hanya memandangnya untuk waktu yang sangat lama. Apa yang sebenarnya Alex inginkan darinya? Kemarin malam ia tidak menjawab pria itu—lebih tepatnya ia tidak bisa menjawab pria itu. Alex menciumnya kemarin malam dan ia membalas ciuman pria itu, lalu... *satu hal* yang mereka dapat lakukan tanpa berdebat adalah bercinta.

211 |

Dani terus memperhatikan sikat giginya dan sikat gigi pria itu, sama sekali tidak menyadari semua perhatiannya tersita untuk memperhatikan sesuatu yang begitu *sentimental*. Dani terkejut ketika Alex melingkarkan tangan ke seputar pinggangnya dari belakang dan mencium leher Dani. "Apa yang kamu perhatikan, Di? *We'll be late for work.*"

"Ak-aku..." Dani tidak bisa berkata-kata, "sikat gigi."

"Apa terlihat aneh, Di?" tanya Alex kepadanya.

"Sangat aneh," jawab Dani dengan jujur.

Alex membalikkan tubuhnya sehingga ia menghadap pria itu, "Aku tahu. Tapi aku akan menjadi terbiasa, Di. *I'll try if you are too.* Kita akan terlambat untuk sarapan pagi dengan *Grandmamma*, apa aku boleh bergabung dengan kamu?"

"Mandi samaan?" tanya Dani kepada Alex.

"Ya, kecuali kamu mau menjelaskan kepada *Grandmamma* kenapa kita sering sekali terlambat keluar kamar," ujar Alex melihat kedua pipi Dani memerah. "Pipi kamu selalu memerah setiap kali aku mengatakan kata-kata seperti ini."



"Nakal," bisik Dani sebelum Alex kembali menciumnya.

Alex membantunya membuka seluruh pakaiannya dan pria itu menyalakan air panas. Tubuh mereka dibasahi air sementara Dani mencoba untuk mengambil *shampoo* di belakang Alex. "Awat," tubuhnya yang telanjang menabrak tubuh Alex.

Alex tersenyum, "Aku ambilkan."

Pria itu bukan hanya mengambilkan *shampoo* unuknya tapi Alex juga berkata, "Balikkan badan kamu Di, biar aku dapat meraih rambut kamu."

"Aku bisa sendiri," Dani mengelak.

"*I know*," dan Dani tidak bisa melawan. Pria itu menaruh *shampoo* di telapak tangannya dan menyabuni rambut Dani. "Kita akan sangat terlambat kalau kamu mengeramasi aku."

"*Grandmamma* pasti tidak akan keberatan," Alex memijat rambut Dani dan wanita itu mengerang karena sentuhannya. Alex selesai menyabuni rambut Dani dan membilasnya dengan air yang terus membasahi tubuh mereka.

"Aku, gantian," kata Dani kepada Alex.

"Aku juga bisa sendiri," Alex berpura-pura bersikap seperti Dani yang mengelak. Tapi sebenarnya ia tidak merasa keberatan sama sekali. Dani lalu mengerutkan dahinya, Alex tertawa karena wajah Dani yang sedang berpikir terlihat sangat serius, "Kamu terlalu tinggi, aku tidak bisa mengeramasi kamu. Kamu keramas sendiri dan aku sabuni badan kamu saja."

Alex menunduk dan mencium bibir Dani, "*We're going to be late if you're playing this game*, Di."

Dani menyabuni tubuh Alex sementara pria itu mencoba untuk mengeramasi rambutnya sendiri. Dani berlama-lama menyentuh dada Alex, lalu ke bahu pria itu dan turun ke lengan pria itu. Wanita itu tahu apa yang ia lakukan, pikir Alex. Ketika Dani mulai menyabuni perutnya dan turun ke... Alex menghentikannya.

"*You better stop there or I will take you here right now*, Di," Alex mengangkat tangan Dani dan menjauhkan wanita itu dari tubuhnya yang mengeras.

Kembali mata wanita itu menatapnya, Dani terlihat sangat cantik tanpa riasan apa pun, seluruh tubuhnya basah dan pada saat itu Alex menginginkannya. "Di."

Lengan Dani terlebih dahulu memutar pancuran air ke arah berlawanan dan mematikan air yang membasahi tubuh mereka. "Apa yang kamu—" Alex tidak yakin apa yang sedang Dani lakukan. Wanita itu berjinjit dan mencium bibirnya. "Aku lebih menginginkan kamu, Lex," bisik Dani di bibir Alex.

Alex membalas ciuman wanita itu tapi Dani melepaskannya. Ia berpikir kalau Dani telah selesai bermain dengannya dan sedikit rasa kecewa terlihat di wajah Alex. "*I'm not done,*" kata Dani. Tangan Dani dengan berani menyentuh dada Alex, turun ke perutnya dan dengan jahil Dani berkata, "*I don't see any evidence of that Padang ever existed, Lex.*"

Suara Alex menjadi sangat dalam dan parau, "Apa aku harus makan lebih banyak Padang dengan kamu, Di? Aku sudah membeli rumah makan Padang itu."

213 |

Dani menyipitkan matanya, "Kamu bercanda."

"*Market research* untuk aku dan AMEX. Aku membutuhkan kejelasan kenapa AMEX aku tidak bisa digunakan."

Dani masih menyentuhnya tapi wanita itu terlihat sangat tercengang, "*You didn't just buy a restaurant, Alexander Alden.*"

"*I did,*" Alex dengan serius berkata.

"Kenapa?" tanya Dani menghentikan sentuhannya.

"*I told you already* alasannya. *Market research*, AMEX, dan kalau aku perlu mencari kamu lagi, aku tahu restoran Padang mana yang kamu datangi. Kita bisa makan sepuasnya lagi kalau kita datang."

Alex menambahkan, "Aku meminta James untuk membelinya dan pria itu terlihat bingung."

"Siapa yang tidak bingung, Alex. *Alexander Alden only buy companies from the top five hundred Fortune list*, bukan rumah makan Padang yang kecil dan sempit di Jakarta."

"*I know, impulsive move*, tapi aku yakin tren makanan Padang akan semakin menaik," Alex tersenyum dengan polos seperti anak kecil yang ketahuan memakan permen. Dani berhenti berbicara dan Alex tidak tahu apa yang wanita itu pikirkan. "Di, apa yang kamu pikirkan sekarang?"

"Melanjutkan apa yang tadi aku ingin lakukan," gumam wanita itu.

"Dan apa yang akan kamu lakukan?" Napas Alex tercekak ketika Dani menunduk dan mulai menciumi perutnya yang basah terkena air. Wanita itu berlama-lama bermain di pusarnya. Menjilatnya... menggodanya... dan Dani sangat tahu apa yang selanjutnya ia ingin lakukan.

"Di—" Alex menarik rambut Dani tanpa ia sadari. Mendekati tempat yang sangat menginginkan wanita itu. Tempat yang sebentar lagi disebut wanita itu dengan bibirnya.

Dani sepenuhnya sudah berhenti menunduk dan kali ini berjongkok di hadapan Alex. Jari-jari kecil Dani sudah berada di bawah pinggang Alex. Sebelum Dani menyentuh Alex, bibir wanita itu tersenyum dan Alex berkata kepada Dani, "*God Di*, apa yang harus aku lakukan kepada kamu?"

"Tidak ada *Mr. Alden. Your pleasure is mine*," dan hal selanjutnya Alex rasakan adalah bibir wanita itu, lalu seluruh mulut wanita itu yang membuat tubuhnya bergetar dengan penuh kenikmatan.



Alexander Alden memakai kemejanya dengan senyum di bibirnya yang tidak hilang. Wanita yang membuatnya tersenyum sedang memakai pakaiannya juga. Alex memperhatikan kaki jenjang wanita itu, lalu pakaian dalam yang dikenakannya. Bagaimana ia bisa berkonsentrasi pagi ini mendengarkan James menjelaskan rapat mereka mengenai ekspansi Alden & Co. Global di Rusia dan sisa negara Asia yang akan membuat perusahaan keluarganya menjadi ternama dan terdepan dalam hampir semua bidang industri mulai dari properti, agrikultur, hingga *retail*.

Dani memakai jam tangannya dan berkata kepada Alex, "Nenek kamu akan membunuh kita, Lex. *We're incredibly late*."

"*I know*," Alex mengancingkan kancing terakhirnya. "Sebaiknya kamu memakai pakaian kamu secepatnya sebelum kita semakin terlambat."

Dani menyipitkan matanya, sangat tahu apa yang Alex maksud dengan kata-katanya, "Kamu sudah mendapatkannya tadi, Alexander Alden."

Alex berjalan mendekati Dani dan memeluk wanita itu dari belakang. Dengan cepat tangannya meraup payudara wanita yang hanya mengenakan pakaian dalam. Dani seketika mengerang karena sentuhan Alex, "Lex!"

Pria itu tidak berhenti dan dengan tangan satunya yang terbebas ia menyentuh bagian tubuh Dani yang sama sekali ia tidak rasakan pagi ini. "*Tonight*," dan ia tahu Dani menyukai apa yang ia lakukan ketika Alex menekan tubuh wanita itu yang menginginkannya lebih dalam.

Alex mencium leher wanita itu menghirup seluruh harum tubuhnya dan berjalan mengambil dasi yang akan ia pakai. Ia melingkarkan dasinya dan kembali menghadap Dani. Wanita itu tidak mengatakan apa pun dan ia pun hanya berdiri menunggu hingga Dani mengikatkan dasinya. Alex berjanji kepada dirinya sendiri untuk membuat hal ini menjadi *rutinitas*—  
setiap hari? Alex tersenyum dan menyukai ide tersebut.

215 |

Mereka turun lima belas menit kemudian dan Ivana kali ini menatap mereka dengan senyum di bibirnya. Ivana berkata kepada salah satu pelayannya yang telah melayaninya semenjak tiga puluh tahun yang lalu, "Ai Ling, apa semua pasangan muda memang tidak tahu waktu dan sering terlambat? Aku sangat mengingat ketika aku baru saja menikah, di awal pernikahanku, aku masih bisa melakukan segala hal tepat waktu. Bagaimana menurutmu, Ai Ling?"

Ai Ling, pelayan setia Ivana Sastrawidjaja menjawab dengan sopan, "Sepertinya Pak Alden dan Nyonya Maziyar akan memberikan Anda cucu buyut lebih cepat daripada yang Anda prediksi."

"*Grandmamma*," Alex tersenyum dan mencium pipi Ivana. "Apa cukup *Grandmamma* menyiksa Ai Ling untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sulit di pagi hari?"

"Alexander Alden, satu-satunya orang yang tersiksa adalah aku yang menunggu kamu dan Danielle keluar dari kamar kalian. Jam sarapanku selalu saja mundur karena kalian."

Alex menjawab dengan sangat sopan, "Baru saja dua hari *Grandmamma*, tapi aku dengan senang hati bisa membelikan *Grandmamma* apartemen atau rumah baru agar aku dan Danielle tidak mengganggu."

"Alexander Alden, apa kamu mengusir nenekmu sendiri?" Ivana terlihat berpura-pura syok tapi senyum di bibir wanita itu mengembang semakin lebar ketika melihat cucunya bahagia. Sudah lama ia tidak melihat Alex tersenyum.

"Tentu saja tidak, *Grandmamma*. *Sorry we're late*," ujar Alex kepada neneknya.

Ivana membalas Alex dengan berkata, "*I love to see you happy child. Please be happy.*"

216 |

Grace dan Theodore Alden menghabiskan tiga hari sekali di Singapura setelah Alexander Alden menempati posisi CEO Alden & Co. Global lima tahun yang lalu. Setengah minggu mereka diisi dengan ketenangan yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya membangun kerajaan yang telah mereka raih. Theodore mempercayakan Alex, anaknya yang selalu melakukan segala sesuatunya dengan benar dan tidak pernah mengecewakannya sama sekali. Sehingga ia tidak pernah mengkhawatirkan apa pun lagi sebagai *Chairman Alden & Co. Global*. Kecuali satu hal yang mengganggu pikirannya, anaknya belum mempunyai keturunan.

Grace Alden menatap suaminya yang menunjukkan ekspresi gusar. "Theo, ada apa?" Grace menggenggam tangan suaminya di atas meja. Mereka tengah menyelesaikan sarapan mereka dan belum pernah Grace melihat suaminya seperti ini. "Apa ada sesuatu yang salah dengan makanannya? Aku bisa memberitahu Antonio kalau ada yang salah, Theo."



"Tidak, tidak, Antonio membuat pasta yang sangat lezat siang ini," ujar Theodore mengenai juru masak yang telah bersama mereka lebih dari sepuluh tahun. "Sayang, apa menurutmu Alex akan jatuh cinta lagi?"

Grace mengerutkan dahinya. Suaminya belum pernah menyinggung masalah pribadi anak-anak mereka sampai sekarang. "Apa yang mengganggu pikiran kamu, Sayang?" balas Grace kepada Theodore.

"Dulu, aku sangat bahagia ketika Alex dan Nina akan mendapatkan anak pertama mereka, Grace. Aku tahu kamu dan aku juga sangat menginginkan cucu pertama kita."

"Ya, Sayang," Grace menatap sedih suaminya, "Tapi kita semua tahu apa yang terjadi. Nina keguguran dan Alex bukan saja kehilangan anaknya...." Kata-katanya tercekat karena begitu sulitnya ia mengatakan apa yang pernah terjadi kepada istri Alex.

"Alex selalu melakukan semuanya dengan benar. Lucu betapa ia tidak pernah sekalipun mengecewakan aku, Grace. Aku juga tidak pernah mengharapkannya untuk melakukan apa pun tapi Alex selalu melakukannya sebelum aku mengatakan apa yang aku inginkan. *See, I never really understand anything he does*, Grace. Tidak ketika ia tiba-tiba menikahi Danielle di atas kontrak juga. Apa yang mereka lakukan sebenarnya, Grace?"

217 |

"Aku mengkhawatirkan Alex, Grace. Sampai kapan ia akan bersama dengan Danielle kalau mereka hanya berpura-pura menikah? Alex sudah berumur tiga puluh dua tahun dan bagaimana aku bisa mengatakan kepadanya kalau ia seharusnya sudah harus berpikiran serius dengan masa depannya? Aku tidak memerlukan Alex untuk membuat Alden & Co. Global menjadi perusahaan nomor satu di dunia, aku hanya Alex memiliki keluarga dan keturunannya sendiri."

"Apa yang akan terjadi kalau Alex sama sekali tidak menginginkan keluarga, Grace?"

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu?" tanya Grace.

"Karena apa yang ia lakukan dengan Danielle sekarang. Bagaimana kalau setelah Danielle, Alex tidak menginginkan keluarga sama sekali? *Don't get me wrong, this has nothing to do with Danielle*. Alex adalah masalahnya. Empat tahun Grace dan hanya Danielle yang berani mendekatinya."



Grace tersenyum, "Aku selalu berpikir kalau Danielle selalu membuat Alex tertantang."

"*God knows what they are doing*, tapi Danielle satu-satunya wanita yang bersama dengan Alex setelah empat tahun Nina tiada, Grace. *See, what if after their contract ends, Alex is back to his old self?* Bagaimana kalau Alex kembali sendiri dan tidak mempunyai keluarga?"

"Kamu mengkhawatirkan keturunannya dan kamu masih bilang kalau kamu tidak ingin membuat Alden & Co. Global menjadi perusahaan nomor satu di dunia? Sayang, kamu ingin Alex memiliki keturunan dan terus membuat perusahaan keluarga kita berjaya, bukan begitu?"

"*Partly*, tapi aku lebih mengkhawatirkan Alex, Grace."

"Dan bagaimana kamu tahu apa yang akan Alex lakukan?"

"*He's part of me, Grace. And part of you.* Aku dan kamu sangat keras kepala."

218 | Grace lalu mencoba menenangkan suaminya dengan berkata, "Theodore Alden, *the love of my life*, aku sangat yakin tidak akan ada lagi wanita setelah Danielle."

"Itu yang aku takutkan—"

"*No, you listen me out. Alexander Alden is not going to be alone.* Ia tidak akan menjadi laki-laki menyedihkan yang hanya bisa bekerja dan membangun kerajaan Alden & Co. Global. Karena Alex, anak kamu dan aku, akan bersama Danielle pada akhirnya."

Theodore Alden tidak mengerti apa yang istrinya katakan. "Danielle Maziyar *is the one for Alex*, Sayang. Wanita itu sudah menunggu tujuh tahun untuk anak kita yang bodoh. Kalau Nina masih hidup mungkin tidak akan pernah ada kesempatan Alex bersama dengan Danielle. *But I guess life plays a funny game, when you want someone so bad and so desperately, it will be yours eventually—*"

"*It just takes a while to get there.* Aku hanya berharap Alex tahu perasaan Danielle, Sayang. Karena laki-laki terkadang sangat buta mengenai perasaan."



## BAB DUA PULUH EMPAT

Dani tidak pernah mendapatkan telepon dari ibunya secara langsung—tidak, kecuali hal tersebut benar-benar penting atau pun ketika wanita itu membutuhkannya. Dani akan selalu berbicara dengan sekretaris Stephanie Maziyar ketika wanita yang tidak pernah menganggapnya sama sekali menginginkan sesuatu. Tapi siang itu, Dani menatap heran layar *handphone*-nya. Nomor ibunya yang tidak pernah sekalipun meneleponnya.

219 |

“Ma?” Dani dengan canggung memanggil wanita itu.

“Kamu ada di mana?” ia tahu ibunya menanyakan hal itu bukan karena Stephanie Maziyar khawatir dengannya. Ibunya pasti menginginkan sesuatu darinya.

“Di kantor Ma,” Dani menjawab. Ia baru saja sampai lima belas menit yang lalu di kantor dan sangat bersyukur ketika Ana sekretaris pribadinya berkata kalau Gabi tidak masuk pagi ini. Ia tidak tahu apa yang harusnya ia katakan kepada Gabi. Menjelaskan kalau ia telah menikah dengan Alex adalah hal yang sangat sulit. Hal yang lebih sulit adalah menjelaskan kalau semuanya adalah *kebohongan* yang akan berakhir enam bulan mendatang. Tapi ia tidak akan memikirkan Gabi untuk sementara karena ibunya menginginkan sesuatu darinya.

“*Go back home now. I need to speak with you.*”

“Aku harus bekerja—”

Stephanie Maziyar tidak mempunyai kesabaran untuk mendengarkan anaknya, “Rumah. Sekarang, Danielle.” Lalu Stephanie mematikan

telepon membuat Dani tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk mengatakan apa pun.

Apa pun yang ibunya inginkan pasti adalah hal yang penting. Selama dua puluh delapan tahun Dani mengenal ibunya, ini pertama kalinya Stephanie berbicara kepadanya langsung. Dani memeriksa jadwalnya dan melihat kalau hari ini ia tidak memiliki rapat penting yang harus ia hadiri. Ia melihat jam tangannya dan berpikir untuk pergi bertemu dengan ibunya.

Dani memanggil Ana dan mengatakan kepada sekretarisnya kalau ia tidak akan kembali ke kantor hari ini setelah ia pergi. Ana menatapnya bingung karena baru saja ia sampai dan pergi kembali. Dani mengatakan kalau ia merasa tidak enak badan dan harus pergi.

Membutuhkan satu jam untuk sampai ke rumah orangtuanya—*rumahnya* dulu yang tidak pernah ia anggap sebagai rumah. Seorang pelayan menyambutnya dan walaupun rumah kediaman keluarga Maziyar tidak sebesar keluarga Alden, bagi orang Jakarta rata-rata rumah orangtuanya menyerupai versi kecil Chateau de Cheverny di Prancis. Dani selalu membenci rumah ini karena tidak ada satupun kenangan indah yang ia lewati. Masa-masa indah yang ia kenang sangat sedikit dan hanya kakaknya yang pernah membuatnya tertawa dan melewati masa-masa tersebut dengannya.

Dani menarik napasnya sebelum pelayan membuka pintu ruang kerja ibunya. Warna merah *maroon* mendominasi ruangan kerja Stephanie Maziyar dan Dani selalu berpikir kalau ibunya memiliki sifat menyerupai warna favorit wanita itu—*kejam*. Dani tidak akan membohongi dirinya sendiri, ibunya selalu bersifat kejam kepadanya. Ia tidak tahu alasannya tapi Dani mencoba untuk melawan apa yang tidak bisa ia ubah. Dani tahu ia tidak bisa mengubah seseorang yang tidak akan pernah menyayanginya.

“Ma,” Dani memanggil ibunya yang tengah sibuk membaca berkas-berkas di hadapan wanita itu. Stephanie Maziyar mendongak dan menatapnya. Tatapan dingin yang selalu Dani kenali.

“Apa yang kamu pikirkan, Danielle?” tanya ibunya tiba-tiba. Tidak ada penjelasan.

Dani tidak tahu pasti apa yang telah ia lakukan. Sehingga ia bertanya kepada ibunya, "Apa aku telah melakukan sesuatu, Ma?"

"Jangan berpura-pura bodoh."

"Kalau Mama ingin menjelaskan—"

Stephanie Maziyar melemparkan sebuah map ke atas meja Dani melangkah maju untuk melihat apa yang ibunya sebenarnya yang membuat ibunya marah. Dani membuka map tersebut, ia melihat suatu artikel dan fotonya dengan Alex di malam pria itu menjemputnya karena ia tidak datang ke *Gala One*. "Alexander Alden adalah suami Nina, Danielle. Kakak kamu memiliki Alex sebelum kamu."

*Ia tahu*, ibunya tidak perlu mengingatkannya.

"Apa yang kamu pikirkan, Danielle? Aku harus membayar mahal agar artikel ini tidak keluar. Petra Dionarta, siapa pun penulis artikel ini tidak lagi bekerja untuk Jakarta Times. Dan untuk foto ini, seseorang menjualnya kepada aku. Berapa banyak yang tahu mengenai hal ini, Danielle?"

"Bagaimana Mama mengetahui hal ini?"

221 |

"Apa penting? Yang penting adalah aku menghentikannya. Danielle Maziyar dengan Alexander Alden? *What a joke!* Kamu harus berpikir Danielle apa yang akan semua orang katakan! Alexander Alden menikahi wanita seperti kamu adalah sesuatu yang sangat memalukan."

Pertama ia tidak mengerti bagaimana artikel dan foto itu bisa sampai ke tangan ibunya. Lalu berikutnya kata-kata ibunya membuatnya bertanya dengan bingung, "Wanita seperti apa aku, Ma? Aku mungkin tidak secantik Nina—"

"Jangan membandingkan diri kamu sendiri dengan Nina, Danielle. *You're not even in that level.* Kamu dan Nina," ibunya tertawa dengan sinis, "jangan pernah sekali-kalinya kamu berpikir untuk menyamai diri kamu dengannya."

"Michael adalah pria bodoh yang meminta kamu untuk menikahi Alexander Alden. Michael tidak tahu kalau anak simpanannya bukan hanya akan membuat malu nama Maziyar tapi akan membongkar kebenaran kalau keluarga ini akan sebentar lagi bangkrut. Seharusnya Michael bertanya

kepada aku. *But I solved it.* Aku tidak akan membiarkan kamu, Danielle, menghancurkan nama keluarga ini dan keluarga Alden. *Please go back to America, Danielle,* aku akan membiayai hidup kamu di sana selamanya. Kamu tidak berhak mendapatkan Alexander Alden.”

...

...

“Aku—” suara Dani bergetar, “Aku... aku bukan anak Mama?” tanyanya.

“Mama? Setiap kali aku mendengar kamu memanggil aku ‘Mama’ aku merasa jijik, Danielle. *You’re not my daughter and you don’t deserved to have Maziyar as your last name.* Sekarang jangan harap aku akan membiarkan wanita seperti kamu—anak simpanan Michael Maziyar—memiliki nama belakang Alden. *Stay away from Alex, Danielle, he’s never yours to begin with.*”



222 |

Alex tersenyum memikirkan tiga jam lagi ia akan kembali ke wanita yang ia... *yang apa, Lex?* Pikir Alex. Ia menginginkan Dani dan wanita itu juga sepertinya menginginkannya. Ia kembali tersenyum kepada dirinya sendiri karena telah membuat kontrak bodoh itu—*apa yang kamu pikirkan Lex ketika membuat kontrak itu?*

James Salim tiba di Jakarta siang hari ini untuk memberikan presentasi yang telah disiapkan oleh timnya di Singapura untuk Alex. Presentasi yang memakan waktu dua jam membuat Alex, CEO Alden & Co. Global, untuk kali pertama tidak merasa antusias sama sekali mendengarkan. “James, *how many slides do you have in your presentation?*” tanya Alex kepada James.

James menjadi sangat gugup ketika Alex bertanya walaupun ia sepuluh tahun lebih tua daripada pria yang duduk di hadapannya. “Masih ada sekitar tiga puluh Pak, habis ini saya akan menjelaskan struktur—”

Alex memotongnya, “James, *I need a shorter version of this presentation.*”

“Ya Pak,” kata James mengikuti perintah Alex.

Alex mendengarkan presentasi James yang menjadi tiga puluh menit lebih cepat. Pria itu lalu menanyakan hal yang benar-benar penting dan



mengakhiri presentasi James. *"Great job, I will follow up through our conference call next week, James."*

Ketika Alex sudah keluar dari ruangan, tiga staf di bawah James bertanya kepadanya, "Pak, apa Pak Alden hari ini harus menghadiri rapat penting? Beliau terlihat tergesa-gesa meninggalkan ruangan."

James mendesah, walaupun Alexander Alden menyimak presentasi timnya dengan sangat serius dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang hampir tidak dapat satupun jawab tanpa merasa gugup di hadapan pria itu, ia tahu kalau Alex menaruh perhatiannya ke lain hal—*Danielle Maziyar*.

Ia tidak akan memberitahu siapa pun mengenai hal ini, bukan tempatnya juga untuk mengatakan apa pun mengenai kehidupan pribadi Alexander Alden. *"I don't know,"* jawabnya kepada stafnya yang telah bekerja keras. *"Alexander Alden selalu sibuk. Good job everyone today. Mari kita pastikan pertanyaan-pertanyaan yang tadi tidak bisa kita jawab tadi dapat kita berikan jawabannya minggu depan kepada Pak Alden. Sekarang, let's not miss our flight back to Singapore."*

223 |



Sementara itu, Alexander Alden kembali ke ruangnya dan menyelesaikan pembicaraan seriusnya dengan Stephen Squeri mengenai kartu American Express yang ia miliki. Stephen memberikannya solusi untuk hal ini dan Alexander Alden sudah tidak sabar untuk memberitahu Dani apa yang telah CEO perusahaan di peringkat tiga belas Fortune 500 katakan kepadanya. Tiga puluh menit kemudian—tepat pukul lima sore, Gerard sekretaris Alex sudah mengantarkan atasannya ke lobi menuju mobil pria itu. *"Hold any calls this evening Gerard,"* kata Alex kepada Gerard.

"Baik, Pak," Gerard belum pernah melihat seorang Alexander Alden begitu semangat meninggalkan kantor sebelumnya. Ia juga jarang mendengarkan kata-kata berikutnya, "Dan kamu bisa pulang lebih awal, Gerard. *Thank you for your hard work today.*"



Gerard membukakan pintu dan merasa sangat bahagia. Apa pun yang membuat Alexander Alden bahagia membuatnya sangat senang. Untuk pertama kalinya selama Gerard menjadi sekretaris Alexander Alden, ia bisa pulang dan melihat langit sore Jakarta.

Ketika Alex mengendarai mobilnya dan menunggu di antara kemacetan Jakarta yang mulai membuatnya berpikir—*besok, aku harus mulai menjemput Dani dengan helikopter perusahaan*. Helikopter yang biasanya ia gunakan untuk hal penting perusahaan saja—*ya, tapi menjemput Dani adalah hal penting*, pikir Alex kembali. Lalu ia teringat kembali bagaimana wanita itu kali pertama memasuki hidupnya.



*Tujuh tahun yang lalu.*

224 |

“Alex?” Dani bertanya kepada pria yang seharusnya bertemu dengan temannya Sarah. “Alexander Alden?” Dani membaca nama yang Sarah ketikkan di layar *handphone*-nya. Pria itu terlihat sangat tinggi dibandingkan dirinya dan ia menyadari betapa tampan wajah pria yang seharusnya makan malam bersama dengan Sarah, teman sekamar Dani yang masih sibuk menyelesaikan eksperimen Biokimia di lab.

“*I’m here to pick you up,*” kata Dani kepada pria itu.

“*You’re Sarah’s friend?*” tanya Alex kepadanya.

“*Yes, Danielle Maziyar,*” jawab Dani.

“*Your name, is it Indonesian?*” tanya Alex kepada Dani. “*I’ve heard my parents’ friends called Maziyar as well,*” ujar Alex dalam Bahasa Inggris. Dani sama sekali tidak menyangka kalau pria itu juga dari Indonesia dilihat dari wajah pria itu yang jelas-jelas lebih terlihat seperti James Dean—*yang jauh lebih tampan dan sangat seksi*.

“Kamu bisa bahasa Indonesia?”

“Ya,” Alex kali ini menjawabnya dengan bahasa Indonesia. “Alexander Alden,” pria itu mengenalkan dirinya.

"Aku teman Sarah. *First year, Marketing Strategy*. Kamu? Apa kamu juga pergi ke Columbia? *You don't look like one though.*"

"Harvard, *last year Business Finance*. *Just visiting a friend here*. Temanku Aldo mengenalkan aku kepada Sarah."

"*I see,*" Dani mengangguk. "Aku akan mengantarkan kamu ke apartemen untuk menemui Sarah. *She's still busy in her lab*. Kampusku tidak jauh dari tempat kopi ini. Sarah meminta aku untuk menjemput kamu dan ia akan bertemu dengan kamu di apartemen. *Sarah needs to change her clothes* juga lagi pula. Apa kamu sudah menunggu lama di sini?" tanya Dani. Sarah memintanya untuk menjemput Alex di salah satu kedai kopi kecil di dekat kampus mereka. "*This doesn't look like a typical waiting place for a guy that wears Tom Ford's shirt by the way.*" Dani menyadari apa yang pria itu kenakan. Kemeja biru muda pria itu jelas-jelas tidak berkerut dan satu-satunya kemeja yang ia tahu dengan harga yang sangat mahal adalah Tom Ford. *It doesn't wrinkle because it's so expensive!*

Alex tersenyum kepadanya. Dani belum pernah melihat senyum pria yang setampan Alexander Alden, hal ini membuat pipinya memerah dan hal ini tidak boleh terjadi lagi, pikirnya. Ia tahu kalau Alex akan berkencan dengan Sarah. Ya, temannya Sarah.

225 |

"Aku tidak tahu kalau aku harus menunggu Sarah," kata Alex kepadanya.

"*Sorry,*" Dani meminta maaf untuk temannya.

"Apa kamu selalu menjemput semua teman kencan Sarah dan mengantarnya ke rumah?" tanya Alex penasaran dengan Danielle Maziyar. Perempuan berkacamata dengan rambut pendek dan baju yang Alex kira sangat kebesaran, sama sekali tidak terlihat seperti bagian dari keluarga Maziyar yang dikenal oleh keluarganya.

"Tidak juga, hanya kamu sementara ini. Aku harap Sarah tidak membuat semua teman kencannya dijemput olehku," Dani tersenyum dan sesuatu dari senyumnya membuat Alex tidak bisa berhenti menatap wanita itu. Mereka berjalan tidak jauh dan Dani berhenti di depan mobil

Volkswagen Beetle berwarna kuning terang. "Ini mobil aku. Apa kita lebih baik naik mobil kamu saja? Tapi aku yakin kamu tidak punya mobil, kan?"

Alex sebenarnya mengenadarai Mercedes Benz Concept S-Class Coupe yang setidaknya dapat membeli lebih dari seratus mobil Dani yang sudah terlihat tidak aman dipakai, tapi ia tidak menyinggungnya. "Oh ya, aku tidak membawa mobil. New York *and its traffic*."

"*Wise man*," Dani membuka pintu untuk Alex dan kembali tersenyum. "*I will be your chauffeur today Sir*," Dani menutup pintu setelah Alex memasuki mobilnya. Pria itu terlihat sangat tidak nyaman menduduki mobilnya yang kecil. Tubuh pria itu terlihat sangat besar, tidak ada cukup ruang untuknya, Dani bertanya, "Apa kamu nyaman?"

"Sangat nyaman," kata Alex kepada Dani dengan terpaksa.

"Aku menyetir dengan sangat aman. Tenang saja. Aku akan mengantar kamu ke Sarah dengan selamat malam ini."

226 | Untuk sesaat Alex tidak ingin bertemu dengan Sarah dan entah kenapa ia tidak menyukai ide kalau Danielle Maziyar menjemput teman kencan Sarah yang lainnya. Karena siapa yang tidak akan menyukai senyum wanita itu? Alex memikirkan apa yang harus ia katakan selama perjalanan untuk membuat Dani tersenyum kembali kepadanya. Ia memiliki semalaman untuk membuat wanita itu tersenyum, pikirnya.

Malam ia bertemu dengan Danielle Maziyar adalah malam ia jatuh cinta kepada wanita itu.



Stephanie Maziyar memiliki kamarnya sendiri dan tidak lagi tidur dengan suaminya—Michael Maziyar. Pria berengsek yang berselingkuh darinya tidak pantas tidur bersamanya lagi. Ia sudah mengetahui mengenai wanita simpanan Michael ketika wanita sialan itu hamil. Stephanie memiliki ibu yang mengajarnya untuk tidak menunjukkan perasaannya kepada pria mana pun terutama pria yang menghancurkan hatinya.

Ia hanya berkata kepada Michael untuk tidak pernah membawa

wanita sialan itu ke hadapan publik dan membuat keluarga mereka malu. Stephanie menutupi perasaannya sendiri dengan baik sampai satu hari Michael membawa pulang *anak* wanita sialan itu.

Michael seperti laki-laki bodoh lainnya mengemis kepada Stephanie untuk membiarkan anak simpanannya tinggal bersama keluarga mereka. Stephanie tidak ingin anak itu berada di dekatnya apa lagi satu rumah dengannya. "Tidak Michael," ia masih mengingat betapa sakit perasaannya ketika ia melihat bayi kecil di tangan pria itu, suaminya yang memberikannya Nina Maziyar, satu-satunya anak mereka yang sah. Sekarang ada bayi sialan di antara keluarga mereka dan Stephanie tidak akan membiarkan Michael menginjak-nginjak harga dirinya sekali lagi.

"Tidak. Bayi ini bisa tidur di jalan atau kamu bisa meninggalkan rumah ini, Michael."

"Kalau aku membawa bayi ini ke hotel, semua orang akan tahu kalau bayi ini adalah bayi wanita simpanan aku, Stephanie. Aku tahu kamu tidak ingin membuat malu diri kamu sendiri. Satu-satunya yang kamu pikirkan adalah nama kamu sendiri. Jadi pikirkan baik-baik—"

227 |

"Ke mana wanita jalang ibu dari bayi ini, Michael?"

Wajah pria itu berubah menjadi pucat, butuh waktu yang cukup lama hingga pria itu berkata dengan jujur, "*She's dead*. Aku menemukannya di apartemen yang aku belikan dengan pil tidur di tangannya. *She overdosed herself*. Aku sudah meminta orang untuk mengurus semuanya, tapi aku tidak bisa mengurus bayi ini dan membuangnya, Stephanie."

"*With money, yes.*"

"Tidak, kamu tidak mengerti. Vivienne—"

"Jangan kamu pernah berani menyebut nama wanita itu di rumah aku, Michael!"

"Bayi ini, memiliki nama aku di surat lahirnya. Ibunya masih memiliki akal sehat untuk menuliskan namaku di surat lahir sebelum—" Dan Michael masih tidak dapat percaya sampai sekarang kalau Vivienne, wanita yang sangat berbeda dengan istrinya yang dingin, wanita yang selalu

membuatnya tertawa, wanita yang ia cintai, kehilangan hidupnya sendiri karena pil tidur yang ia minum terlalu banyak. Apa yang Vivienne lakukan?

Lalu rasa bersalah Michael menjadi sangat besar ketika ia melihat bayi kecil berumur tiga bulan menangis terus menerus mengisi keheningan *penthouse* yang ia belikan untuk Vivienne. Ketika ia menggendong bayi kecil tersebut—anaknyanya, pada saat itu rasa bersalahnya tidak terbendung lagi. Michael menangis bersama dengan bayi tersebut. Seharusnya ia berada bersama Vivienne. Pasti wanita itu sangat lelah mengurus anaknya sendiri. Seharusnya ia tidak berpergian untuk bisnisnya dan membantu wanita itu. Michael seharusnya tidak pernah memulai hubungan ini kalau ia tahu kalau pada akhirnya Vivienne akan... meninggalkannya.

Satu-satunya hal yang wanita itu tinggalkan adalah bayi kecil di tangannya. Bayi kecil yang tertidur sementara ia bertengkar dengan istrinya. Stephanie Maziyar tidak akan menyerah menyerangnya sampai wanita itu mendapatkan apa yang menjadi kepuasan dan kemenangan baginya.

228 |

*"She will never breathe the same air as I do, Michael."*

"Kalau begitu aku akan ke hotel dan—"

*"You will not do that!"*

"Jadi apa yang kamu inginkan, Stephanie? Aku akan tetap mengurusnya. Kalau kamu tidak membiarkan aku untuk membawa anak ini ke dalam rumah, aku akan pergi dan meninggalkan kamu. Besok kamu juga akan mendapatkan surat perceraian dari aku, Stephanie."

"Kamu tidak akan melakukan itu."

"Aku *pasti* akan melakukan hal itu."

"Siapa nama anak ini, Michael? Apa anak ini memiliki nama belakang kamu juga Michael?"

"Danielle Alexis Maziyar."

*"Danielle—Di Alkitab nama anak ini berarti 'Let God be my judge'<sup>10</sup>. Mungkin memang benar, biarkan Tuhan yang menghakimi anak ini. Tapi kalau ia akan tinggal bersamaku, aku akan menghakiminya sampai anak ini bertemu dengan ibunya di neraka."*

10 "Biarkan Tuhan menghakimiku" yang berasal dari arti nama Daniel, salah satu tokoh penting Alkitab Kristen Perjanjian Lama.



Michael membalas kata-kata Stephanie dengan pertanyaan, "Apa kamu sudah puas sekarang dengan semua yang baru saja kamu katakan, Stephanie?"

"Apa aku sudah puas? Tentu saja tidak, Michael. Aku menginginkan tiga hal, Michael. Pertama, aku akan membiarkannya memanggil aku 'mama' di hadapan semua orang, tapi aku tidak akan pernah memedulikannya. Kedua, aku tidak akan membiarkan Nina mendekati anak ini. Nina akan mendapatkan yang terbaik dan kamu juga harus memastikannya. Terakhir, semua sikap dan tindakan aku ke depannya mengenai anak ini—anak *sialan* ini, kamu juga akan melakukannya."

"Stephanie!"

"Kamu tidak berhak menyayangi anak ini, Michael. Kamu memiliki Nina, anak kamu yang sah! Kalau kamu tidak ingin melakukan hal ini, aku akan dengan senang hati memberitahu semua orang apa yang baru saja kamu katakan kepada aku," Stephanie memutar kata-kata Michael kepadanya. "*In fact, I will say to everyone, mungkin kamu yang membunuh wanita simpanan kamu sendiri.*"

229 |

"Michael, aku dan kamu memiliki kerajaan, kekayaan, dan keluarga yang sempurna. Kamu sendiri yang menghancurkannya. *Be my guest* Michael, jadi lawanku dan lihat apa yang akan aku lakukan."

Setelah dua puluh delapan tahun semenjak hari itu, Stephanie membuka pintu penghubung di kamarnya menuju kamar tidur utama yang menjadi kamar tidur Michael. "Michael," Stephanie masuk tanpa mengetuk sebelumnya. Pria itu tengah membaca buku dengan santai. Salah satu tangannya memegang cerutu dan udara di dalam kamar menjadi pekat karena asapnya.

"Danielle menikahi Alexander Alden, sesuai dengan apa yang kamu inginkan. Kamu memaksa aku untuk mengerti kenapa Danielle harus menikah dengan Alex, dan aku kira Danielle akan melakukannya untuk menjadi *jaminan* utang-utang kamu. Ternyata wanita itu ingin memberitahu kepada seluruh orang di dunia ini siapa dirinya sekarang. *She's not going to be Alex's wife, Michael!*"



Michael menjawab istrinya dan bertanya, "Apa yang sudah kamu lakukan, Stephanie? Karena kamu sudah menghentikannya, bukan?"

"Tentu saja. Aku memberitahu Danielle *tempatny*a. Anak simpanan kamu mengetahui statusnya sekarang, Michael. Ia akan berpikir dua kali ini apabila berdiri disisi Alexander Alden."

"Stephanie—" Michael tidak percaya dengan apa yang Stephanie lakukan.

"Sudah waktunya, Michael. Aku tidak tahan dengan Danielle yang terus memanggilku 'Mama' seolah-olah aku ibunya. Aku juga tidak tahan dengan ide buruk kamu meminta Danielle pulang dan menikahi Alex. Alex adalah milik Nina! Alex adalah suami Nina! Kenapa Danielle *dan* ibunya, wanita simpanan kamu, SAMA SAJA? Kenapa Michael? Kenapa wanita seperti *mereka* selalu merebut hal yang bukan milik mereka sama sekali?"

"*I'm done playing a fool*, Michael. Danielle tidak pantas mendapatkan apa pun. Aku akan melakukan segalanya untuk Nina. Apa yang akan Nina katakan bila ia sekarang masih hidup dan melihat Danielle bersama Alex? Kenapa Nina tidak bisa mendapatkan kebahagiaannya, Michael?"

Stephanie lalu menyelesaikan kata-katanya kepada Michael, "Aku tidak akan membiarkan semuanya terulang kembali, Michael."



## BAB DUA PULUH LIMA

- Alexander Alden** : Ada di mana? Kamu tidak mengangkat telepon kamu dari tadi.
- Alexander Alden** : Aku sudah di lobi kantor kamu, Di.  
*Please pick up your phone.*
- Alexander Alden** : Menunggu kamu dengan sabar, Di.
- Danielle Alexis Mazyar** : Aku akan tidur di apartemen aku malam ini.

231 |

Ketika Alex membaca pesan wanita itu ia mengetahui dua hal—Satu, wanita itu sudah tidak ada di kantor dan kedua, ia tahu ada sesuatu yang salah. Alex mencoba untuk menelepon Dani kembali tapi wanita itu tidak mengangkatnya. Satu-satunya hal yang dapat ia lakukan sekarang adalah pergi ke apartemen Dani dan meminta penjelasan.

Apa yang terjadi?

Kenapa tiba-tiba Dani ingin menginap di apartemen wanita itu yang sudah tidak ditinggalinya? Apa Alex salah membaca seluruh situasi? Tadi pagi Dani tidak mengatakan apa pun. Setelah Dani mengikatkan dasinya wanita itu masih menciumnya dan membiarkannya pergi kerja dengan harapan nanti malam mereka akan meneruskan permainan mereka. Alex tidak mengerti. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Alex tidak ingin berpikiran aneh-aneh tapi ia tidak bisa tidak memikirkannya.

Membutuhkan satu jam lebih bagi Alex untuk sampai di apartemen Dani dan kesabaran melewati kemacetan Jakarta di sore hari. Ketika ia tiba, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam dan ia dapat melihat mobil wanita itu terparkir ketika ia baru akan memarkirkan mobilnya sendiri. Alex keluar dari mobil secepat mungkin, memasuki gedung dan menekan lift menuju lantai wanita itu.

Ketika Alex mengetuk pintu apartemen wanita itu rasa paniknya berubah menjadi rasa takut—*apa yang telah terjadi? Apa Dani baik-baik saja?*

Napas Alex tercekak ketika Dani membukakan pintu untuknya. Wanita itu jelas baru saja menangis, mata Dani terlihat merah dan air mata membasahi pipinya. “Aku sudah bilang—”

Alex menarik wanita itu dan memeluknya. Ia tidak peduli kalau Dani tidak membutuhkannya, ia akan berada di sisi wanita itu. “*Lex, please, I don’t want you here,*” gumam Dani di dadanya.

“*I know,*” Alex memeluknya semakin erat. “Tapi aku akan berada di sini, Di.”

...

...

Dani akhirnya menyerah dan membiarkan Alex memeluknya. “*Let’s get a divorce, Lex.* Aku ingin kamu mengakhiri kontrak ini. Aku tidak bisa menikah dengan kamu. Apa pun yang kita lakukan sekarang salah dan seharusnya aku tidak pernah memaksa kamu untuk menikahi aku.”

Mata sembab wanita itu menatapnya, “Bukannya kamu sendiri yang bilang kepada aku, kamu tidak perlu enam bulan untuk membayar semua utang ayah aku dan kamu telah berhasil melakukannya. *Why do we need this contract for six months then?* Apa lagi alasan yang bisa *kita* gunakan untuk tetap menikah?”



*Danielle Maziyar, umur sepuluh tahun.*

"Boneka ini sangat lucu Dani," kata Nina, kakaknya yang berumur dua tahun lebih tua daripadanya, "Lihat, ada sayapnya dan berwarna *pink*."

Dani mengangguk. Mereka sedang berada di toko mainan dan tengah melihat-lihat boneka yang dipajang. Nina mengambil salah satu boneka beruang berwarna *pink* dengan sayang di belakang punggungnya dan memberikannya kepada Dani untuk dilihat. "Lucu sekali," kata Dani.

"Ayo, kita cari boneka yang sama jadi kita bisa kembaran."

Dani mengangguk sementara Nina mencari boneka berbentuk dan berwarna sama, ia memegang boneka *pink* yang ditemukan. Ibunya tengah berbicara dengan ayahnya, mereka terlihat serius membicarakan sesuatu dan membiarkan mereka untuk berjalan-jalan di area boneka untuk anak-anak. Dani selalu berpikir tidak ada satu haripun ketika ibunya tidak menaikkan suaranya kepada ayahnya tapi ia tidak pernah mengerti apa pun yang mereka bicarakan. Nina dan dirinya akan selalu berada di jarak yang jauh sehingga mereka tidak mengerti apa yang kedua orangtua mereka bicarakan. Seperti sekarang, seharusnya Dani memperhatikan Nina dan membantu kakaknya, tapi Dani selalu membalikkan tubuhnya untuk melihat ibunya yang masih berbicara kepada ayahnya dengan keras.

Hari ini seharusnya mereka berjalan-jalan dan untuk kali pertama Dani baru pernah ke toko mainan. Ia selalu mendapatkan mainan yang Nina tidak inginkan lagi sebelumnya dan entah apa yang terjadi, ayahnya mengajaknya pergi. *Mungkin*, walaupun Dani tidak mengerti, *hal itu* yang membuatnya ibunya marah. Tapi ibunya selalu marah kepadanya, jadi Dani tidak tahu pasti.

Nina menarik lengannya, membuat Dani berhenti melihat ibu dan ayahnya di belakangnya, "Dani, tidak ada lagi boneka yang sama," ujar Nina dengan wajah sedih. "Kita tidak bisa membelinya.."

Pada saat itu Stephanie Maziyar berjalan ke arah anaknya melewati Dani yang memegang boneka di tangannya. "Kenapa, Sayang? Kenapa kamu sedih?"

"Dani memegang boneka yang aku—" Nina ingin menjelaskan kepada ibunya kalau boneka yang Dani pegang adalah boneka yang ia cari dan ingin mendapatkan sepasang agar ia dan Dani dapat memilikinya. Tapi ibunya sepertinya salah mengartikan kata-katanya dan menarik boneka dari tangan Dani dan memberikannya kepada Nina. "Nina, kalau kamu menginginkannya, boneka ini milik kamu. Jangan pernah kamu harus memberikan apa pun yang milik kamu ke Dani."

Stephanie menggenggam tangan Nina dan membawa kakaknya menjauh darinya.

Ayahnya berjongkok di hadapan tubuh Dani yang kecil, "Dengarkan apa yang ibu kamu katakan Danielle," ada nada sedih di dalam suaranya, "Kalau Nina menginginkan sesuatu, kamu akan memberikannya terlebih dahulu, kamu mengerti? Kamu harus menyayangi kakak kamu, Danielle. Apa yang kamu inginkan sama sekali *tidak penting*."

"Apa kamu menginginkannya, Di? Mengakhiri semuanya ketika kita belum memulai apa pun—*You are not even giving me the chance to tell you—*"

"Aku tidak pernah menginginkan semua ini, Alex."

"Pembohong," kata Alex kepadanya. Pria itu terdengar marah.

Dani melepaskan pelukannya di tubuh pria itu dan berkata dengan pahit, "*I didn't even want you.*"

"*Please, go home, Lex.* Aku akan berbicara dengan kamu besok," kata Dani kepada Alex ketika meminta pria itu untuk meninggalkannya sendiri. "Aku akan baik-baik saja. Aku hanya perlu waktu sendiri." Alex tidak yakin apa wanita itu mengizinkannya atau ia akan mendapatkan kesempatan lain untuk menyentuhnya, ia melangkah maju dan mencium kening Dani dan menahan wanita itu selama mungkin di pelukannya.

"Aku tidak tahu apa kenapa kamu memutuskan ini, Di. Tapi aku bertanya ketika kamu siap."

Dani tidak menjawabnya dan wanita itu memaksakan senyum. "Hati-hati, Lex."

"Selamat tidur, Di. *I'll see you in the morning.*"

Dani menutup pintu apartemennya dan Alex membiarkan wanita itu menjauh darinya—*hanya beberapa jam Lex*, pikir Alex kepada dirinya sendiri.



Alexander Alden tidak pernah sekalipun tidur di lantai dan jelas saja pagi ini, ketika ia mencoba menggerakkan punggungnya, semua tubuhnya terasa kaku. Tapi tentu saja ia merasa sedikit bahagia karena jas William Westmancott Ultimate Bespoke yang ia pakai tidak terlihat kusut sama sekali setelah ia memakainya semalaman. Tujuh puluh lima ribu dolar investasi untuk tidur di lantai adalah hal yang belum pernah Alex pikirkan sebelumnya.

Alex tidak menghabiskan waktunya pulang ke apartemennya sendiri karena ia berpikir kalau Dani ingin berbicara dengannya *besok*—maka sepagi mungkin ia akan berada di apartemen wanita itu. Lebih tepatnya, di *depan pintu* Dani semalaman. Jam tangannya menunjukkan pukul enam pagi. Waktu wanita itu selalu membangunkannya beberapa hari ini dengan ciuman kecil yang menggoda, "*Good morning,*" kata wanita itu kepadanya. Alex juga masih mengingat gigitan kecil di hidungnya, satu hal yang membuatnya tergila-gila kepada Dani. "Pemalas," ia mengingat wanita itu berkata sekali lagi.

235 |

Alex menutup matanya dan mencoba menenangkan dirinya sendiri sebelum ia mengetuk pintu wanita itu. Semalaman ia bersandar di dinding sebelah pintu apartemen Dani dan duduk di lantai mencoba untuk beristirahat, tapi apa yang Alex lakukan adalah menghitung jam dan setiap detiknya.

Apa Dani dapat tidur dengan nyenyak?

Semenjak kapan ia menjadi sangat posesif seperti ini? *Tidur di depan apartemen Dani? Well that's a first.* Ia akan menceritakan kepada anak-anaknya suatu hari nanti—*Apa? Sekarang ia memikirkan anak-anaknya? Sekarang, Lex? Ketika Dani meminta surat cerai? Good job, Alexander Alden.*



Alex berdiri dan menggerutu, semua tubuhnya terasa sakit. Ketika rasa sakitnya mereda, Alex menekan bel pintu dengan sabar sampai Dani membukakan pintu baginya sekali lagi. "Alex?" wanita itu masih mengenakan pakaian yang sama seperti kemarin malam.

"Kita kembaran, Di. Aku juga tidak mengganti pakaian aku semalaman," Alex mencoba untuk memulai pembicaraan mereka pagi ini dengan mengatakan sesuatu yang cukup jelas terlihat. "Apa kamu tidur nyenyak?" tanya Alex kepada Dani yang bingung melihatnya.

"Ini pukul enam pagi, Lex."

"*You said you want to talk, so let's talk.*"

"Bukan pukul enam pagi, Alex."

"Tapi kamu bangun setiap pukul enam pagi. Di pelukan aku tentunya. Lagi pula aku sudah tidak tahan duduk di lantai kotor di depan pintu kamu, Di—"

236 | "Kamu tidak pulang?" tanya Dani tidak percaya Alex tidur di depan pintunya semalaman. "Apa kamu baik-baik saja?" wanita itu bertanya ketika Alex berpura-pura memeriksa punggungnya dengan kedua tangan pria itu di belakang.

"Sakit," kata Alex kepada Dani.

"Mana yang sakit—" Dani mencoba untuk memegang punggung Alex, membuat Alex dengan mudah meraih tangan wanita itu dan merangkulnya. "Sakit ketika kamu meminta cerai tanpa alasan yang jelas, Di."

Dani mendorong dada Alex dan menjauh darinya, "Aku serius. Soal kemarin."

"Apa aku boleh bertanya kepada kamu, apa alasannya?"

"*What's the difference, Lex?* Enam bulan, satu bulan, satu minggu, apa yang akan membuat hubungan kita berbeda? Kamu membenci aku dan kamu jelas-jelas mengatakan kepada aku kalau aku bukan Nina—"

"Jangan mengulang kata-kata aku menjadi alasan kamu meminta cerai dari aku, Di. Apa yang membuat *kamu* ingin mengakhiri ini?" balas Alex dengan pertanyaan lain.

"Aku lelah," Dani berbohong. "Aku merasa tidak merasa nyaman tidur dengan kamu, berpura-pura di depan nenek kamu ketika kamu sudah membayar utang ayahku. Terima kasih karena kamu telah menepati janji kamu. Sekarang aku akan membalas rasa terima kasih aku dengan menceraikan kamu."

...

...

"*Bullshit.*"

Dani terlihat lelah, wajahnya sangat pucat, dan jelas-jelas Alex dapat melihat kalau wanita itu telah menangis semalaman, "Apa kamu akan memilih aku kalau Nina masih hidup?" Alex tidak menjawab Dani. "Tentu saja tidak, bukan? Kalau *aku* Lex, aku tidak akan pernah memilih kamu, ketika Nina hidup atau pun *sekarang* ketika Nina tiada."

"Lex, kita tidak cocok. Kita tidak saling menyukai, kita tidak saling memiliki kesamaan apa pun, aku tidak *menyukai* kamu sedikitpun dan kamu juga demikian—kenapa kita mencoba untuk mempertahankan sesuatu yang jelas-jelas *salah*, bukan?"

237 |

"Kalau begitu apa yang kamu tangisi, Di?"

"Oh, aku menangis karena telah membuat hidup aku sendiri susah. Kalau saja aku tidak memaksa kamu menikahi aku—*Mungkin* aku sudah menemukan laki-laki yang akan mencintai aku dan aku akan mencintainya kembali. Aku membuang-buang waktu dengan kamu, Lex."

"*I don't believe you*, Di. Tidak sedikitpun dari kata-kata kamu. *Don't fight me*, Di."



*Tujuh tahun yang lalu.*

"Oh, *hi*," Dani membuka pintu apartemen dan melihat Alexander Alden di hadapannya. "Alex, *right*? Kamu pasti ingin menjemput Sarah?" tanya Dani kepada Alex. Wanita itu mengenakan jins dan kemeja polos tapi

sesuatu di wajah wanita itu—ya, senyumnya—membuat Alex tidak bisa berhenti menatap Danielle Maziyar dengan terpukau.

*"She's still on her way* pulang dari lab, apa tidak apa-apa kalau aku masuk?" tanya Alex kepada Dani. "Tentu saja tidak apa-apa. *Please come in* dan tunggu Sarah di dalam."

Dua bulan setelah kencan pertamanya dengan Sarah, Alex kembali ke New York untuk bertemu dengan Sarah—atau lebih tepatnya ia memikirkan cara bagaimana ia bisa bertemu dengan *teman* Sarah. Danielle Maziyar dan senyum wanita itu, ia harus melihatnya lagi.

Kencan pertamanya dengan Sarah, wanita itu sibuk menceritakan jurnal ilmiahnya yang sama sekali tidak Alex mengerti. Lalu Sarah membuatnya terkejut dengan berkata, "Aku sama sekali tidak menyukai tipe laki-laki seperti kamu, Alden."

"Dan kenapa tidak?" tanya Alex dengan sopan. "Aku penasaran."

238 | "Sepertinya laki-laki seperti kamu sulit ditaklukan, Alden. Aku tidak mempunyai waktu," ujar Sarah. Tapi wanita itu dengan santai menjabat tangannya, "Bagaimana kalau kita berteman saja?" tanyanya.

"Teman," Alex menjabat kembali tangan Sarah dan tersenyum kepada wanita yang sama sekali tidak tertarik kepadanya dan lebih menyukai Biokimia. "Kenapa tidak kamu pergi dengan Danielle? *She's single* dan tidak terlalu sibuk. Kamu juga sudah bertemu dengannya, bukan? *What do you think about her?*" tanya Sarah kepada Alex.

Alex menyipitkan matanya. Sarah membaca pikirannya, "*Come on, don't tell me* kalau kamu tidak menyukai Dani. *She's so pretty*, bukan? Aku setidaknya mengenal sepuluh orang menyukainya tapi Dani sama sekali tidak memberikan mereka kesempatan apa pun."

*"Are you trying to set me up with your friend?"* tanya Alex.

"Apa aku terlalu jujur kalau aku mengatakan, kamu dan Dani lebih cocok daripada aku dan kamu, Alden? Aldo adalah teman yang baik... tapi sangat *bodoh*. Aku sudah menyukai Aldo semenjak kecil dan pria bodoh itu melemparkan aku kepada pria-pria sepertimu, Alden."

Alex akhirnya mengerti kenapa Sarah menolaknya, "*Why don't we set another date?*"

"Alden, aku tidak menyukaimu."

"Kamu dan Aldo, maksud aku. Aku akan memintanya untuk datang ke New York *next time*, dan kamu bisa mengenalkan aku kepada Dani."

"Oke, *deal. Let me pay the bill, at least that's what I can do after being so honest with you, Alden.*"

Malam itu berlalu dan dua bulan tergantikan—Sekarang Alex memiliki waktu satu jam sebelum Sarah pulang dan mengajak Danielle Maziyar makan malam dengannya. Ketika Sarah kembali, wanita itu berharap Dani ingin pergi bersama dengan Alex dan Aldo akan bertemu dengan mereka setelahnya. Rencana yang sangat mudah diucapkan, tapi sulit untuk dilakukan Alex. Ia sama sekali tidak mengenal Danielle Maziyar dan satu-satunya hal yang wanita itu tahu mengenai dirinya adalah ia *bersama* dengan Sarah.

Dani sepertinya tengah mengerjakan tugasnya karena barang-barangnya terlihat berantakan di meja makan. "*Sorry, I know it's a mess. Aku harus mengerjakan tugasku.*"

"Tugas apa?" tanya Alex kepada Dani.

"*A journal review, tentang strategi marketing oleh Bell Hopes. Sangat sulit aku selesaikan karena satu aku malas, kedua aku selalu lapar—banyak sekali alasan,*" kata wanita itu dengan jujur.

Alex tertawa, "Apa kamu menertawakanku?" tanya Dani kepada Alex.

"Tidak, tidak, tapi aku menyukai kejujuran kamu. Tidak banyak wanita yang akan berkata kalau dirinya malas dan ingin makan terus menerus."

"*I'm just human,*" Dani menaikkan kedua bahunya. "Mau minum?" tanya Dani kepada Alex.

"*Sure, water.* Apa aku boleh melihat jurnal ilmiahnya?" tanya Alex kepada Dani.

"Tentu saja. Ada di sebelah kiri *laptop* aku," ujar Dani sementara wanita itu mengambilkannya minum. "*So you and Sarah are going out again? Kamu*

laki-laki pertama yang dua kali berkencan dengannya. Biasanya Sarah akan melupakan kencannya dan tidak akan pernah bertemu lagi. Kamu pasti sangat menyukai Sarah juga, *you flew in New York just to meet her, right?*

*Salah. Untuk bertemu dengan kamu.* Namun, Alex tidak bisa mengatakan kata-kata itu.

Alex mengambil *"Marketing Strategy in the Globalization Era"* oleh Bell Hopes dan mulai membuka jurnal ilmiah tersebut. "Sebenarnya, aku lebih tertarik membantu kamu menyelesaikan tugas *review* kamu."

"Kamu tidak sedang bercanda, kan? Sarah sebentar lagi akan pulang—"

"Masih ada sekitar sejam, apa aku boleh membantu kamu?"

"Memangnya kamu mengerti dengan apa yang—"

Alex menjawab, "Tentu saja. Bell Hopes aku sudah membacanya dua kali." *Bobong Lex, kamu tidak tahu apa-apa mengenai Bell Hopes! Kamu belum membaca jurnal ilmiah ini! Bagaimana ia bisa menyelesaikan tugas Dani dalam satu jam kurang?*

240 | "Tentu saja, *otak* Harvard," balas Dani. "Kamu tidak perlu membantu aku—"

"Oh, aku mati bosan kalau menunggu Sarah dan tidak melakukan sesuatu. Kalau aku berhasil membantu kamu—lebih tepatnya, menyelesaikan tugas kamu, apa kamu ingin pergi makan malam?"

"Dengan Sarah?"

"Ya, dengan Sarah," kata Alex. Ketika Sarah pergi dengan Aldo nanti, ia bisa mengenal Danielle Maziyar lebih jauh. Tapi sekarang, masalah utama Alex adalah menyelesaikan tugas wanita itu dan memastikan dalam waktu kurang dari satu jam ia melakukannya. "Berapa halaman yang kamu butuhkan?"

"Hanya sepuluh halaman dan aku sudah menyelesaikan setengahnya. Aku bisa sendiri." Dani tidak mengerti kenapa tiba-tiba teman kencan Sarah ingin mengerjakan tugasnya. "Kamu tidak perlu repot-repot."

"Tidak, tidak, aku akan membantu kamu. Lima halaman lagi, bukan?" tanya Alex. "Boleh aku pinjam *laptop* kamu? Aku bisa menyelesaikannya sekarang."

"Apa kamu selalu menyukai tantangan, Alexander Alden?" tanya Dani. Pria itu terlalu tampan pikir Dani. Ia merasa tidak bisa bernapas di apartemen kecilnya ketika ia bersama dengan Alex. Sarah sangat beruntung mendapatkan Alex, pikirnya.

"Aku selalu menyukai tantangan. Benar sekali," jawab Alex. *Tantangan mendapatkan kamu.*





## BAB DUA PULUH ENAM

"Michael," Alex menyapa Michael Maziyar yang memasuki ruang kerjanya pagi itu.

"Alexander," balas Michael dengan dingin.

242 | "Please," Alex meminta Michael untuk duduk berhadap-hadapan dengannya. "Gerard, *hold any calls*," Gerard sekretarisnya mengangguk dan meninggalkan Michael Maziyar bersama dengannya.

Michael Maziyar adalah pria berkuasa, tapi ketika ia dihadapkan kepada Alexander Alden, ia terlihat sangat kecil dan canggung. "Alexander, NÉNA adalah bisnis yang sangat menguntungkan, bukan? Abu Dhabi memang lokasi yang pas untuk membuat proyek tersebut."

Alex tersenyum kecil—kata-kata Michael Maziyar kepadanya adalah hal yang paling mendekati rasa terima kasih pria itu karena ia telah membayarkan utang satu miliar dolar tanpa ada yang mengetahui kalau Maziyar Hotel Group sebenarnya akan dinyatakan bangkrut.

"*That is what I want to talk about*, Michael," ujar Alex.

Michael terlihat tegang sementara Alex mengambil kendali di dalam pembicaraan ini. "Aku tidak tahu kenapa kamu menginginkan aku dan Dani menikah. Apa satu-satunya jaminan yang bisa kamu berikan adalah anak kamu sendiri, Michael?" tanya Alex kepadanya.

"Apa penting sekarang apa yang aku putuskan? Kamu tetap menikahi anakku."

"Yes, it's important."

Michael Maziyar menatap Alexander Alden dengan serius, "Alex, kamu adalah menantuku. Aku akan mengatakan kata-kata berikutnya karena aku bukan hanya menghormati kamu ketika melakukan bisnis tapi juga karena kamu adalah *keluarga*. *The thing is Alex—you're such a fool when you think that only one woman loves you.*"

Alex mengerutkan dahinya, "Siapa yang sedang kita bicarakan, Michael?"

"Nina dan Danielle."

Alex tersenyum dengan sinis, "Aku bisa memastikan hanya satu di antara mereka yang mencintai aku dan bukan Danielle. *She wants a divorce, Michael. Jaminanmu meminta cerai kepadaku.*"

"Alex—"

"*So here's the thing* Michael, anak kamu—yang jelas tidak mencintai aku—meminta cerai. Kontrak yang aku buat dengannya adalah untuk enam bulan dan utang NÉNA dibayarkan lunas. Aku akan menarik pembayaranku ketika Dani masih menginginkan perceraian ini, Michael."

243 |

Michael Maziyar tidak menjawab Alex untuk beberapa waktu. Alex menunggu hingga ia mendengar pria itu menarik napas dan berkata kepadanya, "Kalau begitu apa yang bisa aku perbuat, Alexander?"

Alex menyipitkan matanya, "Apa maksud kamu?"

"NÉNA adalah proyek ambisius yang aku lakukan. Ya, aku memiliki masalah dengan investor-investorku. Aku sama sekali tidak meminta Alden & Co. membantu aku ketika keluarga *kita* masih berkabung untuk Nina. *I'm selfish for this project, Alex.*"

Michael meneruskan, "NÉNA memiliki banyak masalah, Alex. Aku harus menutupi beberapa hal dengan investasi pribadiku. *I know you've been looking on my company* dan aku terlihat seperti melakukan korupsi. Intinya aku melakukan beberapa kesalahan dalam proyek ini. Pada akhirnya aku tidak bisa membayar investor-investor aku."

"Lalu aku menemukan ide yang menurutku pada waktu itu masuk akal. Dani mencintai kamu. Kamu sudah empat tahun berkabung untuk Nina. Kalian berdua seharusnya bisa—"

"Dani sama sekali tidak mencintai aku Michael, bagian mana dari kata-kata aku yang kamu tidak mengerti?" tanya Alex dengan kesal.

"*Hear me out*, Alex. Aku tidak mungkin *memberikan anakku* sendiri kepada kamu hanya untuk menjadikannya jaminan tanpa kepastian kalau anakku menginginkan pernikahan ini. Dani akhirnya menikahi kamu, bukan?"

"Ya, karena ia berpikir aku akan membayarkan NÉNA untuk Nina."

"Dan apakah *itu* yang kamu tunjukkan?" Michael membalas Alex.

Alex tidak bisa berkata-kata.

*Ya, selama ini ia melakukan segala sesuatunya seolah-olah untuk Nina.*

"Aku membuat NÉNA untuk anakku yang sudah tiada, Alex. Tapi aku tidak memaksa kamu menikah dengan Dani untuk Nina. Dani mencintai kamu bodoh, dan aku hanya mempunyai utang-utangku sebagai alasan untuk menyatukan kalian."

"*Satu-satunya hal yang bisa aku lakukan untuk Dani adalah ini*," gumam Michael walaupun Alex tidak mengerti apa yang pria itu maksudkan.

"Kalau Dani meminta cerai, Alex. *There is nothing I could do, maybe I'm wrong about her feelings towards you*. Aku salah karena mengartikan anak aku mencintai kamu. Kalau kamu ingin menarik kembali pembayaran utang yang kamu lakukan, *go ahead*. Aku tidak bisa memaksa."

"Bukan, Michael. Aku bisa saja melakukannya. Tapi bukan itu yang aku akan lakukan."

"Lalu apa?" tanya Michael.

"Aku ingin kamu memainkan *peran* kamu sekali lagi. Memaksa Dani untuk tetap menikah denganku dan mengatakan kalau ia bercerai dariku, aku akan menarik kembali semua pembayaran utang yang telah aku lakukan."

"*Why?*" Michael menyipitkan matanya.

"Aku akan membuatnya jatuh cinta kepadaku, Michael."

"*She's already in love with you, Alexander Alden.* Tapi aku akan melakukannya. Aku sudah memainkan peran jahat ini bertahun-tahun. Aku tidak keberatan untuk melakukannya sekali lagi. Alex, tapi apa aku boleh bertanya? Apa kamu juga mencintai Dani? Sangat kejam bukan untuk memintanya untuk tetap bersama kamu ketika kamu tidak mencintainya sama sekali?"



Alexander Alden tersenyum ketika wanita itu meneleponnya. Ia tahu persis kenapa Dani meneleponnya dan Alex sudah mengantisipasi apa yang akan dikatakan wanita itu kepadanya. *Wanita keras kepala miliknya.*

"*You called my dad?*" tanya wanita itu tanpa basa-basi.

"Michael datang lebih tepatnya," jawab Alex kepadanya.

"Kamu akan menarik semua pembayaran utang NÉNA? *Is that even possible?*" tanya Dani terdengar kesal. "Ayah aku akan dikira pembohong, Alex."

245 |

"Utang ayah kamu berupa aset yang belum dicairkan semua. Aku menaruh semua aset yang diperlukan, sesuai janji kontrak kita, agar investor-investor ayah kamu tidak mulai menagihnya. Tapi Dani, *nobody pays anybody everything all at once.*"

"Jadi apa yang kamu inginkan? Kamu pernah mengatakan kepada aku kalau tidak memerlukan enam bulan untuk membayar semuanya—"

"Oh, aku mengganti kata-kata aku. Aku memerlukan enam bulan."

"Dan apa aku harus menikah dengan kamu selama masa itu?"

"Ya, tentu saja. Jaminan Michael adalah kamu."

Dani mengerti ke mana arah pembicaraan Alex dan apa yang pria itu inginkan, "Jadi kamu ingin aku menjadi istri kamu selama enam bulan? Dan kalau aku meminta cerai dari kamu... kamu akan menarik semua aset?"

"Ya," jawab Alex.

"Kalau begitu apa aku harus tinggal bersama kamu juga? Karena aku tidak melihat alasan untuk—" Dani tidak menyelesaikan kata-katanya karena Alex sudah memotongnya.

"Ya, kamu *harus* tinggal bersama aku. Ada dua alasan, pertama karena Ivana masih berpikir kalau kita menikah dan menjalani *apa pun* yang kita jalani sebelum kamu meminta cerai dari aku. Kedua, bukannya kamu berjanji ke aku untuk mencarikan istri baru? Aku tidak akan ke apartemen kamu setiap kali aku perlu berbicara dengan kamu."

...

...

"Kamu masih mau aku mencarikan istri untuk kamu?" Alex bisa membayangkan kerutan di dahi Dani. Pasti wanita itu bingung dengan kata-katanya. Tapi Alex tahu kalau satu-satunya rencana untuk mendapatkan wanita itu—membuatnya mencintainya—adalah seperti ini.

246 | "Tentu saja," jawab Alex dengan percaya diri. "Kamu terus mengulang kata-kata *tidak ada gunanya* kita menikah lalu kamu menemukan ide dengan mencarikan aku istri. Jadi kalau aku ingin menghitung keuntungan aku membayar satu miliar dolar kepada ayah kamu—maka keuntungan aku adalah untuk mendapatkan istri baru."

"Istri baru, oke," jawab wanita itu. *Bodoh, aku tidak menginginkan istri baru*—Alex berkata. Bagaimana caranya membuat wanita yang tidak pernah mencintainya untuk mengerti? "Ada lagi?" tanya Dani kepada Alex.

"Aku mengharapkan kamu kembali ke apartemen aku malam ini."

"Aku tidak ingin tidur dengan kamu."

"Tentu saja tidak. Aku tidak ingin kamu tidur di ranjang milik aku dan Nina." *Ya Lex, bersikaplah kejam, karena wanita keras kepala ini harus kembali terlebih dahulu.*

"Baik."

"Selesaikan kontrak ini, Di."

"Apa aku tidak mempunyai pilihan lain?"

"Tidak ada. Kamu tidak bisa meminta cerai dari aku sebelum masa enam bulan ini berakhir."

...

...

"Tapi kalau aku menemukan wanita yang membuat kamu jatuh cinta sebelum enam bulan ini berakhir apa aku bisa meminta cerai?" tanya Dani menemukan jalan.

Alex mendengus, "Kamu sepertinya ingin sekali bercerai dari aku."

"Apa gunanya *aku* ketika kamu menemukan istri baru, bukan?"

"Ya, tentu saja. *Apa gunanya istri kontrak aku?*" Alex menjawab.



*Lima tahun yang lalu.*

"Dani, apa kamu bisa memanggil Papa sebentar untuk bertemu denganku?" tanya Nina kepada adiknya. "Aku sangat gugup, Dani."

Dani mengangguk dan tersenyum kecil kepadanya. "*You'll be fine,*" Dani berkata. "Aku akan memanggil Papa sekarang."

Dani berjalan keluar dari kamar tidur utama di mana Nina sedang bersiap-siap. Kakaknya terlihat sangat cantik dengan gaun putih yang anggun sementara Dani mengenakan gaun sederhana berwarna krim dengan pita kecil di belakang pinggangnya.

Ayahnya seharusnya berada bersama dengan Theodore Alden. Mereka terlihat di *patio* bersama dengan ibunya dan Grace Alden. Ketika Dani menaiki beberapa anak tangga untuk menuju *patio* terbuka ia bukan hanya melihat kedua orangtuanya dan Alex, tapi juga pria itu. Alex tengah meminum segelas *champagne* dan tertawa dengan sahabatnya, Samuel Achaari. Pria itu terlihat tampan. Sangat tampan.

Satu jam lagi Alex akan menikahi kakaknya dan Dani harus merelakannya. Dani tidak boleh menatap pria itu lagi. Tidak boleh Dani menginginkan sesuatu yang bukan miliknya.

Dani berjalan ke arah ayahnya, "Pa," Michael Maziyar berbalik ketika Dani memanggilnya.



Ayahnya jarang sekali membalas kata-katanya atau bertanya kepadanya. Michael akan terdiam terlebih dahulu dan selalu membiarkan Dani berbicara. Sehingga terkadang Dani tidak bisa membaca karakter ayahnya. Sikap ayahnya tidak jauh dari ibunya yang selalu dingin kepadanya. Dani selalu berpikir kedua orangtuanya tidak pernah menginginkan anak kedua dan Dani adalah *kesalahan*. Mereka hanya menginginkan Nina dan Dani dapat menerimanya. Mungkin mereka bersikap dingin karena hal itu, pikir Dani.

"Nina mencari Papa," Dani berkata.

Michael hanya mengangguk pelan. Dani membalikkan badannya dan pada saat itu ia melihat Bianca Alden, adik Alex yang dua tahun lebih muda daripadanya sedang memeluk ayahnya. Dani mengesampingkan pertanyaan kepada dirinya sendiri—kapan terakhir kali ayahnya memeluknya? *Tidak pernah*, pikir Dani.

"Kenapa dasi Papa selalu miring?"

248 |

"Mama kamu yang mengikatkannya."

"Bohong. Mama selalu mengikatkan dasi Papa dengan rapi dan tidak miring-miring."

Dani sekarang melihat Theodore Alden tersenyum dengan polos dan seperti anak kecil yang nakal dan ketahuan, terlihat bersalah, "Tadi Papa merasa sangat panas dan membuka dasi Papa lagi."

Bianca menatap ayahnya, berpura-pura marah, "Aku sudah bilang kan," Bianca memperbaiki letak dasi ayahnya. Dani menatap mereka dan berpikir kembali betapa ia tidak pernah memiliki pembicaraan dengan ayahnya seperti Bianca dan Theodore Alden.

"Apa Nina di kamar?" tanya Michael, membuat Dani berhenti memperhatikan Bianca dan Theodore. "Oh ya Pa. Aku antar," Dani berkata kepada ayahnya.

Mereka berjalan kembali menuju vila pribadi, Maziyar Resort Bali, tempat Nina menunggu ayahnya. Memerlukan lima menit untuk turun menuju kamar Nina. *Resort* berbintang lima yang dibuat oleh ayahnya di ujung tebing tersebut memiliki tiga puluh vila pribadi yang sangat besar

dan karena setiap vila terletak berjauhan di antara satu dan lainnya, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berjalan. Dani sama sekali tidak mengatakan sepatah kata pun kepada ayahnya dan Michael Maziyar pun melakukan hal yang sama.

Tidak ada topik yang harus dibicarakan. Tidak ada kata-kata yang dapat diucapkan.

Dani membuka pintu vila dan kamar Nina, lalu membiarkan ayahnya dan Nina bertemu. Nina tengah membaca ulang janji sucinya ketika Michael memasuki kamar. "Nina," Michael memanggil nama anaknya.

"Pa," Nina tersenyum di balik *veil*-nya yang sudah tertutup.

Nina berdiri dari tepi ranjang dan meraih tangan ayahnya, "Aku sangat gugup, Pa."

Michael tersenyum kepada Nina, "*Don't be, you'll be fine*. Ini pertama kalinya Papa melihat kamu dengan gaun putih, Nina. Sangat cantik, Sayang."

Dani tidak yakin apa ia harus mendengarkan atau pergi dari ruangan agar ayahnya dan Nina dapat mendapatkan privasi mereka. Tapi Nina lalu menyadari dasi Michael yang belum rapi diikat dan salah satu kancing kemeja teratas ayahnya belum dikancingkan. "Papa, dasi Papa belum diikat dengan benar," Nina menggerutu.

Ada apa dengan semua anak perempuan dan dasi ayahnya? Pikir Dani. Nina tidak bisa lagi membuka *veil*-nya yang menutupi semua bagian depan belakang gaun dan tubuhnya. "Dani, *can you please help* Papa mengikatkan dasinya?"

Dani yang sedari tadi berdiri menjauh dari Nina dan Michael sekarang merasa sangat canggung mendekati. "Aku yakin Papa bisa sendiri," kata Dani kepada Nina.

"Cyinnn," Derius Simatupang, *make-up artist* Nina memanggilnya. "Ayo, kita harus *touch-up* sekali lagi. Kalau sekarang Alexander Alden sudah tergila-gila kepada kamu, aku akan membuatnya semakin tergila-gila, Cyinnn!"

Sebelum Derius mengambil perhatian Nina, kakaknya masih berkata kepada Dani, "Dani, jangan lupa dasi Papa. *I'll talk to you guys again after this*, oke? Seharusnya tidak lama."

Dani memainkan tangannya dengan gugup. "Papa bisa sendiri?" tanyanya. "Atau Papa ingin menunggu Nina—"

"Bisa kamu membantu Papa?" tanya Michael kepadanya.

Dani mengangguk. Entah kenapa hal kecil seperti itu membuatnya sangat senang. Ayahnya tidak pernah memberikan perhatian kepadanya dan sekarang, walaupun Nina memintanya, Dani mendapatkan perhatian Michael untuk sesaat

"Ya," jawab Dani. Ia menghadap ayahnya dan memperbaiki dasinya dengan berhati-hati. Pertama ia mengancingkan kemeja Michael lalu mulai mengikat ulang dasinya. "Kamu pernah mengikat dasi sebelumnya? Nina belajar dari Papa dan sampai sekarang Nina tidak bisa mengikat dasi," ayahnya tersenyum ketika mengatakan kata-kata tersebut. Dani tahu kalau ayahnya tersenyum karena mengingat Nina yang tidak bisa mengikat dasi dan bukan untuk bersikap baik kepadanya.

250 | "Aku, aku hanya pernah mengikat dasi Alex," ujar Dani. "Alex yang mengajarkan aku mengikat dasi. Aku hampir saja mencekiknya waktu itu. Untuk kesepuluh kalinya, aku membuat dasinya miring. Tapi sekarang aku sudah bisa." Dani tidak menyadari kalau ia tersenyum. Ia mengingat hari-hari di mana Alex berteman dengannya dan pria itu memintanya untuk mengingatkan dasinya.

Michael Maziyar menatapnya dengan penuh tanda tanya dan penasaran. "Maaf, Pa...." Dani menyelesaikan ikatannya dan memperbaiki letak dasi ayahnya hingga lurus, "Aku... aku tidak bermaksud untuk menceritakannya."

"Tidak penting ceritaku. Tolong lupakan saja. Aku akan pergi sekarang dan meninggalkan Papa dengan Nina." Dani berjalan mundur dan Michael masih menatapnya dengan rasa penasaran.

Dani ingin memukul dirinya sendiri—seumur hidupnya ia tidak pernah menceritakan apa pun kepada ayahnya dan ketika ia melakukannya ia menceritakan hal mengenai pria yang ia cintai. *Bodoh*, kata Dani kepada dirinya sendiri.



## BAB DUA PULUH TUJUH

Ketika Alex pulang malam itu, ia mendengar tawa dari dapur. Ivana tengah tertawa dan memasak, sementara Dani sedang mengatakan sesuatu ketika Alex berdiri di belakang mereka. "Alexander, bagus kamu sudah pulang."

"Aku dan Dani baru saja membicarakan kenapa dia tidak pulang kemarin malam—"

251 |

*Oh Tuhan, apa Dani mengatakan hal yang sejujurnya kepada Ivana?* Alex menyipitkan matanya. Neneknya akan pasti sangat marah kepadanya. Bagaimana ia bisa menjelaskan kepada Ivana kalau ia menginginkan Dani dan satu-satunya cara adalah tetap bersikap seakan-akan mereka menikah di atas kontrak. Neneknya pasti akan menertawakannya.

"Alexander, *join us.*" ujar Ivana.

"Hi," Alex duduk di sebelah Dani di kursi *kitchen island* yang tinggi dan wanita itu tersenyum kembali kepadanya. *Dani tersenyum?* Alex mengerutkan dahinya.

"Sudah makan?" tanya Dani kepada Alex. *Apa wanita itu baru saja bertanya apa ia sudah makan?*

Alex tidak menjawab pertanyaan Dani karena ia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Ivana memanggilnya dan berkata, "Alex, istri kamu sedang bertanya, apa kamu sudah makan malam. Kenapa kamu tidak menjawabnya?"

"Oh, belum," jawab Alex asal-asalan. Tatapannya tidak pindah dari Dani dan wanita itu menyadarinya. "Apa ada sesuatu di wajah aku?"

Alex mendekati tubuh wanita itu, mencium pipi Dani dan berbisik, "Apa yang kamu lakukan, Di?"

"Aku? Memainkan peranku, Alex."

Ivana mendeham membuat Alex menarik pipinya dari wajah Dani, "Alex, bagaimana kalau kamu membantu aku memasak? Aku dengar semalam kamu dan Dani bertengkar. Kenapa kamu bisa membuat istri kamu sendiri marah, Alex?"

"Aku membuat kamu marah?" Alex tidak mengerti sama sekali. *Apa yang Dani katakan kepada Ivana?* Alex mengingatkan kepada dirinya sendiri untuk berhati-hati dengan kata-katanya.

"Alexander Alden. Kamu benar-benar pria yang sangat kejam. Tidak tahu kapan kamu membuat istri kamu sendiri marah. Sangat keterlaluan."

252 | Alex berjalan memutar *kitchen table* dan mengecup dahi neneknya yang berpura-pura kesal kepadanya. "Maafkan aku *Grandmamma*, aku memang tidak peka."

"Jangan mengulangnya lagi, Alexander Alden. Kamu beruntung Dani hanya menghukum kamu dengan membiarkan kamu tidur di depan apartemennya."

Alex tersenyum, "Oh, jadi kalian berdua sedang membicarakan aku yang tidur di depan pintu Dani dan meminta maaf kepadanya?"

Alex sepertinya mulai mengerti dengan alasan yang dibuat Dani untuk neneknya, menjelaskan apa yang terjadi kemarin malam ketika Dani tidak pulang sama sekali. Ia mendengar Ivana bertanya kepadanya lagi, "Jadi apa yang sebenarnya kamu lakukan, Alexander, sampai membuat Danielle marah kepada kamu?"

Ia menyukai pertanyaan ini. "Dani belum memberitahumu?"

"Dani terlalu baik untuk mengatakan apa kesalahan kamu Alexander, jadi katakan sekarang apa yang kamu perbuat sebenarnya kepada nenekmu ini."



Alex tersenyum dengan puas. Dani tidak mengatakan alasan kenapa wanita itu *marah* kepadanya sehingga ia bisa membuat alasannya sendiri. “Aku meminta Dani untuk memberikanku anak. Aku ingin *Grandmamma* juga memiliki cucu buyut secepatnya.”

Dani tersedak ketika mendengar Alex mengatakan kata-kata tersebut.

“Tapi Dani marah, katanya aku tidak peka. Dani terlalu mementingkan opini publik, yang menurut aku sangat tidak masuk akal. Aku menginginkan banyak sekali anak dan sudah seharusnya aku mulai membuatnya sekarang—”

“Aku dan Alex tidak bertengkar mengenai ini—” Dani mencoba untuk menjelaskan tapi Alex meneruskan *ceritanya* yang semakin menjauh dari kebenaran mengapa ia tidak pulang semalam.

“Aku hanya ingin keluarga besar *Grandmamma*. Apa aku salah? Aku yakin *Grandmamma* juga setuju dengan pendapatku. Jadi aku berdebat dengan Dani mengenai masalah ini dan tentu saja, *istriku* sangat pintar melarikan diri dari masalah. Dani memutuskan untuk kembali ke apartemennya dan aku, *suami yang sabar* mengikuti apa yang istri aku inginkan dengan tidur di depan apartemennya kemarin malam.”

253 |

Ivana berhenti memotong bawang yang berada di tangannya dan menaruh pisau, “Danielle, Alex ada benarnya. Kamu seharusnya tidak memikirkan apa yang orang-orang katakan. Lagi pula seluruh keluarga kita sudah menerima kamu sebagai *istri* Alex. Apa salahnya membangun keluarga sekarang? Apa lagi ketika aku tinggal bersama kalian. Satu-satunya alasan untuk menyiksa diri aku sendiri dan tinggal di apartemen kecil ini adalah untuk mendapatkan cucu buyutku.”

Dani kali ini menatapnya dengan tatapan tidak percaya dan Alex menatapnya kembali seperti anak kecil yang tidak tahu apa salahnya. “Danielle, jangan menyiksa Alex, cucuku yang bodoh ini, aku sangat menyayanginya, Danielle, dan aku menginginkannya denganmu.”

Alex tersenyum puas karena ia mendapatkan apa yang ia inginkan—Dani yang tidak bisa berkata-kata. “Apa aku masih harus membantu *Grandmamma*? Semua terlihat sudah hampir selesai,” tanya Alex bingung dengan apa yang harus ia lakukan.



"Tidak usah, duduklah kembali Alex. Aku akan menyelesaikan semuanya," Ivana meminta cucunya untuk kembali duduk dan Alex melakukannya.

Alex memutari meja besar di tengah dapurnya dan kembali menuju Dani. Wanita itu menatapnya dengan tercengang. Alex menggunakan kesempatan tersebut untuk berjalan ke arahnya, lalu mencium bibir Dani sebelum wanita itu dapat berkata-kata. *Ya, ia akan menggunakan kesempatan ini—kesempatan di mana Dani tidak bisa memukulnya atau menjauh—karena neneknya berada di hadapan mereka.* Alex mencium Dani perlahan-lahan dan tidak pernah mengharapkan Dani untuk membalas ciumannya. Tapi wanita itu melakukannya, membalas ciuman Alex sehingga pria itu tersenyum.

Sekali lagi Ivana mendeham, kali ini lebih keras agar Alex melepaskan ciumannya. Tapi ketika Alex mencoba untuk menyelesaikan ciuman tersebut, wanita itu menariknya kembali. "Apa kita semua tidak jadi makan malam?" tanya Ivana.

254 | Alex yang pertama mengakhiri ciuman tersebut dan bergumam kepada Dani, "God, Di. Aku bisa gila kalau kamu tidak berhenti mencium aku."

Lalu pria itu membalas pertanyaan neneknya, "Apa *Grandmamma* lapar? Aku *sangat lapar* dan *sangat lelah*. Aku harus segera *beristirahat* setelah makan malam."

"Istirahat, Alexander Alden? *I doubt it.* Jadi kalau begitu kalian sudah tidak berpura-pura menikah di atas kontrak, kan? Karena lebih baik kalian mengakhiri kontrak kalian yang tidak masuk akal dan mulai membuat keluarga yang sangat besar untuk waktu yang sangat lama."



*Enam tahun yang lalu.*

"Inget nggak pertama kalinya gue bawa lo makan malam?"

"Sama Sarah?" tanya Dani kepada Alex. "Yang gue dipaksa bayar?"

"Gue nggak maksa lo bayar, tapi seingat gue, gue sudah susah-susah ngerjain tugas lo—"

"Yang *by the way*, gue nggak pernah minta lo kerjain," ujar Dani. "Lo saja yang maksa ngerjain."

Sudah setahun mereka berteman dan entah apa yang membuat mereka menjadi teman. Mungkin karena Alex selalu mengganggunya. Atau mungkin karena diam-diam Dani selalu meminta opini Alex mengenai segala sesuatunya. Mereka menjadi *teman* yang tidak bisa terpisahkan.

Dani mempunyai Efra sebagai temannya, tapi ia merasa lebih nyaman bersama Alex. Mungkin juga karena Alex tidak pernah pergi tiba-tiba dan melarikan diri seperti Efra yang menghilang dari kakaknya. *Alex selalu ada untuknya*. Walaupun mereka berbeda kota, setidaknya pria itu akan meneleponnya sehari sekali—*tidak*, sehari dua kali minimal—dan mereka akan membicarakan hal-hal bodoh yang mereka lakukan hari itu.

Seperti sekarang.

"Intinya, karena Sarah dan Aldo akan segera menikah dan meminta kita untuk menuliskan pidato untuk mereka, bukannya kita seharusnya mengingat kalau *kita* yang membuat mereka menjadi pasangan? Lebih tepatnya malam gue mengajak lo makan malam adalah malam yang sama mereka kencan untuk pertama kalinya."

255 |

"Lucu kalau mengingat Sarah yang menolak gue dan tidak ingin menikah karena cintanya kepada Biokimia tapi ketika Aldo memintanya untuk menikah, wanita itu dengan mudah mengatakan *iya*."

Dani tertawa di telepon, "*Ouch, that must hurt* bagi seorang Alexander Alden?"

Wanita itu tidak mengetahuinya tapi Alex benar-benar bersyukur karena Sarah menolaknya hari itu. Karena segala hal akan ia lakukan untuk mendekati Dani. Semenjak hari itu ia telah melakukannya dengan baik dan benar. Alex berjanji kepada dirinya sendiri, sudah waktunya ia mengatakan perasaannya kepada Dani di hari Sarah dan Aldo menikah, di mana keduanya diundang untuk memberikan pidato.

"Tentu saja," jawab Alex dengan bercanda kepada pertanyaan Dani.

"Setelah gue pikir-pikir, Di—"

"Kenapa sih lo manggil gue 'Di'? Aneh tahu nggak. Semua orang memanggil gue Dani, kecuali lo. Panggil gue *Dani* saja, Lex. Aneh banget. 'Di' itu sama dengan kalau kita ngomong pakai *aku-kamu*."

Alex menjawab Dani, "Nggak mau, biar beda. Semua laki-laki yang suka sama lo juga manggil lo Dani, kan? Nanti kalau ketuker di telepon gimana?"

"Apaan sih lo, Lex," Dani tertawa. "Sudah ya, gue mau siap-siap kelas. *This conversation is stupid as usual.*"

Alex menghentikan Dani dan berkata, "Belum Di, bentar dong. Jadi gue lagi menulis pidato untuk Sarah dan Aldo, menurut lo kita harus membicarakan malam mereka kencan pertama? Kalau lo sudah tulis, gue nggak akan mengulang apa yang lo katakan."

256 |

Dani tertawa karena ia tahu apa yang akan Alex tulis, "Maksud lo soal mobil gue yang mogok dan membuat Sarah dan Aldo menghabiskan seluruh waktu mereka berdua sementara gue dan lo akhirnya menyerah dengan mobil gue?"

"Ya, dan akhirnya gue hanya dapat *sandwich* dari *deli* kecil yang menurut gue sangat nggak enak dan sudah berjamur," kata Alex kepada Dani meneruskan kata-kata wanita itu.

"Setelah gue pikir-pikir lagi Lex, memang kita berjasa untuk hubungan Sarah dan Aldo."

*Tuhan tahu kalau Sarah yang paling berjasa dalam hubungan mereka. Ia bisa berteman dengan Dani selama ini dan menelepon wanita itu setiap hari adalah suatu keajaiban.*

"Tentu saja," kata Alex. "Karena mobil lo yang jelek juga."

"Mobil gue nggak jelek. Awas lo naik lagi."

"Gue nggak akan pernah mau naik mobil lo lagi. *The next time I'm in New York, I'll pick you up.*"

"Nggak mau."

"Kenapa?" tanya Alex.

"Gue nggak mau dijemput Alexander Alden."

"Gue akan tetap menjemput lo. Kalau lo nggak mau gue akan menggendong lo masuk ke dalam mobil gue," kata Alex dengan serius.

"Posesif."

*Sangat*, pikir Alex kepada dirinya sendiri dan ia bangga dengan sikapnya kepada Dani.

"Oh ya," Dani berkata. "Kakak gue juga mau datang ke New York."

"*And?*" tanya Alex.

Dani lalu menjawab, "Lo samaan saja."

"*She's in Boston?*"

"Ya, gue kayaknya sudah pernah bilang deh sama lo kalau Nina juga di Harvard. Lo pernah nggak sih dengerin gue, Lex?" tanya Dani. "Samaan saja ambil *flight* ke New York. Ngapain sendiri ke New York kalau ada Nina."

"Maksud lo?"

"Biar nggak kelihatan jomblo-jomblo amat, Lex. Gue kasih ya nomor telepon Nina. *Please be nice to her*. Jangan jahat."

"Kapan gue pernah jahat, Di?"

"Sama gue lo jahat."

"Ya kan beda, Di." *Aku mau perhatian kamu setiap saat*, pikir Alex.

"*So see you soon, Alex.*"

"*See you soon, Di.*"

"*Stop calling me 'Di'!*"

"Gue nggak akan pernah berhenti, Di."



"Kamu mau mandi terlebih dahulu atau *kita* samaan?" tanya Alex dengan senyum nakal.

Wajah Dani memerah dan Alex tahu kalau kata-katanya membuat Dani tersipu malu. "Kamu saja dulu. Aku bisa menunggu."

"Nggak mau samaan?" tanya Alex.

"Nggak."

"Tapi tadi kamu membalas ciuman aku di depan *Grandmamma*. *What is that all about, Di?*"

Dani tidak menjawab. Wanita itu tidak bisa menjawab lebih tepatnya.

Alex berjalan ke arah kamar mandi. Ia tidak akan memaksa wanita itu untuk menjawab, tapi ia berkata dengan serius, "Kalau kamu menginginkan aku, kamu tinggal mengatakannya, Di."

"Aku tidak menginginkan pria yang akan menjadi *suami wanita lain* sebentar lagi."

"*Technically*," Alex menjawab dengan santai, "Aku masih suami kamu sampai enam bulan ini berakhir. Jadi kalau kamu ingin mencium aku, kamu tinggal mengatakannya. Kalau kamu ingin tidur dengan aku—*God let me have patience on this cause I want you so badly*—kamu juga tinggal mengatakannya."

258 | "But please, kamu harus tahu posisi kamu, Di. Istri *kontrakku*. Aku tidak akan melakukan apa pun yang kamu tidak inginkan. Aku juga tidak akan membiarkan kamu menjadi Nina atau menyentuh barang-barangnya. *Please, feel free to sleep in the sofa*," kata Alex dengan begitu santai dan... kejam.

"Kecuali kamu ingin tidur denganku, kamu bisa membuka baju kamu dan kita bisa mandi samaan dan aku akan membuat kamu meneriakkan nama aku. Lalu akan mengulanginya sampai *Grandmamma* mendapatkan cucu buyut yang ia inginkan."

Wajah Dani semakin memerah dan wanita itu membalikkan tubuhnya. Dani mencoba untuk berpura-pura mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan Alex menunggu hingga wanita itu menjawab dengan gumaman, "Aku tidak menginginkan kamu, Lex. *We're done with that*. Aku telah membayar semuanya kepada kamu. Memuaskan kamu dan kemarahan kamu empat tahun yang lalu karena aku pernah mencium kamu. *So I don't want you anymore*."

*Wanita keras kepalanya.*

"*Fine*. Aku akan mandi sekarang. *Please enjoy the sofa, Di*."

"Kenapa kamu menginginkan aku, Lex? Kenapa kita tidak bisa berpisah saja dan aku tidak akan membuat repot hidup kamu lagi."



"Ya, enam bulan. Enam bulan kurang sebenarnya, aku tidak yakin berapa lama sebenarnya kita sudah menikah. Intinya tepati saja janji kamu. Kalau kamu tidak ingin tidur di sofa, *please just say it*, Di. Karena aku juga menginginkan hal yang sama."

"Tidak," wanita *keras kepalanya* sekali lagi berkata. Menolaknya.

"Ya, baik kalau begitu. Jangan balas ciuman aku kalau begitu, Di. *The next time I kiss you, don't kiss me back*. Kamu sangat membingungkan. Kamu sekarang, adalah kamu yang sama *empat tahun yang lalu*."

"Aku memang wanita yang sama dengan wanita yang mencium kamu empat tahun yang lalu, Alex. Kalau itu yang kamu ingin dengar dan membiarkan aku untuk pergi. Lebih mudah kamu yang membenci aku daripada kamu yang seperti ini."

"Seperti ini?"

"Ya. *Seperti ini*. *You know*, seolah-olah kamu menginginkan aku."

"*That's mutual*, Di. Kamu juga menginginkan aku."

"Tidak lagi."

259 |

"Oke, seperti yang aku katakan. *Enjoy the sofa*."

"Kamu menghukum aku?" Dani baru saja menyadari apa yang Alex lakukan. "Apa kamu bermaksud untuk menghukum aku selama enam bulan?"

"Tidak."

"Jadi apa yang sebenarnya kamu lakukan? *What is all this, Lex?*"

"Kalau di bisnis, aku sedang memaksimalkan semua keuntungan aku. Aku harus memaksimalkan waktu aku dengan kamu selama enam bulan. Kontrak perjanjian kita mengatakan demikian. Aku tidak akan mengubahnya hanya karena kamu ingin melarikan diri dari semua ini."

"*Launching Soho* kurang dari dua bulan lagi, Lex. Aku akan memastikan kamu didampingi wanita yang akan menjadi Nyonya Alden berikutnya."

Alex tertawa, *konyol memang pembicaraan mereka*, "Oke. Terima kasih, Danielle, karena telah berusaha keras mencarikan aku istri. Aku sangat beruntung memiliki kamu sebagai istri kontrak."



"Kamu marah."

"Oh aku tidak marah, kenapa kamu berpikir aku marah?" tanya Alex dengan sarkastik.

"Kamu memanggil nama aku dan bukan dengan 'Di'."

"Seingatku, kamu sangat membenci ketika aku memanggil kamu 'Di'. Apa kita sudah selesai membicarakan hal *konyol* ini atau kamu ingin bergabung dengan aku di kamar mandi dan mengubah jawaban kamu ke aku?"

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Maaf."

"Menurut kamu, Di, apa aku akan melepaskan kamu ketika *kita* sudah melakukan *semua ini*? Ketika kamu memberikan aku tubuh kamu, ketika kamu meneriakkan namaku *dan hanya namaku*—Apa menurut kamu aku akan melakukannya? Pikirkan baik-baik, Di. *We've been playing this dangerous game and I will not let you go easily*. Selamat menikmati enam bulan kurang kamu di sofa," Alex telah mengulang kalimat terakhirnya lebih dari dua kali malam ini untuk membuat wanita itu menderita.

260 |

"Dua bulan, bukan enam bulan, Lex."

"Di, aku akan mandi sekarang *dengan air dingin*. Agar aku bisa menenangkan diri aku sendiri dan tidak berlari ke arah kamu, menelanjangi kamu dan membuat kamu tidak mengatakan hal-hal bodoh lagi. *So please, let us finish this argument here*, Di," dan Alex meninggalkannya untuk mandi.

Malam itu Dani berpikir keras, kenapa Alexander Alden menginginkannya sekarang?



## BAB DUA PULUH DELAPAN

*Enam tahun yang lalu.*

"Alexander Alden?"

"Nina Maziyar?"

Perempuan di hadapannya tersenyum hangat kepadanya, "Maaf aku terlambat. Aku lupa memberi makan Francis dan harus kembali memberinya makan."

261 |

"Francis?" tanya Alex dengan kerutan di dahinya.

"Kucingku," kata Nina kepada Alex.

Nina Maziyar, kakak Dani yang juga kuliah di Harvard terlihat sangat berbeda dengan adiknya—*Alex tidak benar-benar memperhatikan sampai sekarang*. Nina adalah segala hal yang tidak Alex lihat dari Dani. Ya, tentu saja Nina Maziyar adalah wanita yang sangat cantik, tapi Dani memiliki kecantikan yang membuat Alex tidak bisa berhenti menatapnya. Alex merasa seperti remaja ketika ia memikirkan Dani.

"Aku mengadopsinya dua bulan yang lalu," Nina menambahkan. "Apa kamu ingin melihat foto Francis?" tanya Nina dengan polos.

Mereka tengah berada di Bandara Boston Logan Internasional dan Alex sudah menunggu Nina selama kurang lebih satu jam setengah. Sekarang wanita itu ingin menunjukkan gambar kucingnya yang membuat Alex tercengang. Bukan hanya mereka akan ketinggalan pesawat, tapi bisa-bisa mereka berdua akan melewatkan resepsi pernikahan Sarah dan Aldo di New York.

"Lihat, ini Francis," Nina menunjukkan foto kucing kecil yang diadopsinya kepada Alexander Alden, pria yang baru kali pertama bertemu dengannya. Dani mengatakan kalau Alex adalah pria yang mudah untuk diajak bicara, tapi pria di hadapannya terlihat kaku dan dingin— *mungkin karena pria itu tidak mengenalinya*, pikir Nina. Sehingga ia mencoba untuk mencairkan suasana sebelum mereka harus duduk bersama selama penerbangan New York ke Boston.

"Apa Francis akan baik-baik saja ditinggalkan beberapa hari?"

"*She'll be fine.*" Nina menaruh kembali *handphone*-nya setelah Alex melihat foto Francis dan berkata, "Ayo, sepertinya pesawat kita akan *boarding* sebentar lagi."

Alex tersenyum kecil dan berjalan dengan kakak Dani menuju *security pass* dan *boarding gate* mereka. Mereka berhasil masuk sebelum pesawat meninggalkan mereka, pramugari yang terlihat profesional berkata kepada Alex dan Nina, "*Sir, please let me help you with your seat, it's here and your wife's seat next to you.*"

262 |

"*We're not together,*" jawab Nina kepada pramugari yang mengira mereka adalah pasangan suami istri. Pramugari tersebut meminta maaf dan berkata, "*It's just that you both look like a couple. I'm so sorry once again.*"

"Ada-ada saja, masa kita dikira pasangan," kata Nina kepada Alex yang sudah duduk dan memasang sabuk pengaman. Pria itu tersenyum kecil, "Semoga kita tidak dikira pasangan tua ya, aku dan kamu masih terlihat muda," tambah Nina mencoba untuk mencairkan suasana.

"Jadi kamu dan Dani, kalian berteman?" tanya Nina kepada Alex.

"*I'm sorry if you don't want to talk,* tapi kamu harus duduk bersama aku selama penerbangan ini. Dan aku sangat tidak suka rasa canggung dengan orang yang akan menghabiskan waktu dengan aku. Apa kamu keberatan kalau kita berbicara?" tanya Nina. Pria itu sangat tampan. Dani tidak mengatakan kepadanya ketika adiknya mendeskripsikan Alexander Alden—*sangat tampan, dingin, berkarisma, dan seksi.*

"Tentu saja tidak. *So sorry, where's my manner.* Aku tidak bermaksud untuk tidak sopan, Nina," jawab pria itu. "Dan ya, aku dan Dani berteman. Kami bertemu melalui Sarah dan Aldo."

"*That's why you both are going to give speeches,*" Nina berkata.

"Ya," jawab Alex. "Jadi apa yang kamu pelajari di Harvard?" tanya Alex berbasa-basi. Penerbangan ke Boston akan memakan waktu satu jam, ia tidak merasa keberatan berbicara dengan kakak Dani untuk waktu yang sebentar. Benar kata wanita di sampingnya, ia tidak akan membuat satu jam penerbangan ini menjadi canggung.

"*Law, minor in History,*" jawab Nina. "Kamu?"

"*Business finance,*" jawab Alex.

"Kamu dan Aldo berteman lama kalau begitu?" tanya Nina. "Aku mengenal Aldo dari kecil. Kalau kamu dan Aldo satu umur, berarti kita juga satu umur ya?"

"Delapan tujuh?"

"Delapan tujuh," Nina tersenyum.

Alex tidak tahu apa yang harus ia bicarakan lagi tapi Nina sepertinya memiliki banyak sekali pertanyaan untuknya. Ia sedikit bersyukur karena wanita itu selalu punya pertanyaan untuknya dan ia bisa membalas wanita itu dengan pertanyaan yang sama. Tapi ketika Nina bertanya, "Kalau kamu teman Dani, berarti kamu juga mengenal Efra?"

Untuk pertama kalinya Alex tertegun dan tidak bisa membalas wanita itu. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Nina karena ia tidak tahu siapa Efra dan Alex merasa... *cemburu* ketika nama Dani dan Efra dikaitkan. Ia sama sekali tidak menyukainya.

"Efra?" tanya Alex. "Aku tidak tahu. Dani tidak pernah mengenalkan aku kepada seseorang yang bernama Efra. Apa mereka dekat?" tanya Alex. Dua kata terakhirnya membuat dirinya merasa kalau selama ini Dani berbohong kepadanya.

"Tentu saja, Lex. Dani dan Efra sudah berteman dari kecil. *They are close and inseperable.* Ke mana-mana Dani akan pergi dengan Efra. Seharusnya

Dani mengenalkan kamu dengan Efra. Atau mungkin Efra kali ini tidak pulang ke New York. Efra selalu berpergian. Melarikan diri dari kakaknya yang menyebalkan. Jadi ketika tidak ada Efra, Dani akan sendiri. Tapi aku bersyukur kalau kamu bisa menemani Dani dan menjadi temannya.”

“Dani pasti banyak cerita kepada kamu, Lex? *She needs a friend.*”

*Ia tidak mau Dani bersama dengan siapa pun yang Nina sedang bicarakan. Ia ingin menjadi satu-satunya pria bagi Dani.* Kenapa rasa cemburu ini tidak hilang dan semakin membesar di dadanya?

Nina lalu berkata, “Mama baru saja memberitahuku, nanti ketika Dani selesai dengan kuliahnya, Efra dan Dani akan bertunangan. Menurut kamu bagaimana, Lex? Kamu harus berbicara kepada Dani dan membuatnya mengenalkan kamu dengan Efra. Kamu dan Efra pasti sangat cocok.”

“Apa Efra menyukai Dani?” tanya Alex.

“Efra? Pria itu tergila-gila kepada Dani. Ke mana Dani pergi Efra akan berada di sana—kecuali ketika kakak Efra mencarinya atau berada di tempat yang sama.”

264 ]

“Ada apa dengan kakaknya?”

“Masalah keluarga, entahlah. Tidak ada yang tahu pasti.”

“Tapi Dani mempunyai kamu *sementara* Efra tidak ada. Dani sangat beruntung Lex punya dua teman yang selalu ada untuknya,” Nina berkata. Alex sama sekali tidak suka ketika dirinya disamakan dengan pria bernama Efra yang terlihat seperti pecundang di matanya. Menghilang karena masalah keluarga? *Bullshit, he's full of shit*, pikir Alex. Apa pun masalah Efra, ia tidak sama dengan pria itu.

“Apa Dani menyukai Efra?” tanya Alex membalikkan pertanyaan sebelumnya. Nina ingin mereka berbicara selama perjalanan ini, ia akan memberikan apa yang wanita itu inginkan. Ia akan menanyakan semua hal mengenai Dani dan Efra.

“Sepertinya,” Nina menerka. “Dani membiarkan pria itu untuk tidur bersamanya.”

“Apa?!” Alex meninggikan suaranya dan pada saat itu ia ingin menghantam sesuatu untuk meredakan sakit di dadanya.



“Dani dan Efra sangat bebas, Lex. Sudah aku bilang mereka sangat cocok. Tapi ketika Efra tidak ada, kamu berada untuk Dani, melengkapi hari-harinya. Aku yakin Efra pasti sangat cemburu kalau tahu Dani dekat dengan kamu.”

Efra cemburu? Pecundang itu cemburu? *Aku lebih cemburu memikirkan Dani dengan pria itu!*

“Sebaiknya kamu sudah harus siap dengan pidato lain, Lex. Untuk Dani dan Efra. Seharusnya Efra juga datang ke acara Sarah dan Aldo—kamu bisa berkenalan dengannya. *The man in Dani's life.*”



“Fayana Ebilene Eachann.” Siapa pun yang baru saja dikatakan oleh wanita keras kepalanya, Alex sama sekali tidak mengenalnya.

“Dokter bedah jantung, masih sangat muda, dan sangat cantik,” kata Dani dan Alex sama sekali tidak peduli. “*Please*, aku pikir kamu dan Fayana akan saling menyukai.”

265 |

Mereka tengah menikmati sarapan mereka tanpa Ivana pagi itu yang harus pergi lebih pagi daripada Alex dan Dani untuk rapat penting yayasan yang dikelolanya. Alex tengah meminum kopi hitam panasnya ketika Dani mulai memberikannya nama wanita yang ia sama sekali tidak kenal dan mulai mengatakan kalimat-kalimat konyol kepadanya.

“Saling menyukai karena kamu tahu pribadi aku dan siapa pun yang baru saja kamu katakan?”

“Ya,” Dani mengangguk dengan serius. “Efra mengenal Dokter Fayana. Aku dan Efra berpikir—”

“*Let me stop you right there, Danielle.* Ketika kamu mengatakan *kamu dan Efra* berpikir, aku kira tiga kata itu adalah tiga kata terbodoh dan dua nama yang tidak ingin aku pernah dengar lagi digabungkan. Sekarang, bisa aku nikmati sarapanku, Danielle?”

“Kamu menyebutkan nama panjangku lagi.”

“Biar kamu terbiasa ketika mendengarnya. Kalau kamu akan tetap mengatakan bersikap seperti ini, aku akan memanggil kamu dengan



nama kamu yang sebenarnya. Setidaknya kamu menyadari setiap kali aku mengatakannya. Semoga kamu mendengar dan mengerti kata-kata aku yang lainnya dan bukan hanya nama kamu saja.”

Dani mendesah dan akhirnya berdiri, tidak menghabiskan sarapannya, “Kamu mau ke mana?” tanya Alex kepada Dani.

“Ke kantor,” ujar Dani.

Alex melihat jam tangannya, “Ini baru pukul setengah delapan, Danielle. Apa nenek aku meminta kamu untuk datang juga ikut rapat dengannya?”

“Tidak. Aku sama sekali tidak mengetahui apa yang Ivana lakukan. Efra menjemput aku. Aku dan... *pria yang kamu tidak suka*, akan sarapan di dekat kantor. *He's back from London—*”

“Persetan, Di. Aku tidak ingin tahu ke mana Efra menghilang atau apa yang ia lakukan. Aku akan mengantar kamu kerja. Duduk dan habiskan sarapan kamu.”

266 | “Aku akan tetap pergi. Aku sudah memberitahu kamu kalau aku akan pergi dengan Efra. Perjanjian kita adalah selama aku memberitahu kamu kalau aku pergi dengan Efra—”

Alex tidak mendengarkan Dani sama sekali. Pria itu mengangkat telepon dan menelepon Efra. “*She's not going to work with you,*” lalu mematikannya secepat mungkin tanpa mendengar balasan dari Efra.

Dani terlihat sangat marah dan berkata kepada Alex, “*You jerk!* Aku akan tetap pergi—”

“Kalau kamu melangkah keluar dari pintu apartemen ini Di, aku akan menarik semua aset aku,” kata Alex mengancam Dani yang sekarang benar-benar marah dan terpojokkan.

“*Jerk! And you know what, you're such an asshole!*” Dani mengumpat.

“Kamu mau ke mana?” tanya Alex ketika melihat Dani berjalan menjauh sekali lagi.

“Ke kamar! Apa aku tidak boleh mengambil tasku?” Dani tidak peduli apakah pria itu mengikutinya apa tidak. Ia menaiki semua anak tangga ke

lantai dua apartemen pria berengsek itu dan membuka pintu kamar. Dani mengambil tasnya dan ternyata pria berengsek menyebalkan yang *masih sangat ia cintai* berdiri di depan pintu menunggunya.

"*Can we talk about this?*" tanya Alex dengan sangat santai tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"*No, I do not want to talk about this, Alex.* Aku meminta kamu untuk bersikap rasional. *Please,* aku minta sekali lagi dan aku berharap kamu mendengarkan aku kali ini. Fayana adalah wanita baik-baik yang bisa menjadi calon pendamping kamu, Lex. Aku lelah mencoba untuk membuat kamu mengerti kalau aku ingin membantu kamu."

"Membantu aku atau kamu hanya ingin cepat-cepat bercerai dari aku, Di?"

"Apa ada bedanya?" tanya Dani kepada Alex.

"Apa ini ada hubungannya dengan Efra pria berengsek itu?"

Dani tertawa dengan sinis, "Kamu lebih berengsek, Lex. *Just so you know. And please remember it next time if you want to talk about Efra.*"

267 |

"Jawab pertanyaan aku, Di. Apa kamu meminta cerai dari aku karena pria itu?"

"Terserah," jawab Dani. "Suka-suka kamu, Lex."

...

...

"Jadi kamu akan menikahi pria berengsek itu?"

"Menurut kamu apa kata-kata kamu masuk akal, Lex?" tanya Dani. "Dan walaupun *iya*, apa urusannya dengan kamu? Kamu menginginkan aku? *We did all of that already.* Aku bisa tidur dengan siapa saja termasuk—"

Alex tidak membiarkan Dani menyelesaikan kata-katanya karena ia sudah berjalan dengan lima langkah, ia sudah menarik Dani dan memaksa wanita itu untuk mendongak kepadanya. Alex memegang dagu Dani dan menunduk untuk memberikan ciuman kasar dan menuntut. Ia menuntut Dani untuk membuka bibirnya dan membalas ciumannya dengan lidahnya. Alex mengerang ketika ciumannya tidak dibalas dan Dani menggigit bibir

bawah Alex. Hal tersebut membuat tubuh Alex mengeras karena wanita itu tahu bagaimana membuatnya tergila-gila menginginkan lebih dari ciuman wanita itu.

Alex mengangkat rok wanita itu hingga tangannya bisa merasakan pakaian dalam yang Dani kenakan. Ia tahu bagaimana caranya membuat Dani menjeritkan namanya dan ia akan melakukannya. "Katakan sekali lagi kepada aku Di, apa kamu bisa melakukan *ini* dengan siapa pun? Apa kamu bisa merasakan *ini* dan tidak mengucapkan nama aku? *Liar!*"

"Lex!"

Alex lalu melepaskannya ketika Dani baru saja meneriakkan nama pria itu. "Kamu tidak akan pernah menikahi Efra, Di. Tidak ketika aku masih hidup dan bernapas."

268 | Dani mencoba untuk mencari keseimbangannya dan berusaha untuk tidak merasakan tubuhnya yang sama sekali tidak terpuaskan oleh pria itu. Dani menurunkan roknya dan merasakan bukan hanya tubuhnya yang paling sensitif terasa bengkak tapi juga bibirnya yang dicium kasar pria itu. "Berengsek."

"Aku sama sekali tidak suka kamu dan Efra."

"Terserah. Aku tidak peduli dengan apa yang kamu pikirkan."

"Apa kamu tidak merasakan rasa itu ketika kamu ingin aku bertemu dengan wanita-wanita yang tidak aku inginkan itu, Di?" Alex bertanya. Tangan pria itu menyentuh dagunya perlahan-lahan agar Dani menatapnya.

"Merasakan apa?"

"Cemburu," bisik Alex. "Sangat cemburu."



*Cemburu?*

Pria itu membuatnya sangat bingung. Apa yang sebenarnya Alexander Alden inginkan? Dani tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Ia membuka *email* baru dan menuliskan apa yang ia ingin katakan kepada Alex—

**From** : d.maziyar@soho.com  
**To** : alexanderalden@alden.corp.com  
**Subject** : Fayana—

Alex,

Apa kamu bisa bertemu dengan Fayana siang ini? Fayana bekerja di Genesis General Hospital. Kamu bisa mengajaknya makan siang.

Ini nomor telepon Fayana—+62 8888 9090778

*Please can you try and meet her?*

P.S: Pertanyaan kamu tidak masuk akal, Lex. Kenapa aku harus cemburu? 269 |

*Sincerely,*

**Daniella Alexis Maziyan**

**Head-Marketing Soho Asia**

---

**From** : alexanderalden@alden.corp.com  
**To** : d.maziyar@soho.com  
**Subject** : Re: Fayana—

Oke. Aku akan bertemu dengan Fayana kalau itu yang kamu inginkan.

P.S: Ya benar juga. Kenapa kamu harus cemburu?

P.S.S: Kamu tidak pernah menginginkan sesuatu melebihi akal sehat dan hidup kamu, Di?

**Alexander Alden**

---

**Chief Executive Officer, Alden & Co. Global**



270 |

*Kamu tidak pernah menginginkan sesuatu melebihi akal sehat dan hidup kamu, Di?*

Menginginkan kamu bodoh. Menunggu kamu tujuh tahun. Melihat kamu mencintai Nina dan tetap menginginkan kamu adalah hal tersulit yang harus aku lihat. Lalu sekarang ketika aku harus mendorong kamu kepada wanita lain—hal tersulit bagi aku adalah untuk melihatnya lagi. Dani menutup matanya sejenak untuk menenangkan diri.

Kenapa ia masih menginginkan Alex?

Ana, sekretarisnya memanggil namanya membangunkan Dani dari pikirannya, “Bu Danielle, ibu Anda ingin bertemu.”

“Stephanie Maziyar?” tanya Dani.

“Tentu saja Bu Danielle,” Ana menatapnya dengan bingung karena Dani tidak percaya ibunya—*ibu tirinya* datang mengunjungi di jam kantor. “Apa saya harus menyiapkan ruang rapat?”

“Ya,” Dani mengangguk. “Saya akan menemui beliau di ruang rapat. Tolong bawa ibu saya ke sana.”

“Baik, Bu Danielle.”

Dani menunggu sepuluh menit sebelum ia berjalan ke ruang rapat dan menemukan ibunya, Stephanie Maziyar sedang berbicara dengan Gabrielle. Stephanie sedang mengangguk di balik pintu kaca ruang rapat dan tersenyum—Dani mengerutkan dahinya dan berpikir bagaimana ibunya dapat mengenal Gabrielle. Dani memasuki ruang rapat dan untuk pertama kalinya Dani tidak bisa memanggil ibunya dengan panggilan ‘Mama’ semenjak ia tahu kebenaran mengenai dirinya.

“Danielle,” ibunya menyapa.

“Um... Ma,” Dani menggumamkan kata terakhirnya menjadi sesuatu yang tidak jelas dan tidak dapat didengar dengan baik.

“Dani,” Gabrielle mengambil duduk di sebelah ibunya. “Kamu tentu tahu kalau Nina, mending kakak kamu memiliki saham mayoritas Soho, dan ketika Nina meninggal—*bless her soul*—ibu kamu menjadi pemegang saham menggantikannya?”

“Aku—” Dani sama sekali tidak tahu. Satu-satunya hal yang Dani tahu adalah Alex membeli Soho untuk Nina. “Aku tidak tahu,” jawabnya dengan jujur.

271 |

“Ibu kamu sangat baik karena telah menggantikan posisi Nina di Soho sebagai pemegang saham utama,” Gabi menjelaskan. Sebenarnya Gabi baru saja tahu hari ini kalau Stephanie Maziyar adalah pemegang saham utama, tapi ia tidak akan mengakuinya kepada Dani—terutama kepada *wanita pembobong di hadapannya*. Ia akan berpura-pura dan mengikuti permainan Stephanie Maziyar.

Ketika ia menjual foto Dani dan Alex kepada ibu wanita itu melalui perantara, ia tahu kalau Stephanie adalah wanita pintar yang mempunyai visi lebih daripada menginginkan Dani dan Alex menjadi suami istri. Lisa memberitahunya kalau Nina Maziyar adalah anak kesayangan keluarga Maziyar dan satu-satunya anak mereka yang dibanggakan di publik. Tidak heran Gabi sama sekali tidak mengenal Danielle Maziyar, si pembobong itu pada mulanya. Ketika Gabi mendengar hal tersebut, yang ia lakukan dengan foto Dani dan Alex berbuah dengan sempurna. Lisa mengatakan kalau temannya, Petra Dionarta, akan menerbitkan sebuah artikel —*tanpa foto*—



mengenai Alexander Alden dan *wanita pembohong itu*. Hanya memerlukan beberapa koneksi untuk mendapatkan nomor sekretaris Stephanie Maziyar dan dengan mudah ia menjual foto tersebut untuk mengkonfirmasi artikel yang ditulis Petra. Hal berikutnya yang ia dengar dari Lisa adalah Petra tidak lagi bekerja untuk Jakarta Times yang berarti satu hal—Stephanie Maziyar tidak menyukai hubungan Dani dan Alex.

Ia melakukan semuanya demi kebaikan Alex. Pria itu telah dibohongi Dani. Kalau wanita itu berani membohonginya sudah pasti ia juga membohongi Alexander Alden. Tentu saja yang bisa melihat hal ini hanya Stephanie Maziyar. Ibu wanita itu sendiri tahu kalau wanita itu pembohong.

“Jadi sebagai pemegang saham utama, Bu Stephanie memberikan masukan yang sangat bagus pagi ini mengenai posisi kamu di Soho,” jelas Gabi sementara ibunya hanya terdiam dan membiarkan wanita itu meneruskan.

272 |

“Soho Asia akan segera beroperasi dan sudah tidak banyak yang bisa dilakukan. *Marketing* tim sudah berjalan sebelum kamu datang dan mengambil alih operasi kita. Jadi karena Timur Tengah adalah target kita berikutnya, Bu Stephanie berpikir kamu harus mengambil alih *Head-Marketing* di sana. Lebih tepatnya *head-quarter* kita di Yordania yang baru saja dibuka bulan lalu.”

Dani tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Ibunya memintanya untuk pergi dengan cara seperti ini. “Tentu saja—” Gabi meneruskan tapi Stephanie sudah mengambil alih.

“Tentu saja setelah Soho *launching* dua bulan lagi, Danielle. Mama sangat bangga kamu bisa membantu Soho Asia, tapi sepertinya kamu lebih dibutuhkan di Timur Tengah daripada di sini. Kamu tentunya sangat senang bukan dengan kabar ini, Danielle?”

...

...

“Apa Alex tahu mengenai ini?”

“Alexander Alden adalah CEO Alden & Co. Global Danielle, *don't be ridiculous*, tentu saja ia tahu. Alex sendiri yang memutuskan hal ini. Kamu

harus ingat, Soho adalah *badiah* untuk Nina. Alex hanya ingin yang terbaik untuk *istrinya*,” ujar ibunya dengan penuh penekanan.

Tentu saja semuanya masuk akal.



*Enam tahun yang lalu.*

*“We are sorry for this inconvenience but due to the severe weather, we are unable to land in John F. Kennedy Airport, we are turning back to Boston Logan International Airport. The local operational team will be happy to assist for further information and re-direct flights.”*

Kapten pesawat menjelaskan kalau mereka harus kembali ke Boston karena cuaca yang buruk. Nina yang duduk di samping Alex menggerutu, “Kita akan pasti terlambat kalau seperti ini. Aku memang sangat tidak suka dengan cuaca Boston dan New York. Selalu saja membuat semua penerbangan kebanyakan di-*cancel*. Lex, bagaimana kalau kita menyetir saja ke New York? Hanya membutuhkan empat jam dari Boston. Kita akan melewati resepsi tapi akan sampai besok pagi. Sarah dan Aldo mengadakan *soiree*<sup>11</sup> lagi besok malam hanya untuk teman-teman terdekat. Aku yakin Dani bisa memberikan pidatonya sekarang dan kamu besok.”

273 |

Mereka turun dari pesawat dan hal pertama yang mereka lakukan adalah menelepon Dani, memberitahu kepadanya kalau mereka tidak bisa sampai tepat waktu. “Di, gue sama Nina *literally stranded back to Boston*, Nina sekarang lagi ke *rental car*. Gue sama dia akan coba ke Boston pakai mobil. Bisa lo bilang ke Aldo dan Sarah?”

“Gila, cuaca buruk ya?” tanya Dani.

“Iya, *sorry* banget.”

“Tuh kan, coba kalau lo sendiri. Bagus kan ada Nina?”

Alex membalas kata-katanya dengan pertanyaan, “Dan lo gimana?”

“Dan gue apa maksudnya?”

“Sama Efra?” Alex memberanikan diri bertanya.

<sup>11</sup> Bahasa Prancis untuk pesta yang diadakan malam hari.

"Lo kok tahu soal Efra? Gue belum cerita padahal. Nina, ya, yang cerita?" tanya Dani dengan santai. "Nanti kalau lo sampai gue akan kenalin lo sama Efra."

...

"Halo?" Dani tidak yakin ia masih bisa mendengar Alex. "Lex?"

"Ya, *listen I got to go now*, sampai besok, Di."

Saat itu Efra menarik Dani dan walaupun Alex tidak bisa melihat, ia bisa mendengarkan percakapan mereka di telepon, "Fra, gila ya lo. Kalau gue masuk ke kolam renang awas! Sudah sana pergi lihat Aldo sudah siap atau belum. Jangan sampai dia terlalu mabuk."

"Lex?" Dani menyadari kali ini kalau Alex masih berada di telepon bersamanya, "*Sorry, sorry. Cannot wait for you to be here.* Efra bercanda tadi, barusan mau narik gue masuk ke kolam renang. Gue padahal sudah pakai gaun—"

"*Okay, I got to go now*, Di."

274 |

"Oh ya, oke, *safe trip* sama Nina, Lex. Sampai besok."



"Aku akan menyetir kalau kamu tidak keberatan," kata Nina kepada Alex.

"*I have a New York driving license*, biar aku saja yang menyetir. Kamu bisa istirahat."

Nina tersenyum, "*Just because I'm a girl* bukan berarti aku tidak bisa menyetir dan lagi pula aku tidak bisa tidur. Aku terlalu marah karena kita kembali ke Boston dan menghabiskan waktu kita sia-sia," ujar Nina.

Alex tertegun, "Apa kamu selalu mengucapkan segala hal yang ada di pikiran kamu?"

Nina mengangkat kedua bahunya, "Bersikap jujur tidak ada salahnya."

Mereka berjalan menuju mobil sewaan mereka dan Alex tidak berdebat dengan Nina, membiarkan wanita itu menyetir. Ketika mereka mulai perjalanan mereka, satu jam terlewati dan Nina bertanya kepada Alex yang

sedari tadi diam dan hanya memperhatikan jalan raya, "Aku lapar, *how about you?* Apa kamu keberatan kalau kita berhenti untuk makan, Lex?"

"Sangat lapar," jawab Alex dan Nina tertawa.

"*Do you know When Harry Met Sally?* Aku jadi ingat menit-menit awal film itu. Ketika Harry dan Sally berada di perjalanan mereka."

"Kecuali kita tidak berdebat seperti mereka."

"Hanya lapar," Nina tertawa.

Alex dengan penasaran bertanya kepada Nina, "Apa kamu sering menyetir? Kamu sepertinya sangat tahu daerah ini."

"Aku sering mengunjungi Dani. Aku tidak suka terbang dan lebih suka menyetir. Lagi pula, coba kamu pikir lagi, Lex. Kita harus berada di bandara setidaknya satu jam sebelum pesawat kita *boarding*. *Say the flight is one hour* dan *security* tiga puluh menit. Aku menyetir mobil dan aku naik pesawat sama saja waktu yang aku habiskan kurang lebih. Lagi pula aku tidak suka bandara, semua orang selalu tergesa-gesa, *don't you think so?*"

Alex tidak mendebat pernyataan Nina, "*I guess you're right.*"

275 |

"Shake Shack gimana? *Do you eat fast-food?*" tanya Nina kepada Alex mengganti topik pembicaraan. Alex menjawab, "Aku tidak keberatan."

Mereka berhenti di Shake Shack terdekat dan Nina berkata kepada Alex, "Kamu tunggu di mobil saja. Aku yang beli."

Pria itu menatapnya dengan bingung, "Kamu tidak mau aku turun?"

"Kamu mau turun? Aku bisa membelinya sendiri."

"Aku bisa membantu."

Nina menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak usah. Kecuali kamu mau ke kamar kecil?"

"Kamu yakin?" Sekali lagi Alex bertanya memastikan kalau wanita itu baik-baik saja pergi ke dalam restoran cepat saji untuk membeli *burger* dan *milkshake* untuk mereka makan di jalan.

"Ada pesanan khusus?" Nina bertanya mengeluarkan kartunya.

"*Let me pay,*" kata Alex mulai mengeluarkan dompet.

"Tidak usah, aku saja," Nina berkata. "Aku yang memberikan ide, aku yang bayar. *Come on*, Alexander Alden bisa mentraktir aku makan malam *next time*. Boston adalah kota kecil, aku akan menemukanmu dan menagihmu."

Nina keluar dari mobil dan lima belas menit kemudian membawa dua kantung cokelat Shake Shack dan dua *milkshake* yang hampir tidak bisa wanita itu pegang ketika ia mencoba untuk membuka pintu mobil. Alex menyadari kesulitan yang Nina hadapi dan membuka pintu mobil. Ia membuka pintu dan mengelilingi mobil untuk membantu Nina, tapi sebelum hal itu terjadi Nina memutar tubuhnya dan tidak sengaja menumpahkan dua *milkshake* yang wanita itu pegang. Minuman putih dingin berasa vanila sekarang membasahi kemeja Alex dan Nina menatapnya dengan horor.

"Astaga! Ya Tuhan! Lex maaf, maaf.... Aku sama sekali nggak sengaja."

Alex mencoba bersikap tenang karena wanita itu sangat panik, "Ada baju ganti, kan? Atau sini lepas aku bantu bersihkan. Lex, maaf banget, aku nggak sengaja."

276 | Nina mencari tisu dan mencoba untuk membantu Alex dengan kemejanya, "*Don't worry about it*. Tidak apa-apa, aku masih ada kemeja ganti."

"Lagi pula aku tidak terlalu suka vanila *milkshake*," ujar Alex dengan bercanda.

Namun Nina menganggapnya serius dan terlihat sangat bersalah, "Maafkan aku, aku akan membelikan kamu *milkshake* lagi. Stroberi kalau begitu?" tanya Nina dengan polos.

Dan Alex tertawa. "*Anything but vanilla*."



## BAB DUA PULUH SEMBILAN

Alex menunggu dan menghitung setiap menitnya, wanita itu belum pulang—*satu tiga puluh satu, satu tiga puluh dua*, ini sudah pukul satu pagi dan Dani belum pulang. Alex berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak menelepon wanita itu. Ia tidak akan membuat dirinya terlihat seperti pria yang mengkhawatirkan wanita yang sama sekali tidak mencintainya.

Kembali ia melihat jamnya. Satu tiga puluh lima.

277 |

*Damn it, Di.* Alex berdiri dari kursi kerjanya dan ia memutuskan untuk menelepon wanita itu. Alex membuka pintu kamarnya bersamaan dengan Dani yang membukanya. Keduanya tertegun dan tidak bisa berkata-kata. “Kamu belum tidur?” tanya wanita itu dengan santai seolah-olah Alex tidak keberatan sama sekali melihatnya pulang malam.

*“Do you think, in your right mind, I could sleep?”*

Dani mengerutkan dahinya, “Aku tidak tahu. Apa karena Fayana?”

“Fayana?” Alex sama sekali tidak mengerti dengan cara pikir wanita itu.

“Ya, apa karena kamu hari ini bertemu dengannya dan memikirkannya sampai selarut malam ini?” tanya Dani kepada Alex. “Dan apa aku boleh masuk ke kamar?” tanya Dani karena Alex menghalangi dirinya untuk masuk. Pria itu masih memakai kemejanya walaupun jasnya sudah dilepas. Lengan kemeja pria itu dilipat menunjukkan tangan kekarnya dan kedua kancing teratasnya sudah dilepaskan juga. Pasti Alex sibuk kerja, pikir Dani.



"So?" tanya Dani lagi. "Apa Fayana calon yang tepat? Atau aku harus mencari lagi?"

"Aku tidak peduli dengan Fayana," jawab Alex dengan jujur. "Kenapa kamu pulang semalam ini?" tanya Alex kepada Dani.

"Hmm, aku harus mencari wanita lain? Tapi aku pikir kamu akan menyukai Fayana. Apa yang kamu tidak sukai dari Fayana?" Dani melepaskan sepatunya dan menaruh tasnya di sofa. Ia berbalik dan kembali berbicara kepada Alex. Pria itu terlihat marah dan Dani tidak yakin kenapa. "Apa kamu baik-baik saja? Apa aku salah bicara?" tanya Dani.

"Jawab pertanyaan aku, Di."

"Pertanyaan kamu yang mana? Oh... aku sibuk menyiapkan *launching* Soho. Aku ketiduran sebentar." kata Dani kepada Alex. "Aku tidak sadar kalau aku ketiduran sampai semua ruangan menjadi gelap dan hanya ruangan aku yang menyala. Tapi bukannya aku lebih baik ketiduran daripada menyetir dalam keadaan mengantuk? Maaf, pasti kamu tidak ingin mendengar hal bodoh yang aku lakukan ini."

278 |

Alex tidak menjawab Dani dan mengatakan hal lain, "Besok kamu akan pergi dan pulang dengan sopir. Kalau kamu tidak menginginkannya, aku sendiri yang akan mengantarkan kamu dan menjemput kamu pulang."

Dani mengerutkan dahinya, "*It's a little bit too much*, bukan?"

"*A little bit too much? You're impossible.*"

"Maksud aku, kamu sendiri yang mengatakan kepada aku untuk tidak pernah mengatakan apa pun yang aku lakukan, jadi kenapa kamu peduli sekarang? Sangat membingungkan."

"Apa kamu tidak mengerti kenapa aku tidak akan pernah melepaskan kamu? Dan kenapa aku seperti orang gila mengkhawatirkan kamu setiap saat kamu tidak berada di sisi aku?" tanya Alex.

"Karena aku tidur dengan kamu?" tanya Dani. "Bukannya kita sudah membahas ini?"

"Di." Alex terlihat lelah dan entah apa yang membuatnya mengatakan kata-kata berikutnya, "Aku tidak akan melepaskan kamu. Tidak sekarang, tidak *selamanya*. *God knows* aku sangat menginginkan kamu, dan membuat

kamu menginginkan aku adalah hal yang mustahil, aku tahu, jadi biarkan aku menjadi pria yang menginginkan kamu. Aku juga sangat mengkhawatirkan apa yang menjadi *milikmu*, Di. Aku mengkhawatirkan kamu setiap saat. *It's crazy, I think I might be insane.*"

...

...

"Kamu pasti lelah," Dani berkata. Alex tahu taktik wanita itu untuk mengalihkan topik pembicaraan dan tidak pernah membahasnya lagi. Ia tidak akan berhenti sekarang. Tidak ketika ia sudah mengatakan segalanya kepada wanita itu.

*"No, let's talk. Kamu ingin tahu kenapa, aku sudah mengatakannya. Your turn."*

Dani hanya menatap Alex tanpa jawaban yang bisa ia berikan.

Ya, aku juga menginginkan kamu.

Ya, aku menginginkan cerita ini untuk berakhir indah.

Ya, aku masih sangat mencintai kamu.

279 |

Namun kenyataannya adalah kebenaran yang tidak bisa ia pungkiri—Alex tidak bisa bersamanya. Ibunya mengatakan hal tepat mengenai dirinya. Pertama, ia adalah anak dari hubungan perselingkuhan. Kedua, ia hanya akan membuat malu keluarganya dan keluarga Alex. Terakhir, ia tidak mengambil apa yang bukan miliknya—Nina tidak akan menyukai hal ini. Kakaknya akan kecewa kepadanya.

Tapi untuk malam ini. *Tapi...*

Ia ingin merasa diinginkan pria itu. *Malam ini saja.*

"Bagaimana dengan Fayana?" tanya Dani sekali lagi.

*"Wanita keras kepala,"* gumam Alex dan pria itu tersenyum, "Di, tidak ada wanita lain yang mengisi pikiran aku kecuali kamu."

...

...

"Katakan sekali lagi. Kalau kamu menginginkan aku," kata Dani.

*"I want you, Danielle Maziyar."*

Alex lalu bertanya, "Apa yang kamu lakukan?"

Dani menarik keluar kemeja yang ia pakai dari roknya, lalu mulai membuka kancingnya perlahan-lahan. "Di?" tanya pria itu tidak mengerti.

"Aku juga *sangat* menginginkan kamu, Lex," dan Alex mengerti dengan apa yang wanita itu inginkan. "Aku menginginkan kamu sekarang."

Dan Alex memberikan apa yang Dani inginkan dengan kepuasannya sendiri.



Pagi itu Alex tidak bisa tidur.

Ia sangat menyadari tubuh wanita yang membelakanginya itu. Punggung Dani yang telanjang membuat Alex tidak bisa menjauh. Ia menggeser tubuhnya sehingga ia bisa memeluk tubuh wanita itu. Alex menarik tubuh telanjang Dani perlahan-lahan sehingga ia bisa merasakan kehangatannya. Mereka telah bercinta dan Dani telah mengatakan ia juga menginginkannya.

"Di," Alex memanggil nama wanita itu. Perlahan-lahan Alex mencium punggung Dani. "*I cannot wait for tomorrow and all of our tomorrows.*"



*Enam tahun yang lalu.*

"Lex!" Dani berlari dan memeluknya ketika Alex keluar dari kamarnya setelah beristirahat beberapa jam. Nina dan Alex tiba pukul dua pagi di Plaza Hotel dan semua orang sudah tidur di kamar mereka masing-masing. Keduanya beristirahat di kamar berbeda dan menunggu sampai pagi untuk menyapa semua orang termasuk pengantin baru—Sarah dan Aldo. Ketika Alex keluar dari kamarnya Dani sudah berlari ke arahnya dan menyapanya terlebih dahulu.

*God I could live like this forever,* pikir Alex ketika ia membalas pelukan wanita itu.

"*You're finally here!*" Dani berkata dengan gembira. "Kenalin deh Lex, ini Efra, *best-friend* gue dari kecil." Alex melepaskan pelukannya dari wanita itu tidak menyadari kalau di belakang Dani seorang pria berdiri dan menunggu mereka.

"Efra," pria itu menjabat tangannya.

"Alexander," balas Alex. Ia mengubah nada bicaranya menjadi lebih tegas dan dalam.

"*I've heard*, Dani menceritakan banyak mengenai kamu, Alexander."

Alex menyipitkan matanya. "Aku juga mendengar *banyak* mengenai kamu."

"Serius amat sih," Dani bingung melihat dua pria yang saling menatap dengan serius. "Orang kira lo berdua saling naksir. *That will be funny*. Makan yuk, Lex. Gue sama Efra lapar dan menjemput lo untuk sarapan."

Mereka turun ke lantai utama hotel menuju Palm Court tempat sarapan disajikan. Tamu-tamu Plaza Hotel mulai turun dari kamar mereka dan menikmati sarapan. Mereka melihat Sarah dan Aldo tengah sarapan dengan kedua orangtua mereka. Alex, Dani, dan Efra menyapa mereka sebelum pelayan yang berpakaian rapi hitam putih mengantarkan mereka ke meja.

Tidak lama Nina berjalan menuju meja mereka dan bertanya kepada mereka, "*Do you guys mind if I join?*" tanya Nina. "Tentu saja tidak," kata Dani dan meminta kakaknya untuk duduk bersama mereka bertiga.

Keempatnya memesan beberapa *croissant* hangat, kopi hitam, dan beberapa makanan lainnya. "*I see that you already met* Efra, Lex," ujar Nina kepada Alex. "*See I told you* Dani dan Efra itu nempel banget, kan?" tanyanya.

"Dani yang nempel sama gue kali, Nin. Apa kabar?" kata Efra kepada Nina.

"Apaan sih lo. Lo yang nempel sama gue," Dani menjawab. "Efra emang suka gitu. Nggak mau mengakui apa yang benar."

Nina tertawa dan melihat kalau Alex sama sekali tidak menanggapi. Ia menjawab pertanyaan Efra kepadanya, "*Good*, Fra. Gimana kabar kamu? Jangan bolos-bolos kuliahnya, Fra. Aku dengar dari Dani kamu sering bolos."

"Kalau ada Dani yang punya catatan lengkap, kenapa nggak?"

"Untuk gue sendiri catatan itu sebenarnya. Bukan untuk lo, Fra," Dani menanggapi.

Efra tertawa, "Tapi tetap lo kasih pinjam catatannya kan, *at the end of the day?*"

"Bayar!"

"Fine."

Nina yang duduk di sebelah Alex menggeser kursinya dan bertanya kepada pria itu sementara Dani dan Efra terus berdebat dan tidak memperhatikan mereka, "Apa kamu baik-baik saja, Lex?"

...

...

Pria itu tidak menjawab sama sekali. Nina bukan wanita bodoh dan tidak peka. Ia tahu apa yang ia lihat dan ia bertanya lagi kepada Alex, "Kamu menyukai Dani, ya, Lex? *Liking her is hard, getting her is harder.* Ada Efra yang seumur hidup bersamanya."

282 |



Nina dan Dani akhirnya memiliki waktu berdua ketika mereka menyelesaikan sarapan. Aldo dan para lelaki pergi untuk bermain *polo* air, sementara Sarah ingin beristirahat untuk pesta nanti malam sehingga para wanita memiliki waktu mereka sendiri. Nina mengajak Dani untuk menikmati teh pagi di Palm Court, tempat yang sama mereka menyantap sarapan mereka. Nina memesan *earl grey tea* untuk dirinya sementara Dani memesan *English breakfast* dengan sedikit susu yang dituangkan oleh pelayan untuk mereka berdua.

"Scones, Dani?" tanya Nina.

"No, I'm quite full actually. Maybe later," kata Dani kepada Nina. "Jadi apa yang Kakak ingin bicarakan? *How's everything in Boston?*" tanya Dani kepada Nina.

"*Boston is fine.* Aku ingin membicarakan Alex," Nina berkata dengan jujur.



"Alex?" Dani tidak mengerti. "Apa Alex melakukan atau mengatakan sesuatu kemarin?"

"Bukan, bukan, *he did nothing as such*. Apa kamu tahu kalau Alex... sendiri?"

Dani mengerutkan dahinya. "Sendiri *as in single*?"

"Ya. Apa Alex tidak punya pacar, Dani?" tanya Nina.

"*Do you like him?*" tanya Dani kepada Nina.

"Aku tidak tahu," dan Nina pada saat itu tersipu malu. "Aku menyukainya. *He's so handsome*. Sangat *gentleman* juga. Kemarin aku menumpahkan *milkshake* ke kemejanya dan Alex sama sekali tidak marah atau bersikap berengsek mengenainya. Aku tidak tahu tahu, Dani...."

"*Well do you like him or you don't*, Kak. Dan aku kira sudah jelas Kakak menyukainya."

Nina lalu bertanya, "Apa kamu menyukai Alex sebagai pria dan bukan hanya sekadar teman?"

...

"Kalau kamu menyukainya," Nina akhirnya mengangkat suara karena Dani sama sekali tidak membalasnya. "Aku tidak akan mengambil apa yang menjadi milik kamu, Dani."

"*Ob God*, aku tidak akan sekejap itu kepada adik aku sendiri—*please let me apologize*, Dani. Aku tidak bermaksud untuk mengambil Alex dari kamu—"

Dani tertawa—dengan sangat canggung, lalu berkata kepada Nina, "Kak, aku dan Alex hanya berteman. Seperti aku dan Efra berteman. Aku mengenalnya baru satu tahun dan Alex adalah teman baik aku. Kakak tahu sendiri kalau Efra sering pergi-pergi dan Alex... *well, Alex is there.*"

Dani berbohong.

Alex berbeda dengan Efra. Alex tidak sama dengan Efra. Ia tidak bisa merasakan apa yang ia rasakan kepada Alex sama dengan hubungannya sebagai teman bersama Efra. Tapi ia tidak bisa memberitahu perasaannya kepada Nina.



Alex lebih dari kata *teman*. Dani menyadarinya ketika ia tersenyum sendiri suatu hari di perpustakaan dan memikirkan apa yang akan Alex katakan ketika mengetahui Dani tengah membaca *The Death of Ivan Ilych* oleh Leo Tolstoy dalam bahasa Prancis. Dani memikirkan apa yang akan Alex katakan kepadanya—mengetahui kalau Alex akan berdebat dengan dirinya, kalau membaca karya Tolstoy dalam bahasa Prancis hanya akan membuat kata-kata yang dituliskan lebih bermakna. Lalu pria itu akan mengirimkan setidaknya lima jurnal ilmiah yang akan menjelaskan argumen yang ia buat. Sementara Efra, ia akan berkata kepada Dani, “Di, *please let's go out and eat*. Sangat membosankan membaca buku di perpustakaan.”

Dani menyukai perdebatannya dengan Alex. Ia juga menyukai respons pria itu. Untuk pertama kalinya Dani merasa kata-katanya di *dengar*. Alex membuatnya merasa seperti ia berarti *lebih*.

Namun Dani lalu mengingat kata-kata ayahnya. Dani harus memberikan apa yang Nina inginkan karena Nina adalah kakaknya. Jelas sekali kalau Nina menginginkan Alex.

284 |

Lagi pula Alex juga tidak tahu mengenai perasaannya.

“Kak, Alex *single* dan Kakak juga *single*. *You are both in Harvard*. Aku hanya bisa berkata satu hal—*meant to be. I shipped you both*. Tidak usah khawatir sama aku, Kak. Aku dan Alex, *we're merely friends*. Efra juga sudah kembali jadi aku tidak perlu Alex untuk memperhatikan aku.”

“Dani, jangan bohong sama aku. Kalau kamu—”

“Nggak, Kak. Apaan sih. Aku sama Alex hanya berteman. *I swear. He's not my type at all*. Laki-laki seperti Alexander Alden itu susah diraih. Hanya tipe wanita seperti Kakak yang bisa memenangkan hatinya.”

“Sekarang, ceritakan kepada aku Kak, apa yang terjadi kemarin malam sampai-sampai Kakak terkagum-kagum kepada Alexander Alden?” Dani memaksakan senyum.

*Bukan hanya satu boneka yang harus Dani relakan untuk Nina—segalanya untuk Nina, ia harus relakan. Kakaknya terlebih dahulu. Perasaannya sendiri? Tidak usah dipikirkan.*



Efra datang ke kamarnya pukul tujuh malam dan Dani tengah bersiap-siap ketika Efra memintanya untuk mengikat dasi pria itu. "Dani, bantu gue dong pasang dasi. Katanya sudah bisa ikat dasi, cieee."

"*Cowok lo, Alexander Alden, dingin banget.*"

Dani mengikat rambutnya ke atas dan menatap wajahnya yang tanpa riasan. Ia mengenakan gaun sederhana malam itu dan keluar dari kamar mandi di mana Efra sudah duduk dengan santai di ranjanganya, "Bukan cowok gue, Bego."

"Lo suka kan sama dia? Dari kemarin lo hanya membicarakan Alex ini, Alex itu, Alex makan ini, Alex seperti ini, Alex *yang-menurut-Danielle-Maziyar-sempurna, obviously* lo suka sama dia. Cepetan Di, ikat dasi gue dong."

"Nggak mau, ikat sendiri," kata Dani kepada Efra.

"Jahat," Efra menggerutu tapi akhirnya menyerah meminta Dani untuk mengikatkan dasi untuknya. "Apa susahnya membantu teman sendiri, sih."

"Lo bisa ikat dasi sendiri."

"Alex juga bisa, tapi lo yang ikat."

"Beda."

"*See!* Dasar wanita yang lagi sedang jatuh cinta!"

Pada saat itu Dani mendengar pintu kamarnya diketuk sekali lagi dan Dani berjalan untuk membukanya. Ia sedikit terkejut ketika ia melihat Alex berdiri di hadapannya. Pria itu sama dengan Efra mengenakan jas malam, tapi menurut Dani hanya Alex yang dapat membuat jantungnya berdegup kencang dan tak karuan. "Oh *hi*," kata Dani mencoba untuk bersikap sesantai mungkin.

"*Hi*," Alex tersenyum kepadanya. *Please don't smile at me.* "Boleh bantu?" tanya pria itu kepadanya.

Dani menarik napasnya dan ia berkata kepada dirinya sendiri—*mulai sekarang kamu harus terbiasa, Di. Mengatakan kata-kata seperti ini kepada Alex.* "Maaf Lex, gue sibuk. Efra baru saja meminta gue untuk membantunya mengikatkan dasi juga. Sebaiknya gue membantu Efra terlebih dahulu. Lo bukannya bisa meminta bantuan Nina? Pasti kakak gue siap bantu lo."

"Siapa, Di?" tanya Efra yang datang menuju pintu untuk melihat siapa yang Dani ajak bicara. "Oh *hi*, Lex," Efra menyapaa.

"Di, ini gimana ya? Gue tahu lo nggak mau—"

Dani menghentikan kata-kata Efra sebelum pria itu memberitahu Alex sebenarnya ia tidak ingin mengikatkan dasinya. "Mana, sini gue ikatkan. *Sorry* Lex, gue bantu Efra dulu."

Dan Dani mengingat pada saat dan detik itu—*ia merelakan pria itu untuk pergi dan mencintai Nina.*



## BAB TIGA PULUH

Dani terbangun karena merasakan karena rasa nyaman tubuhnya di atas tubuh pria yang tengah tertidur pulas. Pipi Dani berada di dada telanjang pria itu yang bernapas dengan teratur dan tangannya melingkari perut kekar yang tidak bisa ia lupakan dengan mudah. *I don't think you will ever get fat Lex*, Dani akan menyimpan kata-kata itu ketika mereka akan makan Padang lagi. *Lagi?* Dani terbangun karena pikirannya sendiri. *Lagi, Di? Apa kamu sudah gila?*

287 |

Dengan tergesa-gesa Dani melepaskan pelukannya dari tubuh Alex. Kakinya yang melingkar di kaki pria itu. *Oh Tuhan apa yang kamu pikirkan, Di? Alex bukan guling kamu, Di!* Karena Dani tergesa-gesa, ia tidak menyadari kalau ia telah membangunkan Alex secara tidak sengaja. Pria itu menggumamkan namanya dan menariknya kembali ke pelukan. Tapi Dani berhasil melarikan diri, ia berlari secepat mungkin ke kamar mandi. Ia lalu menutup pintu dan menyalakan air hangat.

Ia masih dapat merasakan wangi tubuh Alex di tubuhnya. Putingnya mengeras ketika air hangat membasahi tubuhnya dan memerah, Dani kembali mengingat bagaimana rasanya ketika Alex mengulum keduanya.

Dani mengambil sabun dan mulai menyabuni tubuhnya. Ia menggosok badannya sekeras mungkin dengan harapan semua pikirannya mengenai kemarin malam dan apa yang mereka lakukan dapat hilang dari ingatannya. Ketika Dani beranjak menyabuni tubuhnya, Alex sudah berada

di belakangnya tanpa ia sadari. Ia tidak tahu kapan Alex masuk ke kamar mandi atau kapan pria itu bergabung dengannya. Dada pria itu sudah basah karena air yang turun, Dani membalikkan tubuhnya dan berkata, "Aku mau mandi sendiri."

Alex tersenyum nakal dan membalikkan tubuh Dani sehingga ia tidak bisa menatap pria itu. Tangan pria itu ditaruh di atas tangan Dani dan memandu tangan wanita itu turun kembali ke bagian sensitifnya. *"I thought you're touching yourself."*

Dani itu mematikan air hangat dengan sebelah tangannya yang terbebas, lalu melepaskan pegangan pria itu. Ia tidak berkata apa-apa dan mengambil handuk terdekat. *"Lex, please leave me alone."*

Ia tidak akan mengizinkan sentuhan pria itu lagi.

Ia juga tidak akan mengizinkan dirinya *menginginkan* Alex. Kemarin adalah yang *terakhir*.

288 |

Dani mengambil pakaiannya dan mulai memakainya. Pria itu belum keluar dari kamar mandi dan Dani menggunakan waktu tersebut untuk bersiap-siap. Dani tahu kalau Alex akan berbicara dengannya—marah dan bingung mungkin—tapi Dani sudah siap. Ia tahu apa yang akan dikatakan.

Alex keluar sepuluh menit kemudian dengan hanya handuk di pinggangnya, satu kalimat membuktikan kemarahan pria itu kepadanya, *"What is that all about, Di?"*

*"Nothing. I just don't want sex anymore,"* jawab Dani. Apa suaranya sudah terdengar santai atau gugup? Dani tidak yakin akan dirinya sendiri. "Bisa kamu pakai baju, Lex? Aku... sulit berkonsentrasi."

Alex menyipitkan matanya. "Ada apa, Di?"

"Tidak ada apa-apa, Lex."

"Kenapa kamu selalu berbohong kepada aku?"

"Oke, aku akan menganggap kamu tidak akan memakai baju kamu," balas Dani ke topik lain dan tidak menjawab Alex sama sekali.

Alex berkata lagi, "Aku kira kita sudah saling jujur kemarin malam. Kamu menginginkan aku dan aku menginginkan kamu. Ada apa, Di? Jawab pertanyaan aku."

*"Sex, I want sex."*

"Aku menginginkan kamu, lebih daripada bercinta, Danielle."

*"So now you're mad,"* gumam Dani menyadari kalau Alex memanggil nama panjangnya. "Dan apa namanya itu, Lex? Menginginkan lebih daripada bercinta? Kamu pasti bercanda dengan aku pagi-pagi," Dani tahu ia semakin membuat pria itu kesal tapi ia tidak bisa menahan dirinya sendiri. Ia harus membuat Alex sangat marah dan melepaskan dirinya. "Kamu pasti delusional, Lex. Menginginkan aku lebih daripada bercinta karena *kamu* yang belum bercinta untuk waktu yang sangat lama dan hanya aku satu-satunya wanita yang ada untuk kamu untuk melakukan hubungan ini. Seks, bukan bercinta."

*"Am I that cruel and disgusting to you, Di?"*

Dani menjawab menaikkan bahunya, "Ya, mungkin. Kadang aku berpikir kamu memang kejam kepadaku dan setiap kali aku memikirkannya kamu membuktikannya sendiri."

*"You are impossible."*

289 |

Dani membalas Alex, *"Thank you, I take that as a compliment."*

"Kamu sangat ingin membuat aku marah pagi ini untuk alasan apa, Di?"

"Aku tidak ingin membuat kamu marah. Aku hanya menyatakan kalau kita saling *menginginkan* karena seks. Kebutuhanku telah dilengkapi semalam dan tidak membutuhkan kamu lagi pagi ini."

Alex sama sekali tidak percaya dengan kata-kata Dani. *"You're a liar."*

Dani lelah dan ia sangat tahu kalau Alex tidak akan mungkin menjawab pertanyaannya—karena ia sangat yakin Alex tidak tahu jawabannya, "Memangnya menginginkan aku lebih dari bercinta apa artinya, Lex? Apa yang *lebih* daripada bercinta dengan aku?"

...

"Tidak ada, kan?" Dani baru saja akan menyelesaikan pembicaraan mereka. Ia tahu kalau dirinya sudah menang. Alex tidak mungkin menjawab pertanyaannya karena memang tidak ada hal yang masuk akal untuk



menjelaskan hubungan mereka yang hanya sebatas melakukan hubungan seks.

Namun Alex menghentikan kata-kata Dani.

Pria itu menjawabnya.

"Aku sangat menginginkan kamu, Di, karena aku mencintai kamu, Bodoh. *You want an answer, here is my answer.* Danielle Maziyar aku mencintai kamu. Menginginkan kamu lebih daripada bercinta berarti satu hal—aku mencintai kamu."

...

"*You are one impossible woman*, Di, dan aku mencintai kamu. Tujuh tahun yang lalu dan sekarang."

Ketika pria itu mengatakan kata-kata tersebut, Dani hanya bisa terdiam. Ia tidak bisa mengatakan nya kembali. "*Are you not going to say anything?*" tanya Alex kepada Dani.

290 | Dani berjalan melewati Alex, menuju *walking closet*, kembali dengan kemeja dan bawahan pria itu, "*Please put on your clothes*, Alex. Lalu kita akan bicara."

Alex sengaja melepaskan handuknya dan mengenakan pakaiannya di depan wanita itu. Dani membalikkan tubuhnya dan Alex tersenyum, "Memang apa yang belum kamu lihat, Di? Kamu sudah melihat semuanya, menyentuh setiap bagian tubuhku dan kamu masih malu?"

Dani tidak mengatakan sepatah kata pun. Alex tidak bisa membaca pikiran wanita itu sama sekali. Ia tidak tahu bila Dani sedang marah atau merasakan hal yang lain. Lalu ketakutan itu tiba di pikiran Alex—Dani tidak pernah mencintainya sama sekali.

Wanita itu membalikkan kembali tubuhnya ketika Alex sedang mengancingkan lengan kemejanya. "*Good*, kamu sudah berpakaian."

"Apa aku bisa membuat kamu berkonsentrasi sekarang? Atau aku harus mengulangi kata-kata aku?" tanya Alex kepada wanita itu.

Dani mengembuskan napasnya, "Kamu tidak mencintai aku."

"*I don't think you're hearing me out*, Di."

"Kamu jelas tidak mencintai aku."

Alex menyipitkan matanya menatap Dani yang terlihat sangat yakin dengan kata-katanya. "Lex, *you don't love me at all*. Dengarkan aku—"

"Kamu yang dengarkan aku, Di. Aku yang merasakannya, kenapa kamu melarang aku untuk mencintai kamu? Daripada kamu terus menerus mengatakan kalau aku tidak mencintai kamu, bagaimana kalau kamu jawab pertanyaan aku. Apa kamu mencintai aku?"

"Tentu saja tidak," jawab Dani. Jawabannya terdengar seperti monolog yang sudah Dani latih berulang-ulang. Pahit dan tidak ada maknanya lagi. "Kamu mencintai Nina dan aku tidak mencintai kamu. *That's our story*."

Dani lalu berkata, "Lex, kamu tidak berpikir panjang ketika mengatakan kata-kata kamu. Kamu tidak tahu apa *cinta* dan *ambisi* kamu balas dendam dengan aku. *You want to know what love is?* Nina."

Alex menyipitkan matanya, "Aku tidak mengatakan kalau aku tidak mencintai Nina, Di."

"*See that's the thing*. Kamu hanya mencintainya."

"Kamu memaksa aku untuk mencintai Nina dan hanya Nina."

291 |

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya, "Lex, kamu ingat makan malam keluarga kita ketika Bianca baru saja pulang dari Paris setelah liburannya? Ingat ketika semua orang berkumpul dan Nina terlihat sangat bahagia karena masa awal kehamilannya?"

"*What's the point of all of this*, Di?"

"Untuk menunjukkan kalau kamu mencintai Nina! Dan hanya wanita itu yang ada di pikiran kamu dan bukan aku. Mencintai aku adalah sebuah ambisi untuk balas dendam karena aku mencium kamu empat tahun yang lalu."

"Lex," Dani meneruskan, "Malam itu Bianca ingin bermain dengan semua orang yang hadir. *I think it was like a simple game of what you're grateful for*. Bianca meminta kita semua untuk mengatakan lima hal yang kita syukuri kepada orang yang duduk di sebelah kiri kita. Aku duduk di kanan Ivana sementara kamu duduk di kanan Nina. Tentu saja kamu akan selalu duduk di sampingnya. Kamu sangat mencintainya."

Dani terus berbicara tanpa henti, "Aku mengingat jawaban kamu, Lex. *You know why?* Karena aku berharap, sangat berharap, satu hari nanti suami aku akan mengatakan kata-kata sederhana yang kamu ucapkan kepada Nina. Seorang pria yang mencintai istrinya. Kalaupun aku tidak menemukan pria itu, kamu akan selalu menjadi standar pria yang aku gunakan. *So please*, bedakan ambisi kamu dengan kata-kata kamu kepada Nina. Pria yang mencintai Nina, tidak mungkin mencintai aku. *You're a better man with Nina.*"



*Empat tahun yang lalu...*

292 |

Bianca Alden adalah wanita ceria dan tidak menyukai bila meja makannya tidak dipenuhi oleh pembicaraan yang terus berputar. Malam itu keluarganya dan keluarga kakak iparnya—Nina, berkumpul. Seperti biasa, ayahnya dan Michael Maziyar membawa arah pembicaraan mereka ke bisnis.

"Papa, *please, can we talk about something else?*" Bianca dengan manja bertanya kepada Theodore Alden, ayahnya.

"Apa yang kamu ingin bicarakan kalau begitu, Bianca?" tanya Theodore Alden dengan hangat.

"*Shall we all do a little bit of game?*" tanya Bianca kepada semua orang di meja makan yang memperhatikannya dengan semangat. "Kemarin di *Bible study*, aku harus mengatakan lima hal yang aku syukuri dan kita harus berputar dan mengatakan apa yang kita syukuri untuk orang yang duduk di sebelah kita. *It could be anything.*"

"Contoh," Bianca berkata kepada Alex yang duduk di sebelahnya, "Kakak aku, Alexander Alden, *thank you for being super annoying all the time*. Tidak pernah membalas telepon aku sama sekali."

"Karena kamu pasti menginginkan sesuatu," kata Alex kepada adiknya.

Bianca tertawa dan seluruh orang juga ikut tertawa. "*See, this is a fun game.*"

"Alex, *you're next*," Bianca berkata Alex. "Katakan lima hal yang kamu syukuri kepada Nina."

Alex menatap istrinya dengan hangat, "Lima hal?" Tatapannya tidak pindah walaupun ia bertanya kepada Bianca.

"Ayo dong, Kak. Nanti yang lain tidak punya waktu."

Nina menatapnya dan tersenyum, "Tidak ada, ya?"

Alex mengambil punggung tangan Nina dan mengecupnya, "Pertama, *I'm grateful that you're my wife*. Aku mensyukuri setiap harinya kamu menjadi istri aku."

"Aku tidak pernah mengira permainan ini akan menjadi sangat gombal, Kak," Bianca membuat semua orang tertawa. Nina menahan napasnya ketika suaminya mengatakan kata-katanya dengan begitu hangat dan hanya tertuju kepadanya.

"Kedua, aku bersyukur karena kamu membangunkan aku setiap hari dan memanggil aku '*Sleepyhead*'. CEO Alden & Co. Global pemalas kalau tidak dibangunkan istrinya. Ketiga, aku bersyukur kamu tidak memarahi aku setiap kali aku menaruh handuk di lantai."

293 |

Bianca memutar kedua bola matanya, "Apa susahnya Kak menaruh handuk Kakak di tempatnya? Pemalas sekali."

Nina tertawa, "*My point, exactly*."

Alex tersenyum, "Keempat, aku bersyukur pulang setiap hari dan melihat kamu di depan pintu untuk menyambut aku. *I think I'm a lucky man*."

"Dan terakhir, *thank you for giving me the best gift in life*. Terima kasih karena kamu ingin menjadi ibu dari anak aku. Dan *anak-anak* kita yang lain di masa depan," Alex menunduk dan mengecup pipi Nina. "*Thank you, my love*."



Dani menatap Alex dan berkata, "*Please, I don't even love you, Lex.* Kenapa kita saling menyiksa diri kita dan terus menerus berputar-putar di sini?"

"Aku minta maaf karena aku membuat kamu bingung. Pasti kamu bingung dengan perasaan kamu. Aku bodoh memang. *Let's end this, please?* Kita hanya akan membuatnya semakin rumit."

"Kamu ingin aku untuk tidak merasakan apa pun, Di?"

"Aku ingin kamu membedakan perasaan kamu. Sangat rendah bagi Alexander Alden untuk mencintai seorang Danielle Maziyar, bukan? Pikirkan Lex, apa yang membuat kamu mencintai aku? Aku sendiri tidak yakin. Kamu begitu mudah mengatakan alasan-alasan kamu mencintai Nina. Seharusnya cinta itu *mudah*. Semua alasan adalah *cinta*. Aku tidak memiliki *satu alasan* pun untuk kamu cintai. *So please*, sepertinya sudah jelas kalau *ini*—aku dan kamu—tidak sedang jatuh cinta."

"Lagi pula," Dani mengulang, "aku tidak pernah mencintai kamu."

294 | "Here's the thing Di, aku mengambil satu langkah dan kamu mendorong aku untuk mundur sepuluh langkah. Aku tidak mengerti apa yang kamu inginkan."

Dani melihat jam tangannya, "Kita akan terlambat pergi kerja, Lex. Aku tidak tahu apa yang kamu inginkan. Apa yang aku inginkan sudah jelas. Aku menginginkan kamu untuk menceraikan aku. Terserah kamu mau apa, Lex."

"Aku tidak akan melakukan itu, Di."

"*Fine, but we're done* setelah enam bulan ini."

...

...

"Aku akan ke Chicago malam ini. Kita akan membicarakan ini lagi nanti."

Dani mendesah, "Aku tidak ingin membicarakan ini lagi dengan kamu."

"Kalau kamu tidak ingin aku mencintai kamu, apa yang harus aku rasakan?"

"Tidak ada. Bukan hak aku untuk meminta kamu merasakan apa pun kepada aku, Alex."

Pada saat itu Alex tidak bisa lagi menahan kemarahannya, "*Fine, so be it. Aku tidak akan meminta apa pun lagi dari kamu, Di. Kita juga tidak perlu berbicara lagi. In fact, let's not see each other* sampai kontrak ini selesai. Aku tadinya hanya akan ada di Chicago untuk dua minggu, tapi tidak ada alasan aku untuk pulang sekarang."

"Tentu saja, masuk akal. Kamu pasti sibuk," jawab Dani dengan wajah datar.

Alex berjalan melewatinya. Apa yang diinginkan Dani akhirnya diberikan oleh Alex—pria itu akhirnya menyerah. "Lex," Dani menahan pria itu di ambang pintu, "*we both know this has to end. This is probably for the best.*"





## BAB TIGA PULUH SATU

"Bu Dani, saya Djana," kata seorang pria paruh baya yang berpakaian seragam rapi, berdiri di depan mobilnya. "Saya ditugaskan Pak Alden untuk mengantarkan Ibu ke mana pun yang diinginkan dan saya siap kapan saja."

296 | Dani bergumam kepada dirinya sendiri tidak mengharapkan sopir yang Alex berikan kepadanya akan mendengarkan, tapi Djana sepertinya menangkap kata-katanya, "Kalau ke Chicago mengejar suami saya bisa, Pak?"

"Ciganjur?" tanya Djana. "Ciganjur jauh, Ibu Dani, tidak ada apa-apa juga di sana. Apa kita akan ke Ciganjur hari ini? Saya siap mengantarkan—"

Dani tersenyum untuk pertama kalinya pagi itu. Setelah Alex meninggalkannya—seperti harapannya, Dani pergi kerja dan Djana menghibur dengan kata-katanya.

"Pak Djana, saya tidak perlu Bapak antar ke mana-mana."

"Bu Dani, saya dari desa, punya enam anak dan istri saya menjual sayur di pasar, kalau saya tidak bekerja mereka makan apa Bu. Saya sudah mengantarkan Pak Alex dari kecil ke mana-mana sampai Pak Alex ke Amerika untuk studi. Sekarang menjadi tugas saya untuk mengantarkan istri Pak Alex, yaitu Anda."

"Saya bukan istrinya," gumam Dani.

"Sedang bertengkar ya Bu Dani?" Djana bertanya dengan polos. "Pak Alex memang keras kepala. Tapi hatinya baik. Saya mengenal Pak Alex,

tidak mungkin beliau sengaja membuat hati Bu Dani sedih.”

“Tentu saja Pak Djana, tapi saya tidak perlu sopir untuk mengantarkan saya ke mana-mana,” kata Dani. “Bapak bisa kembali ke rumah—”

“Tidak Bu Dani, saya tidak bisa ditolak. Pak Alex memastikan kalau saya mengantarkan Anda. Atau gaji saya bulan ini akan dipotong.”

Dani mengerutkan dahinya, “Kalau begitu saya yang akan membayar gaji Anda.”

Djana menggeleng-gelengkan kepalanya, dengan gigih pria itu berkata, “Saya tidak bisa Bu Dani. Biarkan saya mengantarkan Anda kerja. Bila Anda tidak suka dengan servis saya, biarkan saya digantikan karena memang saya tidak bisa melakukan pekerjaan saya dengan benar. Tapi bukan karena Anda menolak saya dari awal.”

“Kamu sepertinya lebih pintar daripada Pak Alex, Djana,” Dani tersenyum.

Djana membukakan pintu baginya dan Dani duduk di kursi penumpang di belakang. “Ke Ciganjur, Bu?”

“Tidak, ke kantor, Pak Djana.”

“Baik, Bu.”

Djana memberikan privasi dan ketenangan selama perjalanan membiarkan Dani untuk menenangkan hati dan pikirannya. Pagi ini, ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan. Alex yang menyerah. Tapi kenapa ia sama sekali tidak merasa bahagia? Kenapa ia merasa seperti ia melarikan diri?

*Aku mencintaimu, Di.*

Kalau Alex mengatakannya di kehidupan lain mungkin Dani akan percaya. Tapi sekarang, di kehidupan ini, Dani tidak akan pernah bisa mengerti kenapa pria itu mencintainya.

Dani mengeluarkan air mata tanpa ia sadari.

Ia juga tidak menyadari kalau Djana telah memindahkan *bax* tisu agar mudah Dani raih untuk air matanya. “Sudah cantik, Bu Dani, jangan menangis. Pak Alex pasti akan kembali kok.”

"Saya tidak menangis pria bodoh itu, Pak Djana."

"Oh begitu. Bu Dani, semoga kata-kata saya berikutnya menghibur. Istri saya waktu hamil anak pertama kami menangis setiap hari. Ibu saya bertanya kenapa istri saya menangis, kata istri saya dia rindu jauh dari saya, Bu Dani," kata Djana kepadanya. "Mungkin Bu Dani juga rindu dengan Pak Alex sekarang."

"Dan kalau Tuhan menghendaki, Bu Dani mungkin sedang mengandung anak Pak Alex. Astaga, saya turut bahagia Bu Dani semua doa saya ucapkan untuk keluarga Ibu Dani dan Bapak Alex. Memang bawaan hamil Bu Dani kalau tiba-tiba menangis. Istri saya tidak bisa berhenti menangis sampai melihat wajah saya yang jelek ini. Apa lagi Bu Dani, pasti sulit untuk tidak melihat wajah Pak Alex. Siapa yang tidak ingin melihat wajah Pak Alex, bukan?"

Dani mengambil tisu dan menghapus air matanya. Kembali ia tersenyum pagi itu karena terhibur oleh kata-kata sopirnya, "Pak, saya tidak mungkin hamil. Tapi terima kasih doanya. Alex bisa mengubah *Chicago* menjadi *Ciganjur* kalau itu terjadi."

298 |



**From** : jamessalim@alden.corp.com  
**To** : alexanderalden@alden.corp.com  
**Subject** : Urgent!

Dear Pak Alden,

*For your viewing only—the following attached article written by Petra Dionarta has been cancelled and will not be processed by Jakarta Times.<sup>12</sup>*

<sup>12</sup> Untuk dilihat oleh Anda saja—artikel di bawah ini yang ditulis oleh Petra Dionarta dibatalkan untuk terbit dan tidak akan di proses oleh Jakarta Times.

*Petra Dionarta is no longer an editor in the Jakarta Times. There's an email circling between HR that Petra's contract has been terminated due to Stephanie Maziyar's involvement.<sup>13</sup>*

*I will follow-up on this matter if you need me to.<sup>14</sup>*

<Attachment: AlexanderAlden\_Article\_FinalDraft.pdf>

*Best regards,*

**James Salim**

---

**Chief Content Officer, Alden & Co. Singapore**

**From** : alexanderalden@alden.corp.com  
**To** : jamessalim@alden.corp.com  
**Subject** : Re: Urgent!

299 |

*James, please forward me Petra's contact.*

*You don't need to follow-up. Good work.*

*Best regards,*

**Alexander Alden**

---

**Chief Executive Officer, Alden & Co. Global**

---

<sup>13</sup> Petra Dionarta bukan lagi editor di Jakarta Times. Ada sebuah email yang beredar di antara divisi HR kalau kontrak Petra diakhiri karena keterlibatan Stephanie Maziyar.

<sup>14</sup> Saya akan menindaklanjuti bila diperlukan.

James Salim menelepon istrinya ketika ia menyelesaikan *email*-nya. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Martha Salim untuk menjawab teleponnya. "Sayang, apa kamu telah memberitahu Alexander?"

"*I did*. Aku tidak mengerti apa yang terjadi dengan Petra Dionarta."

"Stephanie Maziyar. Semua orang melihatnya memasuki kantor Lindsey Gregoric<sup>15</sup> pagi itu dan dua jam kemudian aku mendengar kalau Petra dipanggil dan meninggalkan kantor dengan barang-barangnya. *She called me* dari Jakarta, Sayang. Petra sangat yakin kalau Stephanie di balik ini semua. Tapi apa yang aku tidak mengerti adalah mengapa ibu mertua Alexander Alden tidak menginginkan artikel ini untuk keluar?"

"Karena Danielle Maziyar adalah adik Nina Maziyar?" tebak James.

"Ya, tapi kenapa? Sayang, kalau kita mempunyai dua anak perempuan dan keduanya memiliki kesempatan untuk menikahi Alexander Alden. *The Alexander Alden*. Aku akan mengambilnya. Setiap orangtua yang waras juga tidak akan menentangnya. Tapi kenapa Stephanie tidak ingin Danielle Maziyar —anaknya sendiri—untuk diketahui semua publik."

"Mungkin tidak semua orang ingin menikah dengan Alexander Alden."

"Mungkin kamu tidak ingin tapi semua wanita tergila-gila kepadanya."

James lalu bertanya kepada Martha istrinya, "Apa mungkin Stephanie tidak ingin disebut mertua yang serakah karena menikahkan dua anaknya kepada pria yang sama dan untuk menetapkan relasinya dengan keluarga Alden?"

"*Possibly. But again, why not?* Aku lebih baik terlihat seperti wanita serakah daripada wanita yang membingungkan. Karena Stephanie Maziyar sangat membingungkanku. Aku tidak akan mengambil langkah sampai memecat editor Jakarta Times hanya karena sebuah artikel."

James tidak bisa mendebat argumen istrinya. Memang tidak masuk akal. Kenapa Stephanie Maziyar mempermasalahkan hal sekecil ini?

"Setidaknya aku sudah memberitahu Alexander. *He's in Chicago*."

"Bersama Danielle?"

"Tidak, sepertinya Danielle sibuk dengan Soho."

<sup>15</sup> *Managing Director* Jakarta Times setelah skandal Faraya Aramita.

"Oh, bagaimana dengan *launching* Soho?"

"Aku tidak tahu, Sayang. Alexander Alden masih harus bekerja keras membuktikan kepada *board members* kalau ekspansi Soho adalah yang terpenting untuk dilakukan sekarang."

"Pria itu pasti sangat mencintai Danielle Maziyar, ya Sayang."

"Maksud kamu?" tanya James.

"*He's moving heaven and earth for her, can't you see?* Apa yang tidak bisa dilihat semua orang? Alexander Alden mencintai Danielle Maziyar."





## BAB TIGA PULUH DUA

*Chicago, Illinois*

*Empat minggu kemudian.*

302 | "Soho adalah proyek yang sangat ambisius, Alexander," kata salah satu *board member* Alden & Co. Global, Sito Mahimara yang memiliki sedikit saham di perusahaan. "Sangat ambisius melebihi proyek-proyek lainnya," tambah Sito kepada Alexander Alden yang duduk di ujung meja ruang rapat.

Alexander Alden menatap empat puluh pasang mata yang membalas tatapannya, lalu mengalihkan tatapannya kembali kepada Sito Mahimara, "Terima kasih, *Sir*, karena telah menghadiri rapat ini, kali terakhir kita mengadakan rapat di New York adalah untuk ekspansi tujuh ratus juta dolar untuk Cina yang akan kita lakukan di *quarter* ketiga tahun depan. Hari ini kita semua berkumpul di Chicago untuk mendiskusikan penambahan dana untuk proyek ini—"

Sito Mahimara memotong kata-kata Alex sebelum pria itu selesai mengatakan apa yang ia ingin katakan, "*Exactly my point*, Alexander. Penambahan dana dua ratus juta dolar. *This is ridiculous!* Dari mana kita akan mendapatkan dana sebesar itu? Dan kita semua juga telah mengetahui satu miliar dolar yang kamu keluarkan cuma-cuma untuk NÉNA, proyek yang kita tahu banyak skandal."

Beberapa orang mengangguk ketika mendengarkan Sito Mahimara berbicara. Sito mendapatkan keberanian lebih jauh untuk terus berkata,

“Tiba-tiba kita semua berkumpul di sini, hari ini, untuk mendengarkan penambahan dana yang akan dikeluarkan untuk Soho yang akan semakin membengkak. *Once again, this is getting ridiculous*, Alexander. Saya mengenal ayah kamu dan saya sangat yakin kalau ayah kamu tidak menyukai tindakan gegabah anaknya.”

Alex mendengarkan hingga Sito tidak ada lagi kata-kata untuk diucapkan dan ia mengambil kesempatan tersebut untuk bertanya untuk memastikan kata-kata berikutnya tidak diganggu atau dipotong, “*Thank you once again Sir*, apa saya boleh berbicara sekarang? Sepertinya Anda sudah mengucapkan semua pendapat Anda dengan jelas, bukan? Atau masih ada yang ingin Anda tambahkan?”

“Silakan Alex, kita semua menunggu penjelasan dari Anda.”

“Soho adalah proyek ambisius yang akan membawa nama Alden & Co, Global menyamai perusahaan-perusahaan *multi-divisional*<sup>16</sup> di dunia ini yang menguasai pangsa pasar. Saya tidak akan men debat argument Bapak Sito Mahimara. Pertama, memang kita tidak bisa memberikan dana tambahan kepada proyek Soho semudah itu, karena memang tidak ada lagi dana yang bisa dicairkan. Kedua, memang saya mengeluarkan satu miliar dolar untuk NÉNA.”

303 |

“Dua hal ini,” Alex melanjutkan, “tidak berkaitan sama sekali. Soho memerlukan penambahan dana karena ekspansi di Cina yang harus kita lakukan terlebih dahulu. *That's what brings us here today*. Kenapa kita semua duduk pagi hari ini di Chicago dan bukan di New York untuk *board meeting*? Karena City Property Alden & Co., sub-perusahaan kita yang sudah beroperasi selama lima belas tahun.”

Sito Mahimara mengerutkan dahinya, kali ini ia bertanya dengan tegang dan gugup, “Anak saya Edward Mahimara adalah direktur City Property Alden & Co., ada apa ini sebenarnya, Alexander?”

“City Property adalah sub-perusahaan Alden & Co. Global yang memiliki banyak sekali proyek. Tahun lalu City Property membawa keuntungan sebesar dua ratus juta dolar.”

<sup>16</sup> Perusahaan *multi-divisional* biasanya memiliki perusahaan induk (Alden & Co. Global) dan sub-perusahaan yang memiliki divisi-divisi tersendiri—seperti divisi telekomunikasi, agrikultur, *e-commerce*, transportasi, dan lain-lain. (City Property, Soho, NÉNA, dan lain-lain).

Alex meneruskan kata-katanya, "*Exactly the amount we need for Soho.*"

Samuel Achaari yang menghadiri *board meeting* pagi ini mulai dapat membaca pikiran Alex, ia bertanya, "Alex, apa kamu akan membawa City Property ke dalam Soho?"

"*Exactly.*"

Sito Mahimara bertanya dengan bingung, "Bagaimana bisa, Alexander? City Property adalah perusahaan properti dan Soho adalah proyek berbasis *e-commerce* yang sama sekali tidak ada kaitan satu dengan lainnya."

"City Property akan mendanai Soho *and in return*, kita akan menjual bukan hanya *e-commerce* tapi juga properti lainnya. City Property akan melakukan ekspansi terhadap sub-divisi teknologi yang telah kita rencanakan pada tahun ketiga proyek ini secara bersamaan."

Sito Mahimara tertawa, "*E-commerce, technology, and properties. Alexander Alden, terkadang Anda harus berpikir, tidak semua hal dapat Anda lakukan.*"

304 |

Yamaguchi Ihiro membela Alex dengan berkata kepada Sito, "Apa kita bisa mendengarkan terlebih dahulu sebelum mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal?"

Sito terdiam. Alex meneruskan kata-katanya, "City Property beroperasi sebagian besar dalam sektor properti. Dua ratus juta dolar akan digunakan oleh City untuk membeli lahan operasi untuk Soho. Di luar Chicago tentunya dan Asia lebih tepatnya. City akan mendapatkan dua puluh persen kembali dari lahan operasi yang dibeli setelah Soho beroperasi tiga tahun. Lalu City akan beroperasi sebagai City Technology & Property, dalam hal riset."

Samuel Achaari bertanya, "*So you're saying City Property is going to buy lands for Soho and in three years they will get their investment plus a twenty percent revenue?*"<sup>17</sup>

17 "Jadi apa yang Anda katakan adalah City Property akan membeli lahan untuk Soho dan tiga tahun ke depan City Property akan mendapatkan investasi mereka kembali dan juga pendapatan bersih dua puluh persen dari total investasi?"

Alex mengangguk.

*"And you're saying that City Property will expand to City Technology & Property as a research project?"<sup>18</sup>*

"Ya. Tepat sekali."

Sam tersenyum, ia tahu kalau pertanyaannya akan terdengar sangat kelewatan, tapi ia hanya ingin membuat semua orang berhenti menekan Alex, sehingga ia akan menekan pria itu sendiri. Lagi pula Alex pasti tahu alasannya dan dia adalah CEO yang sangat pintar—Sam tidak akan membiarkan temannya ditekan oleh para *board members* lainnya mengenai masalah pribadi pria itu. Sebagai teman yang baik Sam bertanya, "Jadi semua ini tidak ada hubungannya dengan Danielle Maziyar?"

"Apa harus ada hubungannya dengan Danielle Maziyar?" tanya Alex kepada Sam dengan serius. Sam tahu kalau Alex mempunyai jawaban yang tepat terhadap pertanyaannya.

*"She's your wife, no?"* balas Sam dengan gamblang di depan semua orang yang memperhatikan dan mendengarkan mereka. Beberapa orang terkejut dengan informasi yang baru saja mereka dapatkan. "Apa semua ini Anda lakukan untuk keluarga Maziyar, Alex? Sepertinya Anda memiliki hubungan yang tidak akan pernah lepas dengan mereka. Menikahi Nina Maziyar, lalu Danielle Maziyar, *wow, such a tied family relationship don't you think?*"

"Apa yang bisa kamu katakan, Alex, mengenai hal ini? Sepertinya semua orang di dalam ruangan ini berhak tahu," Sam tahu kalau ia perlu melakukan ini sebelum para *board members* menyangka Alex terus membantu keluarga Maziyar karena alasan kehidupan pribadinya. *"Anything to guarantee your words?"<sup>19</sup>*

Alexander Alden lalu menjawab dengan tegas, "Saya akan melepaskan posisi saya sebagai CEO Alden & Co. Global kalau tidak berhasil melakukan proyek Soho dan ekspansinya di Cina."



<sup>18</sup> "Dan Anda juga mengatakan kalau City Property akan melakukan ekspansi dengan menjadi City Technology & Property sebagai proyek riset bersamaan?"

<sup>19</sup> "Apa yang bisa menjamin kata-kata Anda?"

"Alexander," Theodore Alden jarang sekali mengganggu anaknya tapi pagi itu di Jakarta, ketika ia mendengar apa yang anaknya katakan di *board meeting* bersama dengan empat puluh *board members* lainnya, ia tidak bisa tidak berbicara dengannya. Theodore Alden sebagai *Chairman Alden & Co. Global* tidak ingin Alex mengambil langkah yang salah. Tapi ia juga tahu Alex bukan pria yang bodoh. Sehingga ia akan bertanya dan meminta penjelasan langsung dari anaknya yang selalu ia banggakan.

"Pa," jawab anaknya yang terdengar lelah.

"*I've heard from Yamaguchi Ihiro about today's meeting.*"

"*Word gets around fast.*"

"Kenapa, Alex?" tanya Theodore Alden.

Alex menjawab ayahnya dengan pertanyaan lain untuk memastikan, "Kenapa, *apa?*"

"Kenapa kamu sampai mengatakan kalau kamu rela melepaskan posisi kamu untuk Soho? Kamu tidak membela NÉNA sama sekali. Kamu hanya membela Soho. Papa dengar kamu bisa menjelaskan NÉNA, tapi dengan Soho kamu mati-matian sampai rela melepaskan posisi kamu. *This is a small project compared to NÉNA.*"

Alex menjawab, "Tidak ada yang menanyakan NÉNA. Lagi pula apa yang perlu ditanyakan? Semuanya jelas dengan NÉNA. Soho—"

"Soho seperti Dani, bukan?" Theodore Alden tersenyum karena ia tahu jawabannya.

"*Excuse me?*"

"Ya, seperti istri kamu. Istri *kontrak* kamu."

"Pa, aku tidak mengerti."

Theodore Alden tertawa. "Kamu rela melakukan semua ini demi Dani, bukan begitu, Alex?"

"Aku melakukan semua ini karena aku tahu Soho adalah proyek penting walaupun tidak bisa dibandingkan dengan NÉNA. Lagi pula aku membeli Soho untuk Nina." Lalu Alex tidak melanjutkan kata-katanya. *Soho seperti Dani, bukan?*



Theodore menyadari keheningan Alex dan bertanya, "Kamu sudah mengerti sekarang?"

Alex tersenyum memikirkan kata-kata ayahnya yang setelah ia cerna dengan baik masuk akal, "Ya, seperti Dani. Soho *is one complicated thing. Just like her.* Dani sangat keras kepala dengan ekspansi Soho di Cina. Tapi perempuan itu benar, Pa. *China is the next big thing.* Kita tidak bisa melewatkan ekspansi ini. *The time is right now.*"

"Apa benar kamu rela melepaskan posisi kamu sebagai CEO kalau proyek ini tidak berjalan dengan lancar seperti yang kamu kira?"

"Apa Papa akan kecewa?"

"Kenapa, Lex? Pertanyaan Papa hanya satu dan Papa harap kamu menjawabnya dengan jujur. Kenapa kamu mengatakan itu di depan semua *board members.* Soho dan Dani— *it seems that both of them are the center of everything for you.* Kamu tahu kamu tidak perlu mengatakan kata-kata itu di depan *board members.* Posisi kamu sebagai CEO, tidak ada yang meragukannya, Alex."

307 |

"Soho dan Nina, aku tidak pernah takut kehilangan mereka. Soho dan Dani—*God knows why,* membuat aku sangat takut kehilangan. Aku mengatakan kata-kata itu kepada *board members* karena penting bagi aku untuk membuat mereka mengerti kalau aku menganggap Soho proyek yang sangat serius dan prioritas."

"Mungkin kamu membeli Soho untuk Nina, Lex. *But surely,* kamu dan Dani membuat Soho *baru* yang menurut Papa menjadi sebuah permulaan bagi kalian dan hubungan kalian."

Alex mendesah, "*She doesn't even want me.*" Tiba-tiba mereka tidak lagi membicarakan bisnis dan posisi Alex.

Theodore Alden bertanya lagi dengan hangat kepada anaknya, "Alexander Alden takut ditolak wanita tapi tidak takut kehilangan posisinya sebagai CEO? *Son, you must really love her.*"

"Ya, aku sangat mencintainya," jawab Alex dengan jujur.

"Apa kamu sudah mengatakannya kepada Dani?"



"Sudah, dan ia menolak aku, Pa."

Theodore Alden menjawab dengan pertanyaan lain, "Apa kamu akan berhenti mengejarnya?"

"Karena, Lex, semua perjuangan ini yang kamu lakukan untuk Dani, bagaimana wanita itu tahu kalau kamu tidak menunjukkannya? Tiga kata tidak akan membuat Dani mengerti. Kamu memperjuangkan Dani hari ini, tapi apa wanita itu tahu? *If she doesn't know, you will might get the same answers all the time.*"



**From** : jamesalim@alden.corp.com  
**To** : g.rania@soho.com  
**CC** : d.maziyar@soho.com  
**Subject** : Soho & City Property

308 |

*Dear Gabrielle,*

Minggu depan Edward Mahimara akan datang ke Jakarta untuk menggabungkan proyek Soho dan City Property seperti yang bulan lalu telah diputuskan oleh seluruh *board members* di Chicago.

Mohon bantuan tim Indonesia untuk kelancaran Soho dan City Property.

Soho akan melakukan ekspansi terhadap *market* Cina lalu Indonesia. Tanggal *launching* akan diputuskan setelah Soho dan City Property bergabung. Sementara ini akan diundur dari tanggal awal yang telah direncanakan.

*Please report back to me next week.* Pak Alexander sedang berada di Chicago untuk membenahi proyek lain.

*Best regards,*

**James Salim**

**Chief Content Officer, Alden & Co. Singapore**

Gabrielle Rania terlihat marah ketika membaca *email* terbaru yang dituliskan James Salim kepadanya. Semakin lama Soho tidak beroperasi di Indonesia, semakin lama Danielle Maziyar akan berada di posisinya. Gabi tidak bisa dengan mudah memecat Danielle tanpa alasan yang jelas terutama ketika Soho akan bergabung dengan City Property, salah satu sub-perusahaan Alden & Co. di Chicago.

Satu-satunya hal yang Gabi dapat lakukan sekarang adalah menelepon Stephanie Maziyar. Ya, wanita itu pasti tahu jawabannya. Ia menyukai Stephanie yang memiliki pikiran yang sama terhadap Danielle. Bagi mereka berdua, Danielle Maziyar hanyalah pengganggu dan pembohong.

309 |

Stephanie mengangkat telepon setelah Gabi mencoba untuk meneleponnya berkali-kali siang itu. "Ya?" jawab wanita itu dengan dingin.

Gabi menjadi gugup tiba-tiba, "Bu Stephanie."

"Ada apa ini?" tanya Stephanie Maziyar. "*Why are you calling me for the hundredth times today, Gabrielle?* Apa ada sesuatu yang penting?"

"Ini mengenai... Danielle Maziyar."

"Ada apa lagi?"

"Soho dan City Property akan *merger*. Alexander Alden, sebulan yang lalu mengadakan *board meeting* di Chicago. *Launching* Soho di Indonesia akan ditunda karena ekspansi di Cina terlebih dahulu. *Kita*—maksud saya, Anda—tidak bisa memecat Danielle Maziyar dan mengirimkannya ke Yordania dengan begitu mudah sepertinya."

Stephanie tidak mengatakan kata apa pun dan Gabi berpikir wanita itu sudah mematikan telepon. "*I will handle this,*" kata wanita dingin itu

kepadanya. Gabi tersenyum, "Saya tahu Anda akan melakukan hal yang tepat, Bu Stephanie."



Dani mengerutkan dahinya siang itu ketika memikirkan apa yang telah ia lakukan pagi ketika bangun tidur. Aneh, pikirnya. Dani tidak menyadari *email* yang baru saja dikirimkan James Salim kepadanya, karena ia sibuk memikirkan hal lain.

"Aku aneh," Dani bergumam kepada dirinya sendiri.

"Bu Dani?" tanya Ana yang memperhatikan dengan bingung. "Anda perlu sesuatu?"

*Alex*, pikir Dani. Sudah satu bulan ia tidak bertemu pria itu. Ia seharusnya bersyukur dengan keputusan pria itu untuk pergi, tapi kenapa ia menjadi sangat sedih? Ia merasa hampa.

310 | "Tidak ada Ana, terima kasih," Dani mendongak dan mengatakan kepada Ana untuk meninggalkan ruangnya.

Kembali Dani mengingat kejadian pagi tadi.

Ia melakukan apa yang *Alex* inginkan darinya. Seperti biasa, ia tidur di sofa kamar tidur utama apartemen *Alex*. Seharusnya ia bisa saja kembali ke apartemennya sendiri. Tapi Ivana masih tinggal di apartemen *Alex* walaupun pria itu sudah pergi selama satu bulan. Ia hanya tidak ingin membuat nenek *Alex* semakin bingung dengan situasi mereka. Satu hari mereka akan terlihat seperti pasangan suami istri, hari berikutnya Dani dan *Alex* terlihat seperti dua orang yang tidak saling mengenal.

Ivana sudah mulai menyadari ada sesuatu yang salah, tapi Dani selalu memasang senyum dan memastikan kalau ia bersandiwara dengan baik.

Namun pagi ini....

Pagi ini, ia menjadi wanita yang sangat berbeda. Atau wanita aneh, Dani memutuskan.

Setelah sarapan bersama dengan Ivana, Dani kembali ke kamar untuk memakai sepatu dan mengambil tasnya. Ia memasuki kamar dan menatap

ranjang kosong yang rapi, tidak pernah ia tidur selama dua bulan Alex tidak berada dengannya. Air mata mulai keluar dari pelupuk matanya tiba-tiba.

Dani lalu berjalan menuju sisi ranjang pria itu dan mengambil bantal yang biasanya digunakan Alex. Dani membawanya dengan tas turun ke bawah. Ia berjalan keluar dari apartemen sementara Djana sudah menunggunya.

"Bu Dani, hari ini bawa bantal? Mau istirahat di mobil ya, Bu?" tanya Djana.

Dani tidak mengatakan apa-apa dan masuk ke mobil.

Ia menaruh tas tangannya di samping sementara ia terus memeluk bantal besar yang mengingatkannya kepada Alex. Dani menaruh wajahnya ke bantal yang ia peluk dan mencoba untuk menghirup semua harum tubuh Alex yang masih tersisa. Kembali ia mengeluarkan air mata yang tidak tahu kenapa tiba-tiba terus mengalir.

"Bu Dani, apa Anda baik-baik saja?" tanya Djana dengan khawatir.

Dani terus menangis dan memeluk bantal tersebut.

"Bu...."

"Saya tidak apa-apa, Pak."

"Rindu ya, Bu, sama Bapak Alex?" tanya Djana dengan senyum hangat.

"Bapak tidak pulang-pulang ya, Bu. Sudah lama."

Dani terus menangis selama perjalanan ke kantor. Belum pernah sebelumnya ia merasa begitu ingin menangis sampai hari ini. Ada apa dengan dirinya sebenarnya?

Lalu ketika Dani berhenti menangis, ia mulai merasakan hal lain.

Ia merasa mual.

Dani merasa mual dan berpikir dikarenakan selama perjalanan ia menangis. *Ya, memang aku aneh*, pikir dirinya sendiri. Membawa bantal Alex dan menangis? Tentu saja kamu akan merasa mual setelahnya. "Sepertinya saya masuk angin Pak Djana, nanti kita pulang sore dan tidak malam-malam," Dani mengingat kata-katanya kepada Djana ketika sopirnya membuka pintu bagi Dani setelah sampai di kantor.

“Bantalnya tidak dibawa, Bu? Supaya semangat kerja siang ini.”

Dani menatap horor kepada bantal yang sudah ia basahi dengan tangis dan berkata kepada Djana, “Awat kamu bilang ke Bapak soal ini.”

“Wah, saya tidak berani, Bu.”

“Ya jangan bilang, saya kelihatan seperti orang aneh nanti.”

Setelah ia pikir-pikir lagi, tiga jam setelah ia menangis pria itu dengan bantal selama perjalanan, Dani memutuskan kalau pasti ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Menangis? Dani tertawa sinis kepada dirinya sendiri. Sejak kapan ia menjadi cengeng? Ia terlalu fokus dengan pertanyaan kepada dirinya sendiri mengapa ia menangis hari ini dan membawa bantal Alex— Dani lupa kalau rasa mualnya tidak pernah hilang.



## BAB TIGA PULUH TIGA

Danielle Maziyar menjadi wanita yang sangat aneh. Ia memutuskan dirinya menjadi sangat aneh setiap pagi. Sudah dua minggu Dani membawa bantal Alex dan tidak melepaskannya yang akan ditertawai Djana setiap kali Dani memeluknya di jalan.

Djana tersenyum pagi itu ketika Dani berjalan melewatinya dan masuk ke mobil dengan bantal Alex. "Bu, hari ini kita akan ke mana dengan bantal Pak Alex?" 313 |

"Ke kantor," jawab Dani sinis. "Sudah Pak Djana, jangan senyum-senyum dong. Saya tahu kok saya aneh bawa-bawa bantal setiap pagi. Besok saya buang kok bantalnya, janji."

"Minggu lalu bilanganya juga mau dibuang, tapi setiap pagi ditangisin," ujar Djana yang tertawa.

Dani memeluk bantalnya dengan erat dan hari ini ia berjanji apa pun yang terjadi kepada dirinya yang menjadi *aneh* seperti ini, ia memutuskan untuk tidak menangis. Tidak lama mereka berada di perjalanan, Dani mendapatkan telepon dari Efra.

"Ada di mana?" tanya temannya yang sudah lama tidak berbicara dengannya.

"Di jalan ke kantor."

"Ketemuan, yuk."

"Gue ada *meeting* penting hari ini," jawab Dani kepada Efra.

"Gue antar ke kantor. Lo ada di mana?"



Dani melihat ke arah jalan, "Daerah Pusat, *I don't know*. Ketemuan di Gauj saja. Sebentar lagi gue kayaknya lewat sana. Gue akan minta sopir gue ke sana. Lo jauh nggak?"

"Gauj *is ten minutes away from me*. Mau kopi? Gue bisa masuk ke Gauj dan beli buat lo dulu."

"Gue... nggak suka kopi lagi," Dani mengerutkan dahinya. Kenapa ia tiba-tiba tidak suka dengan kopi lagi? Semenjak kapan? Kenapa dirinya yang *aneh* ini tidak suka kopi lagi?

Efra menyadari hal yang sama, "Semenjak kapan lo nggak suka kopi lagi?"

Dani ingin menangis tiba-tiba. Kenapa ia menjadi cengeng lagi?

"Nggak tahu, pokoknya kita ketemu di Gauj ya."

"Oke, santai saja dong, Di, bicaranya. Lo kenapa deh hari ini, galak banget," ujar Efra.

314 | Dani mematikan teleponnya dan meminta Djana untuk menyetir ke arah Gauj—tempat minum kopi yang biasanya ramai di pagi hari dengan orang-orang yang ingin meminum secangkir kopi hitam dari Sumatera.

Dua puluh menit kemudian ia sampai dan mengatakan kepada Djana untuk langsung ke kantor dan tidak menunggunya. Ia keluar dengan bantal yang dipegang di tangan kirinya dan tas di tangan kanannya. Efra yang tengah bersandar di depan pintu mobilnya mengerutkan dahinya ketika melihat Dani.

"Mau nginep lo di rumah gue malam ini?" tanya Efra membukakan pintu mobil bagi Dani.

"Nggak," Dani sendiri mengerutkan dahinya. *Kenapa ia menurunkan bantal Alex dari mobil?*

Efra memasuki mobil dan bertanya sekali lagi ketika ia mulai menyetir ke arah kantor Dani. "Jadi untuk apa bantalnya?"

"Nggak buat apa-apa."

Efra menarik bantal yang Dani pegang dengan bercanda, "Pinjam dong. Untuk punggung gue," kata Efra tapi Dani menarik bantal tersebut cukup kuat sehingga Efra tidak bisa mengambilnya.

"Di, sumpah gue bercanda," Efra melihat tatapan Dani kepadanya yang terlihat marah dan wanita itu tiba-tiba menangis. "Gila sumpah Di, gue nggak maksud. *Wait*, kenapa lo menangis?"

"Gue nggak nangis."

"Air mata lo keluar, jadi apa Bego?" Untung saja jalan di hadapan mereka macet sehingga Efra bisa memperhatikan Dani yang terus menangis tiba-tiba. "Gue bercanda, sumpah Di. Ini bantal lo, bukan? Semenjak kapan lo terobsesi dengan bantal. *Sorry* Di, gue beneran tadi hanya bercanda."

Dani memeluk bantalnya.

Ada apa dengan dirinya?

Efra mengerutkan dahinya, "*Are you okay?* Ini bantal siapa, Di? Alex?"

Dani mengangguk dan ia menaruh wajahnya di bantal. Ia tidak ingin Efra melihat dirinya menangis dan menutupi wajahnya dengan bantal yang ia peluk erat-erat.

"Memangnya ke mana lagi Si Berengsek?"

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya. Efra menanggapi hal itu sebagai tanda kalau Dani sendiri tidak tahu ke mana Alex pergi. "Ada apa dengan bantal Si Berengsek, Di?" tanya Efra.

"Nggak tahu," gumam Dani. "Nggak tahu Fra, gue jadi *aneh*...."

Efra berkata lagi, "Lo tahu kan kalau pernikahan lo dan dia di atas kontrak? Perlu gue mengingatkan lo hari ini, Di? Apa-apaan sih lo, Di. Hanya bantal dan lo seperti ini. Nanti pas lo dan Alex mengakhiri semua ini, apa lo akan bawa bantal juga ke mana-mana?"

Dani mengangguk. *Ya, dirinya yang aneh sangat menginginkan bantal ini dibawa ke mana-mana.*

Efra menggeleng-gelengkan kepalanya dengan bingung. "Di, ada apa sebenarnya? Kenapa lo tiba-tiba jadi cengeng dan bawa-bawa bantal? Sudah berapa lama lo seperti ini?"

"Dua bulan lebih. Seperti orang gila gue merindukan Alex, Fra. *I miss him, terribly.*"

Efra tidak menanggapi kata-kata wanita itu.



"Gue jemput lagi sore ini," ujar Efra ketika menurunkan Dani di kantor wanita itu.

"Nggak usah, gue ada Djana."

"*Who the hell is Djana?*"

"Sopir gue," Dani menjawab.

Efra dengan bingung menanggapi Dani, "Lo punya sopir sekarang?"

"Iya, Alex bilang gue ke mana-mana harus sama Djana."

"Si Berengsek posesif," Efra mendengus kesal. "Gue jemput lo lagi ya. Nggak apa-apa lo bawa bantal aneh lo itu. Janji gue nggak akan *judge* lo."

"*But you did,*" kata Dani menyipitkan matanya.

"Habisnya lo kayak anak kecil sih bawa-bawa bantal," Efra mengacak-ngacak rambut Dani. "Sudah dewasa masih cengeng. Dasar."

Sebelum Efra pergi, pria itu masih berkata untuk mengingatkan Dani, "Sore ini gue akan jemput ya, Di."

316 | Sore itu, sesuai dengan janji Efra, pria itu menjemputnya kembali dan bertanya kali ini lebih dengan nada berhati-hati, "Mau langsung pulang, Di?"

"Hari ini gue harus ketemu nyokap gue."

"Stephanie Maziyar ingin bertemu dengan lo? *Wow, such a good mother,*" kata Efra dengan sinis.

"Ke mana gue harus mengantar lo?"

"Waldorf Astoria," ujar Dani.

Efra bertanya dengan penasaran, "*Chain hotels* yang baru dibeli bokap lo masuk ke Asia?"

"Ya. *I guess* nyokap gue sibuk dengan Waldorf Astoria di Jakarta sekarang melihat ia ingin bertemu dengan gue di sana."

Dua jam sebelum ia pulang sore itu, Stephanie Maziyar meneleponnya dan memintanya untuk datang menemui wanita itu. Wanita yang bukan ibu kandungnya. Entah apa yang ingin Stephanie katakan lagi kepadanya. Dani telah *berpisah* dengan Alex. Ia sudah tidak lagi bersama dengan pria itu. Apa lagi yang Stephanie inginkan darinya?

"Apa lo akan baik-baik saja? Gue nanya serius ya Di, lo nggak akan bawa bantal jelek Alex pas ketemu sama nyokap lo kan?" tanya Efra yang melihat bantal yang Dani pegang erat-erat.

"Nggak, gue pindahin nanti ke mobil gue," kata Dani memeluk bantal tersebut semakin erat.

Efra tertawa, "Lo aneh."

"Kalau gue titip di mobil lo nanti sama lo dibuang, kan?"

"Ya jelas," jawab Efra dengan bercanda. "Jorok bantal lo. Dinangisin setiap hari, dibawa ke mana-mana. Nggak dicuci, kan?"

"Nggak," Dani menjawab seperti anak kecil dengan kepala yang digelengkan.

"Jorok."

"Nanti tidak wangi Alex lagi."

"*That lucky bastard,*" gumam Efra.



## BAB TIGA PULUH EMPAT

318 |

Waldorf Astoria adalah hotel bintang lima yang dibeli oleh Maziyar Hotel Group awal tahun ini dari Hilton Hotels Corporation dan mengambil alih lisensi untuk hotel-hotel Waldorf berikutnya terutama di Asia. Stephanie Maziyar yang menduduki posisi sebagai *vice-chairman* di Maziyar Hotel Group bertanggung jawab untuk *overview* proyek. Hari ini Stephanie mengundang beberapa temannya —tiga puluh teman, lebih tepatnya— untuk ikut bersamanya mencoba menu-menu Peacock Alley restoran *fine dining* di dalam hotel. Chef Balgariv yang Stephanie temukan di Vietnam, dibawa olehnya untuk menjadikan Peacock Alley restoran *fine dining* dengan bintang Michelin pertama di Indonesia.

Stephanie sedang menjamu teman-temannya ketika ia menyadari Danielle—anak selingkuhan suaminya memasuki restoran. Dani terlihat sedikit terkejut karena melihat teman-teman ibunya yang berkumpul. Tepat seperti apa yang Stephanie inginkan—penonton.

“Danielle,” ujar ibunya kepada Dani yang bingung. “*Please sit,*” katanya dengan begitu hangat Dani sangat yakin ibunya akan melakukan sesuatu kepadanya.

“Kamu pasti lapar,” tambah Stephanie yang membuat Dani semakin bingung dengan sikapnya.

“Terima kasih, *Ma,*” kata Dani mengambil tempat duduk berhadapan dengan ibunya. Ia mengenal hampir semua orang di ruangan tersebut. Teman-teman ibunya yang selalu akan bersikap *baik* untuk

mengambil hati Stephanie Maziyar. Setelah Nina menikah dengan Alex, teman-teman ibunya kerap kali datang atau mengadakan acara hanya untuk membicarakan Nina dan Alex. Dani tahu ke mana arah pembicaraan sore hari ini.

Nina dan Alex.

"Sudah empat tahun ya, Jeng," kata Rila Fardian yang menikahi Jason Fardian, direktur utama Fardian Incorporate yang menguasai seluruh bisnis *retail* di Indonesia. Walaupun keluarga Rila Fardian adalah satu keluarga yang sangat berpengaruh di Indonesia, tapi Rila tahu dibandingkan dengan kuasa dan kekayaan keluarga Alden, ia dan suaminya bukan siapa-siapa. Baginya pertemanan dengan Stephanie Maziyar mendekatkannya kepada keluarga Alden secara tidak langsung. Membuat Stephanie Maziyar senang adalah tugas utamanya dan sebagian besar teman-temannya di meja.

Stephanie tersenyum, "Empat tahun setelah Nina tiada tapi masih kita kenang selalu."

"Jeng Stephanie, maaf kalau saya tidak sopan—" ujar Belinda Hartanto yang baru saja mengenal Stephanie lebih dekat dua bulan yang lalu. Sebelumnya Belinda Hartanto hanya pengusaha kaya dari Surabaya dikarenakan bisnisnya di bidang rempah-rempah yang ia ekspor ke luar negeri. Tapi ketika Belinda menikahi duda Jacob Hartanto yang memiliki kekayaan yang berasal dari perusahaan batu bara milik pria itu, ia tiba-tiba menjadi sangat dekat dengan Stephanie Maziyar. Belinda meneruskan kata-katanya dengan sangat berhati-hati, "Saya dengar beberapa waktu lalu Alex sudah berkeluarga lagi?"

319 |

Stephanie Maziyar tidak menanggapi dengan cepat pertanyaan Belinda. Tapi bagi teman-teman Stephanie yang sudah mengenalnya lebih lama, mereka tahu ketika Stephanie tidak menjawab berarti wanita itu sedang memikirkan balasan atas kebodohan orang yang bertanya. Jelas Belinda Hartanto menanyakan sesuatu yang Stephanie pikir begitu bodoh dan membuatnya marah.

"Danielle, *anakku* yang paling kecil sangat dekat dengan Alexander." Pada saat itu degup jantung Dani menjadi tidak karuan. Ia tidak tahu apa



yang ibunya akan katakan. Dani yang sedari tadi mendengarkan menunggu hingga ibunya akan menggunakannya sebagai pion. "Mereka bekerja sama untuk Soho, proyek yang dimulai oleh Nina. Kalian tahu kalau Alexander membeli Soho untuk Nina, bukan? Menantuku itu memang sangat mencintai anaku."

Semua mendengarkan dan tidak ada yang berani memotong cerita Stephanie Maziyar. Stephanie meneruskan, "Danielle tahu sekali betapa Alexander masih sangat mencintai, Nina. Benar begitu, Sayang?" ibunya tiba-tiba bertanya kepada Dani.

Sebelum Dani menjawab Stephanie menambahkan kata-katanya, "Aku sangat terharu mendengar dari Dani kalau Alex sedang berada di Chicago—sudah hampir dua bulan? Benar bukan begitu, Dani? Dan Alex sedang mengerjakan proyek Soho. *On top of that*, NÉNA diambil alih Alden & Co. Global bulan lalu. Bagaimana bisa seorang Alexander Alden menikahi wanita lain ketika ia terlihat dan masih sangat mencintai Nina, anaku?"

320 |

Rila Fardian tahu bagaimana mendapatkan hati Stephanie Maziyar pada saat itu, "Tentu saja Jeng, Alexander Alden memang menantu yang sempurna. Lagi pula siapa yang bisa menggantikan Nina, bukan? Nina cantik dan istri idaman sekali. Aku mengingat ketika Nina dijemput Alex."

"Oh aku ingat," ujar Kartiadinata Widya. "*Alex was always head over heels for Nina* ya, Jeng."

"*The way he looked at her*," Rila menambahkan, "Siapa yang bisa membuat Alex jatuh cinta lagi, bukan? Alex tidak mungkin dengan mudah jatuh cinta kepada wanita sembarangan."

Stephanie tersenyum tipis, "Sudah empat tahun dan Alex masih menunjukkan cintanya kepada Nina. Aku sudah bersusah payah mengatakan kepada Alex untuk mencari istri baru, aku kasihan kepadanya, seharusnya Alex memiliki keluarga sekarang. Tapi Alex tetap saja *banyak menginginkan Nina*."

"Oh, mungkin kita harus mencarikan Alex jodoh kalau begitu?" tanya Belinda dengan polos.

yang ibunya akan katakan. Dani yang sedari tadi mendengarkan menunggu hingga ibunya akan menggunakannya sebagai pion. “Mereka bekerja sama untuk Soho, proyek yang dimulai oleh Nina. Kalian tahu kalau Alexander membeli Soho untuk Nina, bukan? Menantuku itu memang sangat mencintai anakku.”

Semua mendengarkan dan tidak ada yang berani memotong cerita Stephanie Maziyar. Stephanie meneruskan, “Danielle tahu sekali betapa Alexander masih sangat mencintai, Nina. Benar begitu, Sayang?” ibunya tiba-tiba bertanya kepada Dani.

Sebelum Dani menjawab Stephanie menambahkan kata-katanya, “Aku sangat terharu mendengar dari Dani kalau Alex sedang berada di Chicago—sudah hampir dua bulan? Benar bukan begitu, Dani? Dan Alex sedang mengerjakan proyek Soho. *On top of that*, NÉNA diambil alih Alden & Co. Global bulan lalu. Bagaimana bisa seorang Alexander Alden menikahi wanita lain ketika ia terlihat dan masih sangat mencintai Nina, anakku?”

320 |

Rila Fardian tahu bagaimana mendapatkan hati Stephanie Maziyar pada saat itu, “Tentu saja Jeng, Alexander Alden memang menantu yang sempurna. Lagi pula siapa yang bisa menggantikan Nina, bukan? Nina cantik dan istri idaman sekali. Aku mengingat ketika Nina dijemput Alex.”

“Oh aku ingat,” ujar Kartiadinata Widya. “*Alex was always head over heels for Nina* ya, Jeng.”

“*The way he looked at her*,” Rila menambahkan, “Siapa yang bisa membuat Alex jatuh cinta lagi, bukan? Alex tidak mungkin dengan mudah jatuh cinta kepada wanita sembarangan.”

Stephanie tersenyum tipis, “Sudah empat tahun dan Alex masih menunjukkan cintanya kepada Nina. Aku sudah bersusah payah mengatakan kepada Alex untuk mencari istri baru, aku kasihan kepadanya, seharusnya Alex memiliki keluarga sekarang. Tapi Alex tetap saja *banya menginginkan Nina*.”

“Oh, mungkin kita harus mencarikan Alex jodoh kalau begitu?” tanya Belinda dengan polos.

Kartiadinata berkata kepadanya, "Dani, kamu membuat Nina bangga dengan membantu Alex."

Rila juga menanggapi dan beberapa orang lain mengangguk, "Apa yang Alex tidak akan lakukan untuk seorang Nina Maziyar, bukan? Stephanie kamu sangat beruntung memiliki menantu seperti Alexander Alden."

"Dani, kamu pasti mendengar kalau *launching* Soho ditunda, bukan?" tanya Stephanie. "*That is because he is making a tribute to Nina.* Alex tidak memberitahu kamu? Sayang, Alex perlu bantuan kamu untuk membuat semuanya sempurna. Mari kita mulai makan dan mari kita bersulang sebelumnya untuk Dani yang telah membantu Alex sejauh ini."

Ya, ibunya menggunakannya sebagai pion.

Ya, ibunya menegaskan kembali posisinya di mata Alex.

Namun hanya satu orang yang sepertinya tidak termakan kata-kata Stephanie Maziyar, Belinda Hartanto yang mendengarkan gosip-gosip di sekitarnya bertanya kepada Dani, "*Just out of curiosity,* aku mendengar dari beberapa orang kalau *kamu* menikahi Alexander Alden. Apa benar?"

"Tentu saja tidak," Dani mengatakan tiga kata itu dengan susah payah karena sebenarnya ia begitu gugup untuk menjawab.

"Oh, jadi kamu hanya *membantu* Alex?"

"Ya, aku hanya bekerja untuk Alex saja dan Soho."

Belinda tidak percaya dengan mudah, "*I saw pictures of you and Alex.* Keponakanku, Petra Dionarta, mengirimkannya kepadaku. Petra tidak lagi bekerja untuk Jakarta Times, tapi ia memberitahu kalau ibu kamu— Ah, sudahlah, tahu apa aku."

"Aku tidak mengenal kalian atau pun dekat dengan keluarga kalian. *I'm a new wolf here,* aku tahu ibu kamu selalu mengagung-agungkan Nina, *and I saw her photos too* beberapa kali, tapi biarkan aku bersikap jujur, aku menyukai kamu, Dani. Lebih daripada orang-orang di meja ini yang tidak melihat kamu sama sekali. Ya mungkin Nina lebih cantik atau sempurna, *God knows.* Tapi kamu... *you're the epitome of elegance and class.* Kalau kamu benar sudah menikahi Alexander Alden, *and I hope what I'm hearing is right,* aku tidak akan heran mengetahui kenapa Alex melakukannya. *Look at you,* Dani. Tiga

puluh orang termasuk Stephanie Maziyar ibu kamu selalu membela Nina, mengatakan semuanya seolah-olah Nina adalah yang terbaik, tapi kamu, kamu tidak memerlukan *mereka* untuk mengatakan semua itu. Validasi mereka tidak penting.”

“Danielle Maziyar mendapatkan Alexander Alden. *I like the sound of that.* Lebih daripada kata-kata kosong mereka mengenai Nina dan semua proyek yang Alex lakukan untuk kakak kamu. Kenapa kamu menutupi semua ini, Dani? *You got the man. The Alexander Alden.* Apa yang membuat kamu takut?”



“Kamu bisa melihat bukan kalau semua orang tahu *bukan kamu* istri Alex dan tidak akan pernah menjadi istrinya bagaimanapun kamu berusaha untuk membuktikannya?” tanya Stephanie Maziyar ketika semua orang sudah pergi dan meninggalkannya dengan Dani.

Dani berkata kepada ibunya sebagai balasan, “Aku tidak pernah ingin ada yang tahu mengenai pernikahan aku dan Alex.”

“Pernikahan kontrak, *please* jangan berpura-pura bodoh Danielle, kamu tahu kalau pernikahan ini tidak pernah terjadi. Alex berada di Chicago, *I guess that man* akhirnya menyadari kalau kamu bukan *siapa-siapa* baginya. Sudah hampir dua bulan dan Alex tidak kembali ke Indonesia. Pria pintar.”

Ibunya meminum kopi di hadapannya dan Dani dapat mencium harum kopi panas yang berasal dari cangkirnya membuat Dani harus menarik napasnya dalam-dalam untuk mengurangi rasa mual di perutnya. Stephanie yang tidak menyadari terus berbicara, “Dani, ini terakhir kalinya aku akan mengatakan hal ini kepada kamu. Berhenti berharap Alex akan menjadi milik kamu. Milik Nina bukan milik kamu.”

“*Thank God*, Alex pria yang sangat pintar. Aku akan memaafkan Alex karena wanita seperti kamu menggodanya untuk tidur bersama. Tapi Alex tidak menghamili kamu. *Smart.*”

Pada saat itu Dani mengerutkan dahinya sendiri. *Menghamili.*

Tentu saja ia tidak hamil, pikir Dani kepada dirinya sendiri.

Dengan rutin ia meminum pil yang diberikan dokternya. *Rutin*, sangat rutin.

"Kamu tahu kenapa Alex melarikan diri ke Chicago? Karena wanita seperti kamu akan memengaruhinya. Alex tahu kamu adalah wanita yang tidak sesuai untuk berada di sisinya. Aku sangat berharap kamu tidak lagi mengganggu Alex setelah ini."

Stephanie mendengus, "Bayangkan kalau semua orang tahu kalau kamu menikah dengan Alex, sangat menjijikkan. Entah apa yang ada di pikiran Michael ketika *menjual* kamu kepada Alex."

Dani tidak tahan dengan harum kopi yang terus masuk ke indera penciumannya. "Apa Mama sudah selesai?"

"Selesai? Tentu saja belum. Aku tidak ingin lagi kamu bertemu dengan Alex. Kamu mengerti?"

324 | "Aku tidak akan bertemu lagi dengan Alex," kata Dani dengan bersusah payah. Rasa mualnya terus datang dan ia tidak yakin ia bisa mendengarkan lebih lama lagi kalau ibunya akan terus mengatakan kata-kata yang Dani sendiri sudah lakukan.

"Bagaimanapun alasannya, kamu tidak akan lagi bertemu dengannya, Danielle."

"Ya, *Ma*."

"Apa kamu ingin semua orang tahu kalau di dalam keluarga Maziyar dan keluarga Alden ada anak dari wanita murahan di dalamnya? Wanita murahan—ibu kamu—membuat nama keluarga kita jelek, Danielle. *So please*, jangan buat aku repot lagi. Jangan membuat nama keluarga kita hancur karena kamu. Michael adalah pria bodoh dan aku harus memperbaiki kesalahan ayah kamu."

"Membuat nama keluarga kita jelek saja. Theodore dan Grace Alden mau menaruh muka mereka di mana kalau sampai tahu Alex menikahi anak wanita murahan seperti kamu?"



"Apa Mama sudah selesai?" Dani memalingkan wajahnya dan mencoba untuk menenangkan dirinya yang merasa sangat mual. "Aku akan melakukan apa yang Mama inginkan."

*"Stop calling me Mama. Aku bukan Mama kamu, Dani. Jangan pernah lagi kamu membuat malu keluarga ini. Kamu tahu benar kamu bukan siapa-siapa,"* Stephanie berdiri dan meninggalkan Dani sendiri.

Dani meminta pelayan untuk mengangkat cangkir kopi Stephanie dan Dani duduk terdiam untuk sesaat di meja kosong dan restoran yang tidak ada orang lain kecuali dirinya.

Dani memegang dahinya dan ia merasa panas. *Demam*, pikirnya. Ia terlalu banyak memikirkan pria itu dan menangisinya. Dani berpikir mungkin tubuhnya merindukan Alex sampai ia sakit. *Aneh*, pikir Dani.





## BAB TIGA PULUH LIMA

James Salim tengah berbicara dengan Gabrielle di *conference video-call* ketika Dani memasuki ruangan rapat. Hanya ada Gabi dan layar besar yang menunjukkan wajah James dari Singapura. “Good, Dani sudah berada di sini. Aku memerlukan kamu untuk memberitahu *progress marketing* dan strategi kita untuk bulan depan setelah City Property berhasil bergabung.”

326 | Dani mengangguk ke layar dan membuka *laptop*-nya sendiri untuk membuka dokumen yang sudah ia siapkan. “Tunggu sebentar, Pak Alex akan bergabung dengan kita. Apa Edward ada di sana? Gabi bisa panggilkan Edward untuk bergabung?”

“Tentu saja,” Gabi berjalan keluar untuk meminta sekretarisnya memanggil Edward Mahimara di ruangan pria itu sementara Dani mendengar nama Alex disebutkan dan ia memperbaiki jas yang ia pakai dengan gugup.

Dua bulan setelah ia bertemu dengan ibunya, Dani mengetahui kenapa ia bersikap sangat aneh. Ia hamil dan dokternya mengatakan kalau hal tersebut memungkinkan. Dani mengingat kata-kata Dokter Elisabeth kepadanya, “Ya kalau kamu melupakan beberapa pil setiap harinya dan melakukan hubungan intim, *the chances are bigger everytime you forgot the pills*, Danielle. Contoh kalau kamu lupa meminumnya satu hari ada kemungkinan sembilan puluh dua persen kamu akan hamil. Kalau kamu lupa meminumnya lagi, persentase tersebut akan terus berkurang tujuh persen. *So how many times exactly do you forget to take your pills?*”

"Rutin Dok, sangat *rutin*."

"Rutin melakukan hubungan intim maksudnya? *Congratulations Danielle, kamu hamil. You're expecting twins*," kata Dokter Elisabeth kepadanya.

Dani benar-benar bodoh karena tidak mengetahui dirinya sudah hamil dan sekarang ia akan memiliki dua anak sekaligus. Ia juga tidak ingat seberapa rutin ia meminum pil untuk mencegah kehamilan dan seberapa rutin ia dan Alex melakukan—

Ya tentu saja, *salahnya*. Ia tidak akan memberitahu Alex bagaimanapun juga.

Kalau pada akhirnya mereka akan tetap berpisah—kurang dari tiga bulan lagi, pikir Dani, kontrak mereka akan selesai—ia akan pergi ke Yordania seperti keinginan ibunya dan tinggal di sana dengan anak-anaknya. Alex tidak perlu tahu selama ia bisa menutupinya.

"James," ia bisa mendengar suara Alex dan layar *video-call* terbagi menjadi dua menunjukkan wajah pria itu, "*Right, are we all here?*" Alex lalu melihat ke layar satunya.

327 |

"Pak Alex, Gabrielle sedang memanggil Edward untuk bergabung dengan kita."

"*I have to go in ten minutes, we can start with any urgent updates*," kata Alex.

"Danielle, kalau kamu ingin memulai," James berkata.

Dani memperbaiki letak jasnya, walaupun ia sedang mengandung anak kembar, ia sangat bersyukur tubunya tidak menunjukkan apa pun kecuali perutnya yang membesar sedikit. *You both are as big as peaches today*, Dani mengingat pagi ini ia berkata kepada perutnya.

"Baik," Dani berkata dengan gugup.

*Jangan lihat wajah Alex, Di. Nanti anak-anaknya akan tahu lalu kamu akan menangis seperti wanita bodoh.* Dani mengingatkan dirinya sendiri.

"Tim *marketing* sudah menyiapkan inisiatif untuk ekspansi Soho di Cina. Aku dan tim aku telah mengirimkan strategi yang dilakukan *and circulate it within PR team* dan divisi eksternal. *I'm meeting with Globe Marketing, our external agency*, besok, mereka yang akan mengambil alih di Cina.

*Starting with southern part of the Mainland and the moving gradually to other parts. Government regulations should be fine as well,* kita telah mengedarkan *press release* minggu kemarin kalau Soho akan masuk ke market Cina tanpa kendala dari pemerintahan Cina sendiri."

"*Thank you, Danielle,*" kata James.

Pada saat itu, Gabrielle masuk ke dalam ruangan bersama dengan Edward yang membawa gelas berisi kopi yang tiba-tiba membuat Dani mual. *Jangan bertingkah, Baby Peaches! Papa kalian akan tahu dan aku tidak bisa menutupi kalian lagi nantinya.*

"Edward, apa ada *update* penting yang Anda ingin katakan?" James berkata kepada Edward yang terlambat.

Dani berdiri dan menutupi perutnya dengan *laptop*. "Permisi," Dani berkata kepada semua orang. Ketika ia berjalan keluar dari ruangan, Alex berkata kepada semua orang, "James, *please take over. I have to go now.*"

328 | "Pak Alex—" Sebelum James dapat mengatakan sepatah kata pun, Alex sudah meninggalkan *conference video-call* dan Edward Mahimara harus memberikan *update*-nya hanya kepada James.

Dani mengembuskan napas lega karena ia tidak lagi mencium harum kopi. Ketika ia kembali ke ruangnya Ana mengatakan kalau ia mendapatkan telepon di *line* satu. "Bu Danielle, ada telepon untuk Anda."

"Siapa?"

"Pak Alexander, Bu. *From Chicago.*"

"Alexander Alden?" tanya Dani seperti orang bodoh. *Siapa lagi, Di?*

"Iya, Bu. Sepertinya Pak Alex ingin berbicara serius. Biarkan saya menutup ruangan Ibu kalau begitu," Ana meninggalkan ruangnya secepat mungkin dan Dani menatap telepon kantornya dengan panik. *Baby Peaches, what should we do now?*

Apa yang kamu takuti, Di?

Yang ia takuti hanya satu. Ketika ia berbicara kepada pria itu, ia takut dirinya akan menangis dan meminta Alex pulang. *Baby Peaches you guys don't need your dad, don't cry okay,* Dani membohongi dirinya dan anak-anak yang sedang ia kandung.

"Halo?" Dani mengangkat telepon tersebut.

"Di," suara pria itu memanggil namanya.

Dan pada saat itu juga Dani meneteskan air mata. *Baby Peaches, you betrayed me....*

Dani menutupi bibirnya sendiri sementara ia menjauhi teleponnya. Alex tidak boleh tahu kalau ia sedang menangis. "Di," pria itu memanggil namanya lagi.

*Stop it, Baby Peaches!* Jangan cengeng!

"Ya?" Apa suaranya bergemetar?

"Apa kamu... baik-baik saja?" tanya Alex.

"Setelah tiga bulan kamu baru menanyakan itu?" Entah mengapa nada Dani berubah menjadi marah ketika Alex menanyakan kabarnya. "Selama tiga bulan kamu sibuk di Chicago dan aku harus apa? Baik-baik saja?"

"Di," Alex memanggil namanya lagi.

"*What do you want, Alex? Aku baik-baik saja,*" Dani yakin sekarang ia terdengar benar-benar marah kepada pria itu. "Aku baik-baik saja. Aku tidak memerlukan kamu. Aku juga tidak memikirkan kamu. Aku sama sekali tidak ingin mendengarkan suara kamu memanggil nama aku. *So what exactly do you want from me?*"

...

...

"*What's wrong, Di?*" tanya Alex yang merasakan ada sesuatu yang salah dengan Dani. "Ada apa?" tanyanya sekali lagi, kali ini suara Alex terdengar sangat serius dan pria itu menuntutnya untuk menjawab.

"Kenapa kamu menelepon aku? Aku kira kamu tidak ingin lagi berbicara kepada aku," Dani membalas pertanyaan Alex dengan pertanyaan lain. Ia tahu bagaimana membuat pria itu kesal.

"*I tried. I tried okay, Di. Aku mencoba untuk tidak menelepon kamu. Tidak menghubungi kamu sama sekali dan berjanji kepada diri aku sendiri kalau aku baik-baik saja. Then you're there today. Berbicara kepada James, because clearly you don't even looked at me, dan aku melihat kamu keluar dari ruang rapat ketakutan. So I called, because I know you're not okay.*"

"*Stop*," kata Dani. "*Stop being nice. Or whatever this is*," tangisnya kali ini tidak bisa ditutupi lagi.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya merasa tidak enak badan hari ini. Kemarin aku makan sesuatu yang salah pasti," kata Dani menjelaskan. "Kalau kamu hanya ingin tahu itu, aku sudah menjawabnya. Aku baik-baik saja."

"Apa kamu masih tinggal di apartemen aku?" tanya Alex.

"Nenek kamu masih tinggal di apartemen kamu. Aku pikir kalau aku pergi nanti Ivana akan bertanya-tanya. *So I stayed, do you want me to leave?*"

"No, I don't."

"Hanya tiga bulan lagi dan kontrak kita akan selesai. *Please just stay in Chicago*. Jangan pulang."

"Apa itu yang kamu inginkan? Aku yang akan selalu jauh dari kamu?"

"Ya."

"*You're one stubborn woman and a big liar.*"

"Bye, Lex."

Dani mengingat kejadian empat tahun yang lalu. Empat tahun yang lalu Alex adalah pria yang berbeda. Pria yang mencintai Nina kakaknya. Ia tidak akan mengambil kenangan itu dari Alex dan Nina. Alex adalah milik Nina.

*Baby Peaches, kita tidak boleh egois.*



*Empat tahun yang lalu.*

"Ada apa ini, Nina?" tanya Stephanie tiba-tiba ada jamuan sarapan di apartemen Alex. Kedua orangtua Alex—Theodore dan Grace juga menatap bingung Nina dan Alex yang mengundangnya untuk sarapan bersama. "Papa sebentar lagi datang, Nina," ujar Stephanie kepada anaknya.

"Macet?" tanya Nina.

"Iya, dari bandara. Papa baru saja pulang dari Singapura."

"Bagaimana dengan Dani?" Nina bertanya.



"Aku di sini," Dani baru saja melangkah masuk ke dalam apartemen dan melihat semua orang sudah berkumpul. Ia berjalan ke arah Bianca Alden, adik Alex yang tengah menikmati *pancake* dengan *maple syrup*-nya. "Kamu sudah mulai sarapan duluan?" tanya Dani kepada Bianca.

"*Of course*. Aku lapar dan perlu dua jam untuk berhasil melewati kemacetan di pagi hari. Kamu mau mulai sarapan denganku juga?" tanya Bianca kepada Dani. "Apa kamu tahu apa yang akan mereka bicarakan? Nina dan Alex terlihat seperti pasangan remaja yang tidak bisa berhenti saling menatap dan memegang tangan," Bianca menambahkan pertanyaannya.

"Tidak tahu," jawab Dani.

"*I bet they are going to tell us they are expecting*," kata Bianca.

"Ya," Dani hanya mengangguk.

"*I guess we should be happy for them*," ujar Bianca. "Apa kamu bahagia untuk kakak kamu, Dani?"

"Tentu saja," Dani mengangguk sekali lagi.

Tidak membutuhkan waktu yang lama hingga Michael tiba untuk mendengarkan tebakan Bianca menjadi kenyataan. Ya, kakaknya dan Alex akan menjadi keluarga dengan bayi yang tengah dikandung kakaknya.

331 |

"*Congratulations*, Kak Nina dan Kak Alex," kata Bianca memberikan pelukan kepada pasangan suami istri yang berbahagia setelah memberitahu kabar tersebut kepada keluarga mereka.

"Selamat, Nina dan Alex," ujar Grace Alden yang sebentar lagi akan menjadi nenek untuk cucu pertamanya.

Dani memperhatikan dan ibunya terlihat paling bahagia di antara semua orang di ruangan, "Nina, Mama tidak bisa berkata-kata." Air mata ibunya menunjukkan perasaannya yang sangat senang mendengar kabar Nina hamil.

"Bagaimana kamu memberitahu Alex mengenai kabar ini? Mama ingin cerita lengkapnya sekarang juga. Pasti Alex sangat terkejut. *Poor man* Nina, kamu jangan membuat Alex terkejut seperti ini. Suami kamu pasti sama bahagiannya dengan Mama."



"Pagi ini ketika ia bangun tidur aku memberitahunya," Nina mulai bercerita, "Seperti biasa aku sudah menyiapkan sarapan. Ketika Alex turun untuk kopi paginya aku menaruh *test pack* di samping cangkir panas tersebut. *You can all guess* reaksi Alex yang sangat terkejut."

Dani melihat Alex mencium punggung tangan Nina, "Sangat terkejut sampai aku mengulang pertanyaanku sendiri lima kali berturut-turut."

"Ya, bertanya berulang-ulang—*Are you sure?* Kamu tidak sedang bercanda, kan Nina?" Nina mengulang pertanyaan Alex kepadanya pagi ini.

Semua orang tertawa dan Dani memaksakan senyum. Ia bahagia untuk Alex dan Nina. Apa lagi yang harus ia harapkan sekarang? Melihat kakaknya bahagia dengan Alex adalah apa yang ia inginkan. Dani mendengarkan kembali cerita Nina.

"Pasti kalian akan pindah dari apartemen ini, bukan?" tanya ibunya.

Alex kali ini yang menjawab, "Aku sudah menyiapkan rumah, Ma."

332 | Theodore Alden memberikan selamat kepada anaknya, "*You're going to be a dad, Son. I'm a proud man. Congratulations.*"

Dani menjabat tangan Alex dan berkata, "*Congrats, Lex.*"



Dan ia mengingat senyum pria itu.

Ia mengingat senyum pria itu yang terlihat sangat bahagia.

Bagaimana bisa ia memberitahu Alex dan mendapatkan reaksi yang sama seperti empat tahun yang lalu? Reaksi pria yang benar-benar jatuh cinta berbeda dengan pria yang terpaksa menikahnya.

Dani sudah terbiasa tidur di sofa yang sekarang sudah menjadi bagian dari rutinitasnya. Ia harap Alex benar melakukan apa yang ia minta dengan tinggal di Chicago untuk tiga bulan ke depan. Semakin ia memikirkan pria itu semakin Dani ingin menangis dan memeluk bantal pria itu erat-erat.

"Papa kamu mencintai satu wanita, *Baby Peaches*. Namanya Nina Mazyar, kakak Mama. *She's the love of his life*. Empat tahun yang lalu Papa

kamu dan Nina akan mendapatkan *baby peach* mereka sendiri. Tapi Nina terlalu lemah dan tubuhnya menjadi sangat sakit ketika hamil. *It was the saddest day* ketika Papa kalian kehilangan Nina dan *baby peach*-nya. Jadi bayangkan sekarang, kalau Mama mengatakan kepada Papa kalian kalau ada *dua Baby Peaches* di perutku, apa yang akan ia katakan?"

"Karena, *Baby Peaches*, Papa kamu tidak akan tersenyum bahagia mendengar kalian ada di dunia ini. *I'm so sorry*, salah Mama. Tapi Mama akan menjaga kalian."

"Kita..." bisik Dani kepada perutnya yang mulai membesar, "tidak akan pernah mendapatkan apa yang Nina miliki. Senyum Papa kalian. Kebahagiaan Papa kalian. Cintanya, terutama."

Dani memeluk kembali bantalnya. "*Baby Peaches, he's not going to love you guys. I'm sorry....*"

## BAB TIGA PULUH ENAM

"Lima bulan dan lo mencoba untuk menutupi perut lo yang gendut ini dari semua orang?" tanya Efra dengan marah. "Semua orang sudah bisa melihat, Di, kalau lo hamil."

334 | "Dan berapa kali gue harus menemani lo ke Dokter Elisabeth? Berapa kali juga gue harus dikira suami lo sama semua perawat yang masuk ke ruangan?" Efra terus menggerutu sementara memarkirkan mobilnya. "Gue mau jadi suami lo, bukan *dianggap* jadi suami lo," ujar Efra yang Dani tanggapinya tidak serius.

"Boleh, setelah gue bercerai dari Alex."

"Emangnya bakal diceraikan sama Si Berengsek Posesif setelah tahu lo hamil? Sampai kapan lo akan membohongi Alex?"

"Gue tidak membohonginya, gue hanya tidak memberitahunya."

"Di, dia berhak tahu walau bagaimanapun. Lo dan dia masih *technically* menikah. Alex adalah suami lo dan lo mengandung anak kembar. *Dua*, Di. Gue serius, lo harus memberitahunya. Lo tahu kalau gue..." Efra berkata dengan pasrah, "kalau gue nggak bisa bersama lo setiap saat Di. Kalau kakak gue yang lebih berengsek daripada Alex tidak mengejar-ngejar gue, tentu saja gue akan menikahi lo dan mengurus lo, *but*—

"Intinya lo harus tetap memberitahu Alex."

"Gue akan memberitahu dia, Fra. *But not now*."

"Ya sampai kapan? Empat bulan lagi *goddaughters*<sup>20</sup> gue akan lahir dan mereka tidak akan mengenal ayah mereka. Jangan bilang lo akan melarikan

---

20 Anak perempuan permandian.

diri. Di, lo sudah melarikan diri ke Amerika untuk empat tahun. Kalau lo pergi sekali lagi, gue nggak yakin Alex akan mengejar lo. *He didn't chase for you once, he's not going to chase you twice.*"

"Ayo kita masuk," kata Efra membantu Dani turun. "Apa hari ini gue sudah berpakaian mirip dengan Si Berengsek Posesif?"

Dani tertawa. Efra memakai kemeja dan dasi pagi ini, tapi ia tidak sama dengan Alex, "Tentu saja dan lo lebih tampan," Dani menjawab dengan bercanda.

"*Good*, gue tidak boleh kalah dengan Papa anak-anak lo. *Godfather*, Ferdinand Damarion Josiah Tedjakusuma."

Dani kembali tertawa dan Efra sangat bersyukur hari ini wanita itu tidak menangisi Alex seperti hari-hari kemarin. Mereka berjalan menuju lantai tiga tempat praktik Dokter Elisabeth di Genesis General. "Apa kamu mau aku temani hari ini?" tanya Efra dengan sopan.

Ia tidak akan melewati batas. Efra hanya akan pergi memasuki ruang praktik kalau Dani mengizinkannya. Karena memang *bukan tempatnya*. Beberapa hari yang lalu Efra sudah siap menelepon Alexander Alden yang sama sekali tidak mengetahui apa-apa mengenai istrinya yang hamil. Efra sudah siap memberitahu Alex betapa bodohnya pria itu dan meminta pria itu untuk pulang. Tapi ia tahu, Dani tidak akan menyukainya. Semua keputusan berada di tangan wanita itu. Ia tidak bisa memaksa sesuatu di luar kehendaknya.

"Bisa lo tunggu di luar hari ini?"

"*Thank God*," Efra berpura-pura bersyukur. Tapi dalam hati ia bertanya-tanya mengapa Dani tidak membiarkannya untuk masuk hari ini dengannya menemui Dokter Elisabeth. "Gue bosan juga melihat kaki-kaki dan jari-jari yang semakin besar."

Dani tersenyum dan perawat membawanya ke ruang praktik dokter sementara Efra menunggu di luar. Dokter Elisabeth memeluknya dan menanyakan kabar Dani, "*I'm fine*," jawab Dani.

"Aku lihat sedikit *warna* di wajah kamu. Tidak terlalu pucat pagi ini, Danielle."

"Aku mulai menginginkan... banyak sekali makanan-makanan yang sebelumnya aku tidak inginkan, Dok," kata Dani.

Dokter Elisabeth tertawa, "*That's good*, nafsu makan kamu kembali dan sekarang kamu ingin makan. *It's because there are two of you growing*, Danielle. Kamu harus makan untuk tiga orang, termasuk diri kamu sendiri. *So listen*, kapan kamu akan memberitahu Alexander mengenai perkembangan janin kamu?"

"*Pre-eclampsia*<sup>21</sup> adalah hal yang harus dimonitor, Danielle. Minggu lalu tangan kamu bengkak dan kamu demam lagi. Kamu dan kedua janin kamu sehat, tapi dengan kehamilan kembar, *somebody must take care of you*. Dan yang aku maksud adalah Alexander, suami kamu."

"Danielle, aku sangat serius," Dokter Elisabeth melanjutkan ucapannya. *The next time* bagian tubuh kamu membengkak, aku akan meminta kamu untuk *bed-rest* total dan aku akan menelepon Alexander. Kalau *pre-eclampsia* kamu terus terjadi, kita mau tidak mau harus mengeluarkan kedua janin lebih awal sebelum sembilan bulan. *Please*, kamu tidak bisa melakukan ini sendiri."

Dani mengangguk, "Aku akan memberitahunya, Dok."

"*Soon, right?*"

"Ya."

"Dani, tidak ada pria yang tidak bahagia mendengar istrinya sendiri hamil. Terutama dengan bayi kembar. Alexander Alden pasti akan bahagia mendengar ini."

Dani tidak yakin Dokter Elisabeth benar mengenai hal tersebut.



21 Kerap terjadi dalam perkembangan kehamilan bayi kembar. Ciri-ciri ibu mengandung dengan ibu kembar dan memiliki *pre-eclampsia* adalah darah tinggi dan adanya kelebihan protein di urin. Hal ini juga diasosiasikan dengan pembengkakan wajah, kaki, dan tangan. Terlebih lagi dapat juga terjadi demam, *fatigue*, penglihatan yang tidak jelas, dan pada kasus yang lebih serius rasa sakit di bagian atas perut. Bila hal-hal di atas terjadi biasanya ibu hamil akan disarankan untuk *bed-rest* atau dalam masalah yang lebih serius, bayi di dalam janin harus dilahirkan lebih cepat.

Ivana Sastrawidjaja bukanlah wanita bodoh. Ia sudah mengetahui kehamilan istri cucunya ketika Alex meninggalkan Dani ke Chicago. Cucu bodohnya yang tidak tahu apa-apa sekarang masih berada di Chicago sementara Dani mulai menunjukkan kehamilannya yang sudah tidak bisa ditutupi wanita itu lagi darinya.

Semenjak Dani keluar membawa bantal, Ivana sudah mengetahuinya.

"Apa Danielle masih saja tidak memberitahumu?" tanya Grace kepada ibunya.

Ivana tertawa, "Wanita bodoh itu mengira aku tidak tahu, Sayang."

"Oh, aku ingin melihat cucuku di dalam perutnya," Grace belum melihat Dani dan sepertinya istri Alex memang sengaja menghindarinya. "Pasti sangat besar sekarang."

"Sangat besar, sepertinya kembar Grace," ujar Ivana. "Oh Tuhan, cucuku yang bodoh itu memang sangat beruntung. *When I say lucky, Alex has been given another chance of life* dengan Danielle. Aku hanya berharap Alex tidak menyia-nyiakan kesempatannya lagi."

337 |

"Theo mengatakan kepadaku kalau Alex mencintai Danielle, Mama."

"*Well*, aku tidak tahu lagi apa yang mereka tunggu. Alex, cucuku yang bodoh, masih di Chicago sementara Danielle, istrinya yang sama-sama bodoh, mencoba untuk menutupi kehamilannya. Jelas-jelas mereka saling mencintai. *Kita* semua tahu kalau mereka saling mencintai. Aku kira sekarang hanya waktu yang menentukan, Grace."

Grace bertanya, "Apa kita harus memberitahu Alex?"

"Mengenal Dani yang hamil? Tidak. Biarkan mereka menyelesaikan masalah ini. Semakin lama mereka memikirkan ego masing-masing, semakin mereka terpisah dan aku kira mereka akan semakin tersiksa. *They know when to give up, Grace.*"





Dani kembali malam itu setelah Efra mengantarnya pulang dengan bantal Alex di tangannya. Ia membuka pintu berharap Ivana sudah tidur, tapi Ivana tengah membaca di ruang tengah dan Dani tidak bisa menghindari nenek Alex yang menatapnya.

"Baru saja pulang, Danielle?"

Dani mengangguk. "Sedang membaca apa, Ivana?" tanyanya ragu.

"*Something boring. Speaking of boring*, aku mulai bosan melihat bantal yang kamu pegang itu setiap hari. Apa tidak sebaiknya kita ganti kainnya? Lagi pula pasti sudah sangat kotor karena kamu bawa ke mana-mana."

"Tidak!" kata Dani dengan defensif. "Maksud aku—"

Ivana tertawa, "Bantal Alex?" tanya wanita itu.

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Djana mempunyai mulut yang sangat senang berbicara, Danielle. Aku tahu bantal siapa yang kamu pegang setiap hari itu. Kasihan Alex karena akan kehilangan bantalnya ketika ia pulang nanti."

338 |

Dani tersipu merah. "Danielle, kalau aku menjadi kamu, aku lebih baik memeluk tubuh cucu bodohku yang menurut banyak wanita sangat '*huggable*'—Tuhan tahu kata itu sangat tidak pantas aku katakan—daripada bantal kotor yang terlihat..." Ivana menyipitkan matanya, "sangat kasihan karena kamu bawa-bawa terus. Tugas bantal itu seharusnya kamu berikan saja kepada Alex."

"Selamat malam, Danielle. Aku harus terbang ke Beijing untuk beberapa hari. Aku harap bantal kotor itu tidak lagi '*kotor*' ketika aku pulang nanti."

"Sudah waktunya cucu bodohku itu pulang. Meninggalkan istrinya lima bulan dan memberikan *tugasnya* kepada bantal? Alexander Alden perlu bekerja keras setelah ini."



Seharusnya ia mendengarkan saran Dokter Elisabeth.

Setidaknya memberitahu seseorang mengenai kehamilannya. Seseorang yang bisa menjaganya. Bukan Efra, bukan Ivana, bukan semua orang. Seharusnya ia memberitahu Alex. Ya, pria itu berhak tahu dan Alex bisa menjaganya.

Malam itu Dani tahu kalau tubuhnya demam. Ia meminum *aspirin*<sup>22</sup> yang diberikan Dokter Elisabeth kepadanya dengan harapan demamnya akan segera menurun seperti biasanya. Dani memeriksa bagian tubuhnya yang lain. *Tidak bengkak*, hanya demam. Ia belum merasakan rasa pusing seperti yang ia alami minggu lalu, seharusnya bila ia beristirahat sekarang besok ia tidak akan kenapa-napa.

*Baby Peaches, we'll be fine....*



"Dani?" Ibu mertuanya memanggil. "Dani? *Are you there?*" Grace Alden memanggil namanya sekali lagi. Tidak ada jawaban. "Danielle?"

339 |

Ketika ia memasuki apartemen anaknya, Alexander Alden, ia yakin ada sesuatu yang salah. Ia mencoba menghubungi Dani, tapi ia sama sekali tidak menjawab.

Grace membuka kamar tidur utama hanya untuk menemukan kegelapan. Satu-satunya sumber cahaya adalah dari celah jendela yang tetap membuat kamar tersebut gelap. Grace menyipitkan matanya dan memanggil menantunya sekali lagi, "Dani?"

Suara gumaman kecil terdengar dan Grace menyalakan lampu kamar agar ia bisa melihat dari mana arah suara tersebut. "Danielle, astagal" Grace berlari ke sofa tidak jauh dari ranjang utama dan melihat Dani tengah tertidur. Seluruh tubuh wanita itu bergemetar dan basah, Grace tahu kalau Dani tengah sakit dan kesakitan.

<sup>22</sup> Biasanya diberikan pada dosis kecil (81 miligram) pada masa kehamilan mulai dari trimester pertama hingga trimester ketiga untuk mencegah faktor yang dapat menjadi *pre-eclampsia*. Diminum secara rutin dan dimonitor oleh dokter.

"Danielle," Grace memegang dahi Dani yang basah dan merasakan panas yang tinggi di tubuh wanita itu. "Danielle, aku di sini. Aku akan mencoba untuk mengangkatmu dan memindahkanmu ke ranjang."

"Jangan," gumam Dani.

"Danielle, *don't be ridiculous*," Grace mencoba untuk mengangkat tubuh tidak berdaya menantunya dan memindahkannya. Dani mendorong tubuh Grace dengan sisa tenaganya, "Jangan, *please let me sleep here*."

"Danielle, kamu sakit. Aku akan menelepon Alex sekarang."

"No, no, *I'm fine*."

"Dani, Alex harus tahu kalau istrinya demam. Kamu juga tidak bisa tidur di sofa ini. Ranjang kalian sangat besar, Dani. Aku yakin lebih baik kalau—"

Dani terbatuk dan Grace mencoba untuk menenangkannya. Ketika Dani sudah dapat berbicara, dengan lemah ia berkata, "Aku baik-baik saja, Tante."

340 | "Stop calling me Tante. Aku yakin ini karena demam kamu. Kamu menantu aku, Dani. Tidak ada alasan kamu tidak memanggil aku Mama."

Dani menutup matanya, ia tidak bisa berpikir jelas, ia juga tidak yakin apa yang ia ucapkan, "Aku baik-baik saja kalau ditinggalkan sendiri."

"Kamu tidak baik-baik saja, ayo kita pindah ke ranjang, Dani. Tidak ada perdebatan lagi."

"No, no, *you don't understand*. Alex..." Dani tidak menyadari kata-katanya sendiri ketika ia berbicara kepada Grace kata-kata berikut, "Alex, tidak membiarkanku untuk tidur di ranjang."

Grace mengerutkan dahinya, "Dani, kata-katamu tidak masuk akal."

"Ranjang itu... milik Nina. Aku bukan Nina."

"Dani, *you're his wife*."

"Tidak, baginya, kakakku masih istrinya."

"Aku—" Dani menutup matanya dan bergumam sebelum ia pingsan, "Biarkan aku tidur tenang di sofa ini."

*Baby Peaches, kalian akan baik-baik saja.*

Dani tahu dirinya dan kedua bayi di dalam kandungannya akan baik-baik saja.

Tapi tubuhnya terus bergemetar.

Ia tahu kalau demam membuat napasnya terengah-engah.

Ia tidak yakin kalau ia menyadari apa yang terjadi dengan tubuhnya sendiri.



"Dani," Grace Alden mencoba untuk mendudukan menantunya dan memberikan Dani sedikit sup untuk dimakan. "*Please, eat something,*" ujar Grace yang terdengar khawatir.

"Aku akan memakannya, Tante. *Please just leave me.* Aku baik-baik saja," Dani terlihat sangat pucat dan Grace sekarang mengerutkan dahinya karena ia begitu khawatir.

"*I'll call Alex,*" Grace sekarang tidak memedulikan lagi apa yang Dani katakan kepadanya. Alex perlu tahu kalau istrinya sakit. "Jangan," Dani berkata dengan napas terengah-engah. Ia terlalu lelah untuk men debat Grace.

341 |

"*Please don't,*" Dani bergumam. "*He's busy.*"

"Dani, kamu sakit dan Alex perlu tahu. Ada apa dengan kalian. Aku tidak mengerti kenapa kalian seperti ini, kalian adalah suami istri."

Dani meringkuk dan menarik selimutnya semakin tinggi. Ia menggigil. Grace memegang dahinya dan berkata, "Oh Tuhan, demammu sangat tinggi, Dani."

"Aku tahu," Dani bergumam.

"Dani, berikan satu alasan kenapa aku tidak boleh menelepon Alex?" tanya Grace.

"*He's busy.*"

"Itu bukan alasan, Dani," Grace tidak bisa menerima.

"Karena..." Dani menatap Grace yang sedang melihatnya dengan kasihan, "Alex mengatakannya sendiri. Kalau aku tidak boleh meneleponnya. Ia tidak ingin tahu."

Grace tidak tahu kalau anaknya akan bersikap seperti ini kepada menantunya, "Alex mengatakan hal itu? Dani, *I'm going to call the ambulance*, kita akan ke rumah sakit. Lalu akan mengatakan kepada Alex walaupun ia sendiri yang mengatakan untuk tidak memberitahunya kalau kamu sakit. Sangat tidak masuk akal, kalian sudah menikah tapi kenapa sikap kalian seperti dua orang yang saling bermusuhan."

Dani tidak mengatakan apa-apa. Mungkin karena ia tidak bisa lagi mendengarkan atau pun menjawab Grace. Ia tertidur dengan panas tubuhnya yang semakin menaik setiap detiknya. Napasnya berubah menjadi semakin tidak beraturan dan tidurnya tidak tenang. Grace menelepon rumah sakit dan dokter pribadi keluarga Alden lalu ia menelepon anaknya. "Alex," Grace memanggil nama anaknya ketika Alex mengangkat teleponnya.

"Ma?" tanya Alex dengan bingung. "*It's late here.*"

"Mama tahu di Chicago sudah malam, Alex. Apa kamu tahu kalau Dani sakit?"

342 |

Alex tidak menjawab.

"Mama tidak tahu apa yang kamu katakan kepada Dani, tapi Mama hanya ingin memberitahu kamu kalau istri kamu sakit dan sepertinya sakitnya parah, Lex. Mama tidak tahu seberapa lama Dani sudah mengalami demam, karena sekarang keadaannya semakin memburuk."

...

"Kamu dengar Mama?" tanya Grace. "Alex, *what are you doing?* Apa yang sebenarnya kamu lakukan, Lex? Kamu menyakiti istri kamu sendiri."

"Aku akan pulang," Alex hanya mengatakan tiga kata itu dan mematikan teleponnya.



## BAB TIGA PULUH TUJUH

*The Langham Hotel, Chicago*

"Bodoh," Alex bergumam kepada dirinya sendiri. "Si Bodoh!" Alex lalu melemparkan *handphone*-nya ke dinding kamar *suite* hotel-nya. Ia tidak peduli apakah *handphone*-nya rusak atau tidak. Ia tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain *istrinya*.

Ya, *istrinya* berdasarkan kontrak.

343 |

Alex mengingat kata-katanya sendiri kepada Dani, "Kamu adalah istri aku, *well* istri di atas kontrak ini, aku ingin memberitahu kamu dan coba kamu ingat. Aku tidak peduli ke mana kamu pergi, bukan urusanku. Aku tidak peduli apa yang kamu lakukan, bukan urusanku juga. Terlebih lagi, aku tidak mau tahu kalau kamu sakit. Ingat Dani, kamu bukan Nina. Jangan bersikap seakan-akan kamu adalah Nina. *She's my wife, you're not.*"

"Kamu cukup menjadi adiknya. Jangan gantikan posisinya juga. Kamu mengerti?"



"James," Alex meneleponnya dan James Salim terkejut karena Alexander Alden meneleponnya. Pasti ada sesuatu yang begitu penting sampai Alex menelepon, pikir James kepada dirinya sendiri. Apa pun itu, ini kali pertama James merasa Alex tergesa-gesa dan ingin jawaban secepatnya.

"Pak Alden, apa yang bisa saya bantu?" tanya James dengan berhati-hati.



"*I need to go back to Jakarta, malam ini juga—hari ini juga maksud saya.*"

James menghitung mundur waktu di Singapura dengan Chicago, "Pak Alden, sekarang... pukul satu pagi di sana, bukan?"

"Ya. *Flight back to Jakarta James. Now.*"

"Saya akan mencoba untuk mendapatkan penerbangan pertama untuk Anda, Pak Alden. *I will call you back in just a moment.*"

Alex mematikan teleponnya lagi dan menelepon ibunya lagi. Dengan panik ia mulai menanyakan semua pertanyaan yang berada di pikirannya, "Bagaimana dengan demamnya? Apa dokter keluarga kita sudah datang Ma? Apa sekarang Mama sudah memindahkannya ke ranjang? Mama, apa Mama bisa—"

"Alexander Alden, kamu terdengar panik."

"*Damn right, I am.*"

"Alex, Mama tidak akan menjawab pertanyaan kamu kalau kamu bersikap seperti ini. Mama tidak membesarkan kamu untuk bersikap kurang ajar."

"Mama, *please.*"

"Dokter Elisabeth sedang berada di jalan untuk menemui Danielle."

"Siapa Dokter Elisabeth, Ma?"

"Dokter kandungan Danielle."

Alex sama sekali tidak mengerti, "Apa ada sesuatu yang salah dengan kandungan Dani?"

"*You're a smart man, menurut kamu apa yang salah, Alex?*"

"Alex, *let us not waste each other's time.* Danielle hamil dengan bayi kembar. Bayi-bayi kecil di kandungan Danielle sangat membutuhkan kamu sekarang. Pagi tadi Mama mempunyai intuisi untuk datang mengunjungi dan menemui istri kamu karena nenek kamu pergi ke Beijing. Mama berpikir *maybe I should cook her breakfast*, karena Mama tahu Danielle tinggal sendiri kalau tidak ada kamu dan nenek kamu. *It was an intuition so strong* Mama sangat yakin pasti terjadi sesuatu kepada Dani. Intuisi Mama benar ketika dia tidak bisa dihubungi dan Mama malah menemukan Danielle kesakitan dengan cucu-cucu di dalam perutnya. Alex, *she's miserable and she's really sick.*"

“Mama tidak mengerti Alex, kenapa kamu tidak pulang dan menemuinya? Lima bulan kamu melewatkan masa-masa kehamilan Dani. Alex, apa yang sebenarnya kamu pikirkan?”

Alex menyelesaikan pembicaraan singkat tersebut dengan ibunya dan berkata, “*I’ll get back home, Ma. Aku akan pulang.*”

Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Alex untuk sampai di O’Hare International Airport dan ia sama sekali tidak menunggu James Salim untuk bergerak sendiri. Ketika James meneleponnya kembali, pria itu terdengar sangat gugup, “Pak Alex, maafkan saya—”

“Saya sudah menemukan cara untuk kembali ke Indonesia James.”

“Pak Alex, maafkan saya karena pesawat pribadi perusahaan masih bersama dengan ayah Anda di Oslo, tiket *first-class* yang paling cepat adalah dua hari dari sekarang—”

“James kamu tidak mendengar saya dengan baik. *I’ve told you, I got a way.*”

“Pak?” James tidak mengerti. *Tidak mungkin ada cara lain*, pikir James. Ada empat pesawat pribadi Alden & Co. Global yang biasanya digunakan hanya untuk kepentingan *chairman*—Theodore Alden dan Alexander Alden sebagai CEO. Tiga di antaranya tidak bisa menjemput Alex karena semuanya berada di Indonesia. Sementara pesawat terdekat dan tengah beroperasi adalah yang dipakai Theodore Alden yang berada di Oslo, Norwegia. Tapi itu pun memakan waktu sepuluh jam untuk bisa sampai di Chicago.

James telah mencari semua tiket pesawat komersial yang dapat membawa Alex kembali ke Indonesia dan baru menemukan tiket pesawat *first-class* berikutnya, dua hari dari sekarang. James tadinya akan menyarankan Alex untuk terbang ke New York lalu mengambil pesawat komersial berikutnya ke Indonesia, satu-satunya cara yang dapat ia pikirkan tapi ternyata Alexander Alden telah menemukan caranya sendiri.

“Pak, mungkin Bapak ingin terbang dari New York?”

“*I’ve told you James, I have found a way back to Jakarta.*”

“Pak? Apa saya melakukan kesalahan?” James tidak yakin ia mendengar dengan baik dan mengerti dengan baik kata-kata Alex kepadanya.

"*I'm flying economy, James.* Saya harus pergi sekarang dan tidak bisa lagi berbicara. Sebentar lagi pesawat ini akan *boarding.*"

"Pak Alex?" James Salim pada saat itu juga yakin ia akan mengalami *stroke* mendengar Alexander Alden akan duduk di kelas ekonomi. "Pak—" Alex mematikan teleponnya dan James tahu besok kariernya akan berakhir.

Apa yang Alexander Alden pikirkan—duduk di kelas ekonomi selama dua puluh dua jam hanya untuk kembali ke Jakarta? Belum pernah ia melihat CEO Alden & Co. Global bertindak seperti ini.



Ada tiga hal yang Alexander Alden lakukan ketika ia sampai di Jakarta. Menelepon ibunya adalah hal pertama, "*Mama, how is she?*" tanya Alex kepada ibunya.

346 | Grace Alden yang menginap semalaman menjawab dengan nada lelah karena ia sama sekali belum tidur menjaga Dani, "*I'm here with Dokter Elisabeth, Lex. She's not okay,* demamnya masih tinggi dan semalaman Danielle menggigil."

"*Can we not move her to a hospital?*"

"Alex, *we moved the hospital here,* Dokter Elisabeth dan timnya sudah berada di apartemen kamu semalaman. Berapa lama lagi kamu akan sampai?"

"*Fifteen minutes,*" kata Alex kepada ibunya. "Aku harus pergi sekarang. Helikopter aku sudah siap sekarang, Ma. *Please take care of her,* Ma. Dan terima kasih."

"*Don't say that, you don't have to say thank you to your mother, Alex. See you soon.*"

James Salim meneleponnya ketika ia sampai di Jakarta. Tepat ketika pesawatnya mendarat dan tepat ketika Alex sedang merenggangkan kakinya karena telah duduk selama dua puluh jam lebih di kursi yang sangat sempit. Besok, Alex berpikir, ia mungkin harus bertemu dengan semua pemilik maskapai komersial di seluruh dunia dan mencoba untuk

mengubah tempat duduk ekonomi menjadi lebih manusiawi untuk para penumpangya. "James?" Alex mengangkat teleponnya.

"Pak Alex, helikopter pesawat sudah siap untuk Anda dan akan membawa Anda ke mana pun. Saya minta maaf sekali lagi Pak Alex karena tidak bisa menemukan—"

"James, *it's fine*. Saya sudah di Jakarta dan saya harus pulang ke rumah untuk bertemu dengan istri saya." *Istri, that word sounds so right*, pikir Alex ketika memikirkan Dani. "Terima kasih, James. *Good work*."

James Salim tidak bisa berkata-kata. "Sepertinya aku tidak akan dipecat, Sayang," kata James kepada Martha Salim yang tertawa. "Aku sudah mengatakannya kemarin malam dan kamu tidak percaya. Alexander Alden tidak akan memecat kamu. Ia sendiri yang ingin naik kelas ekonomi. Apa untuk istrinya ia pulang?"

"Ya, katanya begitu," James mengingat kata-kata Alex barusan.

"Alexander Alden duduk di kelas ekonomi selama dua puluh jam lebih? Wanita mana yang tidak akan tergila-gila?" Martha bertanya. "Atau mungkin kebalikannya, Alexander Alden yang sedang tergila-gila dan dimabuk cinta."

347 |

"Sayang, Alexander Alden adalah CEO Alden & Co. Global, ia memiliki lebih dari sepuluh ribu staf dan empat puluh perusahaan di bawah naungannya. Tergila-gila? Sayang, Alexander Alden tidak mungkin bertekuk lutut hanya karena seorang wanita."

"*That's true. But anybody else is not Danielle Maziyar.*"

"Apa yang membuat wanita itu spesial menurut kamu, Sayang?" tanya James karena sepertinya Martha Salim, istrinya sangat terpukau setiap kali membicarakan istri Alexander Alden. "Kesuksesan Alexander Alden bukan dikarenakan Danielle Maziyar, Sayang."

"Benar, tapi karena Danielle Maziyar, *Alexander Alden is a better person*. James, apa menurut kamu Alex akan pernah duduk di kursi kelas ekonomi?"

"Tidak."

"Kamu *sangat* yakin kamu akan dipecat bukan kemarin?"

"Ya."

"*Well, I think* Danielle Maziyar menyelamatkan karier kamu. Karena pusat hidup Alexander adalah Danielle Maziyar. *She's everything to him.* Apa yang membuatnya spesial bukan karena Alexander mencintainya, tapi karena Danielle, Alex menjadi pria yang kamu dengar malam ini. James, kamu masih beruntung kali ini, kamu seharusnya berterima kasih kepada Danielle *the next time you see her.*"



Hal kedua yang Alex lakukan ketika ia sampai di apartemennya sendiri adalah berbicara dengan Dokter Elisabeth dengan pikiran setenang mungkin. Dokter Elisabeth, wanita yang berumur di awal empat puluh dan mengenakan jas putih dengan stetoskop di lehernya bertanya kepada Alex, "Kamu suami Danielle?"

"Ya," Alex menjabat tangan dokter tersebut. "Alexander Alden."

348 |

"*Pre-eclampsia* kerap terjadi pada ibu yang tengah mengandung bayi kembar dan juga kehamilan pertamanya. Danielle mengalami ciri-ciri *pre-eclampsia* beberapa kali dalam masa kehamilannya yang sudah mencapai trimester kedua. Alexander? Apa aku boleh memanggil kamu dengan nama depan kamu?"

"Tentu saja," jawab Alex. Ia tidak tahu apa karena ia telah duduk selama dua puluh jam di kursi kelas ekonomi atau memang ia menjadi sangat tegang sehingga ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya ketika Dokter Elisabeth mulai menjelaskan apa yang membuat Dani sakit.

"*She should be fine, Alexander.* Aku telah memberikannya obat penenang dan obat tidur. Tapi Danielle tidak bisa lagi ke mana-mana, setidaknya sampai ia mencapai tujuh bulan. *Bed rest* total. Aku telah meminta Danielle untuk memberitahu kamu, *I guess she has not done that yet.*"

"Alexander, *you have to take care of your wife.* Karena kalau hal ini terjadi lagi kamu harus membawa Dani ke rumah sakit dan aku tidak ingin mengeluarkan bayi kembar kalian lebih cepat dari tanggal kelahiran mereka."



"Kedua kaki Danielle sangat bengkok, Alex, aku akan memberikan beberapa injeksi sebelum pergi. Dua perawat akan bergantian memonitor Danielle di sini. Tidak banyak yang bisa kita lakukan lagi selain membiarkan Danielle beristirahat."

Dokter Elisabeth lalu menambahkan kata-katanya, "Alexander?" Ia menatap Alex dengan serius. "Danielle—" Untuk sesaat, Dokter Elisabeth ragu mengatakan hal ini kepada pria yang baru saja datang di hadapannya dan mengakui kalau ia adalah suami Danielle Maziyar. Namun ia tahu, Dani yang memutuskan untuk tidak memberitahu pria itu. Sekarang adalah kewajibannya untuk memberitahu pria itu.

"Danielle selama lima bulan terakhir tidak pernah mengeluh, Alexander. *Not even once*, ketika kakinya bengkok, ketika tangannya tiba-tiba menjadi sangat besar, atau ketika demamnya datang beberapa kali. *Not even once, you hear me?*"

"Setiap kali aku selalu bertanya apa Danielle akan memberitahu kamu. Tapi aku tahu pasti Danielle mempunyai alasannya sendiri untuk tidak memberitahu suaminya mengenai kehamilannya. *But she's one tough woman*, Alex. Pasienku yang sama sekali hampir tidak menunjukkan perasaannya."

"Danielle tidak seperti ibu hamil yang kerap aku temui. *She smiled alone* ketika mendengar detak jantung anak-anak yang tumbuh di dalam kandungannya. Aku harus berkata kepadanya, 'You can smile Danielle, ini detak jantung anak-anak kamu yang sehat' *and she smiled for a second*. Seakan-akan ia takut dengan perasaannya sendiri. Alex, *I will not overstep my territories here*, tapi aku ingin berkata... *please take care of your wife*. Beberapa hari yang lalu Danielle berkata kalau ia mulai memakan segala sesuatu yang ia temukan. *She's eating for three*. Ngidam itu normal, Alex. Tapi aku tidak bisa membayangkan Dani mengidam sesuatu tanpa suaminya. Alex, *could you ever imagine her wanting something in the middle of the night* dan tidak ada kamu?"

Dokter Elisabeth berkata dengan tegas, "*Be her husband*, Alex. Kamu sangat beruntung memiliki Danielle dan anak-anak kembar kamu. *Now it's your job to prove that*. Selamat malam, Alexander."





"Mama sudah menggantikan bajunya, Lex," Grace Alden berkata kepada anaknya yang terlihat lelah. "Apa kamu ingin makan sesuatu?"

"Tidak, Ma. Aku akan menemui Dani sekarang."

"*She almost doesn't fit to anything else, Lex.* Aku tidak yakin Danielle memiliki baju-baju lain. Mama akan berbelanja besok dan ke sini lagi untuknya. Apa kamu tidak apa-apa bila Mama tinggalkan malam ini?"

Alex memeluk ibunya. "*It's fine.* Terima kasih, Ma."

Grace Alden menangis, "*Please don't let go of her, Lex.* Semua orang tahu Danielle mencintai kamu dari dulu, sekarang bersikaplah seperti pria dan menjadi suaminya."

Ketika Grace Alden, ibunya meninggalkan apartemen Alex, tinggal satu hal yang harus ia lakukan—menemui Dani. Alex berjalan masuk ke kamarnya, ibunya mengatakan kalau Dani sudah tidur dan ketika ia memasuki kamar, ia hanya bisa melihat sosok di bawah selimut tengah tertidur.

350 | Alex melepaskan jas, kemeja, dan sepatunya. *God, I miss you, Di.*

Ia berhati-hati menyingkap selimut dan masuk ke ranjang bersama dengan Dani. Wanita itu membelakanginya dan Alex berhati-hati mendekatkan tubuhnya. Alex ingin memeluk Dani dari belakang tapi ia takut membangunkan wanita itu. Ia dapat melihat perut Dani yang membesar dan Alex terpaku. Di balik kaus putih milik Alex, wanita itu sudah tidak bisa lagi menutupi kehamilannya yang semakin membesar. Alex berbisik kepada perut wanita itu tapi ia tidak berani memegangnya, "*Little Warriors, Papa is home.*"

*Little warriors,* Alex menyukainya. Dua kata untuk mendeskripsikan dua bayi di tubuh wanita itu. "*Please* Papa berharap kalian tidak akan keras kepala dan menjadi pembohong ulung seperti Mama kalian. Papa tidak mau lagi duduk di kursi ekonomi selama dua puluh jam."

"*But I love her, Little Warriors. I love Danielle Maziyar, your Mama, Little Warriors.*"

Alex berbisik kembali, "Semoga Mama kalian tidak membunuh Papa ketika bangun nanti." Lalu Alex menutup matanya dan walaupun

tubuhnya sudah begitu dekat dengan Dani, Alex tidak menyentuh wanita itu. Ia membiarkan dirinya untuk tertidur dan mengetahui Dani tertidur di sebelahnya membuatnya tenang.

*Little warriors*, Alex tersenyum. Alex berpikir apakah ia pantas mendapatkan semua ini?



Alex terbangun karena ia merasa begitu hangat di dalam selimutnya. Ia tidak yakin kalau ia merasa hangat atau panas sekarang. Apa ia berkerlingat? Alex membuka matanya dan menyadari kalau Dani telah memeluknya. Alex menyunggingkan senyum—*Aku tidak bisa bergerak Di, kamu dan Little Warriors menindihku.*

Ia membiarkan wanita itu memeluknya dan merasakan perut besar wanita itu. Ia juga bisa merasakan wanita itu seutuhnya di dalam pelukannya. Alex tertidur kembali dengan sangat bahagia walaupun ia tahu kalau besok semua bagian tubuhnya akan sangat kaku.

351 |

Bagaimanapun caranya ia akan membuat setiap malamnya seperti ini. Dengan Dani di dekapannya dan selamanya.

Alex menutup matanya.

*Let's go back to sleep, Little Warriors, Mama kalian sangat suka memeluk Papa, dan Papa tidak keberatan sama sekali.*

Ketika Alex terbangun lagi, ia tahu kalau hari sudah siang dan kali ini bukan tubuh Dani yang membangunkannya. Kali ini yang membangunkannya adalah tarikan di bantalnya.

Alex membuka matanya, sangat yakin kalau ia sekarang sedang menatap istrinya—*ya, Dani. Dani-nya.* Tapi ia melihat sosok baru, mungkin karena ia belum bertemu dengan wanita itu selama lima bulan, tapi Dani yang sekarang ia sedang tatap sangat cantik. Benar-benar cantik dan Alex pada saat itu juga tidak percaya akan dirinya sendiri kalau ia telah menikahi Dani.

*Bodoh*, pikirnya. Apa yang telah ia lakukan selama lima bulan ini?

"Bantal kamu tidak lurus dengan bantal aku," adalah kalimat pertama yang diucapkan Dani kepadanya. Alex harus mencerna kata-kata itu dengan baik karena memang ia tidak mengerti. "Bantal kamu tidak lurus dengan bantal aku. Dan lihat jaraknya...."

Dani yang sudah duduk di atas ranjang menunjuk ke bantal yang Alex tiduri dengan bantal wanita itu. "Di?" Alex bertanya. Apa ia salah mendengar kata-kata wanita itu? Dani tengah membicarakan bantal?"

"Di?" tanya Alex kali ini ia ingin berhati-hati dengan kata-katanya sendiri.

"Bantal kamu jauh dari bantal aku dan tidak lurus."

"Huh?" Alex sama sekali tidak mengerti. Pada saat itu ia tahu kalau ia telah melakukan kesalahan fatal. Ia membuat Dani menangis. "Aku sudah bilang berulang kali, bantal kamu tidak lurus...." Wanita itu terus menangis dan Alex menjadi sangat panik.

352 | Alex terduduk di ranjang dan memperbaiki posisi bantalnya dengan bantal wanita itu, "Apa benar sekarang, Di?"

Dani tidak menjawabnya dan Alex juga menyadari kalau Dani tengah memeluk bantal lain. Bantal usang yang Alex tidak tahu dari mana wanita itu dapatkan. "Apa aku masih salah?"

Wanita itu menaruh kepalanya di bantal usang tersebut dan Alex tidak yakin ia bisa menebak apa Dani menangis atau marah kepadanya. Atau keduanya. "Di?"

"Apa kamu akan pergi lagi?" gumam Dani. Alex tidak bisa mendengar pertanyaan itu dengan baik karena Dani mengatakannya di atas bantal dan menutupi wajahnya. "Bantal kamu juga tidak lurus."

"Aku tidak akan pergi lagi," jawab Alex. "Dan aku berjanji bantal kamu akan selalu sejajar dengan bantal aku. Di, *please*, apa kamu akan berhenti menangis sekarang?"

"Aku tidak bisa berhenti," Dani menyembunyikan wajahnya.

"Kenapa?" Alex menunggu jawaban wanita itu.

"Karena..." Dani menyadari kata-katanya tidak masuk di akal, "karena kamu di sini." Tentu saja pria itu berada di sini bersamanya.

Lalu Dani berkata membuat Alex terkejut, "Kalau kamu mau pergi lagi, bisa kamu peluk bantal ini dulu?" Dani menyodorkan bantal usang itu kepada Alex. Akhirnya Alex dapat melihat wajah Dani yang menangis dan memerah, tapi wanita itu tidak membiarkan Alex untuk melihatnya lebih lama.

"Ini bantal siapa?" tanya Alex.

"Kamu," kata Dani. Lalu seperti anak kecil, Dani berkata, "Tapi sudah tidak wangi kamu lagi. Jadi kalau kamu tidak lama di sini, *please* peluk bantal ini dulu."

"Aku tidak akan ke mana-mana, Di."

"*I know you're going to leave*, karena kamu di mimpi aku."

"Ini bukan mimpi, Di, dan jangan biarkan aku memeluk bantal usang itu."

Dani memeluk bantalnya kembali. "*But it smells like you.*"

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak memeluk aku saja?" tanya Alex kepada Dani. "*God*, apa salah bantal itu sampai nasibnya menjadi—" 353 |

Alex tahu ia salah berbicara. Ia tahu ia salah mengatakan kata-katanya ketika Dani kembali menangis. "Di, *I'm sorry*. Aku salah. Kalau kamu ingin aku memeluk bantal kamu, aku akan melakukannya. *But please, you're not dreaming*. Aku di sini. Untuk kamu dan *Little Warriors*."

"*Little Warriors*, siapa?" Dani bertanya.

"Anak-anak kita."

"*It's Baby Peaches*. Bukan *Little Warriors*."

"*Well, let's debate about that later*. Tapi kamu perlu beristirahat. *Let's go back to sleep*, tidur lebih lama lalu kita akan makan setelah itu. Oke?" tanya Alex. Dani perlu beristirahat dan ia telah membuat wanita itu marah hari ini karena masalah *bantal*. Alex tidak mengerti kenapa Dani menjadi sangat tergila-gila dengan bantal. "*See*, aku sudah luruskan bantal kamu dan bantal aku."

Alex meluruskan bantal yang ia tiduri dengan bantal Dani. "Sudah tidak ada jarak juga di antaranya. Maafkan aku, Di. Aku akan memastikan bantal aku tidak pernah jauh dari bantal kamu."

Dani memeluk bantal usangnya dan sementara itu Alex bertanya, "Kamu ingin aku memeluk bantal itu juga?" tanya Alex.

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu Dani memosisikan tubuhnya membelakangi Alex. "*It's Baby Peaches, Lex.* Dan ini bantal kamu sebenarnya. Aku meminjamnya karena mengingatkan aku dengan wangi kamu."

Dari belakang Alex juga memosisikan dirinya sehingga ia bisa memeluk tubuh Dani. Ia tidak tahu apa Dani menginginkannya—melihat wanita itu memilih bantal usang daripada dirinya—Alex harus lebih berhati-hati. "*Little Warriors*, Mama kalian sangat keras kepala. Apa yang bisa membuat kamu melepaskan bantal itu, Di?"

"Kamu."

"*Then I'm here. Close your eyes and when you wake up, I'm still here.*"

Mereka kembali tertidur.

## BAB TIGA PULUH DELAPAN

*New York City, New York*

"Apa Alexander Alden akan bergabung dengan kita pagi hari ini?" tanya Sito Mahimara. "Sudah dua minggu dan Alexander sepertinya menghilang. Tugasnya sebagai CEO adalah untuk—"

Sebelum Sito Mahimara dapat mengatakan sepatah kata lebih banyak, Theodore Alden masuk ke ruangan bersama dengan James Salim di sampingnya. Semua *board members* berdiri dari tempat duduk mereka ketika Theodore Alden berjalan.

355 |

"Sir," Sito Mahimara mengubah nadanya menjadi lebih tegas, "saya tidak tahu—"

"Mahimara, apa kabar? *I've heard Edward done a terrific job with City Property?*"

"Ya Sir," Sito mengangguk dan tiba-tiba ia menjadi sangat canggung.

"Maafkan Alexander yang tidak bisa datang hari ini," jelas Theodore Alden kepada semua orang di ruangan. "Menantu saya tengah mengandung dan mengalami sedikit komplikasi."

"Menantu, Sir?" tanya Sito Mahimara.

"Ya, Danielle Maziyar, menantu saya yang baru."

"*I guess it's true then how the Maziyars influenced your family.* NÉNA, Soho, sekarang menantu baru, Sir?" tanya Sito dengan nada sinis walaupun ia tidak berani untuk melawan Theodore Alden.



Theodore tersenyum hangat, "NENA dan Soho *are both doing well*, bukan begitu? Mengenai menantu saya yang baru, sepertinya saya atau pun Alex tidak perlu menjelaskan apa-apa. Alex mempunyai kehidupan pribadinya dan saya akan bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi selama Alex tidak bisa menghadiri *board meeting*."

James Salim kemudian mengambil alih, "ATel<sup>23</sup> pada *quarter* tiga tahun ini mengalami penurunan pada jumlah pelanggan dan posisi menjadi nomor lima di peringkat Asia. Penurunan ini sangat signifikan karena proyek Optus tidak akan menghambat investor untuk masuk."

Theodore Alden berkata dan menatap Sito Mahimara ketika mengucapkan kata-katanya, "Sito, *what do you think about this?* Optus adalah proyek yang kamu bawa ke *board members* tiga bulan yang lalu."

Sito Mahimara tidak tahu kalau hari ini mereka akan membicarakan Optus.

356 | Bagaimana caranya ia mengembalikan perhatian *board members* Alden & Co. Global kepada CEO mereka yang tidak hadir pagi hari ini?



*Jakarta, Indonesia*

*Aku harus mencukur janggut*, Alex berpikir ketika ia sedang membasahi tubuhnya dan mengambil sabun. Selama dua minggu terakhir satu-satunya hal yang ia pikirkan adalah Dani. Tidak banyak yang mereka lakukan. Beristirahat.

Alex tidak tahu kapan kali terakhir ia mencukur karena selama dua minggu ia menjadi seperti pria yang tidak waras. Ketika kaki Dani semakin membengkak, ia akan menjadi panik. Ibunya yang setiap hari datang akan menenangkan Alex dan setiap kali ia menjadi semakin panik, Grace Alden akan mencoba untuk membuat Alex mengerti mengenai keadaan Dani.

Ia melangkah keluar dari pancuran air dan mematikannya. Alex melingkarkan handuk di pinggangnya dan memutuskan untuk keluar

23 Alden Telecommunications Ltd.—sub-perusahaan Alden & Co. Global yang berfokus pada bidang telekomunikasi.

terlebih dahulu sebelum mencukur janggutnya untuk memeriksa Dani yang masih tertidur.

Ketika Alex berjalan ke kamar, ia melihat Dani sudah bangun dan sedang sibuk di *laptop*-nya. Wanita itu memakai kausnya dan kacamata wanita itu berada di bawah hidungnya. Dani sama sekali tidak menyadari Alex sedang memperhatikannya. Alex tersenyum ketika melihat Dani yang masih memeluk bantal usang miliknya. "Aku mulai berpikir sepertinya aku sangat cemburu dengan bantal itu, Di."

Dani mendongak dan menyipitkan matanya, "Oh, *bi*."

"Oh, *bi*?" Alex mengulang kata-kata Dani dan mengubahnya menjadi pertanyaan. "Apa yang sedang kamu kerjakan?"

"Membalas beberapa *email*. Aku harus kerja. Menurut kamu apa kaki aku sudah tidak terlihat bengkok? Coba kamu lihat, Lex," Dani mengeluarkan kedua kaki jenjangnya dari balik selimut dan meminta Alex untuk melihatnya.

Alex menyipitkan matanya dan dengan posesif ia berkata, "*You're not going anywhere. Breakfast?*"

"Aku mau mandi," kata Dani.

"Aku bantu."

"Nggak mau," Dani berkata. Setiap kali Dani membalas kata-katanya Alex menyadari sesuatu, wanita itu sama sekali tidak menatapnya. Dani sama sekali tidak menatapnya ketika berbicara dan hal itu membuat Alex terganggu. "Aku bisa sendiri."

"*Little Warriors* sepertinya tidak suka kalau mamanya keras kepala, Di."

Dani mengerutkan hidungnya, "*Baby Peaches*," koreksi Dani.

Alex lalu berjalan mendekati Dani. Ia menunduk sehingga ia bisa sejajar dengan Dani yang duduk di ranjang dengan *laptop* yang terbuka.

"*This*," Alex menunjuk *laptop* di paha atas Dani, "*we are getting rid of this*."

Alex menaruh *laptop* tersebut di nakas dan menunduk sehingga ia bisa menjajarkan wajahnya dengan wajah Dani, "Dan sepertinya kita harus berbicara, Di."

"Nggak perlu," Dani sekali lagi menghindari tatapannya.

"*And this*, maafkan aku Di, tapi aku sangat cemburu terhadap bantal usang ini," Alex menyingkirkan bantal yang Dani peluk. "Kenapa kamu tidak menatap aku setiap kali kamu mengatakan kata-kata yang tidak masuk akal itu?"

Dani menatap segala hal kecuali mata Alex yang berada begitu dekat dengannya. Alex sengaja menutup semua jarak di antara mereka dan Dani berusaha menghindar, "Aku mau mandi."

"*I know*, kamu sudah mengatakannya tadi."

"Kalau begitu awas," kata Dani.

Alex memegang dagunya sehingga wajah Dani tidak bisa bergerak dan kali ini menatapnya, "Ada apa? *Why are you avoiding me?*"

Lalu Alex menyipitkan matanya, "Kamu habis menangis?" Ia menyadari kalau mata Dani memerah dan ia masih bisa melihat bekas air mata di balik kacamata wanita itu. "Di."

358 | Wanita itu lalu menatapnya untuk kali pertama pagi ini. "Aku tadi bangun dan kira kamu meninggalkan aku. Jadi aku bilang ke diri aku sendiri kalau aku tidak menatap kamu dan tubuh kamu—*please* Lex, pakai baju karena aku tidak bisa berkonsentrasi—aku tidak akan menangis."

"Kamu menangisi aku?"

Dani mengangguk seperti anak kecil dan mulai menangis lagi. "Iya."

"Tapi kamu bisa mendengar pancuran air dari kamar mandi bukan?" tanya Alex. Dani tidak bisa berhenti menangis dan Alex sudah tahu kebiasaan wanita itu sekarang. Dani akan mengambil bantal usang yang membuatnya sangat cemburu itu dan menutupi wajahnya. "Masalahnya—" Dani berkata dengan tidak jelas di balik bantal tersebut.

"Kalau kamu pergi, walau hanya sebentar, aku akan mulai menangis."

"Aku cengeng," Dani menutupi wajahnya lebih dalam di balik bantal tersebut. "Dan aku hanya punya bantal ini kalau kamu pergi."

Alex tersenyum dan mencoba untuk menurunkan bantal di atas wajah Dani yang tertutupi olehnya, "Di," bisiknya. Ia mendekatkan wajahnya

sedekat mungkin kepada istrinya yang menjadi manja tiba-tiba dan sering menangis, "*Let me see you, okay.*"

"*Let me see your face,*" Alex meminta dan Dani perlahan-lahan menurunkan bantalnya.

Alex menutup jarak di antara mereka, perlahan-lahan matanya yang terjatuh ke bibir Dani digantikan menjadi bibirnya yang mencium wanita itu. Ciuman tersebut adalah ciuman pertama mereka semenjak Alex pulang dari Chicago. "*I'm here, Baby Girl. I'm here.* Aku tidak akan ke mana-mana, Di."

Dani membalas ciuman pria itu dan berkata di sela-sela ciuman mereka, "Jangan pergi lagi. Dan aku bukan *baby girl* kamu."

Alex tertawa, "Manja, cengeng, *my baby girl.*"

*Little Warriors, Mama kalian mungkin belum mencintai Papa, tapi karena kalian sepertinya Mama tidak ingin Papa pergi. Good job.*



Rutinitas Dani dan Alex terpaku di apartemen mereka dan setiap gerak gerik Dani akan dipantau langsung oleh Alex. Beberapa hari kemudian, Dokter Elisabeth menyatakan kalau *pre-eclampsia* Dani tidak lagi serius. Pembengkakan di kaki Dani sudah tidak lagi terlihat dan hasil tes urin menunjukkan tingkat protein Dani sudah berkurang. "*We just have to monitor her daily, Alex,*" kata Dokter Elisabeth ketika ia selesai memeriksa Dani.

Dani yang tertidur di atas membuat Alex dan Dokter Elisabeth dapat berbicara. "Kemungkinan *pre-eclampsia* datang kembali akan selalu ada, Alex. *It's inevitable.* Kalau kamu memerlukan bantuan, *you know where to call.* Aku akan segera ke sini, Alex."

"Terima kasih, Dokter Elisabeth."

"*You're one lucky man, Alex.*"

"*I know,*" Alex membiarkan Dokter Elisabeth untuk meninggalkan apartemennya dan tiga jam kemudian perawat-pertawat yang sudah tinggal selama hampir tiga minggu membereskan barang-barang mereka. Ibunya

datang untuk memeriksa stok makanan di kulkas dan berkata kepada Alex, "Biarkan Dani tidur Lex, kalau ada apa-apa telepon Mama."

"Apa *Grandmamma* akan kembali ke apartemen aku?" tanya Alex.

"*Grandmamma* sudah pulang dari Beijing dua minggu yang lalu dan tahu kamu bersama dengan Dani. Lagi pula Alex, *Grandmamma* memiliki lebih banyak apartemen dan rumah daripada kita semua, apa menurut kamu Ivana Sastrawidjaja ingin tinggal di apartemen kecil ini? *Don't be ridiculous*, kata *Grandmamma*, tugasnya sudah selesai. '*Cucu*ku yang bodoh sudah kembali dari Chicago, bukan tugasku untuk menjaga istrinya yang hamil. Aku akan membiarkannya sendiri."

Alex tertawa, "*Grandmamma* menyebut aku bodoh?"

"Setiap hari," Grace Alden memberikan anaknya pelukan kemudian berpamitan. Alex berjalan dan membuka pintu kamarnya. Perlahan-lahan ia memeluk Dani dari belakang. Hal tersebut membangunkan Dani. Wanita itu membalikkan tubuhnya dan bergumam, "Apa aku sudah tertidur lama?"

360 |

"Tidak," kata Alex kepada Dani. "*Little Warriors* menghalangi aku untuk memeluk kamu."

"*Baby Peaches*," koreksi Dani sekali lagi setiap kali Alex menyebutkan bayi-bayi mereka *Little Warriors* yang membuat Dani kesal. "Salah siapa?" gumam Dani.

"Salah siapa?" tanya Alex.

"Salah yang menghamili aku, Lex."

Alex menyunggingkan senyum lebar dan bertanya kepada Dani, "Apa *Little Warriors* ingin makan? Aku berpikir untuk memasak malam ini."

Dani mengerutkan dahinya, "Aku juga lapar, Lex."

Alex kembali tersenyum, "Ya tentu saja, *my baby girl* juga lapar."

"Hari ini aku belum menangis," Dani membela dirinya sendiri seperti anak kecil.

"*That's my girl*," Alex mencium bibir Dani dan bertanya, "Apa kamu dan anak-anak di dalam kandungan kamu sudah lapar?"

Dani mengangguk. Mereka pun turun ke dapur dan ketika Dani duduk di *kitchen island* dan hanya menunggu Alex memasak, Alex bertanya dengan



hati-hati, "Apa kamu baik-baik saja? Tidak akan menangis dengan jarak sedekat ini kan, Di?"

"Aku nggak cengeng," kata Dani berpura-pura tangguh.

"Oh ya, kemarin aku duduk di meja kerja saja kamu nangis," Alex tertawa.

Dani memberengut dan menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku tidak akan nangis lagi." Dani membiarkan Alex memasak dengan tenang sementara pikirannya berkelana. Pria itu pulang. Untuk dirinya dan *Baby Peaches*.

*Papa kalian pulang.*

Tiga minggu Alex menjaga Dani dan tidak meninggalkannya. Tiga minggu Alex menjadikannya wanita paling bahagia. Dani akan menangis lagi. *Baby Peaches, kenapa kalian membuat Mama sering menangis?*

Dani berjalan dan memutar *kitchen island* dan membuat Alex terkejut karena Dani memeluknya dari belakang, "Aku nangis lagi," kata Dani membasahi punggung kemeja Alex. Ia menutupi wajahnya di belakang punggung Alex. Pria itu berhenti memotong sayur-sayuran dan menaruh pisau di atas meja. "Bukan *aku* yang mau memeluk kamu, ini kemauan *Baby Peaches*," kata Dani mencoba mengelak. Alex tersenyum, "Oh ya? *Little Warriors* menyayangi papanya kalau begitu, kalau Mama bagaimana?"

Alex menutup matanya sementara jantungnya berdegup keras menunggu jawaban dari Dani kepadanya. *Please answer me, Di*, Alex berharap dan ia menahan napasnya selama wanita itu terdiam. "Aku... *Baby Peaches*, Lex," adalah jawaban Dani.

"Jadi mamanya *Baby Peaches* menyayangi papanya?" Alex tidak berhenti sampai di situ.

Dani memeluknya dan tangan wanita itu semakin erat memeluknya melingkarinya, "Menurut kamu bagaimana?" gumam Dani.

"*I think she must be in love with papanya Little Warriors*," kata Alex. Ia sama sekali tidak menyerah dan ia menginginkan jawaban dari wanita itu. "Ya kan, Di?"



Dani menaruh dahinya di belakang punggung Alex. Pria itu dapat merasakan Dani yang mengangguk, "*Is that a yes?*" jantungnya berdegup kencang tidak karuan.

Dani kembali mengangguk.

"Kamu juga mencintai aku?" Sekali lagi Dani mengangguk. "*My baby girl is in love with me?*" tanya Alex untuk memastikan. Dani mengangguk dari belakang punggungnya lagi.

Alex memegang lengan Dani yang melingkar di perutnya, ia menyadari jari-jari kecil Dani sama sekali tidak ada cincin. *She's mine*, pikir Alex dan tidak ada cincin. Alex membalikkan tubuhnya agar ia menghadap Dani, "Mamanya *Little Warriors* sepertinya harus aku belikan cincin."

Dani menjawabnya dengan berkata, "Kamu bilang kamu tidak akan pernah membelikan aku cincin. Tidak usah, aku tidak perlu cincin." Dani yang tegar kembali menjawab Alex. "Kamu tidak perlu repot-repot."

Alex menunduk dan mencari mata Dani, "*Little Warriors' mama is one stubborn woman.*"

362 |

"*Baby Peaches*," koreksi Dani. "Kontrak kita bagaimana?"

"Kontrak apa?" Alex berpura-pura bodoh. "Kontrak satu-satunya yang ada di antara kita adalah kontrak untuk membuang bantal sialan yang menghalangi aku tidur dan memeluk kamu setiap malam."

"Jadi kita tidak akan bercerai?" Dani memastikan.

"*I think, Baby Girl, divorcing you will make me the stupidest man in the world, Di.*"

"Alex..." Dani tidak yakin ia ingin menanyakan hal ini, tapi ia tetap bertanya, "kenapa?"

"Apa?" tanya Alex kepadanya.

"Aku akan tetap menjadi istri kamu? Tanpa kontrak? Tanpa syarat?"

Alex menjawab, "Kalau kamu tidak menjadi istri aku Di, aku harus memeluk bantal usang kamu berapa lama sampai wanginya seperti aku *selamanya*? Lebih baik kamu memeluk *aku* saja untuk *selamanya*, bukan? *And maybe we should really get married this time*, dengan sah maksud aku. Aku, kamu, dan *Little Warriors*."

"*Baby Peaches*," Dani mengerutkan hidungnya. "Mereka perempuan, Alex."

"*I know*, tapi mereka adalah pejuang seperti papanya. *My little warriors*."

"Kamu? Pejuang?" Dani menyipitkan matanya.

"Ya, aku *Papa warrior*, mencoba untuk memenangkan hati kamu, Di. *From this day forward*, aku akan mencoba memperjuangkan kamu dan *kita*."



## BAB TIGA PULUH SEMBILAN

"Seperti ini, kan?" tanya Dani mengikatkan bagian akhir dari simpul dasi Alex dan bertanya kepada pria itu untuk memastikan. Alex menunduk untuk mencium bibir istrinya dan sebenarnya ia sama sekali tidak peduli dengan sampul dasinya, "Kamu berlama-lama mengikatkan dasi aku dengan sengaja, kan?"

364 | "Nggak, aku kan lupa cara ikat dasi."

"*I really need to go, I'm sorry, Baby Girl,*" gumam Alex di bibir Dani. "Kita akan makan malam di luar, oke?"

"Apa yang harus aku lakukan seharian?" tanya Dani merajuk.

Alex mencium kembali bibir Dani, "Membaca buku, main piano, atau kamu bisa tidur seharian. Aku akan kembali secepat mungkin, *Baby Girl.*"

"Baik, CEO Alden & Co. Global," Dani mengangguk.

"Kamu janji tidak akan menangis?"

Dani mengangguk kembali. "Janji."

Alex menyipitkan matanya untuk memastikan ia meninggalkan istrinya dan tidak membuatnya menangis, "Aku sudah memeluk bantal usang itu, Di. Kamu tidak akan menangis lagi, kan?"

Wanita itu mengangguk seperti anak kecil. "Bantalnya sudah wangi kamu lagi."

"*God,* aku kalah dengan bantal," gumam Alex dan Dani mengantarnya ke depan pintu. Sekali lagi mereka berciuman dan Alex meninggalkannya. Dani menatap kosong apartemen Alex yang terlihat kecil baginya sekarang.

*Baby Peaches, Mama lapar,* kata Dani dan kembali ke dapur untuk menyelesaikan sarapannya. Lalu ketika Dani hampir memakan seluruh makanan dan menatap perutnya yang sudah sangat membesar, ia berjalan ke kamar dan berkaca.

*Baby Peaches, you guys grow up so fast, semua baju Mama terlihat kekecilan.*

Ia menatap dirinya sendiri, mencoba untuk menarik turun kaus Alex yang sudah tidak bisa menutupi perutnya lagi dan payudaranya yang membesar. *Sepertinya kita harus berbelanja, Baby Peaches.*

Dani mengambil *handphone*-nya dan menelepon Alex untuk memastikan. Tidak membutuhkan waktu lama Alex telah menjawab teleponnya, "Di, apa kamu baik-baik saja?"

*"I'm alright."*

Alex bertanya dengan serius, "Aku baru meninggalkan apartemen dan bisa putar balik, apa kamu benar baik-baik saja?"

"Ya," jawab Dani.

"Apa kamu sudah menangis? *I'm turning back,*" kata Alex.

365 |

"Tidak-tidak. Kamu tidak bisa terus berada di apartemen dan tidak bekerja. Nanti bagaimana kamu bisa membeli restoran nasi Padang lagi kalau kamu tidak bekerja."

"Kamu... tidak menangis, kan?"

"Aku sudah bilang aku tidak cengeng," kata Dani berpura-pura tegar.

"Kalau begitu ada apa?" tanya Alex mencoba tenang dan menunggu penjelasan Dani.

"Boleh aku pergi belanja?" tanya Dani. "Baju aku sudah tidak muat semua."

Alex tertawa, "*Little Warriors* semakin besar, ya? Aku sudah bilang mereka menghalangi aku memeluk kamu sekarang mereka membuat mamanya semakin besar."

"Apa kamu mengatakan aku gendut?"

"*No, of course not,*" Alex mulai berpikir kalau Dani adalah wanita yang sensitif ketika hamil. Ia mungkin harus menjaga kata-katanya lain kali ia

mencoba untuk mengatakan sesuatu. "Kamu sama sekali tidak gendut, *Baby Girl*."

"Jadi, apa aku boleh pergi berbelanja?"

"Sendiri?" tanya Alex dengan posesif.

"Yes, please," kata Dani.

"Djana akan mengantar kamu dan akan membawa semua belanjaan kamu, *you hear me once I will not repeat my sentences, you understand?*" tanya Alex.

"Galak," gumam Dani. "Papa kalian mirip *polar bear*."

"Apa kata kamu baru saja? Aku mirip *polar bear*?"

"Iya."

"Di, kamu akan pergi dengan Djana dan—"

"Dan semua belanjaan aku dipegang oleh Djana juga. *I hear you already, Alex the Polar Bear*," kata Dani dengan nada berpura-pura kesal. "Sampai ketemu nanti malam."

"Apa perlu aku menemani kamu belanja?"

366 | "Tidak, aku punya bantal kamu yang menemani aku belanja."

"*Lucky pillow*," Alex berkata lalu berpikir setelah Dani menyelesaikan pembicaraan telepon dengannya. *Bagaimana caranya ia menghilangkan bantal usang yang Dani pegang ke mana-mana dan membuat wanita itu memeluknya? Alex harus berpikir keras. Tugasnya sebagai suami digantikan oleh bantalnya sendiri.*



Alexander Alden mendengarkan dengan baik presentasi penting James Salim kepadanya setelah ia melewati tiga minggu dan sama sekali tidak bekerja. James dengan gugup memperhatikan Alex yang kerap kali sibuk dengan jam tangannya. Ketika ia selesai memberikan *overview* presentasi, James menunggu hingga Alex akan bertanya atau berkomentar.

"Pak Alex?" tanya James karena Alex sepertinya tidak akan memulai pertanyaannya atau berkomentar sedikitpun. "Apa saya salah?" James benar-benar tidak yakin karena ia tidak bisa membaca pikiran Alexander Alden sekarang.

"James, Optus seperti yang didiskusikan akan memiliki direktur perencanaan baru. *I think it's wise to expand our search.* Kalau memang kita tidak bisa menemukan *within our external scheme*, tolong hubungi *recruitment agencies.*"

"Baik, Pak Alex," kata James.

"Optus akan menjadi kendala James, apa kita bisa menghubungi McKinsey untuk *blueprint* baru proyek-proyek di bawah Optus?" tanya Alex. "*I want it next week on my desk.*"

"Baik, saya akan menghubungi McKinsey setelah ini."

"Sito Mahimara masih memegang saham di bawah Alden & Co. Global, *can you speak to my lawyers and ask them if we could buy out all of his shares,*" perintah Alex kepada James. "Saya dan Theodore Alden akan membeli saham Sito Mahimara."

"Seluruhnya, Pak Alex? Saya akan membicarakan ini dengan pengacara Anda," Sito Mahimara memiliki saham kecil—hanya empat persen—saham Alden & Co. Global. Tapi empat persen bagi kaum awam adalah empat puluh juta dolar keseluruhan.

367

"Ya," kata Alex dengan tegas. "Saya akan kembali bekerja minggu depan kalau tidak ada halangan, James. *I will need your help* sementara ini."

James Salim tersenyum, "Tentu saja Pak Alex, *and congratulations,* Pak. Saya dan istri saya ikut senang dengan kabar gembira ini."

"Terima kasih James," Alex berdiri dan melihat jam tangannya. Sudah pukul dua siang. Ia sudah meninggalkan Dani selama lima jam dan wanita itu belum meneleponnya.

"Pak Alex, bagaimana dengan Pak Kafra?"

"Kafra Gideo?" Alex menyipitkan matanya. Kafra Gideo adalah Wakil Presiden Republik Indonesia yang seharusnya mempunyai janji temu dengan Alex pukul dua dan sudah menunggu di ruang tunggu.

"Iya, Pak. Beliau sudah menunggu," James mengingatkan

Alex mengembuskan napasnya dan berpikir, "James, saya akan menemui Gideo sekarang."



James mengangguk, "Saya akan siapkan helikopter lagi, Pak Alex?"

"James, *you read my mind perfectly.*" Ia tersenyum. Bila ia menemui Kafra Gideo sekarang, ia tidak akan menggunakan mobil untuk menemui Dani. James membaca pikirannya. Kemacetan Jakarta akan membuatnya terlambat menemui istrinya sendiri.



Sore itu, Dani sudah sangat lapar ia sama sekali tidak memperhatikan teleponnya yang berdering hampir sepuluh kali dan hanya satu orang yang akan meneleponnya dengan gigih tanpa henti. Ketika Dani menutup buku menu dan memesan semua yang bisa ia pesan, ia terkejut melihat berapa panggilan yang ia lewatkan dari Alex. "Halo?" Dani menelepon kembali pria itu tidak lama kemudian.

"Ada di mana?" tanya Alex.

"Makan," kata Dani merasa bersalah. "Aku lapar."

"*I'm coming to you,*" kata Alex.

"Memangnya *meeting*-nya sudah selesai?" Dani melihat jam tangannya.

"Kamu juga makan duluan tanpa aku," kata Alex.

"Tapi ini semua salah *Baby Peaches,*" Dani membela dirinya sendiri.

Alex tertawa dan Dani dapat mendengar tawa pria itu, "*See you soon Baby Girl and Little Warriors.*"

Membutuhkan dua puluh menit bagi Alex untuk sampai dan bertemu dengan istrinya yang ternyata memutuskan untuk makan tanpa dirinya di Hotel Mulia. Orient8 salah satu restoran di dalam hotel tersebut dipenuhi oleh banyak tamu menjelang makan malam. Ketika Alexander Alden memasuki restoran seorang pelayan dengan pakaian rapi menyapanya.

"*My wife's here,* atas nama Danielle Maziyar," ketika Alex menyebutkan kata-kata tersebut ia tersenyum sendiri. Ia harus menggunakan *kata 'istri'* lebih sering. Ia menyukainya.

Alex sudah melepaskan jas dan dasinya. Ia melipat lengan kemeja biru muda yang ia pakai dan membuka dua kancing teratasnya. Malam ini

ia terlihat sangat santai. *"Please Sir follow me, just down here,"* kata pelayan menunjukkan jalan.

Ia berjalan mengikuti pelayan, tidak menyadari kalau beberapa mata tengah memperhatikannya.

*"...that is Alexander Alden..."*

*"...single, kaya raya, dan sangat tampan..."*

*"...I mean come on, his body..."*

*"...apa yang ia lakukan di sini..."*

Alex sama sekali tidak menyadari orang-orang mulai membicarakan sementara pelayan menunjukkan meja di mana Dani sedang sibuk memakan semua makanan yang ia pesan. Alex berterima kasih kepada pelayan tersebut dan berjalan ke arah wanita yang terlihat sangat polos. Kacamata Dani menggantung di batang hidungnya, wanita itu tidak mengenakan riasan sama sekali, rambut panjangnya tergerai bergelombang dan pada saat itu Alex tidak bisa berhenti menatapnya. Dani yang tengah mengandung anaknya di dalam perut, wanita itu sangat cantik. Sementara itu pakaian wanita itu membuat Alex menyunggingkan senyum, kaus yang Dani pakai adalah kausnya yang Alex tahu satu-satunya pakaian yang Dani masih dapat kenakan. Ia tidak peduli bila Dani ingin mengenakan seluruh pakaiannya, Alex akan membiarkan wanita itu. Sangat cantik. *I'm indeed a lucky man*, kata Alex kepada dirinya sendiri.

Alex berjalan ke arah Dani. Istrinya mendongak dan tersenyum kepadanya. *God, I'm going to kiss her.* Dani masih tersenyum ketika melihat Alex berjalan ke arah mejanya yang terletak di dekat jendela menghadap taman hotel.

Alex sama sekali tidak memedulikan pembicaraan mengenai dirinya yang semakin terdengar.

*"...ketemu sama siapa..."*

*"...lihat, Alexander tersenyum kepada wanita itu..."*

*"...siapa? Oh Tuhan, wanita itu cantik sekali..."*

Alex menunduk dan dengan impulsif ia mencium wanita itu di hadapan semua orang. Dani terkejut dengan ciuman yang Alex berikan.

Ketika Alex menyelesaikan ciumannya, wajah Dani tersipu merah dan ia baru saja menyadari kalau ia masih memegang garpu di tangan kirinya. "Lex, *everyone is looking at us.*"

Alex menyipitkan matanya dan menjawab dengan senyum lebar kepada istrinya, "Oh, ya? Aku tidak menyadarinya."

"Jadi apa yang kamu sadari?"

"You."

"Apaan sih, Lex."

"*Only you, Di. Where have I been all this time?*"



"Aku kenyang," kata Dani kepada Alex.

Alex menyipitkan matanya dan melihat masih banyak makanan yang belum Dani habiskan, "Kamu memesan terlalu banyak makanan."

370 |

"Kamu saja yang habiskan," kata Dani yang membuka kancing jinsnya dan Alex menyadari apa yang wanita itu lakukan di bawah meja. "Jinsku sudah tidak muat," gumam Dani. Alex tertawa dan ia menyadari hal apa pun yang Dani lakukan wanita itu masih terlihat sangat cantik baginya.

"Nanti kalau celana aku tidak muat lagi bagaimana?" Alex membalas Dani.

Dani menyipitkan matanya, "Kamu tidak hamil, Alex. Kamu harus habiskan makanan-makanan ini. Ini perintah dari *Baby Peaches.*"

Alex tersenyum, "*Little Warriors* meminta papanya untuk menghabiskan makanan mereka karena mamanya kekenyangan?"

Dani mengangguk. Lalu mengoreksi Alex, "*Baby Peaches* nama mereka, Lex."

"*On a serious note,*" Alex mulai menghabiskan makanan di atas meja dan bertanya kepada Dani, "apa kamu sudah memikirkan nama untuk anak-anak kita? *We cannot fight over this all the time.* Jelas-jelas *Little Warriors* harus memiliki nama mereka sendiri."

Wanita itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Belum. Aku tidak pernah mengira aku akan hamil secepat ini. Aku terlalu memikirkan kontrak kita yang seharusnya selesai minggu ini."

Lalu Dani menambahkan, "Aku tadinya mengira kamu akan bersama wanita lain sekarang, Lex. *It has never been my intention to be pregnant.*"

Alex menatap Dani dengan serius, "Please jangan pernah lagi menjodoh-jodohkan aku dengan wanita lain, Di. Aku tidak mau. Tidak akan pernah mau."

"Tentu saja tidak. *Baby Peaches* akan membunuh kamu kali ini."

"Kalau mamanya?" Alex ingin tahu jawaban dari Dani. Wanita keras kepala yang sangat sulit mengatakan perasaannya sendiri.

"Aku tidak akan membiarkan wanita lain mengikatkan dasi kamu."

"*Good. I love the pregnant you,*" Alex tersenyum lebar. "Sepertinya aku harus membuat kamu selalu hamil, *Baby Girl*."

Dani tertawa, "Tidak apa-apa, tapi kamu harus menghabiskan makanan-makanan ini."

"*There will be no space for Padang* lagi, Di."

Dani menyipitkan matanya, "Mungkin kita harus pulang dan memastikannya."

"Perut aku?" tanya Alex dengan nakal.

"Ya."

"Tanpa pakaian?"

"Ya."

"Aku akan menghabiskan makanan ini secepat mungkin."

Alex membayar semua makanan yang akhirnya ia habiskan karena Dani kekenyangan. Ketika mereka akhirnya meninggalkan restoran, Dani berjalan di depan Alex sementara Alex memperhatikan wanita itu. "Apa *Little Warriors* tidak ingin menunggu papanya?"

Dani berbalik dan berhenti berjalan sehingga Alex bisa menyamai langkahnya. "*Baby Peaches*, Alex," koreksi Dani.

Alex tidak menanggapi Dani karena pada saat itu, ia meraih tangan Dani dan menggenggamnya. "*Can we do this instead?*"

"Pegangan tangan?"

"Ya, kita tidak pernah melakukannya."

Dani mengangguk dan Alex menambahkan kata-katanya, "Supaya kamu juga tidak pernah meninggalkan aku lagi dan berjalan sendiri."

Wanita itu membalasnya dengan berkata, "Kamu yang meninggalkan aku."

"*Excuse me?*" tanya Alex.

"Kamu yang meninggalkan aku lima tahun yang lalu."

Lalu Dani menambahkan, "*You didn't choose me.* Kamu memilih kakak aku."

Alex harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kalau ia benar-benar mencintai Dani.



372 |

Alex menelepon Djana untuk menemui mereka di lobi bersama dengan mobil Dani. Sementara itu Dani menunggu di lobi dan memegang perutnya yang sudah terlihat sangat besar. Ketika Alex kembali berjalan ke arahnya Dani mengerutkan dahinya karena ia bukan hanya melihat Alex tapi juga Stephanie Maziyar dan ayahnya di belakang pria itu.

"*Are you ready?*" Alex baru saja akan memegang tangan Dani dan menggenggamnya lagi.

Dani menjauhkan tangannya dari Alex, membuat pria itu bingung. "Lex...." Tatapan Dani terarah ke dua orang yang berada di belakang punggung Alex. Pria itu membalikkan tubuhnya dan menyadari siapa yang Dani lihat.

Stephanie Maziyar menatapnya dengan penuh tanda tanya. Tapi Dani tahu apa yang ibunya lihat. Ya, ibunya melihatnya hamil.

"Hamil?" adalah kata yang terlontar ketika Stephanie sekarang berdiri di hadapannya. Michael Maziyar hanya memperhatikan sementara ia berdiri di samping istrinya.

"Kamu dan *ibu kamu* sama, Danielle."

"Sepertinya, Alexander, kamu harus mengetahui sesuatu," Stephanie berkata kepada Alex. "Kamu menghamili anak haram keluarga Maziyar. Bukannya sangat ironis, anak-anak kamu akan memiliki darah yang sama dengan anak haram *ini*?" Ia menunjuk kepada Dani.

"Sebaiknya kamu melakukan sesuatu Alex atau keturunan kamu akan hancur."

"Stephanie," Michael Maziyar mencoba menghentikan istrinya.

Stephanie Maziyar sama sekali tidak berhenti dan terus berbicara, "Kalau ibunya adalah anak haram, kalau begitu anak di dalam kandungannya juga anak haram bukan?"

"Stephanie, *we're in a public place....*"

"Biarkan saja. Biar semua orang tahu, siapa yang bersama dengan Alexander Alden. Memalukan bukan, Alex? Kamu menikahi Nina Maziyar, wanita yang sempurna, istri yang sempurna, dan sekarang... wanita ini? Wanita haram ini yang akan memiliki anak haram kamu juga?"

"Alex, jangan tertipu oleh wanita ini. Kamu berhak mendapatkan yang lebih daripada—"

373 |

"*I will stop you right there, Ma. That's enough,*" kata Alex kepada ibu mertuanya. "Aku dan *istriku* akan pulang. *Have a great night ahead, both of you.*"





## BAB EMPAT PULUH

“Maaf,” adalah satu-satunya kata yang diucapkan Dani kepadanya ketika akhirnya mereka berbicara. Alex memperhatikan gerak-gerik wanita itu. Mereka baru saja sampai di apartemennya dan Dani sama sekali tidak menunjukkan ekspresi apa pun. *Dani-nya yang selalu tertutup dan menjaga jarak telah kembali.*

374 |

Dani sama sekali tidak menangis. Tidak mengatakan kata apa pun selain, “Maaf.”

Alex bertanya kepada Dani, “Kenapa kamu meminta maaf kepada aku, Di?”

“Karena aku salah.”

Dani menatapnya, tatapan wanita itu hampa. Hampir tidak ada perasaan di dalamnya. Ia sama sekali tidak menangis. Tidak ada lagi Dani yang manja dan menangis karena Alex meninggalkannya. Sekarang ia hanya melihat Dani yang *dulu*. “Aku seharusnya tidak pernah memaksa kamu untuk menikahi aku. Aku juga salah mencium kamu empat tahun yang lalu. *Even all of this, getting pregnant is wrong, don't you think?*”

“Kita seharusnya tidak saling mencintai. Benar kata ibu aku Lex—*well, she's technically not my mother*, tapi kata-katanya benar, Lex. Aku mulai berpikir apa yang membuat kamu mencintai aku ketika kamu juga mencintai Nina yang *sempurna?*”

Alex memasukkan kedua lengannya ke saku celana, ia bertanya kepada Dani, "Kamu ingin tahu kenapa aku mencintai Nina atau kamu ingin tahu kenapa aku mencintai kamu? Karena dua hal itu berbeda, Danielle."

"Aku tidak percaya kalau kamu mencintai aku. *You shouldn't even love me at the first place.*"

"Mencintai Nina begitu mudah, Di. Tidak ada perasaan cemburu yang membuat aku tidak bisa bernapas. Aku memilih mencintai Nina karena ia membuatnya mudah. Nina membuatku menjadi pria yang sangat bahagia dan nyaman. Aku tahu arti dari 'suami' dan menjadi yang terbaik untuknya. *Because it's not hard at all to love her.*"

"*Then you kissed me* empat tahun yang lalu. Aku mengatakan kepada diriku sendiri untuk tidak akan pernah melihat kamu lagi seperti aku melihat kamu dulu. Pria yang tergila-gila kepada satu wanita yang tidak pernah menginginkannya. Aku mengatakan kepada diriku sendiri, membuat diriku sendiri marah karenanya, untuk tidak pernah merasakan lagi apa yang aku rasakan."

375 |

"Mencintai kamu membuat aku terlihat seperti pria bodoh."

Alex menambahkan, "Aku takut untuk mencoba mencintai kamu. Ya, pengecut. Karena aku tidak tahu apa yang akan kamu katakan. Aku tidak tahu kalau kamu akan mencium aku empat tahun yang lalu. *You are always unpredictable.* Sekarang, ketika aku memiliki kamu dan kamu akhirnya mencintai aku, *I am not letting you go that easily, Di.*"

"Lex, sepertinya kita harus berpisah," adalah kalimat yang Alex sama sekali tidak mengerti.

"Danielle, *you stop right there,*" Alex terdengar sangat marah kepadanya. "Berpisah? Berpisah ketika kamu tengah mengandung anak-anak kita?"

"Benar kata Mama kalau anak-anak *ini* akan memiliki darah aku."

"Dan apa hubungannya? Kamu adalah ibu dari anak-anak aku yang akan memiliki nama belakang Alden. Kamu akan menjadi istri aku untuk selamanya juga."

"Kamu tidak akan mengatakan kata-kata ini kalau Nina masih hidup."

Alex menjawab Dani dengan jujur, "Ya, aku tidak akan mengatakannya. Aku tidak akan mengatakannya karena aku akan terlalu sibuk untuk mengatakan kepada diri aku untuk mencintai wanita yang mencintai aku kembali dengan *mudah* dan tulus. Kalau Nina masih hidup, *I will not even see you, Di. I will not even feel anything towards you because it wouldn't be fair* untuk Nina."

"Tapi Nina sudah tiada," Alex tercekak dengan kata-katanya sendiri. "*She's not here anymore.* Dan kamu mencium aku empat tahun yang lalu. Kamu memulai segalanya lagi. Membuat aku sangat cemburu, sangat menginginkan kamu, membuat diri aku sendiri marah karena aku tidak bisa memiliki kamu."

"*You don't understand Alex.*"

"Apa yang aku tidak mengerti?"

"Aku..." Dani menatap mata pria itu dan untuk kali pertama Dani menunjukkan perasaannya sendiri, "aku takut untuk mencintai kamu."

376 | "Kalau begitu kita sama-sama bodoh bukan? Aku takut dan kamu juga takut. *Look at us now, look at us debating our own feelings,*" Alex berkata.

"Dan sekarang kamu tahu kalau aku anak haram, Lex."

"*That doesn't mean anything, Danielle.*"

"*It does! For my family and yours.*"

Alex tidak mengatakan sepatah kata pun untuk waktu yang sangat lama karena ia ingin Dani untuk menenangkan pikirannya sebelum ia menjawab, "Danielle, aku menikahi kamu tidak mengetahui kalau kamu adalah anak haram keluarga kamu. *In fact, what is a bastard child?* Semua orang di mata aku sama Di, termasuk kamu. *The reason why I married you* adalah karena aku ingin membalas dendam untuk perasaan aku sendiri dan membuat kamu sama tersiksanya. Membandingkan kamu dengan Nina—ya, sangat bodoh aku tahu—dan membuat kamu sangat kecil—*sama seperti kamu yang membuat aku merasa sangat kecil.* Tapi aku salah Di, semakin aku menyiksa kamu, semakin aku mencintai kamu. *What on earth am I doing? All of this leads back to you and I should have known that.* Pada akhirnya aku adalah pria yang sama. Pria yang meminta kamu untuk mencintai aku. *Thank God you*

*are pregnant because you will be stuck with me for the rest of your life. Aku tidak akan melepaskan kamu dengan mudahnya Di. Tidak ketika kamu akhirnya mengatakan kalau kamu mencintai aku dan menginginkan aku."*

"Aku tidak peduli, *not for a second that you are a bastard child. Ya, darah kamu akan menjadi bagian dari anak-anak kita. Because you are my wife, not because you are bastard."*

"Aku tidak lagi marah karena kamu mencium aku empat tahun yang lalu, Di. *I thought I was mad at you for doing that. For making me confused. Tapi sekarang, setelah semua ini telah kita lewati, aku sangat bersyukur karena kamu mencium aku. Karena aku tahu aku akan selalu mencintai kamu, mencintai kamu lebih daripada siapa pun, if you let me. I might love you confusingly, but I will love you harder than anybody else. I will teach myself to love you more than you love me, Di."*

"Jadi Di, kamu meminta *kita* untuk berpisah? Aku tidak akan membiarkannya."

"Alex—"

"Kamu meminta aku untuk tidak mencintai kamu? Aku akan mencintai kamu lebih daripada kamu mencintai aku mulai hari ini sampai selamanya."

"Lex, please."

"*I will fight for you, Di. Maafkan aku karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memperjuangkan kamu dan kita. Aku yang seharusnya meminta maaf kepada kamu karena aku takut menginginkan kamu dan mencintai kamu."*

"*But maybe it should have been this way, all along, memang kita dipertemukan kembali sekarang karena waktunya tepat. Aku akan dengan senang hati berdebat dengan kamu semalaman tentang hal ini, tapi kamu mengandung anak-anak kita dan kamu perlu beristirahat. My little warriors pasti sangat lelah. Besok kamu bisa memukul aku dengan bantal kamu dan kita bisa mengulangi perdebatan ini. Kamu tahu kamu tidak akan pernah menang, Di. Just admit it to yourself, you love me too, papanya Little Warriors di dalam perut kamu."*



*Empat tahun yang lalu.*

Dani berpikir kepada dirinya sendiri kenapa ketika orang-orang berkabung, mereka mengenakan pakaian hitam. Mereka semua terlihat sangat menyedihkan. Seolah-olah tidak ada warna lain yang memperlihatkan kesedihan orang yang telah kehilangan.

Ibunya tengah menangis dengan memeluk foto Nina di dadanya. Ayahnya hanya bisa menghibur ibunya dalam diam. Beberapa anggota keluarganya melingkari Stephanie Maziyar yang baru saja menguburkan anaknya. Dani tidak pernah tahu kalau Nina akan meninggalkan mereka semua secepat itu.

Empat minggu yang lalu Nina masih tertawa dengannya. Kakaknya masih terlihat sangat bahagia. Dani masih bisa membayangkan senyum di bibir kakaknya yang sekarang sirna. Kakaknya tidak akan pernah lagi tersenyum.

378 | Malam itu Dani mengingat dirinya yang berkunjung ke apartemen Nina dan Alex karena kakaknya menelepon. "Aku mau onde-onde di dekat Setiabudi, Dani. Bisa kamu belikan untuk aku? Alex tidak mengangkat telepon aku dari tadi. Istrinya ngidam dianya sibuk sendiri," gerutu Nina kepadanya.

Dani mengiyakan dan mengatakan kepada kakaknya ia akan datang mengunjungi sore nanti. Ketika sore tiba, Dani membawa onde-onde yang masih hangat kepada kakaknya yang tengah hamil lima bulan. "Dani, aku di ruang tengah," kata Nina ketika Dani memasuki apartemen dan memanggil nama kakaknya.

"Kak?" Dani memanggil Nina sekali lagi.

"Here," dan Dani melihat kakaknya tengah sibuk mengganti *channel* televisi dengan bosan. "Apa kamu membawa onde-onde yang aku minta?"

"Here you go," Dani memberikan plastik hitam berisi makanan kecil yang kakaknya minta. "Alex belum pulang?" tanya Dani kepada kakaknya.

"Belum," Nina sibuk memakan onde-onde yang Dani bawakan untuknya dan sambil mengunyah ia berkata, "Alex masih *meeting* dan meninggalkan istrinya sendiri."



Dani mengangguk. "Kapan kalian pindah?" tanya Dani kepada Nina.

"Minggu depan. Alex ingin cepat-cepat pindah sehingga kita terbiasa tinggal di rumah baru. Tapi aku masih nyaman di sini," kata Nina kepada Dani. Dani hanya mengangguk kembali. "Boleh kamu ambilkan minum?" tanya Nina kepada Dani.

Ia mengambilkan minum di dapur untuk kakaknya dan bertanya kembali, "Apa Kakak baik-baik saja ditinggal Alex?"

"Tentu saja," kata Nina. "Entah kenapa aku sebal sendiri setiap kali Alex berada di dekat aku selama aku hamil. Tapi ketika aku ngidam aku ingin Alex membawakan aku makanan yang aku inginkan. Sayang Alex sibuk sekali dan mementingkan *meeting-meeting*-nya."

Dani tersenyum, "Aku yakin sebentar lagi Alex akan pulang."

"Kamu mau menemaniku sampai Alex datang?"

"Tentu saja," Dani mengangguk.

"Tapi kamu tidak boleh mengambil onde-ondeku," kata Nina seperti anak kecil karena ia tidak ingin berbagi. Dani membalas kakaknya dengan tawa, "Silakan habiskan, Kak. Aku tidak tertarik dengan onde-onde kecil itu."

Ketika Dani meninggalkan apartemen kakaknya, Alex sudah tiba. Ia masih melihat pria itu memeluk kakaknya, mereka tertawa, dan Dani kembali ke dalam bayang-bayang. Tapi malam itu, ia menerima telepon dari Alex, mengatakan kalau kakaknya harus dibawa ke rumah sakit karena ada gumpalan darah di kakinya<sup>24</sup>. Secepat mungkin ia berada di rumah sakit. Ayah dan ibunya bersama dengan kedua orangtua Alex berada di rumah sakit. Dani tidak berani bertanya kepada siapa pun ketika semua orang berdiri menunggu di depan ruang operasi. *Something is wrong*, pikir Dani. Alex terlihat kacau, kemejanya kusut dan setiap detik Alex akan berjalan mendekati pintu operasi, berharap seseorang akan keluar untuk memberitahunya mengenai Nina.

<sup>24</sup> Gumpalan darah yang terbentuk ketika wanita hamil, sangat berbahaya dan biasanya terletak di area kaki atau vena dalam. Lima dari sepuluh wanita hamil akan memiliki kemungkinan besar untuk mengalami apa yang dinamakan *deep vein thrombosis* (DVT). *Pulmonary embolism* (PE) adalah kondisi yang sangat berbahaya bila terjadi ketika DVT pecah dan berpindah ke paru-paru. Hal ini akan mengancam hidup bayi di dalam kandungan dikarenakan kurangnya aliran darah ke dalam plasenta.



Mereka menunggu sampai akhirnya dokter keluar memberikan kabar buruk kalau kandungan Nina tidak bisa diselamatkan. "*Alexander, there is nothing we could do.*"

Untuk kali pertama Dani melihat Alex menangis karena kehilangan anaknya yang baru berusia lima bulan di dalam kandungan Nina. "*Your wife is fine, however she lost a lot of blood.* Kita perlu memonitor keadaannya."

Semua hal dilakukan untuk membuat Nina *kembali* kepada mereka. Tapi Dani menyadari kalau Nina kehilangan semangat untuk hidup ketika kakaknya mengetahui ia kehilangan kandungannya. Semua orang tahu kalau Nina berhenti *berharap* untuk hidup. Nina kehilangan lebih banyak darah dan empat minggu kemudian ia kehilangan hidupnya sendiri.

Kakaknya menyerah.

380 |

Sekarang mereka semua berkumpul di rumah orangtuanya. Dani tidak tahu pasti apa yang bisa ia lakukan. Bagaimana caranya ia bisa menenangkan ibunya yang terus menangis? Memeluknya hanya akan membuat ibunya marah, pikir Dani. Ia juga tidak bisa mengatakan apa pun kepada ayahnya. Tidak ada yang bisa ia katakan.

Kedua orangtua Alex mencoba bersikap setegar mungkin menerima semua tamu yang berdatangan untuk mengucapkan kata terakhir mereka mengenai Nina. Ia menyadari kalau ia hampir tidak mengenal siapa pun yang datang ke rumah. Dani juga menyadari kalau suami kakaknya tidak berada di antara kerumunan orang yang memakai baju hitam berkabung.

Ia masih melihat Alex dua jam yang lalu. Pria itu terlihat pucat dan memegang segelas minuman di tangannya, tapi sekarang ia tidak melihatnya lagi. Dani naik ke lantai atas rumah orangtuanya dan melihat kamar kakaknya terbuka. Ia sama sekali tidak terkejut melihat Alex tengah duduk di ranjang Nina. "*Whiskey?*" tanya Dani kepada Alex.

Alex menaikkan gelasnyanya dan mendengus, "*Shit,*" kata pria itu dengan sarkasme.

"Aku bisa membawakan kamu segelas *scotch* Papa," ujar Dani.

"*I don't think anything could make me numb, Di,*" Alex melepaskan dasinya dengan asal-asalan.

Entah apa yang membawa kakinya berjalan ke tengah ruangan dan duduk bersama Alex di ranjang tersebut. Mungkin karena ia merasa kasihan kepada pria itu. Atau mungkin ia hanya ingin menenangkan seseorang dan menenangkan dirinya sendiri. Ia kehilangan kakaknya hari ini. Alex kehilangan istrinya hari ini.

"Nina selalu menyukai kamarnya. Warna kesukaannya biru muda," kata Dani.

"Nina meminta Mama untuk menambahkan bintang-bintang kecil di dindingnya," Dani melihat atap kamar Nina yang terhias bintang-bintang kecil yang akan menyala di malam hari. "*She is a star now, Lex. Or perhaps million of stars out there is her.*"

"Kalau kamu melihat langit malam nanti, *she will be in every stars out there.*"

"*And how do you know that?*" tanya pria itu.

"*Because she shines, Lex. That is Nina, she will always shine. No matter where you are.*"

381 |

Dan mereka saling menatap. Alex menatapnya dengan tatapan yang belum pernah Dani lihat sebelumnya. Dani menatap Alex dan ia tidak bisa mengerti dengan perasaannya sendiri. "Alex..." bisik Dani ketika ia mengucapkan nama pria itu.

Dani menyadari kalau ia duduk terlalu dekat dengan pria itu. Pahanya menyentuh sisi tubuh Alex. Ia dapat merasakan napas panas pria itu. Apa yang terjadi berikutnya adalah sesuatu yang tidak pernah Dani ingin ingat lagi. Ia mencium suami kakaknya.

Ia mencari bibir Alexander Alden dan mencium pria itu. Hanya satu yang ia sadari setelahnya—Alex tidak pernah membalas ciuman itu. Ketika ia menarik bibirnya, ia hanya menyadari kalau Alex terlihat sangat marah dan Dani tahu kalau ia telah melakukan kesalahan yang sangat besar.



**BAB EMPAT PULUH SATU**

382 |

*Dani-nya* yang sangat keras kepala memutuskan untuk tidur di kamar tamu kemarin malam. Alex membiarkan wanita itu untuk melakukan hal tersebut karena ia tidak akan memaksa Dani untuk tidur bersamanya. Semakin ia memaksa Dani untuk tidur bersamanya, semakin Dani akan kembali tidur di sofa dan hal tersebut adalah hal terakhir yang ia ingin lihat. Dani tengah mengandung anak-anak mereka dan Alex akan mengalah bila Dani ingin tidur di kamar lain. Alex masih menyelimuti tubuh wanita itu dan memastikan Dani sudah tertidur tadi malam.

Ya, mereka tidak bisa menyelesaikan masalah ini hanya satu malam dan memulai segalanya tanpa melupakan masa lalu. Dani membutuhkan waktu untuk mengerti dan Alex membutuhkan semua waktu yang sama untuk meyakinkan wanita keras kepala itu.

Keesokan paginya Alex terbangun karena pintu kamarnya terbuka dan Dani sudah berdiri di depannya dengan memegang bantal usang yang selalu ia bawa ke mana-mana. "Di?" Alex bertanya dan dengan panik ia langsung terduduk di ranjang. "Apa kamu baik-baik saja?"

Ia menyadari semakin ia mengatakan sesuatu, semakin erat Dani memegang bantal tersebut. "Aku tanya sekali lagi, apa kamu baik-baik saja?"

Dan wanita itu mulai menangis.

Alex sekarang sangat panik dan berdiri dari ranjang. "*Come here,*" katanya kepada Dani.

Tapi wanita itu melangkah mundur. "Aku tidak bisa tidur kalau aku berjauhan dari kamu."

"*Good job, Little Warriors,*" gumam Alex dan berharap anak-anak di dalam kandungan Dani dapat mendengarnya. "*Di, come here,*" Alex tahu kalau ia melangkah maju, Dani akan melangkah mundur dan ia meminta Dani untuk berjalan ke arahnya.

"Aku bukan wanita manja," kata Dani.

"Aku tahu," Alex tahu kalau wanita itu lebih keras kepala dibandingkan manja.

"*You know that I'm fine* dan selama tujuh tahun apa kamu tahu kalau aku tidak menginginkan kamu sama sekali? *I'm fine,*" Dani mencoba meyakinkan dirinya sendiri. "Tapi sekarang aku tidak bisa tidur berjauhan dari kamu. Aku... hanya mau kamu."

"*Come here,*" Alex kali ini mengubah nadanya dan meminta kepada Dani untuk datang kepadanya.

Dani akhirnya menjatuhkan bantal yang ia pegang dan pada saat itu Alex sangat bersyukur untuk kali pertama ia menang. *One for Alexander Alden and zero for that ugly pillow.*

Wanita itu dengan canggung berdiri di hadapannya dan menangis. Alex memegang dagu Dani dan membuat wanita itu menatapnya. "Aku menginginkan kamu, Alexander Alden. Sangat menginginkan kamu sekarang."

"*I want you too, Baby Girl,*" Alex menghapus air mata Dani.

"Aku jadi sangat cengeng dan manja. Kamu pasti membenci aku."

"*In contrary, I am enjoying these little moments very much.*"

"Alex, *I don't know how to fight for you.* Aku tidak tahu bagaimana rasanya menginginkan sesuatu sebelumnya. *Seseorang*—yaitu kamu. Aku tidak tahu caranya memperjuangkan kamu. *So I'm the worst, Lex.* Mungkin sekarang aku hanya bisa menangis dan mengetuk pintu kamar kamu sampai kamu memeluk aku. *I'm pregnant and when I'm not,* aku... aku akan sangat takut mengatakan kata-kata ini."

Dani meneruskan, "Aku tidak pernah menginginkan apa yang Nina inginkan sebelumnya juga. Kamu adalah milik Nina, Lex. Aku tidak mencoba untuk mengambil semua kenangan kamu bersamanya. Nina pernah bertanya apa aku pernah menyukai kamu, tujuh tahun yang lalu, aku... aku berkata kalau aku tidak pernah menyukai kamu. *You know why? Because I was sure she likes you more than I do.* Lagi pula aku melihat kalau Nina membuat kamu bahagia dan kamu sangat mencintainya."

"*And now, you love me....*" Dani mengatakan kata-kata itu seolah-olah ia masih tidak percaya dengan apa yang Alex katakan mengenai perasaan pria itu kepadanya. "Aku tidak mudah percaya, Lex. Lebih mudah percaya kamu mencintai wanita lain—siapa pun itu—kecuali aku. *That is why I'm persistent,* menjodohkan kamu dengan wanita-wanita yang tidak pernah kamu temui dan yang kamu sama sekali tidak tertarik. *Because it's always easier to look at you love someone else, except me, Alex.*"

384 | "Bukan salah kamu, Lex. Karena aku selalu mendorong kamu untuk menjauh. Sangat jauh sampai aku yakin aku tidak akan pernah merasakan apa yang aku rasakan ketika kamu berada di hadapan aku. Tapi..." Dani menggigit bibir bawahnya dan memikirkan kata-katanya, "tapi Lex, aku mencium kamu empat tahun yang lalu. Membuat kamu marah, kan?" Dani meneteskan air matanya yang Alex hapus dengan jari-jari hangat di pipinya. "Sangat marah kepada aku?"

"Ya," jawab Alex dengan jujur.

"Aku tidak bisa menjelaskan ciuman itu kepada kamu. Aku tidak tahu kenapa aku mencium kamu. *But I never knew you were mad about it for four years.* Kamu marah untuk empat tahun lalu menginginkan aku. *I was confused, Alex.*"

"Lalu semua ini..." Dani berkata, "terlalu banyak yang terjadi pada waktu yang bersamaan."

"Di," Alex mencoba menenangkan istrinya, "Aku tidak lagi mempertanyakan ciuman itu," kata Alex mengulangi kata-katanya semalam.

"*I know. But I did.* Karena aku tidak bermaksud untuk mencium kamu untuk membuat kamu melupakan Nina. Aku tidak mencium kamu



karena aku akhirnya mendapatkan kesempatan untuk melakukannya. Aku mencium kamu karena pada saat itu, satu-satunya cara yang aku pikirkan agar kamu mengerti perasaan aku adalah mencium kamu.”

“Dan apa perasaan kamu pada saat itu, Di?” tanya Alex.

*“That I was lonely and pathetic, and I’m still madly in love with you.”*

Dani lalu berkata, “Kamu tahu, ketika aku mengatakan kalau Nina adalah setiap bintang di langit malam? *Yes, she is all the stars up there in the sky, Lex. She will always be.* Aku tidak ingin kamu lupa, Lex. Aku masih berpikir kamu memang ditakdirkan untuk mencintai Nina terlebih dahulu.”

*“And between each star, I will love you, Alex. I will be the spaces when the stars shine.* Aku mungkin mengatakan kata-kata ini karena pengaruh kehamilan aku dan *Baby Peaches* di perutku yang sangat tidak bisa lepas dari papa mereka, tapi kalau aku lupa untuk menunjukkan betapa aku mencintai kamu, mulai dari hari ini sampai... sampai kamu bosan sama aku, *please remind me constantly every day and every night. And I want to be with you right now. I want you, Alexander Alden.*”

385 |

*“I like the sound of that,”* Alex menunduk dan mencium kening Dani, *“istriku.”*



Ivana Sastrawidjaja tidak bisa menahan tawanya ketika Stephanie Maziyar mulai mengatakan kata-kata yang tidak masuk akal di hadapannya. “Maafkan aku Stephanie, *I’m not trying to be rude here,* tapi aku sama sekali tidak mengerti dengan kata-kata yang baru saja kamu ucapkan.”

Stephanie Maziyar menatap Ivana dengan tatapan bingung sekaligus sedikit kesal, tapi ia masih menjaga raut wajahnya. Ia mengubahnya menjadi sangat datar dengan harapan Ivana tidak menyadari sebenarnya Stephanie ingin mengatakan betapa wanita tua itu sangat bodoh. Tapi ia tidak ingin menyinggung wanita yang sangat berpengaruh itu. Pagi itu, Stephanie mengundang Ivana Sastrawidjaja dan Grace Alden untuk sarapan di rumahnya. Stephanie juga menegaskan kalau ia harus membicarakan



sesuatu yang serius dan mereka harus hadir untuk mendengarkannya sendiri.

Ivana baru saja mendengar semua hal mengenai Danielle Maziyar yang terdengar seperti wanita lain, berbeda dengan wanita yang menjadi istri cucunya selama enam bulan terakhir ini.

Stephanie berkata kepada Grace dan Ivana dengan serius, "Hubungan ini tidak bisa berlanjut. Dani dan Alex menikah karena utang suamiku. Aku meminta maaf karena Michael sangat bodoh, tapi aku sangat yakin kalau pernikahan ini berlanjut, hal ini akan menambah *malu* keluarga *kita*."

"*And why is that*, Stephanie?" tanya Ivana.

"Karena jelas-jelas sangat memalukan, bukan, Dani mengambil suami kakaknya sendiri."

"*I don't see the problem with that*," Ivana mengedikkan bahunya. "Apa kamu melihat ada masalah dengan Alex dan Dani, Grace? Ivana bertanya kepada ibu Alex.

386 | "Tentu saja tidak," Grace menjawab dengan elegan. "Aku selalu menyukai Danielle."

"Ivana, Grace, kalian tidak mengerti—"

"Apa yang tidak kita mengerti, Stephanie?"

Stephanie menjawab dan mengeluarkan kartu terakhirnya, "Danielle bukan anakku."

"Aku tidak melihat alasan kenapa hal itu akan mengubah apa pun, Stephanie."

"Suamiku tidur dengan wanita lain, Ivana," Stephanie berkata. "Bagaimana rasanya melihat wanita itu memiliki anak dari suamiku dan aku harus membesarkannya? Lalu melihatnya menikah dengan suami anakku yang sudah tiada?"

"Kalian tidak mengerti," Stephanie melanjutkan, "Danielle Maziyar adalah wanita yang dapat menghancurkan keluarga Maziyar dan Alden. Anak haram itu tidak berhak mendapatkan apa pun. Terutama Alexander Alden."

Grace mengangkat suaranya, "*I don't think it's for you to decide, Stephanie.* Alex yang akan memutuskan hal tersebut. Aku kira anakku akan tahu apa yang seharusnya ia putuskan. *He's an adult*, ia menikahi Danielle untuk sebuah alasan dan tetap bersamanya karena sebuah alasan juga."

"Kenapa kamu sangat membela anak haram itu, Grace?" tanya Stephanie menyipitkan matanya. "Kenapa kamu tidak bisa melihat apa yang aku lihat? Danielle merebut Alexander Alden dari Nina!"

"Dan apa Nina ada di sini bersama kita pagi ini? Kalau Nina masih bersama kita pagi ini, aku akan dengan senang hati berada di sisimu, Stephanie. Tapi Steph, aku tahu satu hal yang pasti. Seberapa lama pun kita mencoba menjauhkan dua orang yang saling mencintai, *at the end of the day, if they are meant to be together*, mereka akan bersama. Mungkin salah pada awalnya—Alex menikahi Danielle dengan kontrak konyol yang menurutnya sangat perlu. Tapi aku tahu sekarang mereka bahagia, Danielle hamil dengan anak Alex. Aku tahu kalau Alex—"

"Alex bodoh kalau begitu."

387

Ivana membalas Stephanie, "Cucuku bodoh karena membutuhkan tujuh tahun untuk menyadari cintanya kepada Danielle. Itu aku setuju."

"Bukan," Stephanie membantah, "bodoh karena jatuh cinta dengan anak haram."

"Dani tidak memiliki apa-apa. Dani tidak sepintar Nina. Nina lulus sebagai lulusan terbaik di sekolah hukum Harvard. Nina adalah *pemilik* saham terbesar Soho. Dani? Dia mendapatkan pekerjaan di Soho karena nepotisme. Nina membuat Alex bahagia. Ingat makan malam keluarga kita setiap minggu dan kita selalu tersenyum melihat Nina dan Alex? Dan Nina... Nina memberikan Alex anak pertamanya. Keturunan Alden dan Maziyar sebenarnya. Apa kalian tidak mengerti?"

"Dani tidak sepintar Nina?" Ivana bertanya. "*She graduated Columbia University dengan summa cum laude* di bidang strategi *marketing*, Stephanie."

Lalu Ivana melanjutkan, "Nina *pemilik* saham terbesar Soho? Ya tentu saja. Alex membeli Soho untuk Nina. Tapi apa kamu tahu ekspansi Cina

dilakukan Alex dan untuk meyakinkan semua *board members*, Alex harus memindahkan 'bumi dan langit'? *Guess what, that expansion plan was Danielle's idea.* Dani memberikan presentasi kepada Alex dan ekspansi besar ini dilakukan karena Alex mendengar apa yang Dani katakan. *She's a smart girl, Steph.* Alexander Alden tidak akan mungkin rela melepaskan jabatannya sebagai CEO Alden & Co. Global kalau apa yang Dani katakan tidak masuk akal."

"Dani mendapatkan pekerjaannya sebagai *Head Marketing* Soho Asia karena *nepotism*? Dan bagaimana dengan Nina? Nina adalah *Executive Director* Alden & Co. Global ketika ia menjadi istri Alex. Dan sebagian besar waktu Nina adalah membuat acara-acara penggalangan dana, *such a big work*, bukan?" tanya Ivana.

Ivana meneruskan, "Lalu apa masalahnya, Stephanie, kalau Alex kembali mencintai Danielle? Aku tidak akan berandai-andai Nina masih ada bersama kita, *cause she's not.* Aku hanya akan membicarakan *sekarang.* Nina mencintai Alex dan cucuku juga mencintai Nina. *That was it, that was when she's here.* Tapi mencintai Danielle adalah hal yang berbeda. Perasaan yang selalu dipendam keduanya—Dani dan Alex. Aku berterima kasih kepada *utang dan kebangkerutan* Michael karena telah mempertemukan mereka kembali. Kenapa kita harus terpaksa dengan pemahaman kalau Alex hanya boleh mencintai Nina?"

"Kita boleh mencintai lebih dari satu orang di masa hidup kita, Stephanie. *All men are flawed and nobody loves perfectly.* Lagi pula Steph, *it's not for you to decide* apa yang Alex boleh rasakan atau tidak."

Ivana lalu tersenyum hangat memikirkan cucu-cucu buyutnya yang berada di perut Dani, "Dan sekarang Stephanie, mungkin kamu tidak akan mengakuinya tapi kamu tahu selama ini Danielle selalu berpikir kalau kamu ibunya. Memanggil kamu '*Mama*' dan harapan seorang anak adalah selalu membuat ibunya bangga. Kamu harus berdamai dengan diri kamu sendiri, Stephanie. *Nina is not here anymore* dan kalau kamu mau menghabiskan waktu memperdebatkan ini, kamu akan kehilangan waktu melihat sesuatu yang indah. Apa kamu tahu Danielle hamil mengandung anak kembar?"

Ivana melihat Grace dan memegang tangan anaknya. Grace berkaca-kaca mendengarkan ibunya berbicara, “Kami semua—aku, Grace, Theo dan semua keluarga Alden—bersyukur dengan anugerah yang diberikan, Stephanie. Kami akan mendapatkan dua bayi yang akan menjadi keluarga besar Alden dengan nama belakang Alden. Stephanie, *God has given you a second chance in life*, untuk menjadi seorang ibu. Kenapa kamu membuangnya dengan cuma-cuma?”



“Alex?” Dani memanggil nama suaminya. *Suaminya*—Alexander Alden. Apartemen Alex terlihat sepi dan Dani menjadi tidak yakin kalau Alex sudah pulang. Tapi Dani menyipitkan matanya dan menyadari semua lampu menyala.

Tadi pagi mereka bertengkar hebat mengenai Dani yang ingin pergi bekerja. Pertengkaran mereka membuat Dani sangat marah dan Alex yang bersikeras agar Dani tidak pergi bekerja sama sekali.

389 |

“Alex, Gabi akan membunuh aku kalau aku meminta izin lagi. Gabi sudah akan mengirimkan aku ke Yordania dan sekarang aku tidak pernah masuk ke kantor. Apa menurut kamu Gabi tidak akan semakin yakin aku seharusnya dipindahkan ke Yordania secepat mungkin?”

“Yordania?” tanya Alex dengan bingung. “Ada apa di Yordania?”

“Padang pasir,” jawab Dani dengan asal-asalan.

“*Excuse me?*” Alex bertanya. “Apa yang sedang kamu bicarakan?”

“*Nothing*,” Dani menggeleng. “Aku dan Djana akan pergi ke kantor. Papanya *Baby Peaches* boleh bekerja dan mamanya tidak akan menangis.”

Alex menatap geli istrinya, ia tahu kalau Dani tidak akan menangis karena wanita itu sudah siap dengan tas kerjanya dan bantal usang yang harus segera Alex buang. “Karena bantal *aku* kamu bawa-bawa, jadi kamu tidak akan menangis?”

Dani mengangguk seperti anak kecil. “Kamu boleh pergi bekerja, *I promised not to cry*.”

"Dan kalau kamu kenapa-napa, contoh kecapaian, memangnya bantal yang kamu pegang-pegang itu bisa sigap dan membantu?" tanya Alex dengan sinis.

"Tentu saja tidak. Tapi aku tidak akan membuat diri aku sendiri kecapaian."

"Danielle."

"Alexander," balas Dani sama menyebalkannya dengan suaminya. "Aku akan bekerja dan kalau aku lelah, *I promise to go home. Please Lex*, aku tidak mau dikirim ke Yordania. Kalau Gabi saja ingin mengirim aku ke Yordania apa lagi bosnya bos aku."

"Aku bosnya bos kamu," Alex menjawab.

"*Exactly*," Dani berjinjit dan mengecup bibir Alex, "sudah jangan cemberut, *Polar Bear*, aku akan pulang nanti sore. Selamat bekerja, papanya *Baby Peaches*."

390 | Alex tidak melepaskannya dan pria itu berkata, "Aku tidak akan membiarkan siapa pun membuat kamu kelelahan. Siapa pun itu, aku akan mengirimkan mereka ke Yordania sebagai gantinya."

Dani menyipitkan matanya, "*I'm not a child*, Alex."

"Aku tahu, tapi *you're carrying my children, so Di, I will be very protective of you*. Bantal usang kamu tidak bisa melakukan *hal ini*," kata Alex kepada Dani.

Ia merasa tersinggung ketika Alex mengatakan hal yang kejam mengenai bantal pria itu sendiri. "Kamu boleh merasa jagoan, tapi bantal ini sudah bersama aku selama kamu di Chicago."

"*Sure, Danielle. But I'm here and I'm better than that pillow*. Aku akan menuruti apa yang kamu inginkan. Kamu ingin bekerja, *then go ahead, but I will make sure everything is safe and you're not tired*."

"Aku seperti anak kecil yang ditiptkan di tempat bermain, Alex. Jangan menelepon siapa pun. Jangan melakukan apa pun. Aku tahu cara menjaga diriku dan *Baby Peaches*."

"*My little warriors will be safe, Danielle*. Aku akan melakukan—"



Dani merasa begitu kesal dan melemparkan bantal yang sedari tadi ia pegang ke arah pria itu. "Alex!" Dani meninggikan suaranya. Entah apa yang membuatnya sangat marah. Suaminya hanya ingin membantu tapi hal itu membuat Dani sangat marah. "Aku—" dan Dani mulai menangis.

Alex menyadari kalau ia telah membuat marah Dani.

"Aku tidak akan menangis," Dani menghapus air matanya. "Aku akan pergi sekarang dan kamu bisa memikirkan apa yang salah dengan kata-kata kamu. *Baby Peaches*, ayo kita pergi sekarang," Dani memegang perutnya yang sudah sangat besar. "Papa kalian sangat menyebalkan pagi ini."



"Lex?" Dani membuka pintu ruang kerja pria itu di lantai bawah dan menemukan suaminya tengah menyelesaikan pembicaraannya di telepon. Tidak membutuhkan satu menit sampai Alex berbalik dan berjalan ke arah Dani. "*I'm home*," kata Dani kepada Alex.

Dani tidak tahu kenapa ia begitu marah kepada Alex pagi ini dan sekarang ketika ia melihat suaminya yang terlihat sangat tampan dengan lengan kemeja yang terlipat dan dua kancing teratas sudah dilepaskan, Dani tahu kalau apa pun penyebab marahnya pagi ini membuat ia terlihat seperti anak kecil.

"*I'm sorry*," kata Dani kepada Alex.

"Kenapa?" tanya Alex.

"Karena melemparkan *bantal kamu* ke kamu."

Alex tertawa dan Dani menyadari kalau bantal usangnya berada di salah satu sofa ruang kerja pria itu. Alex mengambilnya dan membawanya ke Dani. "*So, this guy right here*," Alex berkata, "aku sangat yakin sampai kamu melahirkan *Little Warriors* tidak akan tergantikan posisinya. *So Baby Girl*, sebaiknya jangan kamu lempar lagi ke aku."

Alex mengembalikan bantalnya kepada Dani tapi sebelum itu ia berkata, "Aku juga tidak menelepon siapa pun untuk membuat hidup kamu jauh lebih mudah, Di. Aku berjanji untuk membiarkan kamu menjaga diri kamu sendiri dan kalau kamu ingin bekerja, aku akan mengizinkan kamu."



"But..." Alex berkata, kali ini nada bicara pria itu berubah menjadi sangat serius, "aku tidak ingin mendengar lagi kata Yordania pernah disebutkan oleh kamu, Di."

Dani mengerutkan dahinya, "Tapi Gabi—"

"*There is no more Gabi after tomorrow.*"

"Alex—"

"Apa pun yang Gabi katakan kepada kamu mengenai Yordania sangat melewati batasnya sebagai *Country-head Soho Asia*, Di. *She's not allowed to allocate her own staff to Jordan. I mean for God sake, why Jordan?* Apa menurutnya aku tidak akan mengejar kamu kalau kamu pindah ke Yordania?"

Dani tertawa dan menganggap pernyataan Alex sangat lucu, "*Polar Bear* galak akan kepanasan di Yordania."

Alex tidak menganggap hal itu lucu karena ia masih serius dengan kata-katanya, "*I will not let this happen to anybody especially you.* Alden & Co. Global memiliki staf yang berdedikasi untuk pekerjaan mereka dan apa yang Gabi lakukan bukan untuk kepentingan perusahaan."

392 |

"*She probably likes you Lex,*" kata Dani.

"Kalau begitu *the next time* ada yang berani melakukan hal yang mirip dengan Gabi—"

Dani memotong kata-katanya, "Maksud kamu mencoba untuk memiliki Alexander Alden?"

"Bukan. Mencoba untuk menjauhkan *kamu* dari aku, kamu *pakai apa yang berada di dalam isi bantal kamu*, Di."

"Apa?" Dani yang sudah memeluk bantal usangnya kembali tidak mengerti dengan kata-kata Alex. "Aku harus bawa-bawa bantal aku?"

Alex membantu Dani dengan memiringkan bantal Dani ke udara, "Balikkan telapak tangan kamu, Di." Dani melakukan apa yang Alex katakan dan sesuatu keluar dari balik sarung bantal usang tersebut. "*I want you to wear this.*"

Alex menambahkan, "*Grandmamma's ring*, Di."

"Ivana ingin aku memakai cincinya?" Dani memegang cincin sederhana itu. Cincin itu sama sekali tidak terlihat mahal dibandingkan apa yang bisa

dibeli oleh Alex. Cincin emas kecil tanpa batu dipegang oleh jari-jari Dani. "Apa kamu... mau mengenakannya?" tanya Alex dengan ragu. "Kalau kamu mau aku membelikan kamu—"

"No, *this is beautiful*." Lalu Dani melihat di balik lingkaran cincin itu bertuliskan kalimat berbahasa Prancis yang membuatnya hampir menangis karena cincin tersebut sangat indah. "*Tu es la lumière blanche*. Kamu adalah 'cahaya putih.'"

Dani mengerutkan dahinya, "Aku cahaya putih?"

"*My only light in the darkness is you, Di. Thank you for bringing me back to life.*"



Alexander Alden tidak pernah pernah membayangkan dalam hidupnya ia akhirnya akan memiliki Danielle Mazyar sebagai istrinya. Dani membangunkannya pagi itu dengan memeluknya. Wanita hamil—yang manja dan cengeng—yaitu *istrinya* memeluk tubuhnya dan pada saat itu Alex berpikir Dani masih tertidur. Tapi wanita itu ternyata sudah bangun terlebih dahulu. Dani mencium hidungnya dan berbisik, "Alex, apa kamu sudah bangun?"

"*Little Warriors* menindihku, tentu saja aku bangun," kata Alex bergumam. Walaupun ia masih mengantuk, ia membuka matanya, karena Alex akan rela untuk tidak kembali tidur dan menatap betapa cantiknya Dani pagi hari ini. Wanita itu tersenyum dan mencium bibir Alex, "Aku lapar."

"Yes!" Alex merasa menang hari ini.

Dani mengerutkan dahinya, "Kamu juga lapar?"

"Bukan. Kamu ingin makan apa? Aku akan membelikan apa pun yang kamu mau. Atau kamu mau pergi ke mana untuk memuaskan rasa mengidam kamu. *Anywhere you want Baby Girl.*"

"Aku mau sarapan di bawah maksud aku, Lex. Di dapur dengan apa pun yang kita punya."

"Oh." Alex terdengar kecewa.

"Kamu kenapa?" Dani mengecup bibir Alex dengan manja. "Kan aku membuat hidup kamu lebih mudah kalau ngidamnya nggak macam-macam."

"Aku tetap kalah sama bantalku dong, Di."

Dani tertawa, "Alex, hari ini aku memeluk siapa?"

"Aku," Alex tersenyum lebar. "Kalau begitu... bantalnya tidak akan kamu peluk lagi dan bawa ke mana-mana? Kemarin malam kamu membalikkan badan dan memeluk bantal."

"Alexander Alden marah karena istrinya memeluk bantal? *Wow*," Dani menggigit hidung Alex. "Dasar *Polar Bear* galak, posesif, pencemburu—"

Dani tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena Alex sudah membalikkan tubuhnya dengan perlahan-lahan dan menciumnya. Ketika Alex melepaskan Dani, napasnya sudah terengah-engah dan bibirnya memerah, "—dan pria yang suka mencium istrinya sembarangan."

394 | Alex tersenyum, "Kamu? Istri aku?"

"Ya."

"*Say it one more time*," kata Alex kepada Dani.

"Aku, istri Alexander Alden."



"Aku penasaran Lex, kenapa Ivana memberikan cincin ini. Apa ia menceritakan sesuatu kepada kamu? Aku menyukainya cincinnya, Lex. *Thank you*," Dani terus memandangi cincin tersebut ketika mereka sarapan. Alex tengah menyiapkan buah-buahan untuk Dani sementara wanita itu mengangkat cincinya yang sudah ia kenakan.

Alex adalah pria yang paling bahagia pagi itu di seluruh dunia. Melihat Dani memakai cincin neneknya membuatnya pria paling beruntung. "*Diamants de la Couronne de France* adalah perhiasan bangsawan Prancis. Hanya tersisa sedikit dan sebagian besar berada di Louvre Paris. *Grandmamma* mengatakan dari semua perhiasan bangsawan Prancis, cincin kamu Di, adalah yang paling berharga."

Alex mengingat percakapan menarik dengan neneknya kemarin sore— Ivana Sastrawidjaja selalu terlihat santai dan elegan di mana pun ia berada terutama di rumahnya sendiri. Alex mengambil kesempatan sore itu untuk bertanya kepada neneknya, “Jadi bagian mana dari rumah ini yang *Grandmamma* renovasi sebenarnya? Terlihat sama saja seperti aku terakhir melihat rumah *Grandmamma*.”

“Aku merenovasi *basement* rumahku, Alexander,” jawab Ivana yang Alex tahu adalah kebohongan besar.

“Tentu saja karena *basement* yang *Grandmamma* renovasi, empat belas kamar di rumah besar ini menjadi tidak bisa ditempati?” Alex mencium kening Ivana yang mengerut. Ia tahu kalau neneknya berbohong dan ia menyukai setiap alasan yang dibuat oleh Ivana Sastrawidjaja kepadanya.

“Ya, benar sekali, Alexander. Apa kamu mempermasalahkannya?” tanya Ivana.

“Tentu saja tidak,” Alex tertawa, “Sungguh rumah *Grandmamma* pasti sangat sulit ditempati karena *basement* yang direnovasi.”

395 |

“Alexander, bagaimana kabar Danielle? Istri kamu pasti sudah sangat besar sekarang? *Poor girl*, kamu meninggalkannya untuk lima bulan. Apa kamu gila, Alexander? *Have you lost your mind* meninggalkan istri kamu sendiri selama lima bulan. Aku sudah siap memarahi kamu kalau kamu belum juga pulang sekarang.”

Alex tertawa, “*She is fine*. Sangat manja dan cengeng.”

Ivana menatap cucunya dengan hangat, “*She really needs you right now*, Lex. Aku tidak ingin mempermasalahkannya ini dan bukan tempatku juga untuk mengatakannya, tapi Alex, aku harus bertanya apa kamu sudah mengetahui mengenai ibu Danielle?”

“Ya,” Alex mengangguk. Dengan tegas Alex berkata, “*I don't care, Grandmamma. There is no single thing that mattered to me most except her*. Aku tidak peduli dengan statusnya, *she is still carrying my children*. Aku tidak melihat masalah apa pun, *Grandmamma*.”

Alex menyadari kalau neneknya mengetahui hal ini, ibunya juga pasti tahu, “Apa *Grandmamma* dan Mama mempermasalahkannya ini? Karena aku akan—”

"Alex *calm down, we don't care either*. Tidak penting bagi kami, Alex. Kamu dan Dani saling mencintai dan kalian telah menikah. Yang penting sekarang adalah kapan kamu akan memberikan Dani cincin?"

Alex menatap neneknya dengan bingung. Ya, cincin. Ia telah memesan cincin untuk Dani.

"Aku sudah memesan Harry Winston—"

"Harry Winston?" Ivana sepertinya tidak setuju dari nadanya.

"*Just a simple ring, Grandmamma.*" "Tidak. Kamu tidak akan memberikan Danielle cincin Harry Winston yang sederhana itu<sup>25</sup>. Alex, apa menurut kamu Dani adalah wanita yang akan pernah mengenakan Harry Winston?"

"Terlalu sederhana?"

"Ya," jawab Ivana.

Alex mengerutkan dahinya, "Aku sebenarnya ingin memberikan Dani cincin Mama, tapi aku dulu pernah memberikannya kepada Nina. Walaupun pada akhirnya Nina tidak mengenakannya dan kembali kepada Mama, aku berpikir Dani harus memiliki cincinnya sendiri."

Ivana mengangguk, "*She deserved her own ring, Alex.*"

"*But not a Harry Winston?*" tanya Alex dengan sangat bingung.

"Aku kira, Alex, Dani berhak mendapatkan sesuatu yang lebih," Ivana lalu memberikan Alex kotak beludru berwarna hitam. Berbeda dengan kotak-kotak cincin lainnya, Alex melihat kotak tersebut berhiaskan simbol kebangsawanan Prancis.

"*Grandmamma,*" Alex kali ini mengerti, cincin apa pun yang ia beli untuk Dani tidak akan pernah sebanding dengan cincin yang tengah ia pegang.

---

25 Alex memesan cincin Harry Winston di New York berpotongan *cushion-cut diamond micro pavé* dengan sepuluh karat berlian putih di tengah-tengah cincin. Nayla Hayek, CEO Harry Winston yang turun langsung dan bertanggung jawab atas cincin yang Alex pesan, mengatakan kalau bagian terbesar dari cincin berlian yang pria itu pesan mendapatkan *flawless cut* dari "Star of Sierra Leone"—berlian 968.9-karat yang ditemukan pada tahun 1972 di Koidu Sierra Leone. Harry Winston memotong-motong berlian tersebut ketika perusahaan perhiasan ternama itu membelinya dan hanya menghasilkan tiga belas potongan *flawless* (tanpa cacat dan jernih).



"Cincin ini milik keluargaku, Alex. Eugénie de Montijo, *Empress of France*, nenek-nenek-buyutku memiliki cincin ini yang diberikan oleh suaminya. *Nobody knows this*, karena cincin ini sangat kecil dibandingkan perhiasannya yang lain."

"*Grandmamma, this is beautiful.*"

"Eugénie mengenakan cincin ini hanya sekali di lukisan penobatannya sebagai *Queen Consort of France*. Tahun lalu aku ke Paris untuk menemukan surat dari kakek-kakek buyutku ketika Eugénie mendapatkan cincin ini, Alex. Kalau kamu lihat di dalam lingkaran cincin itu, tertulis '*tu es la lumière blanche*'. Ini kenapa kakekku menuliskan kata-kata di belakang cincin itu Alex," Ivana memberikan cucunya surat tersebut kepada cucunya.

Alex membaca surat itu.

*My dearest Eugénie,*

*What is the road to your heart? I asked.*

*I remembered you answered simply 'Through the chapel, Sire'.*

*I have always preferred a woman whom I love and respect to a woman unknown to me, with whom an alliance would have had advantages mixed with sacrifices. I have chosen you, my dearest Eugénie, to walk with me through everything in life.*

*My light, my love. Tu es la lumière blanche.*

*Yours,*

*Louis<sup>26</sup>*

<sup>26</sup> Surat Louis Napoleon III kepada istrinya, Eugénie. Louis Napoleon III adalah Raja Prancis yang memiliki banyak sekali kekasih tetapi jatuh cinta kepada Eugénie kali pertama bertemu dengannya di sebuah acara resmi kenegaraan. Untuk memenangkan hati Eugénie, Louis menuliskan surat kepadanya dan Eugénie akhirnya setuju untuk menikahinya.



"Alex, aku mau kamu memberikan cincin ini kepada Dani."

"*I will, Grandmamma.*"



"Kamu menangis lagi?" Alex selesai menceritakan ceritanya dan melihat istrinya yang tengah menangis dan menatapnya dengan kesal.

"Kamu yang membuat aku menangis."

"*Grandmamma* yang buat kamu menangis," Alex tertawa. Ia memeluk Dani dan membiarkan Dani menangis di pelukannya. "Apa kamu mau menikahi aku lagi, Di?"

"*We are already married.*"

"Menikahi aku dengan gaun putih dan aku akan berjanji untuk mengenakan dasi. Kamu yang ikatkan. *Hanya kamu. And Di, you can mess up my bed every morning, every inch of it, knock off all the sheets. Wake up next to me every morning. Be my wife again, Danielle Maziyar.*"

398 |

Dani tidak menjawabnya tapi wanita itu mengerutkan dahinya. Alex menunggu tapi ia menjadi takut karena Dani terlihat terkejut, "Ada apa, Di?" tanya pria itu kepadanya.

Ia mendongak dan menatap Alex, "Lex, anak-anak kita baru saja menendang."

Dani mengarahkan tangan Alex ke perutnya, "Sepertinya mereka mendengarkan kata-kata kamu. *They must love you so much, Lex. And I love you most, Alexander Alden.*"

Alex merasakan tendangan anak-anaknya ketika ia menaruh tangannya di perut Dani, "Ini Papa, *Little Warriors.*"

Dani tersenyum hangat dan tidak memperbaiki kata-kata Alex karena ia ingin menjawab pertanyaan suaminya, "Ya."

"Ya?" Alex bertanya untuk memastikan sekali lagi.

"*I'll marry you again.*"



## BAB EMPAT PULUH DUA

*Satu tahun kemudian.*

Dani tengah bersiap-siap dan jari-jarinya sibuk mencoba mengaitkan kancing teratas gaun malamnya. Seharusnya tidak sulit, pikir Dani kepada dirinya sendiri karena kancing tersebut tidak menutupi punggungnya sama sekali. Tapi ia mengalami kesulitan untuk mencari kancing satin hitam yang berbahan sama dengan gaunnya.

399 |

*"Do you need some help, Mrs. Alden?"* Alex mencium bahunya dan pria itu sama sekali tidak membantu walaupun pertanyaan pria itu mengatakan sebaliknya. Alex dengan nakal menjauhkan tangan Dani dan sama sekali tidak membantu.

"Alex, apa Karina dan Kavarna sudah siap?" Dani membalikkan tubuhnya dan bertanya.

Hanya dua kali Alex pernah melihat Dani memakai rias wajah, kali pertama ketika mereka menikah dua bulan setelah anak-anak mereka dilahirkan dan malam ini. Alex harus menahan napasnya karena Danielle Alexis Alden, istrinya, ibu dari anak-anaknya terlihat sangat cantik malam ini. *"You will be the death of me, Danielle. Kamu sangat cantik malam ini,"* kata Alex kepada Dani.

Dani berjinjit dan mencium pria itu, *"We have to go now, bantu aku mengancingkan gaunku."*

Alex tersenyum dan Dani tahu apa yang ada di pikiran pria itu. Tangan Alex berpindah ke pinggang Dani dan salah satu tangannya yang terbebas memegang belakang leher Dani. "Alex—"

Pria itu menunduk dan mencium bibir Dani, hanya mengecupnya pelan sebelum ia berpindah ke leher Dani. Alex berlama-lama menciumi leher Dani sebelum ia turun ke payudaranya. Dani mengenakan gaun panjang satin berwarna hitam yang jatuh membungkus tubuhnya. Payudaranya terlihat lebih besar semenjak ia melahirkan anak kembaranya dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Alex untuk menyingkap gaun tersebut dan mengecup payudaranya. "Alex," Dani bergumam tidak jelas, "kita akan benar-benar terlambat."

Pria itu tersenyum dan Dani dapat merasakannya. Alex berlama-lama memainkan apa yang menjadi *miliknya* sampai Dani mengerang. "*That's enough Mrs. Alden*, apa yang kamu pikirkan? Kita akan terlambat," Alex membalikkan semua kata-kata Dani kepada wanita itu.

400 | Dani tidak percaya kalau Alex menyalahkan, "*Did you just—*"

Sebelum istrinya marah, Alex mengecup pelan bibir wanita itu dan tersenyum seperti anak kecil yang sudah mendapatkan apa yang ia inginkan, "Tugasku sebagai suami yang baik adalah mengancingkan gaun istriku. Berbaliklah, *Mrs. Alden*."

"Kita akan membicarakan hal ini lagi nanti malam."

Dani berbalik dan Alex bisa menghirup wangi tubuh Dani, "Kita tentu saja bisa membicarakan *hal ini semalaman*, *Mrs. Alden*. Di ranjang baru kita yang cukup besar untuk *membicarakan apa pun* yang kamu inginkan."

Alex berlama-lama mengancingkan kancing Dani dan ketika pria itu selesai Dani berbalik, "Kenapa kamu tidak mengikat dasi kamu, Alex?" tanya Dani. "Kamu kan bisa melakukannya sebelum—"

"No, I want you to do it."

"Manja," Dani berjinjit dan mulai mengikatkan dasi pita pria itu. "Dan mengenai ranjang baru kita, semuanya terlalu besar, Alex. Rumah ini terlalu besar. *Why do we need fifteen bedrooms in our house?* Apa kita mau mengalahkan rumah Ivana?"

"Tentu saja tidak, aku tidak berani mengalahkan *Grandmamma*."

"Alex aku sangat serius, rumah ini sangat besar," Dani mengerutkan dahinya.

"*But do you like it?*" tanya Alex. "*Do you like it, Mrs. Alden?*"

"Kamu tidak bisa menaruh '*Mrs. Alden*' di setiap kalimat kamu setiap kali aku marah, Alexander Alden," Dani menyelesaikan ikatan terakhirnya.

Alex tersenyum, pria itu banyak tersenyum beberapa hari ini, "Aku bisa melakukannya, *Mrs. Alden*. Jadi, apa kamu menyukai rumah ini? Karena tentu saja kalau kamu tidak menyukainya aku bisa membelikan kamu rumah yang baru."

"*Don't be ridiculous! I love it*, hanya saja terlalu besar, Alex."

"Tapi, *Mrs. Alden*, aku ingin membuat anak-anak dengan kamu dan tentu saja investasi rumah baru kita akan kembali setelah—"

Dani menggeleng-gelengkan kepalanya, "Kita akan membicarakan hal ini setelah kita pulang, Alex. *We are late*."

"Yes, *Madam*," Alex berjalan keluar dari kamar dan menggenggam tangan Dani untuk turun ke lantai bawah di mana Karina dan Kavarna tengah duduk dengan manis. Empat *au pair*<sup>27</sup> berseragam rapi membantu Dani untuk merawat Karina dan Kavarna.

"Alex," sebelum Dani meminta Alex sudah sigap menggendong kedua bayinya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama hingga mereka berada di mobil dan meninggalkan rumah mereka ke acara malam ini. Sudah waktunya Alex mengenalkan Dani kepada dunia kalau wanita itu adalah istrinya dan ibu dari Kavarna dan Karina Alden.

*Launching* Soho malam ini, Alexander Alden bukan hanya akan mengenalkan Dani sebagai *Head Marketing*-nya tapi juga sebagai Danielle Alden.



<sup>27</sup> Pengasuh anak-anak dalam bahasa Prancis.

Dani menggendong Karina yang lahir terlebih dulu sebelum Kavarna. Sementara Alex sibuk dengan Kavarna di tangannya ketika mereka keluar dari mobil. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Dani kepada Alex.

"*I'm fine*," Alex menunduk dan mengecup bibir Dani sebelum mereka berempat berjalan masuk ke dalam *hall* tempat acara diadakan.

Ketika mereka masuk, Dani merasakan semua mata memandangi mereka dan ia menjadi sangat gugup. Alex tidak membiarkannya, pria itu tahu kegugupan Dani dan menggenggam tangan istrinya. "*You'll be fine*."

"...Danielle Alden...."

"...*she's so beautiful*...."

"...anak mereka kembar...."

"...Alexander Alden sangat beruntung...."

Bisik-bisik itu tidak dapat didengar oleh Dani karena ia tidak lagi memedulikan siapa pun kecuali kedua anaknya dan suaminya yang berdiri di sampingnya. Mereka bertemu dengan Grace dan Theodore Alden yang terlihat sangat senang melihat cucu-cucunya. "*Let me hold one of them*," kata Grace mengambil Karina dari tangan Dani.

Alex memberikan Kavarna kepada Theodore, "*Ini Grandpapa*," kata ayahnya kepada bayi kecil di tangannya. Sementara itu Grace menciumi pipi Karina dan memainkan jari-jarinya. Alex menarik istrinya dan tangan Alex sudah berada di pinggangnya.

"*I love you, Mrs. Alden*," bisik pria itu di telinganya.

"*Me too*."

James Salim bersama istrinya Martha Salim menemui Dani dan Alex tidak lama kemudian. Martha yang berdiri di samping suaminya, merasa sangat gugup karena malam ia akhirnya akan bertemu dengan Danielle Alden yang tidak bisa berhenti dibicarakan semua orang. James merasakan kegugupannya dan berbisik kepada istrinya, "Apa kamu sangat gugup?"

"*Don't be ridiculous James*, aku tentu saja sangat gugup. Apa kamu tidak melihat betapa cantiknya Danielle Alden malam ini?" tanya Martha. James tersenyum dan memperkenalkan istrinya kepada Alex dan juga Dani. "*This is my wife, Martha Salim*," ujar James.

Dani tersenyum dan memberikan pelukan kepada Martha, "*Hi, nice to meet you Mrs. Salim, panggil aku Dani saja.*"

"Hi, Dani," ujar Martha, "*Please call me Martha saja. Congratulations on the twins.* Aku dengar dari James kalau kamu dan Alex berada di New York untuk melakukan *wedding ceremony* lagi?"

"*Actually we never really had a ceremony.* Aku dan Alex berada di New York untuk melakukan upacara pernikahan kita di tempat aku dan Alex bertemu untuk kali pertama."

Sementara Alex dan suaminya tengah membahas isi pidato yang akan Alex berikan malam ini, Martha merasa sama sekali tidak keberatan berbicara dengan Dani yang terlihat begitu cantik malam ini dengan gaun hitam panjang yang memperlihatkan lekuk tubuh wanita itu. Sama sekali tidak terlihat seperti seorang wanita yang baru saja melahirkan beberapa bulan lalu dan Martha, sebagai wanita normal, sangat terpujau melihat Danielle Alden.

"Apa aku boleh bertanya di mana kali pertama kamu dan Alex bertemu? Oh, jiwa jurnalistiku tidak tahan untuk tidak mencari tahu," kata Martha kepada Dani.

403 |

Dani tersenyum kepadanya dengan hangat, semua mengenai wanita itu membuat Martha tidak bisa berhenti mengagumi sosoknya, "Aku dan Alex bertemu kali pertama ketika aku menjemputnya di kafe kecil dekat Columbia University. *We did the ceremony in the small café,* hanya aku dan Alex."

"Lucu, dulu aku menjemput Alex karena ia seharusnya bertemu dengan temanku Sarah," Dani mengulang kembali hari pertama ia bertemu dengan Alex, "Sarah sekarang menikah dengan Aldo, teman Alex yang menginginkannya untuk bertemu dengan Sarah. *It was pretty funny actually, we ended up this way.*"

Dani lalu berkata, "Oh Tuhan, apa aku terlalu banyak bicara, maafkan aku—"

"No, no, Dani," Martha merasa senang karena Dani mengatakan semua hal ini kepadanya, "Aku tidak keberatan sama sekali. *In fact, if you don't mind, can I meet you again next week for an interview?*"



“Wawancara untuk Jakarta Times?”

“Aku ingin semua orang tahu mengenai Danielle Alden,” ujar Martha. Dani tersipu malu, “Sepertinya sudah cukup banyak orang yang tahu.”

Martha membalas Dani dengan berkata, “*Please consider me writing you an article*, Dani. Aku ingin menuliskan kesuksesan seorang wanita di balik proyek Soho.”

Lalu Martha menambahkan, “Sehingga tidak ada lagi orang yang meragukan kenapa Alexander Alden jatuh cinta kepada kamu, Dani. Biarkan aku menuliskan cerita kamu.”



“Aku masih mengingat kalau aku meminta istriku, Danielle Alden, terbang ke Rusia untuk mencoba meyakinkan aku dan *board members* mengenai ekspansi Soho di Asia terutama Cina. *I was so sure*, aku sebenarnya hanya memintanya untuk datang karena aku ingin melihatnya dan bukan alasan lain.”

“Tapi Danielle berhasil meyakinkan aku dengan presentasinya. Sangat masuk akal untuk memulai proyek Soho melalui Cina lalu semua negara Asia lainnya. Aku meyakinkan para *board members* di Chicago dan semuanya berjalan dengan lancar. *Initially, we're supposed to launch a year ago*, tapi banyak kendala dan tidak maksimal bagi kita untuk melakukan *launching* ini pada saat itu.

“Istriku, Danielle, mengajarkan aku untuk menunggu hingga waktunya tepat. Soho telah berhasil menarik tujuh puluh pangsa pasar di Cina dan juga Indonesia. *We are currently number one in e-commerce. Thank you Danielle, for teaching me how to wait until it's the right time.* Aku berterima kasih atas semua kerja keras para staf dan jajaran eksekutif yang sudah turun langsung dalam proyek ini. Soho *will be expanding to the Middle East early next year*, kita sekali lagi akan bekerja keras dan melakukan yang terbaik. *Here's to a great year for Alden & Co. Global. Enjoy the rest of evening ladies and gentlemen.*”

Ketika Alex menyelesaikan pidatonya, ia turun dari atas panggung dan tidak ada satu orang pun yang mengalihkan pandangan mereka dari pria itu yang mencium istrinya.

"...aku tidak tahu siapa yang lebih beruntung...."

"...tentu saja Alexander Alden...."

"...*be looks at her like she's everything....*"

"...Danielle Alden bukan hanya pintar, dia juga memberikan Alex anak kembar. Kalau aku Alex, aku juga tidak akan melepaskan wanita seperti itu dengan mudah...."

Belinda Hartanto dan Petra Dionarta tengah meneguk isi gelas *champagne* mereka ketika keduanya melihat Alexander Alden mencium istrinya. "Aku pernah bertemu dengan Danielle Alden sekali," kata Belinda kepada keponakannya.

"Tanpa *make-up* dan tanpa gaun yang membuat semua mata memandangnya. *She is not just beautiful, Petra, but she got a big heart.*"

Petra tidak membantah kata-kata Belinda kepadanya. "Wanita yang bisa membuat Alexander Alden makan nasi Padang *is a keeper.*" Petra tersenyum, "*It's worth my contract to be terminated* untuk melihat Alexander Alden dan Danielle Alden bersama. Aku mungkin dipecat karena berusaha untuk mengatakan kebenaran yang tidak berani dikatakan banyak orang. Tapi pada akhirnya mereka tetap bersama. Aku tidak perlu membuktikan apa pun."

405

Belinda Hartanto meminta suaminya untuk membeli saham Jakarta Times setelah Stephanie memermalukan dirinya dan Petra, keponakannya. Bukan hanya itu, ia memastikan kalau ia memiliki saham terbesar di dalam perusahaan tersebut sehingga ia bisa menentukan berita apa yang bisa terbitkan dan memastikan Stephanie Maziyar tidak bisa mengatakan sepatah kata pun lagi.

Petra yang kembali bekerja untuk Jakarta Times kembali melihat *senior editor*-nya, Martha Salim dari kejauhan berjalan ke arahnya hanya untuk mengatakan, "Ya, Danielle akan melakukannya."

"*She really wants to?*" tanya Petra.

"Ya, Dani akan kita wawancara minggu depan."

Belinda tersenyum mendengar pembicaraan Petra dan Martha. Belinda sangat bahagia mendengarnya, ia bertanya kepada Martha, "Menurut kamu, apa minggu depan Danielle akan membawa bayi kembarnya ke kantor? Oh, aku sangat tidak sabar untuk menemuinya."



Samuel Achaari tertawa ketika Alexander Alden mengekspresikan kekesalannya, "*Sorry dude, I cannot help myself to laugh.*"

"Kamu dan bantal?" Sam tidak percaya.

"Ya, aku menjadi sangat kesal. Aku memberikan Dani ultimatum—aku atau bantal. Lalu istriku menangis semalamam. *That's why I'm such a fool.* Aku adalah pria terbodoh di dunia ini. Aku juga sangat kejam," kata Alex mendesah. "Lagi pula aku seharusnya tahu kalau aku tidak akan pernah menang dari bantal usang itu."

"Lex, sepertinya kita semua tahu kalau kamu nomor dua sekarang."

"Oh sekarang, *thank God*, aku adalah nomor dua. Bantal itu akhirnya dibuang oleh Dani."

"Karena Dani sudah tidak lagi hamil? Dan kenapa kamu nomor dua?" Sam menyipitkan matanya dan bertanya kepada temannya.

"Ya, akhirnya bantal usang dan jelek itu dibuangnya. Sekarang aku di bawah Karina dan Kavarna. Contoh, kemarin aku mencium Dani dan ia malah berkata, '*Alexander Alden, kalau kamu terus mencium aku, anak-anak kamu akan mati kelaparan.*'"

"Sepertinya kamu harus terbiasa dengan menjadi nomor dua, Lex," Sam tertawa.

"*Anyway*, Bianca mengatakan kepada aku kalau ia akan mewawancarai kamu untuk majalahnya?" tanya Alex kepada Sam. Adiknya, Bianca Alden mengatakan rencananya untuk mewawancarai Sam dan Alex sebagai kakak yang baik, berkata, "*Please*, jangan bersikap bodoh di hadapan adikku. Atau aku akan menghajar kamu."

Sam tertawa kembali, "Bersikap bodoh? Aku sudah mengenal Bianca dari kecil, Alex. Tentu saja aku akan bersikap bodoh di hadapannya *and she wouldn't mind at all.*"

Alex menggeleng-gelengkan kepalanya dan bertanya kepada Sam, "Apa wawancara ini ada hubungannya dengan tunangan kamu?"

"*I guess so.* Semua orang sepertinya tergesa-gesa ingin melihat aku menikah."

"Apa wawancaranya akan dilakukan dengan tunangan kamu?"

"Kamu banyak tanya, Lex. *I will not make Bianca's life miserable.*"

"*Oh I know you will,*" Alex menyipitkan matanya.

Sam dengan bercanda berkata, "Tentu saja aku akan membuat hidup Bianca susah. Bianca sudah seperti adik bagiku, Alex. Aku akan membuat hidupnya susah, tapi akan menjaganya seperti kamu menjaga dia."

"*I will kill you,* Sam, kalau kamu macam-macam."

"Tenang. Hanya satu wawancara, *what could go wrong, Alex?*"

407 |

Ivana Sastrawidjaja dan Grace Alden tidak kuasa memainkan Karina dan Kavarna Alden di pelukan mereka sementara Dani mengambil waktu untuk berbicara dengan Efra. Suaminya terlihat sibuk dengan Samuel Achaari dan tidak menyadari kalau Efra sudah memeluknya dari belakang. "*Hi istrinya Alexander Alden,*" kata pria itu kepada Dani.

Dani tersenyum dan membalikkan badannya, "Lo membuat gue kaget, Fra."

"Sadar kalau bukan pelukan Alexander Alden jadi nggak mau dipeluk lagi sama gue?" Efra berpura-pura tersinggung. Dani tertawa dan memeluk pria itu, "Sudah jangan cemberut mulu deh, kan sudah ada Sienna."

"Mana Sienna?" tanya Dani kepada Efra.

Efra memutar kedua bola matanya, "*She's not here,* Di. Gue akan pusing kalau dia datang bersama gue. Perempuan yang megejar-ngejar gue membuat gue tidak tahan."

"Tidak tahan jauh-jauh?"

"Oh, sekarang lo sudah bisa ya balas kata-kata gue," Efra tertawa. "Apa yang telah Alexander Alden lakukan kepada teman gue?"

"Apa yang aku lakukan, Efra?" Alex berjalan ke arah istrinya. Alex berdiri di samping Dani dan menaruh lengan di pinggang istrinya untuk menunjukkan kepemilikannya. "Aku dengar kamu dan Sienna Tjahrir akan bertunangan?"

"Dari mana semua cerita ini datang?" Efra menggeleng-gelengkan kepalanya lagi. "Aku tidak akan pernah menikahi Sienna Tjahrir. Anak kecil itu sangat manja dan sama sekali tidak tahu apa yang ia inginkan."

Alex tersenyum dan dengan bangga ia berkata, "*Well, I wish you and her to be together.*"

"Karena aku tidak akan mengganggu kamu dan Dani lagi?"

"Benar sekali. Semakin kamu menjauh dari—"

Dani memotong kata-kata Alex dan Efra, "*That's enough, boys.* Kalian seperti anak kecil saja."

"Seseorang harus memberitahunya kalau kamu istri aku, Di."

"Seseorang harus memberitahu Alexander Alden kalau aku adalah *godfather* untuk Karina dan Kavarna Alden."

Alex dengan sinis berkata, "Sebaiknya kita mengganti bapak baptis anak-anak kita, Di."

"Alex—" Dani menatap suaminya dan Alex tahu kalau ia harus berhenti berbicara kalau tidak ia akan tidur di sofa malam ini.

Efra lalu menyipitkan matanya ketika ia melihat kakaknya berjalan dari kejauhan, "Alex, apa kamu mengundang kakakku?"

Alex tidak tahu apa yang sedang Efra katakan. "*My brother is here,*" kata Efra. "Aku harus pergi sekarang. Di, *I will call you,*" Efra mencium pipi Dani sebelum meninggalkan Alex bersama Dani kembali. Alex dengan penasaran bertanya kepada Dani, "Apa sebenarnya masalah Efra dengan kakaknya?"

"Saham perusahaan," gumam Dani. "Kakaknya meminta Efra untuk memberikan bagian sahamnya sehingga ia bisa menjadi CEO."



"Dan Efra tidak ingin melakukan hal tersebut?" Alex bertanya kepada Dani.

"Satu-satunya cara Efra bisa menjual sahamnya sendiri adalah dengan menikah. Kakaknya dari dulu mengejar Efra untuk menyuruhnya menikah sehingga pada saat Efra menikah, saham tersebut bisa langsung dibeli. Kedua orangtua Efra sudah meninggal Lex, mereka meninggalkan harta mereka dalam bentuk perusahaan."

"Tedjakusuma Steel," Alex mengerti sekarang.

"Ya," Dani mengangguk.

"Good, sebaiknya kakak Efra mencari pria itu dan menikahkannya dengan wanita pertama yang ia temui. Karena aku akan selalu siap menghajar Efra kalau dia berani-berani dekat dengan kamu."

"Kamu sangat posesif dan pencemburu, Alexander Alden."

"Tentu saja aku sangat posesif dan pencemburu. Kamu tidak tahu berapa kali malam ini aku siap menarik kamu pulang dan menutup pintu kamar kita sehingga tidak ada satu orang pun yang bisa melihat betapa cantiknya istriku."

409 |

Dani tersenyum dan membenarkan letak dasi pria itu yang miring, "Itu sih mau kamu."

"*That's correct, Mrs. Alden. Let me take you home.*"

"Jangan lupa Karina dan Kavarna."

"Tentu saja," dan sekali lagi Alex mengecup bibirnya malam itu.



"Danielle?" Michael Maziyar memanggil nama anaknya dengan canggung.

Dani tengah membenarkan gaun mungil yang dikenakan Kavarna yang tertidur di pelukannya sementara Alex menggendong Karina ketika Michael Maziyar memanggil namanya.

"Maaf aku tidak bermaksud untuk—" Michael melihat Dani yang menjadi bingung karena ia memanggilnya. "Aku hanya melihat kalian dan aku kira aku ingin menyapa dan melihat cucu-cucuku."



Michael mengambil dua langkah lebih maju, mereka tengah berada di lobi hotel menunggu mobil mereka sementara Michael baru saja akan meninggalkan acara. "Apa kabarmu?" tanya Michael dengan sangat canggung. Ia tahu kalau Alexander Alden menatapnya dengan tatapan waspada sementara Dani menatapnya seolah-olah ia adalah makhluk asing.

"Apa aku boleh—" Mata Michael terarah kepada dua bayi kecil yang berada di gendongan Dani dan Alex. "Aku seharusnya tidak seperti ini, maafkan aku Danielle. *Good night*," Michael berkata dan ia berjalan menjauh.

Sebelum Michael berjalan lebih jauh Dani memanggil ayahnya dan berkata, "Pa, apa Papa mau... melihat Karina dan Kavarna?"

Michael berbalik, "*Are you sure?*"

"Ya."

"Sebaiknya tidak, mereka sedang tertidur," Michael tidak tahu bagaimana ia bisa mengekspresikan perasaannya sendiri kepada anaknya yang selama hidupnya sama sekali tidak mengenal ayahnya sendiri.

410 | "Maafkan aku, Danielle."

"*Here*," Dani melangkah maju dan dengan sangat perlahan-lahan memberikan Kavarna ke lengan Michael yang dengan sigap menerima bayi kecil itu. "Kavarna Caesara Ilcana Alden." Pada saat itu, Michael mengeluarkan air matanya, "*She's so beautiful*."

Ia dengan canggung menggendong bayi kecil itu dan Alex mendekatkan Karina yang berada di tangannya. Alex menyebutkan nama anak kembarnya, "Karina Minoux Vivienne Alden."

"*They are beautiful*, Dani dan Alex," kata Michael kepada mereka. "Aku—" ia tidak bisa menahan air matanya sendiri. Pada saat itu, Karina dan Kavarna memutuskan untuk membuka mata mereka, tidak ada dari keduanya yang menangis dan mata-mata mungil mereka menatap Michael.

"Ini *Grandpapa* Michael, Karina dan Kavarna," Dani mengenalkan mereka kepada ayahnya.

Michael menatap anaknya, untuk kali pertama dalam hidupnya, ia melihat Danielle Maziyar, "Kamu seperti Vivienne, Danielle. *She's like the light in the night sky*."

Dani menangis dan berkata, "Oh, aku hanya cengeng ketika hamil tapi ternyata aku masih sama. Alex, bagaimana ini?" Suaminya tersenyum dan memberikan Dani saputangan.

Ketika akhirnya Michael memberikan Kavarna kembali ke pelukan Dani, ayahnya berkata sebelum berpisah dengannya, "*Listen, I'm sorry. For missing you out all my life. I was scared.* Aku tidak menyalahkan Stephanie tapi diriku sendiri. Aku minta maaf, Danielle, karena aku tidak pernah berada di sisi kamu dan menjadi ayah yang baik. Aku tidak mengharapkan kamu untuk memanggil aku Papa, aku tidak akan muncul di hidup kamu lagi, Danielle."

"Sama seperti Stephanie, kami sudah bercerai bulan lalu. Aku—" Michael mengambil waktu untuk mengatakan kata-katanya, "aku memastikan Stephanie tidak akan pernah mengganggu kalian. *I wish you all the best, Danielle.* Bagiku, kamu masih Danielle Alexis Mazyar selamanya."

## EPILOG

“Hi Kak,” Dani menatap langit malam yang dipenuhi bintang. “*Are you there?*”

Dani menatap bintang-bintang itu dan berkata dalam hatinya—

*Kak, aku belum pernah mengakui ini dengan jujur kepadamu kalau aku selama ini mencintai Alex. Aku dulu takut, Kak dengan perasaanku sendiri. Aku takut kalau aku tidak pernah bisa mencintainya seperti Kakak mencintainya. Kamu mencintai Alex dengan sangat sempurna, Kak. Aku mengira ketika aku melepaskan Alex aku melakukan hal yang benar. Nina Maziyar mendapatkan Alexander Alden adalah bagaikan sepasang sepatu yang tidak bisa dipisahkan. Kak, tapi aku masih mencintainya. Setiap hari. Setiap saat.*

*Sangat menginginkannya sampai aku menciumnya di hari itu.*

*Aku tidak tahu apa yang membuatku menciumnya. Mungkin karena aku kesepian dan aku dapat melihat betapa ia kehilangan Kakak pada saat itu. Aku menciumnya, Kak. Pria yang seharusnya tidak pernah aku miliki. Hari itu aku menjadi wanita yang paling egois di dunia ini. Aku menginginkan Alexander Alden.*

*Alex sangat marah, Kak—lucu kemarahannya membuat aku dan dirinya semalin dekat. Kami membuat pernikahan kontrak yang sangat konyol. Lalu aku mencoba membuatnya menikahi wanita lain—who am I kidding? Aku jatuh cinta kepadanya, Kak. Aku mencintai apa yang dulu menjadi milikmu.*

*Apa aku boleh egois sekarang dan mengatakan kalau pria itu adalah segalanya bagi aku?*

*Tidak pernah terlintas sedikit pun dipikiran aku kalau hari ini... malam ini... aku dapat menyebut Alex sebagai suami aku. Ayah dari anak-anakku. Aku adalah wanita yang bahagia, Kak.*

*Tapi Alex adalah suami dan calon ayah dari anak kamu terlebih dahulu. Aku tidak akan membiarkan semua kenangan indah itu hilang. Apa aku boleh bersinar bersama denganmu, Kak? Menghiasi malam-malam Alex bersama? Bisakah kita mencintainya bersama?*

"Mrs. Alden, apa kamu sudah siap untuk tidur?" tanya Alex yang melangkah keluar balkon untuk memeluk istrinya dari belakang dan mencium pundak Dani. "Aku sudah menidurkan Karina dan Kavarna, Sayang."

"Cepat sekali *baby peaches*-ku kamu buat tidur," kata Dani meraih tangan Alex di perutnya dan mencium punggung tangan pria itu dengan hangat.

"Karena sudah aku bilang mereka adalah *little warriors*."

Dani tahu pria itu akan mendebatnya dan ia menggunakan kesempatan itu untuk membalikkan tubuhnya sehingga ia bisa menatap wajah Alex, "Hmm, apa kamu berencana untuk tidur di sofa malam ini, Mr. Alden?"

"Aku tidak akan pernah mau tidur di sofa, Mrs. Alden."

"Oh begitu..." Dani berpura-pura berpikir, "tapi sepertinya kamu harus tidur di sofa malam ini. Karena kamu selalu mendebatku."

"So bossy, Mrs. Alden," Alex menunduk dan mulai menciumi leher Dani. "Kalau aku tidur di sofa malam ini, kamu akan ikut tidur bersama aku di sana. Or we could be both be in our huge bed, doing stuff."

"Alex—" Dani mengerang dan menahan suaranya dengan cara menggigit bibirnya.

"Danielle Alden, let's go to sleep."

Alex menggenggam tangannya kembali ke kamar mereka dan sebelum Alex menutup pintu balkon ia bertanya, "Apa yang kamu pandangi tadi, Di?"

"Nina, Lex."

"Apa kamu mengatakan sesuatu kepadanya?"

"Ya, kalau aku mencintai kamu."

Alex tersenyum, "Dan aku mencintai kamu, Danielle Alden. Selamanya."



BK 14

BK 14



## ORIGIN SERIES

**Lucian Sastrawidjaja & Ivana**  
(née Ignidia Lorensa Garcia)  
Sastrawidjaja  
*"Most Ardently"*

**Richard Tjahrir & Rachel (née Zhang) Tjahrir**  
*"Finally Here, Finally You"*

*Joshua Sastrawidjaja*

## TJAHRIR SERIES

**Marshall Matteo Tjahrir & Tavella Sastrawidjaja**  
*"Inevitably In Love"*

**Conrad Nicholas Tjahrir & Clairence Arend**  
*"Blew Clair"*

**Warren Oetama Tjahrir & Jacqueline Siobhan Langham**  
*"Eat Me"*

**Kendranata Alle Tjahrir & Katya Tjatyana**  
*"The Sentimental Reasons"*

**Sienna Caitlin Tjahrir & Ferdinand Damarion Josiah Tedjakusuma**  
*"Noire"*

## PINK SERIES

**Maureen Tjahrir & Reagan Tanaka**  
*"Hopelessly Devoted To You"*

**Coleen Arend-Tjahrir & Jerom Xahid Nehanwardjana**  
*"Some Kind"*

**Gia Nicolette Tjahrir & Bendara Raden Mas Thackeray Agnibrata**  
*"Invitation Only"*

## BLUE SERIES

**Maximillian Ethanael Archibald Tjahrir & Josephine Attalea Danadyaksa**  
*"Evermore"*

**Ethan Caleb Achaari & Tamsheerah Tiatyana**  
*"Coeur à Coeur"*

**Asher Maarav & Kavarna Caesara Ilcana Alden**  
*"Chicago"*

**Dominic Theodore Tjahrir & Karina Minoux Vivienne Alden**  
*"Paper Moon"*

Cecillia Wangsadinata © All Rights Reserved.

**Jacob Langham & Kanjeng**  
**Bendara Eitama Agnibrata**  
*"Le Soleil"*

*Grace Alden*

#### **KANAKA SERIES**

**Agreva Sion Jeartarka**  
**Agnibrata —**  
*"It Only Happens When I Dance  
With You"*

**Arya Deawa Maharattja**  
**Agnibrata —**  
*"I've Told Every Little Star"*

**Arviana Janiedikana Zaquna**  
**Agnibrata & Derek Nicholas**  
**Tver Romanov**  
*"Let's Call the Whole Thing Off"*

#### **ALDEN SERIES**

**Bianca Dimitri Katiana**  
**Alden & Samuel Achaari**  
*"Vltava"*

**Alexander Alden & Danielle**  
**Alexis Maziyar**  
*"Lumière Blanche"*

#### **DOCTOR SERIES**

**Benjamin Maarav & Georgina**  
**Indigo Maarav**  
*"The President & I"*

**Walter Lie Blanchard James**  
**Hardjakusuma & Fayana**  
**Abiline Eachann**  
*"Now & Then"*

O I


*Alden*

Bk 14

Jl. H. MONTONG NO. 57  
CIGANDUR - JAGAKARSA  
JAKARTA SELATAN 12630  
TEL (021) 7888 3030  
FAX (021) 727 0906  
REDAKSI@BUKUNE.COM  
WWW.BUKUNE.COM

NOVEL

978-602-220-306-3



9 786022 203063

Harga P. Jawa Rp154.000